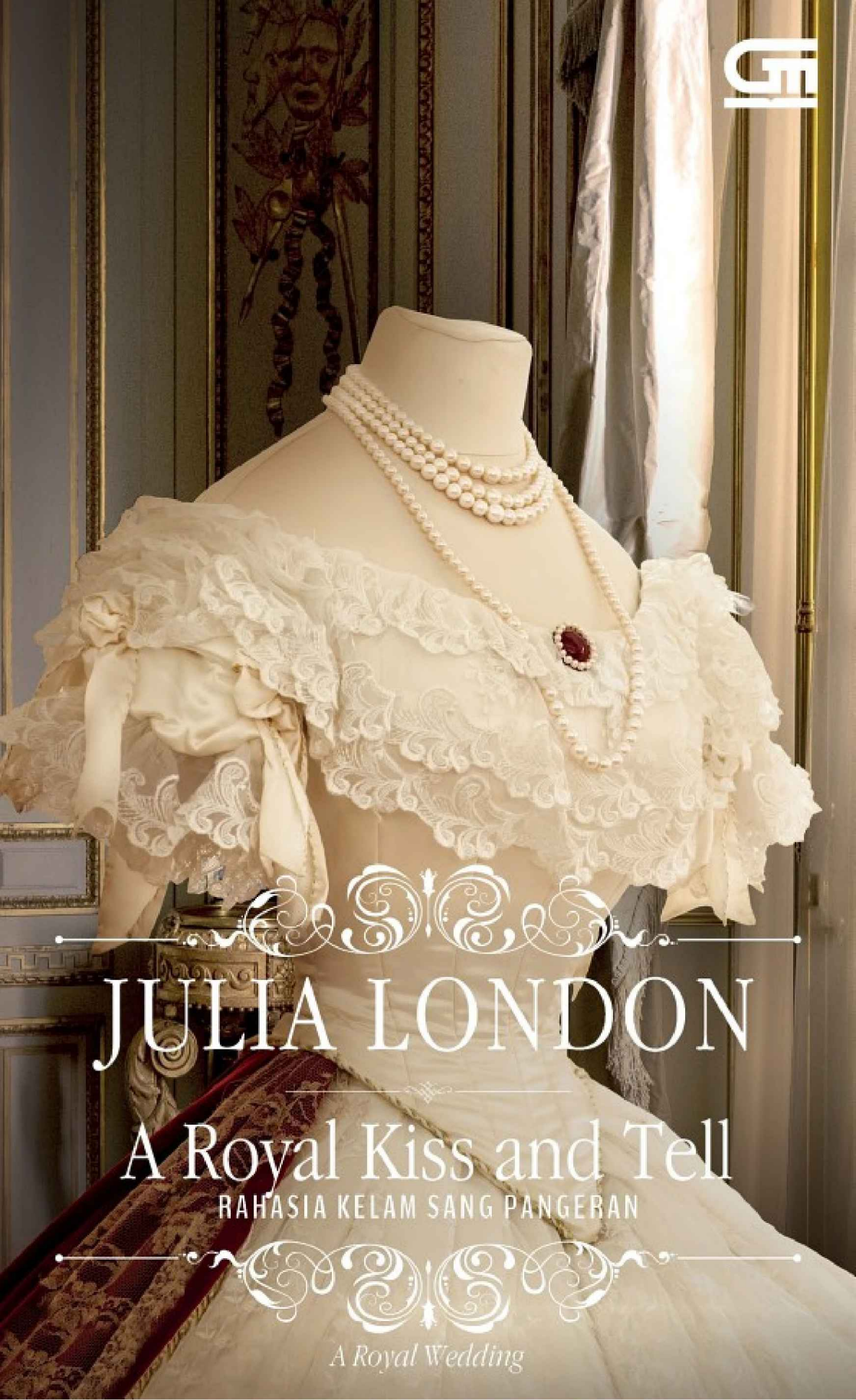
JULIA LONDON
A Royal Kiss and Tell
RAHASIA KELAM SANG PANGERAN
A Royal Wedding

A Royal Kiss and Tell

RAHASIA KELAM SANG PANGERAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JULIA LONDON

A Royal Kiss and Tell

RAHASIA KELAM SANG PANGERAN

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

A ROYAL KISS & TELL

by Julia London

Copyright © 2020 by Dinah Dinwiddie

© 2021 Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.

All rights reserved.

RAHASIA KELAM SANG PANGERAN

oleh Julia London

621181005

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dewi Savitri

Editor: Ika Yuliana

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020657844

ISBN DIGITAL: 9786020657837

488 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Contents

1. 1
2. 2
3. 3
4. 4
5. 5
6. 6
7. 7
8. 8
9. 9
10. 10
11. 11
12. 12
13. 13
14. 14
15. 15
16. 16
17. 17
18. 18
19. 19
20. 20
21. 21
22. 22
23. 23
24. 24
25. 25
26. 26
27. 27
28. 28
29. 29
30. 30
31. EPILOG

Landmarks

1. Cover

1

Helenamar, Alucia
1846

Memang benar adanya bahwa pria dan wanita sama-sama menginginkan janji suci seseorang untuk mencintai dan menyayangi mereka sepanjang hidup mereka, dan bahwa tidak ada yang lebih membahagiakan di hati semua manusia layaknya sebuah pernikahan.

Baru-baru ini, peristiwa yang paling membahagiakan adalah pernikahan Lady Eliza Tricklebank, yang dikagumi khalayak luas, dengan His Royal Highness Sebastian Charles Iver Chartier, Putra Mahkota Alucia.

Mempelai wanita memasuki Katedral Saint Paul di Helenamar, ibu kota Alucia pada pukul dua belas lewat tiga puluh menit. Lady Tricklebank mengenakan gaun sutra dan sifon putih. Gaun bergaya Alucia ini berpotongan pas badan dan dilengkapi ekor gaun sepanjang sembilan meter sesuai tradisi. Ekor gaun dijahit tangan menggunakan benang perak dan emas, bersulamkan simbol-simbol Alucia dan Inggris, termasuk pacuan kuda Alucia yang terkenal, bunga buttercup, *dan lambang keluarga Chartier. Sebagaimana mestinya, Inggris diwakili simbol mawar Tudor, singa, dan bendera kerajaan Inggris. Motto nasional Alucia,* Libertatem et Honorem, *disulam dengan huruf-huruf* scallop *kecil di sekeliling keliman lengan.*

Mempelai wanita mengenakan tudung yang tersemat di bawah mahkota berlian bertatahkan batu permata seberat sepuluh karat yang dipinjamkan oleh Her Majesty Queen Daria. Di sekeliling lehernya, Lady Tricklebank mengenakan kalung mutiara yang terdiri atas dua puluh tiga butir mutiara, masing-masing mewakili provinsi yang ada di Alucia, hadiah dari His Majesty King Karl. Di dadanya, Lady Tricklebank mengenakan bros safir dan emas, hadiah pernikahan dari tunangannya, Prince Sebastian.

Sang pangeran mengenakan celana sebetis yang terbuat dari wol halus berwana hitam, rompi putih dengan sulaman kecil simbol Alucia dan Inggris yang sama dengan ekor gaun mempelai putri, serta kravat sutra berhiaskan benang-benang perak dan emas. Pangeran mengenakan mahkota yang dianugerahkan kepadanya saat penahbisannya sebagai putra mahkota.

Setelah upacara, pasangan pengantin baru ini naik kereta terbuka menuju Constantine Palace melalui kerumunan masyarakat yang ingin mengucapkan selamat dan berbaris di jalanan sepanjang empat setengah kilometer.

Sang raja menganugerahi putra mahkota dan mempelainya gelar Duke dan Duchess of Tannymeade. Mereka akan tinggal di kota pelabuhan di

Tannymeade Palace.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

JANJI yang melekat dalam setiap pernikahan tentulah menyenangkan, tapi jika itu merupakan pernikahan keluarga *kerajaan,* luapan perasaan senang itu mungkin memunculkan senyum yang terpatri secara permanen pada semua wajah yang ceria. Itu bisa mengubah hati yang letih menjadi emas. Dan jika mempelai kerajaan yang cantik ini adalah salah seorang sahabat, hal itu dapat membangkitkan gelombang rasa bahagia yang tak terkendali.

Lady Caroline Hawke sangat bahagia atas keberuntungan teman baiknya, Eliza Tricklebank, yang saat itu sedang mengucapkan janji suci serta kesetiaan kepada Prince Sebastian. Baru beberapa bulan yang lalu, Eliza bertekad untuk tidak menikah dan merawat ayahnya yang buta hingga akhir hayat. Dia menghabiskan hari-harinya dalam balutan gaun sederhana dan apron. Ketika tidak sedang membaca untuk sang ayah, dia mengerjakan hobinya yang aneh yaitu memperbaiki jam. Namun kemudian, Eliza diundang ke pesta dansa kerajaan, dan ada seorang pria terbunuh, dan Eliza mendengar gosip yang mengarah ke identitas si pembunuh. Kemudian yang Caroline dengar, Eliza-nya akan menikah dengan pria yang suatu hari nanti akan menjadi raja negeri ini. Itu berarti Eliza akan menjadi seorang *ratu.*

Kemungkinannya sungguh kecil, begitu mustahil hingga berada di luar nalar, bahkan dalam dongeng paling liar yang pernah Caroline dengar atau yang bisa dia bayangkan.

Duduk di barisan depan katedral, tempat kehormatan yang diberikan kepadanya sebagai sahabat Eliza, Caroline sedikit berkaca-kaca. Eliza memancarkan kebahagiaan. Caroline tak pernah menganggap dirinya tipe orang yang sentimental, tetapi dia merasa begitu saat ini.

Caroline mengalihkan pandang ke arah Prince Leopold yang berdiri di samping kakaknya, Prince Sebastian. Dia ingin tahu apa yang dipikirkan pria itu mengenai acara serta pasangan yang berbahagia itu. Prince Leopold cukup tinggi dan tubuhnya tegap serta berotot. Jas yang menggantung di bahunya yang bidang menyempit pada pinggangnya yang ramping, kemudian kembali melebar. Dia terlihat begitu agung dan maskulin sehingga Caroline membiarkan dirinya sedikit berkhayal—dia membayangkan dirinya berjalan di sepanjang lorong ini dalam genggaman tangan pria itu.

Caroline tidak mau menghancurkan bayangan menyenangkan ini dengan mengingat-ingat sambutan sang pangeran yang menyebalkan pada perjamuan kerajaan. Pada acara yang diselenggarakan bulan Agustus itu, Prince Leopold memandang Caroline seolah dia seorang pelayan yang akan mengambil pakaian kotornya. Pria itu kembali melakukannya saat acara berkuda pagi melalui Klevauten Park yang telah diatur untuk para tamu pernikahan. Hari itu, ketika Caroline berderap ke samping sang pangeran dan teman-temannya, pria tersebut mengernyit dan berkata, "Anda pasti tersesat, Madam." Seolah dia semacam anak jalanan yang menyelinap masuk ke pesta kerajaan!

Untunglah Caroline memiliki sifat pemaaf. Meskipun jengkel, dia masih bisa membayangkan bagaimana jika Prince Leopold tersenyum kepadanya seperti cara Prince Sebastian tersenyum kepada Eliza. Tentu sangat membahagiakan berjalan di sepanjang lorong katedral ini bersama sang pangeran, mengenakan gaun yang sama indahnya dengan gaun Eliza. Caroline sendiri membantu penjahit kerajaan membuat desain gaun itu. Dia memiliki pengamatan yang tajam terhadap fesyen.

Di samping Eliza berdiri kakaknya, Mrs. Hollis Honeycutt, yang menjadi *matron of honor*. Hollis membantu delapan bocah kecil mengatur ekor gaun panjang yang ditambahkan pada gaun pernikahan Eliza. Anak-anak ini mengenakan pakaian yang serupa dengan gaun Eliza, tanpa ekor gaun tentu saja, karena hanya para wanita berpengalaman yang dapat leluasa bergerak ketika mengenakannya. Alih-alih, gadis-gadis kecil ini mengenakan mahkota bunga di kepala mereka. Tidak ada pengiring pengantin.

Jika ini pernikahan Caroline, dia akan memiliki sepasukan pengiring pengantin.

Namun di Alucia, jelas Eliza, adat istiadatnya tidak seperti itu. "Gadis bunga," katanya. "Mereka datang dari seluruh penjuru negeri. Setahuku, suatu kehormatan bila kau ditunjuk sebagai gadis bunga."

"Tapi, kenapa kau tidak bisa mendapatkan apa yang *kau*sukai?" protes Caroline, tentu saja dengan asumsi Eliza menyukai apa yang dia sukai. Sejak hari pertunangan Eliza dengan Prince Sebastian, Caroline telah berasumsi dia akan menjadi pengiring pengantin utama, yang ternyata asumsinya tidak tepat. Lagi pula, hidup Caroline, Eliza, dan Hollis telah saling terjalin sejak mereka masih gadis kecil.

"Jujur saja, aku puas hanya dengan gadis-gadis bunga," kata Eliza. "Aku sudah puas hanya dengan acara yang sederhana. Aku *puas* dengan upacara sipil. Tapi, Queen Daria lebih suka sebaliknya."

"Tentu saja. *Ini* adalah pernikahan di mana kau dilihat oleh orang-orang yang akan kaupimpin suatu hari nanti."

Eliza mendengus. "Aku tidak akan berkuasa, Caroline. Aku sudah beruntung jika bisa menemukan suamiku di tempat yang sangat luas ini." Dia menunjuk dinding-dinding berhias di sekeliling mereka. Pernyataan itu tidak berlebihan—Constantine Palace ternyata lebih besar daripada Buckingham.

"Izinkan aku menjadi pengiring pengantin utama," Caroline memohon. "Aku jauh lebih siap mengatur ekor gaunmu daripada Hollis."

"Maaf, ya! Aku *kakaknya*," Hollis mengingatkan Caroline.

"Ekor gaun itu panjangnya sembilan meter, Hollis. Bagaimana kau bisa mengaturnya? Kau bahkan nyaris tidak bisa mengatur ekor gaunmu sendiri sejak kita sampai di Alucia. Dan gaun*ku* harus dilihat semua orang. Aku sama sekali tidak menghemat untuk membelinya."

Eliza dan Hollis menatap Caroline.

"Maksudku, tentu saja, setelah gaun*mu*."

Dua bersaudara itu terus menatapnya.

Caroline mengedikkan bahu sedikit. *"Sudah tentu,"* tambahnya.

"Aku lebih suka berpikir bahwa memang itu maksudmu," ujar Eliza bermurah hati.

Dengan ceria, mereka bertiga mengadopsi gaya berpakaian Alucia sejak tiba di Helenamar sebulan yang lalu. Gaya berpakaian Inggris—rok bertumpuk, leher tinggi, dan lengan panjang—panas dan berat. Mereka mengagumi gaun-gaun Alucia yang indah, yang sesuai dengan lekuk tubuh wanita, dengan lengan panjang melambai, dan yang paling luar biasa, ekor gaun yang bersulam indah... sampai mereka mendapati bahwa ekor gaun yang panjang itu sedikit menyusahkan.

"Aku bisa melakukannya," Hollis bersikeras. "Tidak ada orang yang datang ke acara pernikahan ini untuk melihat gaun*mu*, Caro."

"*Well,* tentu saja tidak, *Hollis*. Tapi, mereka akan sama senangnya, bukan? Dan omong-omong, tidak ada hukum yang menyatakan bahwa pengiring pengantin haruslah saudara mempelai."

"Memang tidak ada, tapi Hollis kakakku dan dia akan menjadi pengiring pengantin," kata Eliza. "Lagi pula, jika kau berdiri bersamaku, aku akan khawatir sepanjang upacara kau akan terlalu terpikat pada Leo untuk memperhatikan ekor gaunku." Dia mengangkat alis pirangnya ke arah Caroline.

Seakan Caroline telah berbuat salah.

Dia sama sekali tidak bersalah. "Leo? Begitukah kita memanggilnya sekarang?" ujarnya perlahan. *Leo* adalah adik Prince Sebastian. His Royal Highness Prince Leopold.

Prince Leopold, seperti yang semua orang tahu, telah menghabiskan beberapa tahun belakangan di Inggris untuk "bersekolah" di Cambridge, yang berarti, pada kenyataannya, dia menghabiskan lebih banyak waktu menghadiri pertemuan-pertemuan dan berada di klub khusus pria serta pondok-pondok berburu daripada belajar. Caroline pernah bertemu dengannya musim panas lalu di Chichester saat menghadiri sebuah pesta di perdesaan. Mereka bertukar sapa dengan ramah, yang masih diingat Caroline dengan jelas, kata per kata. Prince Leopold, sebaliknya, sama sekali tidak ingat. Yang lebih buruk lagi, pria itu tampaknya tidak ingat kepada *Caroline*.

Suara Uskup Agung tiba-tiba meninggi menjadi semacam seruan, menarik perhatian Caroline kembali pada upacara. Ya ampun, dia kembali memikirkan Prince Leopold ketika seharusnya dia menyaksikan sahabatnya menikah dengan seorang *pangeran.* Pada saat itu, Eliza menyelipkan tangannya ke tangan Prince Sebastian dan menggenggam erat-erat saat Uskup Agung memintanya untuk mengikuti ucapan sang uskup dalam bahasa Inggris. *Untuk mencintai, menghormati, melindungi, dan membela.*

Sangat romantis.

Caroline melirik ke sebelah kanannya. Dia duduk di samping saudara lelakinya, Baron Beckett Hawke. Pria itu lebih tua enam tahun darinya dan

telah menjadi walinya sejak Caroline berusia delapan tahun dan kakaknya empat belas tahun. Caroline mencondongkan tubuh ke arah kakaknya. "Eliza terlihat cantik, kan?" bisiknya.

"Sstt."

"Kurasa Eliza lebih cantik dibanding Queen Victoria pada hari pernikahannya," bisik Caroline. "Gaunnya cantik. Menggunakan benang emas dan perak untuk ekor gaunnya adalah ideku."

Beck berpura-pura tidak mendengar.

"Tahukah kau, kurasa aku bisa membuat ekornya."

Sang kakak meletakkan tangan di atas lutut Caroline dan meremas, seraya menatap adiknya dengan mata hijau pucat. Wajahnya masam.

Caroline menyingkirkan tangan sang kakak dan memandang sekeliling. Besar sekali Katedral Saint Paul ini. Langit-langit menjulang dengan lukisan-lukisan malaikat dan makhluk surgawi lainnya. Semua perlengkapan berlapis emas, terutama mimbar, yang lebih terlihat mirip monumen daripada tempat meletakkan Injil. Ada begitu banyak kaca patri sehingga cahaya matahari pagi membias di sepanjang ekor gaun Eliza yang panjang, mengubahnya menjadi pelangi yang bergerak saat cahaya matahari bergemerlapan menembus panel-panel itu.

Setiap tempat duduk di dalam katedral yang luas itu telah terisi, dipenuhi orang-orang tampan dan cantik dengan beraneka ragam warna kulit dan kostum serta perhiasan berkilauan. Mereka datang dari jauh, Caroline tahu itu, dari negara-negara yang tak pernah dia dengar sebelumnya.

Di balkon lengkung di atas altar, paduan suara beranggotakan para pemuda dan anak-anak lelaki menyanyikan himne yang mengiringi Eliza berjalan di sepanjang lorong untuk menemui pangerannya. Nyanyian itu terdengar seakan surga telah membelah dan para malaikat bernyanyi untuk pengantin ini.

Upacara yang telah berlangsung hampir satu jam ini dipenuhi kemegahan serta atmosfer yang sesuai. Caroline tidak sepenuhnya yakin apa yang sedang berlangsung karena upacara diadakan dalam bahasa Latin dan Alucia dan, untuk bagian yang harus diucapkan Eliza, dalam bahasa Inggris. Tampaknya Eliza dan Sebastian cukup sering berdiri dan berlutut, satu menit mereka berlutut dengan kepala tertunduk, kemudian berdiri, saling menatap. Ada momen melankolis ketika Eliza diminta untuk berlutut sendirian. Tampaknya dia dianugerahi gelar bangsawan atau ditahbiskan, dan ketika prosesi itu selesai, Uskup Agung meletakkan tangan ke kepala Eliza, Raja dan Ratu berdiri, kemudian Prince Sebastian membantu Eliza berdiri dan menyematkan sebuah bros safir-dan-emas yang indah ke dadanya.

"Dia sudah resmi menjadi putri sekarang," bisik Caroline kepada Beck.

Sesuai dugaan, Beck tak menghiraukannya.

Eliza juga *terlihat* seperti seorang putri dan Caroline berharap ayah Eliza, Justice Tricklebank, berada di sini. Sayang, usianya yang sudah tua serta kebutaannya membuat ayah Eliza tidak mungkin bisa hadir. Upacara yang lebih

sederhana dan pribadi sudah digelar di Inggris—pernikahan sipil pertama—sebelum Sebastian kembali ke Alucia. Upacara yang dihadiri ayah Eliza itu perlu diadakan karena Eliza dan Sebastian tampaknya tidak dapat berpisah barang beberapa jam saja.

Kemudian ada upacara sipil lain begitu Eliza sampai di Alucia sehingga tidak ada pertanyaan soal kepantasan, karena kemesraan antara Eliza dan pangerannya terus saja meningkat. Sungguh memalukan, sebetulnya.

Namun, kedua upacara tersebut tidaklah seperti acara saat ini. *Ini* adalah prosesi bersejarah, pesta yang memanjakan mata serta hati orang-orang berhati romantis di mana pun.

Pikiran Caroline melayang, dan dia bertanya-tanya apakah semua orang ini akan menghadiri pesta dansa nanti malam. Dia harap begitu. Dia mempunyai gaun Alucia berwarna biru dengan hiasan emas yang amat indah. Caroline membuat ekor gaunnya sendiri. Pesta dansa ini akan menjadi momennya untuk bersinar... setelah Eliza, tentu saja.

Kemarin, dengan gugup Eliza menghitung jumlah kepala negara yang akan menghadiri upacara pernikahan dan pesta dansa itu. Dia menjadi sedikit pucat saat jumlahnya terus bertambah. Nadi Caroline melonjak senang.

"Aku tidak sanggup!" seru Eliza, bingung oleh jumlah pejabat tinggi, juga banyaknya raja dan ratu yang hadir. "Bagaimana kalau aku mengatakan sesuatu yang salah? Kalian kan tahu bagaimana aku. Apa kalian tahu berapa banyak hadiah yang kami terima? Apa aku harus mengingat semuanya? Belum pernah aku melihat sebegitu banyak piala emas dan piring perak serta porselen halus sepanjang hidupku! Bagaimana kalau aku tersandung? Bagaimana kalau aku menumpahkan sesuatu ke gaunku?"

"Saranku, Sayang, jangan mengisi piringmu penuh-penuh," kata Hollis dengan nada melamun. Dia sedang menunduk di atas kertas, membuat catatan untuk surat kabar yang diterbitkannya, *Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies*. Surat kabar yang terbit dua mingguan itu meliput topik-topik semacam tren fesyen terbaru, saran yang berkaitan dengan masalah domestik serta kesehatan, dan—bagian yang paling menarik—gosip-gosip menggiurkan soal kalangan atas London.

Hollis nyaris tidak dapat berpacu dengan tuntutan serakah orang-orang terhadap berita kalangan atas saat ini. Dia berencana menerbitkan surat kabar yang panjangnya dua kali terbitan normal, berisi seluruh berita mengenai pernikahan kerajaan ini begitu dia kembali ke London. Dia sibuk mengirim surat-surat kepada pelayannya, Donovan, untuk disimpan selama sebulan mereka berada di Alucia.

Hollis begitu sibuk sehingga walau sarannya diucapkan begitu saja, tetap tidak dipikir masak-masak, dan Eliza memprotes. "Maaf, ya! Aku nyaris tidak makan apa-apa semenjak sampai di Alucia. Setiap kali makan, sang ratu memandangiku seakan mencela semua yang kulakukan! Aku takut melakukan apa pun, bahkan sekadar untuk makan," keluh Eliza. "Mereka *semua* akan

memandangiku. Mereka akan menungguku melakukan kesalahan atau berspekulasi apakah aku sudah mengandung. Kau tidak bisa membayangkan seberapa besar minat untuk mengetahui apakah aku mampu memberikan ahli waris."

"Nah, tentu saja!" kata Caroline dengan ceria. "Kau harus menjadi kuda betina yang subur, Sayang, tapi setelah kau memberikan apa yang mereka inginkan, kau bisa menjalani kehidupan suami-istri yang bahagia sepanjang hidupmu, dikelilingi kekayaan, hak istimewa, dan banyak, *banyak sekali* pelayan."

"Tidak *semua* tamu akan memandangimu, Eliza. Setidaknya setengah ruangan akan memandangi suamimu yang tampan," kata Hollis sambil mengedipkan mata.

Sekali lagi Caroline tersentak ke masa kini ketika Uskup Agung mengangkat piala misa suci yang bertabur berlian ke atas kepala Eliza dan Prince Sebastian. Tentu ini berarti upacara akan segera selesai, bukan? Prince Sebastian menggandeng Eliza dan mereka berpaling dari Uskup Agung, menghadap para tamu dengan senyum bahagia di wajah mereka. Mereka sudah menikah!

Hollis juga berpaling, dan bahkan dari tempat Caroline duduk, dia bisa melihat mata biru gelap Hollis berkilau oleh air mata bahagia. Para tamu berdiri ketika Pangeran dan sang istri mulai beranjak dari altar. Kelopak-kelopak mawar ditaburkan pada kedua mempelai dan tamu-tamu mereka dari atas. Gadis-gadis kecil pembawa bunga bergerak di belakang Eliza seperti kupu-kupu, mengapit ekor gaun Eliza selagi mengikuti pasangan itu berjalan di sepanjang lorong. Prince Leopold mengulurkan lengan kepada Hollis dan wajah Hollis berseri memandang pria itu. Caroline merasa tersingkirkan. Hollis dan Eliza amat dekat dan disayanginya layaknya saudara, dan dia ingin bersama mereka saat ini.

Eliza dan Prince Sebastian berjalan melewati Caroline dan Beck tanpa mengenali mereka. Itu sudah dapat diperkirakan—mereka berdua saling tergila-gila. Begitu terpesona pada pasangan masing-masing, hingga Caroline takut mereka akan berjalan masuk ke salah satu kolom marmer yang berderet di sepanjang jalur mereka.

Oh, tapi dia iri, hatinya disesaki oleh rasa cemburu. Di Inggris, dia jarang memikirkan pernikahan kecuali pada saat-saat Beck mengeluh bahwa Caroline harus menetapkan pilihan pada seseorang, *siapa pun,* dan membebaskan kakaknya itu dari kewajiban. Tetapi, Beck tidak terlalu peduli pada kewajiban, walaupun dia memprotes. Caroline sedikit curiga bahwa Beck senang memilikinya. Karena itu, Caroline terbang dari satu pesta ke pesta lain, senang menikmati perhatian dari banyak pria yang ditemuinya, senang dengan kebebasan untuk melakukan apa pun yang disukainya.

Namun, ketika melihat Eliza, Caroline menyadari bahwa suatu hari nanti dia ingin jatuh cinta kepada seorang pria yang akan sama setianya seperti Prince Sebastian terhadap mempelainya. Dia ingin merasakan apa yang dirasakan Eliza,

memahami bagaimana cinta dapat mengubah seseorang.

Prince Leopold dan Hollis berlalu di depan Caroline dan Beck. Wajah Hollis ternoda oleh air mata bahagia. Prince Leopold kebetulan sedang memandangi tamu-tamu dengan senyum sopan di wajahnya. Pandangannya terpaku kepada Caroline—yah, tidak *terpaku*, sebetulnya, hanya memandang sekilas—tapi tetap saja, wanita itu tersenyum lebar. Caroline mulai mengangkat tangan tapi tiba-tiba tulang rusuknya disikut. Dia tersentak dengan mata membelalak ke arah kakaknya.

"Berhenti terperangah begitu," bisik Beck. "Kau akan mematahkan lehermu kalau menjulurkannya seperti itu."

Dengan angkuh, Caroline menyentuh ikal di lehernya.

Beck kembali memperhatikan prosesi. Raja dan Ratu sedang berjalan melewati mereka sekarang. Beck mencondongkan tubuh dan berbisik, "Dia seorang *pangeran*, Caro, dan kau hanya seorang gadis Inggris. Kau kembali tenggelam dalam dongeng. Aku bisa melihatnya dengan jelas di wajahmu."

Hanya seorang gadis Inggris? Dia ingin sekali menendang Beck seperti yang biasa dilakukannya ketika dia masih seorang gadis Inggris kecil. "Lebih baik bermimpi dalam dongeng daripada tidak bermimpi sama sekali."

Beck memutar bola matanya. Dia berdiri tanpa semangat saat Uskup Agung dan para putra altar mengikuti Raja dan Ratu.

Memang, *hanya seorang gadis Inggris*.

2

Pengantin baru Duchess of Tannymeade sangat dikagumi oleh masyarakat Alucia, dan juga oleh dunia. Setelah upacara pernikahan, pasangan ini merayakan pernikahan mereka dalam sebuah pesta pribadi yang diadakan oleh keluarga sang duke dan tamu-tamu undangan khusus. Dalam pesta tersebut, sang duchess menerima hadiah-hadiah pernikahan, termasuk kalung rubi dari Kaisar Ferdinand I dari Austria, piring emas dan kotak hias porselen dari Sultan Abdülmecid dan rakyat Turki, serta sepasang kuda tunggang dari Prince Florestan I dari Monako. Ratu kita, Queen Victoria, dan Prince Albert menghadiahkan Crawley Hall, rumah peristirahatan di Sussex untuk sang duke dan duchess. Kunci rumah peristirahatan tersebut diserahkan oleh Right Honorable Lord Russell yang datang ke Helenamar mewakili sang ratu.

Duke dan Duchess of Tannymeade bukan satu-satunya yang mendapat perhatian di upacara itu. Beberapa pengamat melihat seorang kerabat dekat sang duke memberikan perhatian lebih besar kepada seorang ahli waris Wesloria dibanding pada sang pengantin baru.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

PERNIKAHAN ini kemungkinan merupakan upacara terlama dalam sejarah umat manusia. Bahkan, festival Yunani *bacchanal* tidak berlangsung selama ini. Kravat di sekeliling leher Prince Leopold terasa terlalu ketat. Medali-medali yang dikenakannya sebagai bagian dari seragam formal tampaknya menarik bahan pakaiannya dengan ganjil, membuatnya kerap menggerakkan bahu untuk memperbaiki letak jasnya. Pukul berapa penjaganya, Kadro, mengantarnya ke tempat tidur pagi ini? Empat? Semuanya terasa samar sekarang. Ini sebenarnya bukan kesalahan Leo. Ada semacam tantangan untuk meminum *la fée verte* atau peri hijau, begitulah duta besar Swedia menyebutnya.

Pada penghujung prosesi pernikahan dari katedral, pengantin masuk ke sebuah ruang kecil untuk menandatangani pendaftaran pernikahan paroki. Leo, Mrs. Honeycutt, dan Uskup Agung mengikuti mereka untuk menjadi saksi. Leo melihat kakaknya menorehkan *Sebastian Chartier* dengan goresan pena tebal dan tegas yang familier. Dia menyadari Sebastian mengetukkan jari ke celana dengan tidak sabar saat Eliza mengambil pena dan membubuhkan tanda tangan. Tangan Eliza gemetar, dan dia berhasil meninggalkan noda tinta di bawah tanda tangan yang lebar dan indah, *Eliza Tricklebank Chartier*. Begitu meletakkan pena, dia dan Mrs. Honeycutt saling berpelukan dan tertawa seakan sudah gila, kepala Mrs. Honeycutt yang berambut gelap menempel pada kepala Eliza yang pirang.

Sebastian dan Leopold bertukar pandang. Atau lebih tepatnya, Leo

memandang Bas, lalu pada jam di balik bahu kakaknya. Dia tidak bermaksud tidak sopan, tapi kepalanya berdentam dan mulutnya kering. Selama dua minggu, ada upacara lalu perayaan lalu acara resmi lalu resepsi. Dia menghadiri seluruh acara itu, dengan patuh memenuhi kewajibannya sebagai pangeran dan pendamping pengantin pria dan apa pun yang mereka inginkan, selagi minum-minum hingga bosan. Dia ingin semua ini segera selesai, ingin bersama teman-temannya.

Leo lebih suka hidup jauh dari Alucia, di Inggris, bersama teman-temannya. Bukan kehidupan bangsawan di mana dia tidak berguna bagi siapa pun, sekadar hiasan dari satu perayaan ke perayaan yang lain.

"Giliranmu menjadi saksi, Mrs. Honeycutt," kata Leo, untuk mempercepat, dan dia mengambil pena emas itu sebelum menyerahkannya kepada Hollis, seandainya wanita ini tidak mengerti arti menjadi saksi.

"Ya, tentu saja," jawab wanita itu gugup kemudian melepaskan pelukannya. Di bawah noda tinta Eliza, Hollis membubuhkan namanya dengan cekatan.

Leo menambahkan namanya juga—secepat kilat—kemudian berdiri dengan tangan terkatup di balik punggungnya saat Uskup Agung memberikan pemberkatan terakhir. Sebenarnya, berapa banyak pemberkatan yang dibutuhkan satu pasangan?

Namun, akhirnya mereka keluar dari katedral, kemudian Bas dan Eliza naik ke kereta terbuka. Pada hari yang cerah ini, pasangan berbahagia itu akan dijaga oleh para pengawal istana di sepanjang jalan besar menuju istana sehingga kerumunan orang yang ingin menyaksikan putri mahkota mereka yang baru memiliki kesempatan untuk melambai. Eliza menjadi cukup populer semenjak tiba di Alucia. Masyarakat menganggapnya sebagai bagian dari mereka, rakyat biasa yang berhasil memikat putra mahkota mereka tanpa bersusah payah, hanya dengan menjadi diri sendiri. Leo memahami antusiasme mereka—ini adalah dongeng tentang harapan dan fantasi. Dia mengerti bahwa sebagian besar orang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan kehidupan di istana hanyalah mimpi belaka. Eliza adalah salah seorang yang berhasil mendobrak dinding-dinding tebal keluarga kerajaan serta hak istimewa, dan mereka mencintainya karena itu.

Namun, kehidupan itu tidak menarik hati Leo. Dia tidak menyukai sangkar emas yang mengelilinginya di Helenamar. Dia benci bermacam aturan yang mengendalikan tingkah lakunya, seperti kepada siapa dia harus bicara, di mana dia harus duduk, dan seterusnya. Di Inggris, orang-orang tahu dia seorang pangeran, tentu saja, tapi sebagian besar orang awam tidak tahu. Terlebih lagi, tak seorang pun mengharapkannya untuk *menjadi* sesuatu. Itulah yang disukainya, karena dia bukanlah apa-apa. Dia bukan siapa-siapa kecuali seorang pria dengan kantong tebal dan dua orang pengawal yang bertugas melindunginya. Di Inggris, dia beraktivitas sesukanya, berburu bila mau, pesta minum dengan teman-temannya saat dia ingin, berkuda, merayu wanita-wanita, bermalas-malasan kapan pun dia mau. Semuanya tanpa kekhawatiran.

Atau lebih tepatnya, dia *pernah* menikmati hidupnya tanpa kekhawatiran sampai kakaknya datang ke London untuk menegosiasikan sebuah perjanjian dagang, dan sekretaris pribadi Sebastian terbunuh, lalu tiba-tiba, semua orang di Inggris tahu ada dua pangeran lajang hidup di antara mereka. Hidup Leo berubah sejak saat itu. Sekarang makin banyak orang di Inggris menyadari keberadaannya. Dia sungguh berharap ketika kembali ke Inggris, kehebohan soal seorang wanita Inggris menikah dengan pangeran Alucia sudah surut, dan dia bisa mendapatkan kembali hidupnya yang bebas.

Sayangnya, masih banyak yang harus dilakukan sebelum dia bisa naik ke kapal dan berlayar. Tapi hari ini, setelah resepsi pribadi untuk keluarga yang dia perkirakan akan dihadiri ratusan teman dekat mereka, Leo akan bertemu dengan teman-teman masa remajanya untuk bersantai sedikit sebelum datang ke pesta dansa kerajaan malam ini. Dia akan kesulitan minum lebih banyak lagi setelah pesta pora semalam, tapi jika ada yang bisa Leo selesaikan, itu adalah pesta yang meriah.

Leo dan Mrs. Honeycutt bergabung dengan Raja dan Ratu dalam kereta emas dan mengikuti kereta pasangan pengantin baru. Mrs. Honeycutt tampak terintimidasi oleh segalanya—dia duduk dengan kaku, tangannya dikatupkan begitu kuat hingga Leo takut wanita itu akan mematahkan jarinya. Dia berharap dapat meyakinkan Mrs. Honeycutt bahwa wanita tersebut tidak perlu khawatir—secara umum, orangtua Leo mengabaikan Hollis dan, kecuali untuk beberapa obrolan ringan tentang upacara pernikahan, mengalihkan perhatian mereka pada kerumunan orang. Leo tahu bagaimana orangtuanya memandang Mrs. Honeycutt. Wanita itu orang asing, rakyat biasa. Dia akan segera kembali ke Inggris. Tidak ada gunanya mengenal dia.

Tapi, Leo merasa kasihan kepada wanita itu dan pada sarafnya, jadi dia tersenyum kepadanya. Dia bisa membayangkan hari ini pasti terasa membingungkan bagi Hollis, begitu juga bagi sang adik. Sejujurnya, ada saat-saat ketika kerumunan besar orang masih membuat Leo kewalahan. Bagaimana rasanya menjadi lelaki yang sekadar berdiri di antara kerumunan, menonton kereta kerajaan lewat. Bagaimana rasanya pergi ke pub dan minum-minum untuk merayakan pernikahan sang pangeran, kemudian pulang kepada istri dan anak-anak serta ke tempat tidur.

Leo telah memperingatkan Bas bahwa Eliza mungkin akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan ini. "Jagalah pengantinmu," katanya kemarin dalam momen yang jarang terjadi saat mereka bisa berdua saja. "Ini dunia yang baru baginya."

"Pasti," jawab Bas, dan meskipun dia mengatakannya dengan santai, terlihat tekad di matanya yang menunjukkan bahwa dia mencintai Eliza lebih dari apa pun di dunia ini.

Syukurlah, karena Eliza membutuhkan perlindungan Sebastian. Kaum bangsawan Alucia memandang rendah Eliza. Para bangsawan Inggris yang datang ke acara pernikahan tampak terkejut melihatnya. Eliza sendiri kadang terkesima,

kemudian kembali riang. Kakak Eliza-lah yang kerap terlihat tidak nyaman.

Satu-satunya orang di sisi Eliza yang tampaknya sama sekali tidak terpengaruh oleh perangkap-perangkap keluarga kerajaan adalah adik Lord Hawke. Wanita itu akan mengabaikan rasa bingungnya, bahkan jika itu mencekik lehernya. Oh, justru sebaliknya—tampaknya dia jadi makin berani pada situasi-situasi yang formal dan tidak familier. Dia meluncur di antara para tamu dengan senyum lebar yang hangat, pipi merah jambu, dan rambut yang luar biasa pirang. Wanita itu tidak terlewatkan begitu saja—dia luar biasa menarik dan lebih tinggi daripada rata-rata wanita lainnya. Tidak mungkin *tidak* melihatnya. Wanita itu adalah kupu-kupu sosial yang langka, yang sama sekali tidak perlu berpikir untuk bercakap-cakap dengan siapa pun dan semua orang yang berada di jalurnya. Dia senang didengar dan semua orang sama baginya—tak peduli apakah itu seorang *duke* atau pelayan, seorang ratu atau pelayan kamar. Tampaknya dia senang menimpali suatu percakapan untuk memberikan opininya, dan tidak peduli siapa yang akan mendengarnya.

Perhatian yang diterima terlihat membuat wanita itu bersemangat dan mendorong untuk keluar dari batasan-batasan. Wanita itu jelas tidak memikirkan apa pun saat mendekati Leo di pesta kerajaan dua hari yang lalu, seakan itu hal yang remeh. Entah dia tidak mengerti bahwa seseorang tidak bisa mendekati seorang pangeran tanpa diperkenalkan secara resmi dalam acara formal atau wanita itu tidak peduli—yang Leo ketahui adalah dia sedang berbincang-bincang, merasa senang karena pengaruh minuman, ketika tiba-tiba menyadari wanita itu berada di sampingnya, tersenyum seakan hanya ada beberapa orang di ruangan tersebut. "Selamat malam!" kata wanita itu ceria, dengan mata hijau berseri-seri. "Acara ini luar biasa sekali, kan? Aku sangat terkesan dengan resepsi yang diterima Eliza di Helenamar, bukan begitu?"

"Eliza cukup disukai," balas Leo dengan sopan. Dia tidak terkejut oleh sikap teman Eliza itu, tapi teman-teman Leo, yang semuanya berasal dari kalangan atas Alucia, menatap wanita itu seakan dia makhluk dari sirkus, dan pelanggarannya atas etiket kerajaan yang pantas perlu diteliti dan didiskusikan. Terutama, mata Lady Brunella Fortengau membelalak terkejut, dan dia memandang Leo seakan mereka diserang wabah dan dia harus melakukan sesuatu mengenainya.

Yah, tidak ada yang bisa dilakukan, Leo sudah menarik kesimpulan itu jauh sebelum malam ini. Saat Lady Brunella memandang dengan tidak suka, adik Lord Hawke ini mengambil segelas sampanye dari nampan pelayan dan berkata kepada pria malang itu, "Oh *dear*, *haruskah* aku mengambilnya?" seakan dia berharap si pelayan akan menjawab. "Aku sudah minum segelas sampanye saat makan siang, dan yang mengagetkan, aku menghabiskannya. Apakah kau sudah mencicipi minuman ini?" tanyanya, mengangkat gelas ke hidungnya.

Wajah si pelayan memerah. "Tidak, Madam."

Dia menyesap minuman itu, menyipitkan mata, dan memandang ke atas selagi menilai sampanye, kemudian tersenyum cerah kepada si pelayan dan

menyatakan bahwa minuman itu luar biasa. Kemudian dia menawari Lady Brunella segelas sampanye, mendorongnya untuk mencoba minuman yang amat enak ini.

Melihat dalamnya kerutan alis Lady Brunella, wanita itu tidak peduli saran yang diberikan wanita Inggris yang penuh semangat ini bahwa dia "harus mencobanya," dan Leo memutuskan untuk mempercepat wanita itu ketika dia bertanya apakah Leo mau mencoba sampanyenya.

"Terima kasih, tapi sebaiknya aku menunggu hingga Raja dan Ratu tiba."

Adik Lord Hawke tertawa. "Kalau begitu kau harus menunggu cukup lama, bukan? Mereka *cukup* terlambat kemarin malam, bukan?"

"Maaf?" Dengan sebuah anggukan, Leo menyuruh si pelayan berlalu.

"Aku hanya berolok-olok," kata wanita itu. "Kecuali mereka memang sedikit ketinggalan jadwal." Dan untuk menjawab pandangan terpana dari teman-teman Leo, yang tidak akan berani mengomentari keterlambatan Raja dan Ratu, wanita itu menjelaskan, "Kami sudah berkenalan," sambil memberi isyarat kepada dirinya dan Leo.

"Tidak juga," sahut Leo.

"Di Inggris," wanita itu membenarkan dengan senyum lebar.

"Mungkin selewat saja," balas Leo dengan sopan, masih jengkel karena wanita itu bersikeras menegaskan pertemuan mereka di sebuah pesta di Chichester. Bagaimana Leo bisa ingat semua orang yang dia temui di rumah itu? Mengingat waktu itu dia sedang mabuk, sudah sangat hebat jika dia bahkan mengingat Chichester. Dengan gerakan kecil dan halus jarinya, Leo memanggil kepala pelayan, yang dengan mulus menengahi.

"Madam? Silakan," kata kepala pelayan dan dengan samar menunjuk tempat duduk wanita itu.

Mulanya, ketika perayaan pernikahan dimulai, Leo pikir adik Hawke ini sekadar naif, seperti gadis desa yang datang ke sebuah pernikahan megah. Namun, semakin lama Leo melihatnya sepanjang acara perayaan, dia yakin wanita itu adalah gabungan dari sosok pemberani dengan taburan kekurangajaran, sepercik kelancangan, dan sedikit keceriaan bagi siapa pun yang ditemuinya, entah benar atau tidak, semua dilakukan dengan senyum manis serta sedikit tawa di mata hijaunya.

Wanita itu adalah jenis orang yang tidak diinginkan keluarga kerajaan ada di tengah-tengah mereka. Keluarga kerajaan biasanya terganggu oleh orang yang mendapat perhatian yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri. Dan ketika orang itu adalah orang asing dan cantik serta mengesalkan, *cantik* menyebalkan, umumnya, mereka cenderung akan mencerca orang itu.

Akhirnya, iring-iringan kereta pengantin tiba di istana kerajaan, disambut tiupan trompet dan lebih banyak orang, memuntahkan semua orang yang mengenakan tanda-tanda kebesaran militer dan medali-medali yang tak praktis. Keluarga kerajaan dan puluhan teman mereka diarahkan untuk masuk ke ruang resepsi pribadi, tempat Bas dan Eliza akan menyambut pejabat-pejabat asing.

Ketika dihadapkan pada Raja dan Ratu di ruang tamu, Eliza menekuk lututnya untuk melakukan *curtsy*[1] yang jauh lebih baik di bawah kandil yang berkilauan. Ketika pertama kali datang ke Alucia, Eliza cenderung mencondongkan tubuhnya ke satu sisi dengan kemiringan yang begitu rupa hingga Leo takut wanita itu akan terguling jika menunduk lebih rendah lagi.

Wajah Bas berseri-seri. Leo tak pernah melihat kakaknya yang kaku ini begitu bahagia. Dia selalu tenang dan sopan. Keluarga kerajaan biasa berujar bahwa itulah perbedaan pelatihan untuk saudara yang akan menjadi raja dan yang tidak. Selagi Bas belajar untuk memantaskan diri, Leo belajar cara bersenang-senang.

Bas mencengkeram siku Leo dan meremasnya dengan kuat sambil meringis. "Aku sudah menikah sekarang, Leo."

"*Je*, Bas, aku berdiri di sampingmu ketika itu terjadi."

Bas tertawa seakan Leo mengatakan sesuatu yang amat menggelikan. Ekspresi di wajah sang kakak mengingatkan Leo pada suatu kejadian bertahun-tahun lalu, ketika mereka masih anak-anak, hidup di bawah tatapan waspada para pengasuh serta guru pribadi mereka, tapi jarang mendapat pengawasan dari orangtua mereka. Secara tidak sengaja, mereka menemukan karung sampah berisi anak-anak anjing bertelinga lebar terkulai berwarna hitam-dan-cokelat yang jelas ingin dibuang oleh seseorang. Ketika mereka melepaskan anak-anak anjing itu, mereka diserbu cakar-cakar yang mengais serta goyangan ekor-ekor yang penuh semangat. Sebastian sangat senang atas penemuan itu, Leo masih ingat kebahagiaan Bas saat dia berbaring telentang dan membiarkan anak-anak anjing itu bergoyang dan menggeliat di sekelilingnya, saling berebut menjilati wajahnya.

Anak-anak anjing itu mereka bawa pulang ke istana dan tinggal di sana atas desakan Bas. Salah seekornya menjadi teman setia Bas sampai anjing itu mati empat belas tahun kemudian. Bas sama setianya kepada Eliza, seperti halnya pada Pontu.

"Coba lihat dia," kata Bas, mengangguk ke belakang Leo. Leo berbalik, pandangannya tertuju pada sekelompok kecil wanita yang terdiri atas kakak iparnya yang baru, Mrs. Honeycutt; seorang ahli waris Alucia yang ditemuinya satu atau dua kali; dan, tentu saja, adik Hawke. Wanita itu melambai kepadanya, seakan mereka sudah terpisah di sebuah pasar malam.

"Dia cantik," kata Bas. "Aku tidak percaya bisa menemukannya. Apalagi menikahinya."

Terus terang saja, Leo pun tidak percaya. Eliza Tricklebank dan teman-teman wanita itu jauh berbeda dari tipe wanita yang diharapkan akan dinikahi Bas dan dirinya. Leo tidak akan melupakan kali pertama dia bertemu Eliza. Di sebuah rumah sederhana di kota dengan anjing-anjing yang menyalak, seekor kucing galak, dan banyak sekali jam.

"Aku selalu berpikir akan menikahi seseorang dari Alucia," kata Bas. Dia tiba-tiba menyeringai. "Kurasa mempelai Alucia itu akan menjadi pasanganmu."

"Jangan bilang begitu," gumam Leo, memandang ke sekeliling mereka. "Aku sudah cukup puas dengan gaya hidup bujanganku, terima kasih. Bahkan, aku tidak sabar untuk kembali menjalani kehidupanku itu."

"Aku tidak akan bilang, tapi kau boleh percaya ayah kita akan segera mengatakannya. Kapan kapalmu berlayar?"

"Dua hari lagi."

Bas masih tersenyum ketika melakukan sesuatu yang sama sekali tidak seperti dirinya dan meletakkan tangan di sekeliling bahu Leo kemudian menariknya ke dalam pelukan penuh kasih sayang. "Tidak terlalu cepat, aku berani bertaruh. Semoga beruntung, Leo. Kami akan berangkat ke Tannymeade, tempat aku akan berbulan madu seperti binatang liar di hutan selama beberapa hari." Kemudian, aneh sekali, kakaknya yang amat sopan itu tertawa dan menyikut pinggangnya.

Itu sesuatu yang mungkin akan dikatakan Leo sendiri, dan sebelum ada Eliza, Bas akan mencelanya karena mengatakan hal semacam itu. "Inikah akibat perkawinan pada seorang lelaki? Menjadikannya cabul?" tanya Leo.

Bas tertawa keras, dan orang-orang menengok ke arahnya, ekspresi mereka sama kagetnya dengan Leo.

Tidak ada orang yang merasa lebih bahagia untuk Bas daripada Leo, tapi dia akan jauh lebih bahagia bila seluruh upacara ini berakhir, kemudian Bas dan Eliza mengalihkan perhatian mereka pada tugas penting menghasilkan ahli waris. Leo akan melonjak kegirangan bila dapat membebaskan diri dari kravat yang mengganggu dan medali-medali berat ini, kemudian mungkin minum obat bubuk untuk sakit kepala. Namun, sampai ucapan selamat terakhir dilontarkan, hadiah terakhir diterima, potongan kue terakhir diiris, dan dansa terakhir digelar, dia harus tahan menghadapi seluruh perhatian para orangtua serta wanita-wanita lajang yang semuanya bersemangat untuk membuat perjodohan. Semua orangtua berupaya agar sang pangeran melirik anak gadis mereka, sementara Eliza Tricklebank memikat pangeran dengan usaha sendiri.

Bicara soal Eliza, wanita itu sedang berjalan melalui kerumunan tamu dengan diikuti teman-temannya. "Kau harus mencoba sampanyenya!" katanya, menyerahkan gelas ramping tinggi itu kepada Bas. "Enak sekali."

"Ah, hadiah dari duta besar Prancis," ujar Bas.

"Pria baik itu? Dia juga mengirimkan anggur, bukan? Kita harus segera berteman dengannya," kata Eliza dan memandang sekeliling, seakan sedang mencari sang duta besar.

Tampaknya ini bukan gelas sampanye pertama Eliza hari ini.

"Di sinilah kita, seperti sekumpulan penyanyi istana yang riang!" seru adik Hawke dan melingkarkan lengannya ke bahu Eliza. Matanya berkilau tertuju kepada Leo, dia curiga wanita itu minum sampanye sama banyaknya dengan yang diminum Eliza. "Nah, Your Highness. Bagaimana menurutmu? Upacaranya sempurna, bukan?" tanyanya kepada Leo.

"Memang, *je*," jawabnya membenarkan. Leo bertanya-tanya berapa lama lagi dia harus memaksa diri untuk mengobrol ringan sebelum dapat melarikan diri.

"Aku senang kau berpikir begitu! Aku mengkhawatirkanmu—kau terlihat sedikit murung selagi berdiri di sebelah kakakmu."

Leo harus berpikir sejenak untuk mencerna perkataan wanita itu. Dia terlihat murung? "Apa katamu?"

"Caro!" kata Eliza diselingi tawa kecil. "Aneh sekali kata-katamu!"

"Memang benar kok!"

"Aku yakin His Highness merasa tegang, seperti halnya diriku," sahut Mrs. Honeycutt. "Menakutkan sekali berdiri di depan semua orang itu."

Ini menarik perhatian Bas, dan dia memandang adiknya. "Apakah kau takut, Leo?" tanyanya sembari mengedipkan mata.

Leo tidak takut. Sejujurnya, dia berusaha tetap waras. "Aku sedang mengobservasi kekhidmatan acara ini."

"Kekhidmatan!" Adik Hawke tertawa seakan Leo mengatakannya agar terdengar lucu. "Tapi, ini acara yang *menyenangkan*! Ini pertama kalinya aku melihat Eliza sebahagia ini. Begitu bahagia hingga aku menginginkan hal yang sama."

"Hal yang sama apa?" tanya Eliza.

"Sama seperti dirimu, Sayang! Berjalan di sepanjang lorong dalam balutan gaun yang memesona, sepertimu, dalam genggaman tangan seorang pria tampan. Seperti dirimu." Dia mengedip.

Tak seorang pun berkata-kata. Leo terpana. Siapa yang bicara seperti itu, menunjukkan perasaannya kepada semua orang tanpa tedeng aling-aling?

Adik Hawke memandang sekeliling, melihat keterkejutan mereka. "Apa? Apakah aku tidak boleh membayangkannya?" Dia tertawa. Sebelum semua orang bisa memikirkan respons yang tepat, wanita itu berkata, "Apakah gadis-gadis bunga itu tidak menawan?" Dia memandang langsung ke arah Leo, seakan berharap dia menjawabnya.

Ada apa dengan wanita ini? Mengapa dia bicara kepadanya soal hal-hal semacam ini? Tetapi kini mereka semua berpaling memandangnya, seakan ingin tahu opininya mengenai gadis-gadis muda yang bahkan nyaris tak dilihatnya. Bas tersenyum licik, menikmati perhatian yang ditujukan kepada Leo.

"Aku, ah... *je*. Seingatku begitu," gumam Leo, kemudian mengalihkan pandangan dari adik Hawke.

Namun, wanita itu tak kenal takut dan terus bicara, seperti yang sudah Leo ketahui biasa dilakukannya. "Aku berkata kepada Eliza bahwa seharusnya dia memiliki pengiring pengantin, tapi katanya kebiasaan di sini adalah gadis bunga dan aku ingin tahu bagaimana tampilannya di lokasi yang begitu besar seperti katedral, tapi harus kuakui—"

"Permisi," terdengar suara pria yang dalam.

Leo tidak melihat ayahnya mendekati kelompok sampai dia melangkah di belakang adik Hawke. Setidaknya wanita itu cukup memiliki akal sehat untuk berhenti bicara ketika sang raja muncul. Dia bergeser ke samping dan menekuk lutut. "Your Majesty," ucap teman Eliza itu dengan khidmat.

"Aku tidak bermaksud mengganggu perayaan kalian, tapi aku ingin berbicara dengan putraku, jika bisa."

"Tentu saja," kata Bas.

"Bukan kau, Sebastian—nikmati saja resepsinya. Putraku yang lain," kata ayahnya, dan tersenyum kepada Leo.

Leo langsung curiga. Dia memandang penuh rasa ingin tahu kepada ayahnya yang tersenyum, berpikir seharusnya dia melarikan diri lebih cepat. Ayahnya jarang perlu bicara empat mata dengannya dan menyimpan pembicaraan-pembicaraan yang berat untuk Bas.

"Nah, Leopold?"

"Je," katanya. Setelah mengangguk pada yang lain, dia bergabung dengan ayahnya dan berjalan menjauh dari kelompok.

Sudut-sudut mata sang raja tampak berkerut karena senyumannya selagi berjalan, biasanya ini tanda suasana hatinya sedang sangat baik. Seakan membenarkan, sang ayah berkata, "Hari ini semua berjalan sempurna. Ibumu dan aku tidak bisa lebih bahagia lagi karena Bas akhirnya menikah." Dia tersenyum lagi, tapi memalingkan kepalanya dan memandang Leo.

Sedikit lekuk penuh perhitungan pada senyum itu mengakibatkan tekanan kecil di perut Leo. Biasanya dia cukup mahir menghindari percakapan yang dia tahu akan segera keluar dari mulut ayahnya, tapi dengan segala perayaan pernikahan dan minum-minum serta wanita cantik menyebalkan yang bicara mengenai gadis-gadis bunga itu, dari semua subjek lain, ketajaman refleks Leo tampaknya menjadi jauh berkurang.

Ayahnya berhenti di dekat salah satu jendela besar. Di halaman istana, banyak orang masih berdesakan, berharap dapat melihat sekilas pasangan pengantin baru.

"Sekarang Putra Mahkota telah menikah," kata ayahnya, bergerak mendekati Leo, masih tersenyum. "Ibumu dan aku mungkin akan mengalihkan perhatian kami padamu."

"Apa? Aku?" Leo merasa terekspos, seakan dia harus pergi ke medan perang tanpa senjata sama sekali atau bahkan sebilah pedang pun. "Aku... aku akan kembali ke Inggris dua hari lagi," katanya cepat mengingatkan ayahnya.

Senyum ayahnya tetap tersungging. Dia memberi isyarat kepada seorang pelayan lelaki yang lewat, mengambil dua gelas sampanye dari nampan dan menyerahkan satu kepada Leo. Leo bahkan tidak sadar telah mengambil gelas itu sampai dia melihatnya tergenggam di tangannya. Dia tak sanggup menjawab, kaget karena ayahnya memanfaatkan kesempatan resepsi pribadi pernikahan Bas ini, saat tinta di atas catatan pernikahan saja belum lagi kering, untuk menyerangnya.

"Dengarkan aku, Leopold," kata ayahnya dengan hangat dan menariknya lebih jauh ke samping. "Aku ingin semuanya berjalan mudah dan tidak menyakitkan untukmu. Sudah ada beberapa pembicaraan."

Keduanya terdengar seperti lonceng peringatan di otaknya. Lonceng kuningan

besar yang berdentang kencang. Pernikahannya akan mudah dan tidak menyakitkan? Sang raja membuatnya terdengar seakan Leo seekor anjing yang akan disuntik mati—Leo tidak melihat ada yang mudah atau tidak menyakitkan dari mengikatkan diri sepanjang hidupnya pada seorang wanita yang nyaris tidak dia kenal. Sudah ada pembicaraan? Dengan siapa? Yang jelas bukan dengan *dirinya.*
"Aku ingin—"

"Kita telah berhasil membuat beberapa kemajuan dengan Wesloria, bukan?" Ayahnya segera melanjutkan sebelum Leo bisa undur diri dari diskusi ini.

Tekanan di perut Leo semakin kencang. Apakah mereka sudah membuat kemajuan, yang benar saja? Bahkan belum ada satu tahun sejak beberapa orang Wesloria dan sejumlah penduduk Alucia yang berkhianat berkomplot untuk menculik Bas. Kedua negara memiliki sejarah perang dan kecurigaan, tapi ayahnya hanya mengacu pada upaya-upaya terbaru untuk meringankan ketegangan yang terus-menerus terjadi di antara kedua kerajaan yang bertetangga ini.

Inti dari perselisihan ini adalah dua bersaudara tiri kerajaan. Ketika ayah Leo, Karl, naik takhta sekitar empat puluh tahun lalu, Paman Felix diasingkan dari Alucia... terutama karena Paman Felix yakin bahwa dia lebih berhak atas takhta tersebut dibanding Karl.

Masalah ahli waris yang sah berakar dari perang saudara pada abad keenam belas, ketika seorang Chartier pertama kali merebut takhta tersebut. Leluhur Felix, keluarga Oberon, kalah perang dan mundur ke Wesloria, mendukung raja-raja dan kaum bangsawan Wesloria dalam prosesnya. Mereka bersikeras bahwa klaim Chartier untuk memerintah Alucia tidak sah seperti mereka, dan pertempuran-pertempuran kecil di sepanjang perbatasan telah mengganggu kedua negara selama bertahun-tahun.

Felix dan Karl adalah hasil dari upaya kakek Leo yang bermaksud menyatukan kedua negara setelah istri pertamanya meninggal. Istri keduanya, seorang sepupu jauh dan keturunan Oberon, sedikit licik. Dia ingin melibatkan diri dalam perebutan takhta dengan kelahiran putranya. Rencananya tidak berhasil bagi siapa pun, itu sudah jelas.

Paman Felix banyak berbicara di Wesloria. Sudah diketahui khalayak umum bahwa Raja Wesloria berada di bawah pengaruhnya. Felix berjanji akan menyatukan Wesloria dan Alucia di bawah satu kekuasaan jika dia berhasil mendapatkan takhta Alucia, dan dengan banyaknya pengikut setia yang berdedikasi pada pergerakan Oberon, ancaman perang membayangi kedua kerajaan. Kaum Chartier berusaha mencari dan menekan siapa pun yang didesas-desuskan bersimpati pada Wesloria, yang mengakibatkan banyak perselisihan serta menghambat pertumbuhan ekonomi kedua negara. Ada beraneka isu setiap minggunya, mengenai bangsawan ini atau pedagang kaya itu yang berkomplot untuk menjatuhkan Raja Karl.

Sebastian juga ingin menyatukan Wesloria dan Alucia. Tetapi, gagasannya adalah dengan membuat kesepakatan dagang dengan Inggris. Sebastian ingin

kaum Chartier dan Oberon serta rakyat senegara mereka bersatu dalam kekuatan industrialisasi dan berbagi kemakmuran—bukan dirusak oleh perang.

Sayangnya, tidak semua orang sepakat dengan keinginan Sebastian akan kedamaian. Selagi Sebastian berada di Inggris, telah terbongkar sebuah plot yang melibatkan pengkhianatan di kalangan tertinggi dalam pemerintahan Alucia dan mengakibatkan terbunuhnya sekretaris pribadi Sebastian. Namun, tragedi itu pun membawa berkah lain, kakaknya bertemu dan jatuh cinta kepada Eliza.

Hari ini adalah saat-saat paling membahagiakan, tetapi ancaman perang serta upaya-upaya kudeta masih mengelilingi keluarga kerajaan di luar dinding-dinding istana yang tertutup tanaman *ivy*. Tak seorang pun melupakannya. Terutama sang raja.

"Kita bisa membuat kemajuan yang lebih baik untuk Alucia jika kita bersekutu dengan orang-orang yang tepat di Wesloria," kata ayahnya, melirik sekilas ke balik bahu Leo.

"Orang-orang yang *tepat* di Wesloria?"

"Orang-orang yang tidak punya keinginan untuk menyatukan kedua negara," kata ayahnya, kemudian memandang sekeliling. "Ada banyak keuntungan bila kita tetap mempertahankan perbatasan dan kedaulatan kita."

Leo tidak tahu apa keuntungan-keuntungan itu dan dia sungguh tidak peduli untuk mengetahuinya. Dia senang tidak mengetahui manfaat dari kedaulatan. Semuanya terlihat amat rumit.

"Seorang menteri yang berpengaruh dalam kabinet Wesloria ingin sekali kita mengembangkan perdagangan dan perjanjian ekonomi yang lebih baik dengan Wesloria. Dia menteri tenaga kerja, dan ada keyakinan bahwa dia akan menjadi perdana menteri Wesloria berikutnya." Raja menggoyangkan alis. "Menikahi putrinya akan berguna untuk kita."

Kita. Ayahnya mengucapkan kata itu tanpa keraguan atau ironi sedikit pun, seakan orangtuanya, bahkan Bas dan Eliza, akan berjalan menyusuri lorong gereja bersamanya. "Aku mengerti," kata Leo selagi berusaha memikirkan cara untuk kabur dari sudut ini. "Tapi, aku tidak—"

"Kau akan berkenalan dengannya malam ini, saat pesta dansa. Kau harus melakukannya di depan umum, di mana semua orang bisa melihat. Berdansalah dengannya."

Leo bisa merasakan sisa darah dalam dirinya setelah pesta semalam terkuras dari tubuhnya. Jadi *semuanya* memang telah diatur.

Dalam beberapa hal, ini cukup menjengkelkan baginya. Ketika Leo masih remaja, dia menginginkan tanggung jawab semacam ini. Dia ingin menjadi seorang pangeran yang punya tujuan dan memohon agar dapat berguna. Namun, ayahnya memberikan seluruh tanggung jawab kepada Bas. Leo masih ingat kesempatannya untuk bergabung dengan pasukan berkuda ditolak karena Bas akan bergabung juga. Dia masih merasa getir telah memohon kepada ayahnya untuk sesuatu yang memiliki tujuan dan justru diangkat sebagai pelindung kerajaan untuk penjaga kota. Penjaga kota sialan.

Lalu ada yang lain, dan pada suatu titik, Leo berhenti untuk peduli pada tujuan. Tujuan, dia belajar dari pengalaman, adalah untuk Bas.

"Apakah kau tidak ingin tahu siapa wanita itu?" tanya ayahnya dengan riang.

Raja merasa bangga atas pengaturan ini dan dia jelas tidak peduli bagaimana perasaan Leo terhadap hal tersebut. Leo mengedikkan bahu.

"Lady Eulalie Gaspar."

Leo tidak mengenal seorang pun bernama Gaspar, apalagi Eulalie.

Ayahnya tersenyum dingin melihat kurangnya antusiasme Leo dan meletakkan tangan di atas bahunya. Raja meremasnya seakan Leo sudah menjadi anak yang dewasa sebelum waktunya. "Semua sudah diatur, Leopold. Kami bermaksud membuat pengumuman resminya saat kau kembali dari Inggris dengan barang-barangmu sebelum musim panas berakhir. Kau akan berkencan dengannya sebagaimana mestinya selama beberapa minggu dan pengumuman resmi akan disebarluaskan pada akhir musim panas. Tapi untuk praktisnya, kau bisa menganggap dirimu telah ditunangkan."

"Aku menganggap diriku telah bertunangan, bahkan sebelum bertemu dengannya? Bahkan, sebelum *menciumnya*?" tanya Leo dengan dingin.

Ayahnya mendesah dan menjatuhkan tangan. "Kau tahu sekali bagaimana perjodohan diatur. Ibumu dan aku hanya meminta sedikit sekali darimu, dan ini sesuatu yang perlu kaulakukan."

Kenyataan bahwa mereka hanya meminta sedikit darinya menjadi sumber ketidakpuasannya. "Ini bukan seakan Ayah sedang memintaku untuk mengajak anjing Ayah berjalan-jalan," kata Leo.

"Nak," kata ayahnya dengan tegas. "Kau selalu tahu hari semacam ini akan tiba. Kau tidak perlu bersikap seakan aku sudah memerintahkan agar kepalamu dipenggal. Ini hanya seorang wanita, demi Tuhan."

Hanya seorang wanita. Bukan seorang istri, bukan seorang teman hidup. Hanya seorang wanita.

"Sekarang pergilah dan berbicaralah dengan ramah kepada Duta Besar Wesloria." Raja mengangguk ke arah si duta besar. "Tanyakan soal kudanya—dia mengaku memiliki seekor kuda jantan yang telah dikebiri, yang berlari lebih cepat daripada semua kuda yang ada di belahan mana pun dunia ini." Ayah Leo mengedipkan mata dengan cara yang sedemikian rupa, yang sama sekali bukan kebiasaannya, kemudian berjalan pergi, menyesap sampanyenya sebelum ditelan oleh orang-orang yang berusaha menarik perhatiannya.

Leo masih berdiri di tempat ayahnya meninggalkannya, terpana dan marah sekali. Ayahnya benar—dia sudah tahu hari seperti ini akan datang. Tapi, dia pikir setidaknya akan ada diskusi, bahwa keinginannya akan dipertimbangkan.

Dia perlu minum dan melihat sekeliling mencari pelayan. Bukan anggur, terima kasih. Sesuatu yang lebih kuat. Gin. Wiski.

Dia berbalik untuk mencari keberadaan Duta Besar Wesloria dan melihat pria itu sedang berbincang-bincang dengan adik Hawke. Atau tepatnya, orang-orang mendengarkan wanita itu, lengannya yang ramping bergerak-gerak

menggambarkan kisah apa pun yang sedang dia sampaikan kepada sekumpulan pria di sekelilingnya. Selalu menarik perhatian banyak orang, wanita itu. Tiba-tiba dia menengadahkan kepalanya dan tertawa keras.

Sang duta besar tampak kaget melihatnya.

Wanita itu. Hangat dan lantang. Dia tertawa dengan sembrono, menceritakan kisah yang rupanya memerlukan penggunaan tangan yang aktif. Dia menyentuh lengan, kadang punggung. Dia berada di istana kerajaan dalam sebuah resepsi kerajaan, sangat menikmati hidup tanpa memedulikan penampilan. Sementara itu, Leo seorang pangeran yang tak berdaya, di mana aturan-aturan sosial serta protokol istana mengatur apa yang harus dia katakan, apa yang dia makan, siapa yang harus dinikahinya. Dia yang diperintahkan untuk mengobrol soal kuda sialan dengan seseorang yang nyaris tidak dikenalnya dan juga tidak ingin dia kenal, sementara wanita itu mengobrol santai entah soal apa, hanya Tuhan yang tahu.

Leo pasti sudah berdiri dan menatap terlalu lama—perlahan dia sadar orang-orang memandang ke arahnya. Orang-orang yang memandang seakan ingin berbicara dengannya. "Pembicaraan" yang biasanya berujung pada permintaan-permintaan aneh dan perkenalan yang tidak dia inginkan.

Tidak. Leo ingin melarikan diri dari istana ini dan segala sesuatu yang mengikutinya. Namun, karena dia tidak dapat melakukannya, Leo bertekad akan pergi untuk menemui teman-temannya sesuai rencana.

Dalam upayanya yang menyedihkan untuk memberanikan diri, Leo membatin bahwa yang dia perlukan hanyalah waktu. Hanya sedikit waktu untuk memikirkan cara menunda takdirnya ini sedikit lebih lama.

Sambutan atau tanda penghormatan formal yang dilakukan para wanita dengan cara menekuk lutut dan meletakkan satu kaki di depan kaki yang lain.—*Penerj.*

3

Perayaan pernikahan kerajaan ini diadakan di seluruh Kota Helenamar, termasuk di Foxhound Public House, tempat berkumpul yang unik di pusat Kota Tua Helenamar. Prince Leopold diisukan hadir di tempat tersebut. Monsieur Bernard, seorang warga negara Prancis yang memiliki reputasi buruk dan diyakini sejumlah orang Alucia bersekongkol dengan pihak Wesloria, juga terlihat di Foxhound menemani Prince Leopold.

Malam itu, semua wanita Alucia terlihat mengenakan sepatu bot satin putih. Sepatu-sepatu itu kerap dihiasi manik-manik dan pita agar serasi dengan gaun mereka, dan hak sepatunya begitu tinggi hingga pengamat awam ngeri para wanita itu akan terjungkal.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

TAK lama setelah Eliza dan Bas melarikan diri dari resepsi pribadi sore itu—tak diragukan lagi untuk mencari kamar, karena kekaguman mereka pada satu sama lain telah diketahui di setiap pojok istana, jika bukan seluruh kota—Leo juga berhasil pergi.

Leo sangat menantikan reuni dengan teman-teman lamanya ini sejak tiba di Helenamar. Banyaknya upacara yang harus dihadiri keluarga kerajaan sungguh tak terelakkan, dan mau tak mau dia jengkel karenanya. Namun, Leo beruntung karena memiliki dua pengawal yang telah bersamanya selama bertahun-tahun dan sudah terbiasa mengatur perjalanan-perjalanan ini untuknya.

Foxhound terletak di antara dua rumah megah yang terjaga keamanannya dan berseberangan dengan kandang kuda untuk umum. Dikunjungi oleh campuran pengunjung yang aneh dan unik, Foxhound adalah satu-satunya tempat di seluruh Helenamar di mana kaum aristokrat berbaur dengan penduduk kota biasa. Ini satu-satunya tempat Leo dapat pergi tanpa dikelilingi para pria dan wanita yang menginginkan sesuatu darinya. Ini satu-satunya tempat dia bisa mendengar berita-berita soal negara yang belum disaring atau dilukiskan dengan cara yang paling menyenangkan oleh personel istana. Di Foxhound, kebenaranlah yang menang.

Semua temannya telah datang hari ini dan sudah minum tiga gelas besar sementara hari beranjak sore. Ketika Leo masuk, seruan girang membahana.

"Ada perayaan apa malam ini?" tanya Leo sambil tertawa, menunjuk gelas-gelas kosong yang berserakan di antara mereka.

"Kita punya banyak waktu untuk menyadarkan diri dan membuat kita layak tampil," kata Francois dan mengalungkan lengannya ke bahu Leo selagi memberi isyarat kepada penjaga bar untuk membawa lebih banyak bir.

Francois adalah warga negara Prancis yang berimigrasi ke Alucia sejak masih kecil dan mengikuti kelas pendidikan yang sama dengan Leo dan Bas. Dengan untaian rambut cokelat kemerahan yang menggantung di atas sebelah matanya, Francois menawan dan selalu riang. Dia juga seorang yang pandai bercerita, dan hari ini dia membawa kisah menarik tentang pertemuannya dengan seorang gadis penari.

Leo dan teman-temannya minum lebih banyak bir, bersulang untuk kakaknya dan sang istri, mengenang masa-masa sekolah mereka serta tertawa terbahak pada gurauan-gurauan mesum. Pada satu titik, Leo mendapati seorang pelayan bar duduk di atas pangkuannya. Dia tidak ingat detailnya, tapi gadis itu ada di situ, dengan santai membelai rambut di belakang telinganya.

Tampaknya, pikir Leo samar-samar, dia sudah minum terlalu banyak. Lagi.

Rupanya, Harvel, teman sekolahnya yang lain, memikirkan hal yang sama. "Nah, Your Highness, kau harus melanjutkan, bukan? Apakah kau tidak diharapkan menghadiri pesta dansa?"

"Tentu saja," kata Leo, dan meletakkan gelas besar birnya dengan bunyi berdebam. "Sebagai adik dari *duke* yang baru, sebagai putra raja, sebagai..." Dia mencoba berpikir.

"Sebagai pangeran pemabuk yang brengsek!" seru Voltan.

"Sebagai pangeran pemabuk yang brengsek!" Leo membeo dengan sungguh-sungguh dan mengangkat gelasnya, menumpahkan sebagian bir ke atas meja. Dia *memang* mabuk. Begitu mabuk hingga diperlukan dua kali upaya untuk mendorong gadis itu dari pangkuannya dan memijakkan kaki ke lantai. Dia berdiri, menepuk-nepuk mantel dan celananya, mencari uang receh, dan tak menemukan sekeping pun. Ah, tentu saja. Di Alucia, dia tidak perlu uang.

Leo merasa sedikit pusing dan menyesal karena minum begitu banyak, tapi teman-temannya cukup terhibur melihat upayanya mencari dompet dan melambai kepadanya. "Tidak usah dipikirkan, Chartier," kata Francois. "Kami yang akan membayar birmu. Anggap saja ini hadiah terakhir kami untuk si pria bujangan."

"Apa katamu?" tanya Leo dan melangkah ke depan, meletakkan tangan di meja. "Kau tahu sesuatu yang seharusnya kuketahui?"

"Hanya yang sudah diketahui oleh seluruh Helenamar, Bung," kata Francois. Dia mengedipkan mata dan mereka semua tertawa. "Pergilah, lanjutkan saja, nikmati jamuan malam kerajaan sebagaimana mestinya dan hambamu yang setia ini akan membayar birmu."

"Aku berutang padamu," sahut Leo, dan dengan lambaian tangan yang berlebihan, dia membungkuk dalam-dalam. "Di mana para pengawalku? Aku yakin datang bersama pengawal."

"Di sini, Your Highness," kata Kadro dan meletakkan tangan di lengan Leo untuk membalik tubuhnya. Penjaganya yang lain, Artur, berdiri dengan tenang di dekat situ.

Leo tersenyum. Tidak, dia tertawa. "Di situ kau rupanya!" katanya dengan

riang. *Jmil,* dia mabuk. Jika tidak segera menyadarkan diri, dia harus membayar kelakuannya malam ini. Perasaan tidak senang ayahnya adalah sesuatu yang bisa dirasakan hingga ke tulang sumsum.

Leo menceracaukan ucapan selamat tinggalnya kepada teman-teman lamanya, dan Tuhan menolongnya jika matanya tidak sedikit berkaca-kaca. Dia mengundang mereka untuk mengunjunginya di Inggris, dan dengan sungguh-sungguh mereka sepakat untuk datang.

Leo keluar ke jalanan yang sepi diapit Kadro dan Artur, mengerjap karena terpaan cahaya matahari sore, tapi berhasil berjalan cukup lurus menuju trotoar. "Lihat aku, anak-anak," katanya, tertawa. "Raja akan memenggal kelapaku, bukan?" Dia tidak semabuk itu sampai-sampai tidak menyadari kedua pengawalnya tidak setuju dengannya.

Leo menoleh ke kanan dan ke kiri. Dia berharap keretanya menunggu—di Helenamar, Leo terbiasa berjalan ke luar pintu dan langsung masuk ke kereta yang menunggunya. Dengan semua kerusuhan yang terjadi dengan Wesloria di perbatasan, penjagaan maksimum diterapkan tiap kali ada anggota keluarga kerajaan keluar dari istana. "Keretanya," katanya, seakan para pengawal tidak menyadari kereta itu tidak ada. "Ke mana perginya?"

Terjadi pembicaraan di antara kedua pengawal tersebut—sesuatu mengenai kusir yang diperintahkan untuk menunggu di kejauhan agar tidak ada orang tahu keberadaan seorang pangeran di dalam pub—kemudian Kadro berkata, "Saya akan mencarinya di sekitar sini, Your Highness, jika Anda izinkan?"

"Pergilah mencari sesukamu," jawab Leo, dan dengan sedikit linglung melihat Kadro menghilang di pojok jalan. Di belakangnya, terdengar suara aneh, seperti bunyi tembakan. Artur memandang tersentak ke arah itu. "Tolong, Your Highness, tunggulah di sini," katanya dan dengan langkah lebar berjalan ke arah asal suara.

Bahkan dalam keadaan mabuk, Leo merasa ini sungguh tidak biasa, dibiarkan berdiri di jalanan tanpa ada seorang pun di dekatnya. Dia bersandar ke sisi bangunan, tersenyum sendiri. Secara keseluruhan, harinya menyenangkan. Yah, mengimbangi sakit kepala hebat yang dia rasakan pagi tadi. Juga pernyataan ayahnya. Leo berhasil melupakan kenyataan tidak menyenangkan itu selama beberapa jam, tapi sekarang ingatan itu kembali, mengganggu kesenangan yang dia bangun dengan teman-temannya.

Dia sedang memikirkan semua hal yang seharusnya dia katakan kepada ayahnya, alih-alih hanya bergumam, dan tidak melihat dua pria berjalan cepat menyeberang ke arahnya sampai mereka sudah berada di dekatnya. Ketika menyadari bahwa mereka tidak berlalu, semua sudah terlambat, karena mereka menariknya ke sebuah gang di sebelah pub itu. Ketika menyadari apa yang terjadi, Leo berusaha berteriak memanggil pengawalnya, tapi suaranya tertahan oleh rasa bingung serta ketidakmampuan kakinya berjalan normal.

Hal berikut yang diketahuinya, dia berada di sebuah gang dengan dua pria yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Pukulan menyakitkan mengguncang

perutnya, mengancam untuk memuntahkan seluruh bir yang dia minum dengan sembarangan.

"Apa maksud semua ini?" tanyanya dalam bahasa Alucia.

"Tenang saja, Your Highness," salah seorang berkata seraya menyeretnya ke arah ujung gang buntu itu, kemudian mereka berusaha menyandarkannya ke dinding.

"Tenang?" Leo melancarkan pukulan, menyuruh mereka mundur. "Siapa kalian? Aku punya hak untuk tahu siapa atau apa yang akan menimpa diriku." Pikiran dan emosi membingungkan tiba-tiba menyerbunya—ketakutan, penyesalan, ketidaksabaran—dan semua itu berujung pada kesimpulan yang sama: sesuatu yang tak terelakkan.

"Aku akan berjaga-jaga," salah seorang pria itu berkata dalam bahasa Alucia. Dia berbalik dan berjalan ke arah jalan masuk gang.

Pria yang lain mencoba berjalan mendekati Leo.

"Nah, aku tahu kematian sudah tak terelakkan," kata Leo.

"Kami tidak—"

"Dan jika memang begini caraku mati, aku akan menghadapinya dengan keberanian dan kepasrahan," lanjut Leo, merentangkan lengannya lebar-lebar. Untuk sejenak, dia tidak mampu berdiri seimbang. "Tapi, jangan salah, Sir. Aku akan menyambut ajalku dengan perlawanan. Meskipun aku kalah jumlah, dan aku tidak melihat satu pun benda di gang ini yang bisa dijadikan senjata." Dia melirik sesuatu yang tampak seperti seekor kucing di atas tumpukan peti kayu, sama sekali tidak terganggu oleh kematiannya yang akan segera datang. "Apakah itu kucing?"

Penculiknya berpaling untuk melihat.

"Kalau bisa, aku ingin menghajar diriku sendiri karena sangat mabuk," kata Leo, mengingat situasinya yang berbahaya dan menoleh ke sekeliling, mencari sesuatu yang bisa dia ayunkan ke kepala pria ini. "Dan jika aku bisa selamat dari penculikan ini, aku tidak akan pernah minum-minum lagi." Dia terdiam. "*Well.* Setelah malam ini, tidak lagi. Aku akan diharapkan untuk bersulang demi kakakku, tentu saja."

"Your Highness," kata pria itu dalam bahasa Alucia dan melangkah mendekati Leo, tangannya terulur, telapaknya menghadap Leo. Saat itulah Leo melihat pita hijau. Itu tradisi orang Wesloria—sehelai pita atau secarik kain hijau tua yang diikatkan pada lengan atau disematkan di dada, kelepak baju, manset, untuk menunjukkan bahwa mereka orang Wesloria.

"Kau orang Wesloria," ujar Leo. "Seharusnya aku tahu. Kau bermaksud membunuhku, seperti halnya kalian membunuh Matous yang malang. Seharusnya kalian malu, memilih acara pernikahan kakakku untuk membunuhku. Setidaknya kalian bisa menunggu sampai peristiwa bahagia ini selesai. Meskipun, kuakui, acara yang membahagiakan ini tampaknya tidak akan pernah berakhir—"

"Your Highness, tolong! Kami tidak bermaksud jahat," kata pria itu sambil

mengangkat tangan dengan sikap menenangkan.

"Ho," seru Leo tidak percaya. "Aku mungkin saja mabuk, tapi tidak bodoh!"

"Saya mohon, Your Highness, kami tidak punya banyak waktu," kata pria tak dikenal itu dan melangkah lebih dekat. Tubuh pria itu sebetulnya cukup kecil, Leo menyadari. Jika dia tidak memandang wajah pria itu, Leo akan berpikir dia masih remaja. Perawakannya yang kecil hanya menambah penghinaan pada sakit hati yang mengerikan ini—dia akan dibunuh atau diculik oleh pria yang tubuhnya hanya setengah ukuran Leo.

"Kami membawa pesan dari Lysander."

Butuh waktu lama sebelum pikiran Leo yang terbenam bir mampu memahami kata-kata pria itu. *Lysander.* Leo mengerjap. Dia mengobrak-abrik pikiran, berusaha menyatukan semuanya. Lysander adalah pria yang menghabiskan hidupnya untuk meluruskan kesalahan-kesalahan yang mengerikan. Dia seorang Samaria, pria yang mendedikasikan eksistensinya untuk membantu orang lain. Leo tahu sedikit tentangnya setelah pria itu melakukan aksi unjuk rasa terhadap rakyat Helenamar untuk menutup rumah penampungan bagi orang miskin. Leo sedang berada di luar negeri saat itu, tapi tampaknya Lysander cukup membuat kegegeran.

"Pesan apa?" tanyanya dengan muram.

"Dia meminta bantuan Anda," ucap si pria bertubuh kecil.

"Apa? Bantuanku?" tanya Leo, menunjuk diri sendiri. "Kenapa aku? Untuk apa?"

"Dia akan menjelaskannya sendiri. Lysander meminta dengan hormat agar Anda berbaik hati dan bersedia menemuinya besok sore." Pria kecil itu tersenyum.

Mengapa pria itu *tersenyum*? Sungguh mengesalkan, mengingat situasinya. Leo tidak dapat berpikir dengan lurus, tapi tidak ada alasan mengapa Lysander yang terkenal itu ingin berurusan dengannya. "Jika dia menginginkan bantuanku, kenapa dia tidak datang menemuiku? Kenapa dia tidak bergabung dengan kita dan si kucing di gang ini?"

"Itu tidak mungkin, Your Highness. Anda dan keluarga Anda dikelilingi sepasukan pengawal selama perayaan pernikahan ini. Dan dia seorang buronan."

"Buronan! Untuk perkara apa?" tanya Leo dengan bodohnya. Dia berusaha mengingat dengan susah payah soal kerusuhan rumah penampungan itu. Apakah urusan itu belum selesai? Apakah Lysander tidak dianggap pahlawan karena mengangkat kondisi buruk itu hingga membangkitkan kesadaran Raja dan parlemen?

"Lysander meminta, dengan penuh hormat, jika Anda bersedia menemuinya di kebun istana besok sore, pukul tiga."

Leo mendengus. "Dia tidak mau datang ke sini, tapi akan menemuiku di kebun istana?"

"Dinding kedai-kedai bir memiliki terlalu banyak telinga."

"Dan kebun istana tidak? Jika dia tidak bisa melalui jalanan umum,

bagaimana dia bisa masuk ke tanah istana? Bagaimana aku tahu ini bukan semacam perangkap?"

"Maaf, Your Highness, tapi saya tidak dapat menjawab pertanyaan Anda. Lysander mempunyai cara-cara sendiri, dan saya tidak akan berpura-pura mengerti bagaimana caranya melakukan apa yang dia kerjakan. Dia berkeyakinan bahwa tanah istana adalah tempat yang paling aman untuknya. Tak seorang pun yang berpikir akan mencarinya di sana, bukan? Dia meminta agar Anda menerimanya di sana, bebas dari para penasihat dan pengawas."

Kecurigaan Leo berubah. Apa yang pria itu inginkan darinya? "Aku tidak tahu apa-apa soal rumah-rumah penampungan," katanya dengan murka. "Aku tidak tahu apa-apa soal apa pun. Aku berada di Inggris selama enam tahun belakangan ini. Kenapa dia tidak mengirim pesan? Kenapa harus menculikku di acara pernikahan kakakku?"

"Saya sungguh menyesal bila Anda berkeyakinan telah diculik atau—"

"Atau dibunuh," Leo mengingatkan.

Pria itu mengernyit. "Anda harus tahu ada orang-orang dekat Anda yang akan menghalangi upaya Lysander untuk bicara dengan Anda."

Leo menatap pria itu. Apa maksudnya? Bahwa ada mata-mata di sekelilingnya? "Siapa?" tuntutnya.

Pria besar di belakangnya bersiul. Pria yang lebih kecil beranjak. "Besok, di kebun istana pukul tiga sore. Tolong. Ini sangat penting," katanya, kemudian bergegas kembali ke jalan masuk gang.

"Tunggu," perintah Leo. *"Tunggu."*

Namun, keduanya tidak berhenti. Leo mengejar mereka, tapi dia sedikit terlambat. Saat Leo sampai di mulut gang, mereka sudah menghilang. Dia memandang sekeliling dan melihat Kadro berjalan ke arahnya. "Dari mana saja kau?" seru Leo.

Kadro terlihat kaget. "Kami sudah menemukan keretanya, Your Highness." Dia mengangguk pada sesuatu di belakang Leo. Sang pangeran berputar—Artur berdiri di samping kereta yang sudah menunggu, menghadap sejumlah orang di jalanan yang berkumpul untuk melihat bagi siapa kereta itu dimaksudkan. Leo kembali memandang Kadro, rasa bingungnya memuncak. Apakah para pengawalnya tahu dia telah didekati orang? Apakah mereka bagian dari semua ini? Apakah *mereka* mata-mata? Di London, setelah pembunuhan Matous, Bas berkata dia tak bisa memercayai siapa pun. Tetapi, Leo tak pernah bermimpi itu akan melebar pada dua orang yang telah menjadi pengawalnya selama beberapa tahun ini.

Leo tidak nyaman, bingung, dan tak mengatakan apa pun lagi, tapi dia berputar dan berjalan cepat menuju kereta. Cara berjalannya sudah lebih stabil sekarang karena ketegangan ini melenyapkan mabuknya.

Di dalam keretanya yang sepi, Leo menyandarkan diri pada tempat duduk yang empuk dan menutup mata. Denyutan samar terasa di dasar tengkoraknya sekarang. Ini sungguh tidak masuk akal. Dia tidak bermaksud menemui siapa

pun di kebun istana besok! Dia jengkel karena dipojokkan seperti itu dan kesal pada diri sendiri karena telah begitu ceroboh.

Kemarahannya bercampur dengan bir dan membuat perasaannya muram.

4

Their Majesty Raja dan Ratu Alucia dengan senang hati menjadi tuan rumah pesta dansa untuk merayakan pernikahan Putra Mahkota Sebastian dengan Lady Eliza Tricklebank di Constantine Palace. Para tamu terdiri atas para pembesar serta kepala negara dari Eropa dan Asia, serta sejumlah besar bangsawan Inggris.

Kue pengantinnya terdiri atas lima tingkat dan menjulang setinggi hampir satu meter, serta dihiasi burung-burung merpati emas dari marsepen yang terlihat seakan sedang terbang mengelilingi kue. Para tamu dijamu dengan daging sapi Alucia yang lezat dan Krantanhange, *sajian lezat yang terbuat dari kentang, daun bawang, dan asparagus. Pesta dansanya diiringi mini orkestra serta gabungan dari dansa ala Alucia dan* waltz *standar Inggris dan diakhiri dengan* minuet.

Seorang bujangan baru muncul sebagai pria lajang paling diminati dari kumpulan para pangeran. Menilai dari jumlah ahli waris wanita Alucia bercelak kohl *yang memandang ke arahnya dan berkerumun di sisi pangeran yang ramah ini, orang cukup yakin bahwa lonceng pernikahan akan segera berdentang kembali di Helenamar.*

Bisa dilihat bahwa para wanita Alucia tidak malu-malu menggunakan kosmetik untuk memperindah penampilan mereka. Setelah mengamati kecantikan para wanita Alucia, kami sangat merekomendasikan penggunaan krim wajah almond *setiap malam sebelum tidur.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

GAUN yang akan Caroline kenakan saat pesta dansa adalah gaun paling indah yang pernah dia lihat. Gaun berwarna biru pucat-dan-emas dengan gaya Alucia itu begitu ketat membungkus tubuhnya hingga dia sulit bernapas. Namun, dia tidak peduli—begitu banyak wanita dan pria yang akan mengaguminya dalam balutan gaun ini sehingga sepadan dengan ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Dia membeli gaun ini dengan harga mahal sehingga terpaksa meyakinkan si penjahit untuk mengirimkan dua tagihan dalam dua bulan, masing-masing setengah harga gaun, agar kakaknya, Beck tidak tahu harga yang sebenarnya. Kakaknya cenderung marah bila Caroline membeli pakaian dan barang remeh. Dan karena ekor gaunnya tidak sesuai dengannya, Caroline membuat sendiri. Itu, di matanya, adalah sebuah karya seni.

Selagi bersiap-siap untuk menghadiri pesta dansa, dia berusaha menarik perhatian Hollis untuk mengagumi gaunnya, tapi seperti biasa, Hollis sedang membungkuk di atas kertas, menulis dengan serius, mengabadikan setiap

momen untuk terbitan wanita itu.

Awalnya, surat kabar Hollis didirikan oleh almarhum suaminya, Sir Percival. Terbitan Sir Percival ini adalah surat kabar bulanan yang berisi berita-berita politik serta keuangan di London. Setelah kematian tragis suaminya dalam sebuah kecelakaan kereta, Hollis tidak mau menghentikan penerbitan surat kabar tersebut. Dia bertekad surat kabar itu harus bertahan untuk mengenang Percival. Namun, Hollis tidak tahu banyak soal politik dan keuangan, jadi dia mengubah topik surat kabar dan mendedikasikan hanya pada topik-topik yang menarik bagi wanita. Sekarang surat kabar itu terbit dua kali sebulan dengan jumlah pelanggan tiga kali lipat dibanding masa Percival dan terus bertambah.

Caroline berinisiatif untuk menunjukkan betapa memukau gaunnya. "Lihat betapa cantiknya aku!" Dia mengumumkan, merentangkan lengannya lebar-lebar. "Kurasa gaunku sama cantiknya dengan gaun Eliza. Iya, kan?"

Hollis nyaris tidak memandangnya. "Aku tidak bisa melihat gaunnya, sungguh—aku silau oleh kerendahan hatimu."

Caroline mendengus. "Seseorang harus mengomentari gaun ini, dan kalau tidak ada yang melakukannya, *aku* sendiri yang akan berkomentar."

"Gaun itu indah sekali. Tapi, Beck benar, Caro—kau ini sombong sekali."

"Yah, itu bukan salahku, kan? Sudah lama sekali aku dikagumi orang-orang hingga aku tak punya pilihan kecuali memercayai daya tarikku."

Hollis mendongak, kaget oleh kesombongan Caroline.

Caroline tertawa. "Aku cuma menggodamu, Hollis, meskipun harus kauakui ada sedikit kebenaran di dalamnya. *Sekarang*, maukah kau melihat gaunku? Terus terang, ini bahkan lebih bagus daripada gaunmu, padahal kupikir gaunmu hal paling indah yang pernah kulihat."

"Gaunmu selalu lebih bagus daripada gaunku," kata Hollis, kemudian bersandar, mengamati Caroline dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Kau benar. Gaunmu indah sekali. *Kau* memang cantik."

"Terima kasih," sahut Caroline dan menekuk lututnya sedikit. Dia berputar kembali ke depan cermin dan saat melakukannya, kancing di satu sisi ekor gaun terlepas. "Oh, ya ampun."

"Kemari," kata Hollis, memberi isyarat agar Caroline maju seperti anak-anak. Hollis mengencangkan ekor gaun Caroline ke salah satu kancing yang dimaksudkan untuk menahannya agar tidak terseret enam meter di belakangnya. "Ingat, tidak boleh ada gerakan mendadak. Ekor gaun ini akan lepas kalau kau berputar dan menyentakkannya tiba-tiba."

"Aku tidak *menyentak*, dan *kau* harus ingat untuk menyingkirkan pensil itu malam ini," tukas Caroline. "Ini pesta dansa pernikahan kerajaan, Hollis."

"Karena adikku adalah mempelainya, aku akan ingat acara itu, Sayang. Dan aku sudah berdandan, seperti yang bisa kaulihat. Tapi, aku tidak mau sampai melupakan detail sekecil apa pun! Satu-satunya cara untuk memastikan adalah dengan menuliskannya saat melihatnya."

Mata biru tua Hollis berkilat penuh tekad. Caroline tahu hal yang paling

diinginkan Hollis adalah agar surat kabarnya dianggap serius oleh semua orang di London.

Ah, tapi Hollis sangat mirip Eliza, meskipun rambutnya berwarna cokelat gelap hingga nyaris hitam, sementara rambut Eliza sewarna benang emas. Kakak beradik ini adalah wanita-wanita yang amat cantik. Andai Caroline tidak begitu menyayangi mereka, dia akan merasa iri. "Kau tahu, Sayang," ujar Caroline dengan nada licik, "kalau kau mau berpaling dari catatan-catatanmu, ada kemungkinan kau bisa bertemu jodohmu pada acara seperti ini."

Hollis terkesiap seakan Caroline baru saja menamparnya. "Berani sekali kau menyarankan hal semacam itu, Caro! Percival adalah satu-satunya pria untukku dan tidak akan ada yang lain! Tidak akan mungkin ada cinta lain seperti cinta kami."

Caroline berbalik sedikit sehingga Hollis tidak dapat melihatnya memutar bola mata. Cara Hollis membicarakan almarhum suaminya cukup untuk membuat kaum wanita di seluruh dunia berhenti berharap dapat menemukan cinta sejati, karena Hollis dan Percy telah mengambil dan menguncinya, tak bisa lagi dirasakan dengan gairah yang sama intensnya.

Namun, ada beberapa orang—termasuk Caroline, terus terang saja—yang percaya Janda Honeycutt yang cantik ini telah menemukan cinta berikutnya dalam diri kepala pelayannya, Donovan. Semua orang yang pernah mengunjungi rumah Hollis melihat ketampanan serta tubuh maskulin kepala pelayan itu. Atau pesuruh. Atau juru masak—peran apa pun yang diisi oleh Donovan. Hollis bersikap samar soal ini dan Donovan amat setia kepada Hollis. Caroline berasumsi Hollis dan pria itu menjalin kisah cinta terlarang. *Dia sendiri* sudah pasti akan tergoda jika berada dalam posisi Hollis. Wanita dengan posisinya tidak akan berteman dengan kepala pelayan secara terang-terangan, tapi di balik pintu tertutup, yah... toh, Hollis sudah menjadi janda.

"Pikirkan saja jodoh*mu* sendiri," gumam Hollis.

Caroline tidak mengatakan apa pun. Dia pikir itu mungkin saja—lagi pula, semua pria penting dari berbagai kalangan akan hadir. Begitu pula Prince Leopold yang menyebalkan itu, yang selalu terlihat menjauhkan diri, seakan beranggapan levelnya lebih tinggi dibanding semua orang lain di ruangan. Baiklah, Caroline mengakui karena ketampanan serta gelar pangerannya, level pria itu memang berada di atas sebagian besar orang, tapi dia bukan seorang raja, demi Tuhan. Tapi, abaikan saja dia. Caroline tidak mau lagi memikirkannya. Dia sudah terlalu sering memikirkan pria itu selama beberapa minggu terakhir ini, ketika dia seharusnya memikirkan hal-hal yang jauh lebih penting.

Caroline memandang bayangannya di cermin. Dia mencoba bergerak, berusaha membungkuk dengan cara begini atau begitu, bukan hanya karena ekor gaunnya yang panjang, tapi juga karena potongan leher gaunnya yang, astaga, begitu rendah sampai-sampai semua orang di pesta dansa itu mungkin bisa melihat pusarnya.

Beck tidak akan menyukainya. Caroline tersenyum.

Dia juga cukup yakin jika Prince Leopold melihatnya, pria itu akan menyukai tubuhnya... jika dia belum berkubang dalam gelas. Pria itu tampak cukup sering minum-minum.

Yang sulit adalah membuat sang pangeran *melihatnya.* Bukannya Caroline peduli apakah pria itu melihatnya, tapi ini prinsipnya. Bisa dibilang mereka adalah kerabat sekarang, tetapi Caroline mendapat kesan bahwa pria itu tidak peduli kepadanya. Dia tidak mengerti mengapa bisa begitu. Dia tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak baik. Dia tidak menyebarkan gosip jahat mengenai sang pangeran. Dia tidak pernah melakukan kecerobohan sosial saat bersama pria itu.

Rasanya Caroline tidak bisa mendapat kesempatan sebentar bersamanya—pria itu terus dikelilingi oleh para pelayan, pria, dan wanita Alucia. Banyak sekali wanita. Mengapa ada begitu banyak *wanita* di dunia?

Caroline makin gelisah, dan karena Hollis tidak bisa dibujuk untuk berhenti menulis, dia tidak mau menunggu kedatangan Beck dengan manis. Jadi dia keluar dari kamar mereka dan berjalan di sepanjang koridor tanpa sepengetahuan Hollis.

Bulan lalu, Caroline mendapati ada ruangan di lantai atas koridor yang melengkung mengelilingi sebuah bukaan di bawah kubah kaca di atap, dibangun agar cahaya bisa menerangi lantai di bawahnya. Ketika membungkuk dengan cara tertentu, seseorang dapat memandang melalui langkan dan melihat ke kedua lantai di bawah, ke arah pintu masuk bagian istana ini.

Caroline, Hollis, dan Beck mendapat kamar di sayap pribadi istana, tempat tamu-tamu keluarga serta beberapa kerabat kerajaan tinggal. Caroline senang mengamati orang-orang yang datang dan pergi tanpa dilihat, karena sorotan sinar matahari menyulitkan orang-orang di bawah melihat ke lantai atas. Saat berdiri di sinilah dia melihat Lady Senria Ferrassen tiba pada satu malam ditemani seorang perwira raja, dan keduanya berpisah dengan sebuah ciuman cepat dan sembunyi-sembunyi. Pada sore berangin kencang yang lain, dia melihat tiga pelayan kamar bertemu di serambi dan saling berbisik penuh semangat sebelum ketiganya menghilang dan berpencar ke arah yang berbeda ketika Lady Senria masuk dengan rambut kusut dan pipi merona.

Karena Caroline sudah berdandan untuk pesta dansa, dia tidak berjalan lebih jauh dari ruang di langkan itu, bersembunyi di depan mata. Dia ingin gaunnya dilihat untuk pertama kali ketika dia memasuki ruang dansa, seperti seharusnya, agar menimbulkan dampak yang maksimal. Namun, pada waktu seperti ini, sebagian besar tamu sedang bersiap-siap atau sudah berjalan menuju ruang dansa utama di istana. Tidak ada yang bisa dilihat di bawah, kecuali pelayan lelaki atau pelayan kamar yang sesekali bergegas melewati lantai marmer hitam-putih.

Caroline akhirnya bosan dan sedang berbalik untuk pergi ketika pintu masuk terbuka dan seorang pria berjalan masuk. Pria itu berhenti di tengah serambi,

menyugar rambutnya yang cokelat gelap, kemudian berkacak pinggang. Pria itu, yang mengejutkan Caroline, jelas Prince Leopold. Apa yang dilakukannya pada pukul sekian dengan berpakaian seperti itu? Prince Leopold mengenakan kemeja polos dan rambutnya berantakan serta berdirinya sedikit tidak seimbang, seakan baru saja mendengar berita buruk. Lalu, tanpa peringatan, pria itu memandang ke atas.

Prince Leopold menengadah dan memandang langsung kepadanya dengan mata sebiru lautan, dan Caroline merasakan intensitas pandangan pria itu menembus dirinya. Caroline memekik pelan dan melompat mundur, tangannya mencengkeram dada. Tapi, dia segera maju lagi dan memandang melalui kisi-kisi balkon. Prince Leopold masih di sana, dan tiba-tiba pria itu tersenyum cerah dan begitu hangat hingga Caroline nyaris tak bisa bernapas sejenak. Pria itu benar-benar *tersenyum* kepadanya. Dan sebagai balasan, Caroline menyunggingkan senyum bahagia. Dia bisa merasakan bermacam hal bercampur aduk, sungguh—tawa gembira. Embusan napas. Gelenyar di dalam perutnya.

"Sepertinya aku tertangkap basah," seru pria itu.

Caroline terkikik. Untuk pertama kalinya, dia tidak tahu harus berkata apa. Menyetujuinya sama saja mengaku bahwa dia memata-matai. Dia akan berkata bahwa dia hanya lewat, atau—

"Aku menangkap basah dirimu setelah kau bersenang-senang, kuharap," jawab suara yang familier.

Caroline terkesiap dan kembali melompat mundur. *Itu* suara kakaknya yang berasal dari lantai di bawahnya. Sudah jelas Beck sedang menuju ke atas untuk menjemputnya. Saat itulah Caroline menyadari bahwa sang pangeran tersenyum dengan begitu ramah bukan kepadanya, melainkan kepada *kakaknya.* Kepada Beck! Beck Sialan! Selalu mengganggu!

"Bisa dibilang begitu," jawab sang pangeran.

"Kau akan berangkat ke pesta dansa, bukan? Kudengar akan ada kartu-kartu bertaruhan tinggi di ruang permainan."

Caroline mundur dari kisi-kisi balkon dan bergegas berjalan di sepanjang koridor dengan setenang mungkin, menyumpahi gemeresik roknya. Dia tidak mendengar jawaban sang pangeran karena detak jantungnya menderu di telinga.

Dengan keras, dia membuka pintu dan masuk ke kamar yang ditempatinya bersama Hollis.

"Astaga, Caro, lihat perbuatanmu!" seru Hollis dengan kesal, kemudian cepat-cepat berdiri. Tintanya tumpah di atas kertasnya.

"Aku sungguh minta maaf." Caroline menekankan tangan di perut, berharap dapat menenangkan pernapasan serta berusaha menarik napas dari keterkejutannya. Lagi pula, dari mana sang pangeran, berpakaian seperti itu? Dia bertanya-tanya apa yang terjadi kepada pria itu saat resepsi. Caroline sedang mengobrol dengan duta besar Wesloria untuk Inggris, menceritakan tentang sebuah pesta di rumah perdesaan di mana seekor kuda menjadi liar ketika ditunggangi seorang pria hingga memerlukan bantuan tidak kurang dari empat

orang pria, ketika dari sudut matanya dia tak lagi melihat Prince Leopold. Dan ketika Caroline berbalik untuk melihat dari dekat, pria itu tak lagi terlihat di mana-mana. Pria itu menyelinap pergi tanpa sepengetahuannya! Bukannya Caroline mengamati tiap gerakan sang pangeran, karena dia *tidak* melakukannya. Dia hanya memiliki kecenderungan untuk memperhatikan berbagai hal.

Pangeran pergi untuk sebuah kencan rahasia. Tentu saja! Apa lagi yang bisa membuat pria itu pergi dari istana pada hari seperti ini? Apa lagi yang membuatnya kembali ke istana terlihat seakan baru saja jatuh dari tempat tidur dan langsung masuk ke pakaiannya? Apakah lelaki selalu butuh bercinta sepanjang waktu?

Ketukan keras di pintu diikuti oleh pintu yang terbuka dan Beck berjalan masuk. Dia berhenti tepat di balik pintu dan menatap mereka berdua. "Aku berharap ada seseorang yang datang dan menggiring kalian berdua ke pesta dansa yang begitu ingin kalian hadiri sehingga aku akan terbebas dari kewajiban itu. Sayangnya, kulihat impianku itu sirna."

"Sore yang menyenangkan juga untukmu, Beck," kata Hollis dengan ceria.

"Panggilan *my lord* merupakan adat istiadatnya, Hollis, tapi kuperkenankan mengingat kebahagiaanmu atas perkawinan adikmu."

"Dari mana saja kau?" desak Caroline. "Aku sudah menunggu dan menunggu."

"Kau ini bicara apa? Aku sedang memberimu cukup waktu untuk mengagumi diri di depan cermin," jawabnya. "Kau sudah siap?"

"Bukankah sudah jelas? Aku *sudah* siap. Kami berdua sudah siap. Kau diharapkan datang setengah jam yang lalu." Caroline memeriksa rambutnya di cermin sekali lagi.

"Maaf, tapi aku pergi bersama teman-teman Alucia-ku. Sangat menyenangkan, harus kuakui. Apa yang terjadi dengan korset gaunmu, Caro? Kelihatannya kau tidak mengenakannya."

"Kau bersama *teman-teman*?" tanya Caroline, mengangkat sebelah alisnya, berharap dapat mengabaikan fakta bahwa korsetnya memang tidak ada dan terlebih lagi, dia tidak bermaksud mencarinya. "Teman apa? Lelaki atau perempuan?"

"Salah satu dari dua kemungkinan itu. Apakah itu gaun baru lagi?"

Caroline memutar bola mata kepada kakaknya. "Bagaimana bisa kau menanyakannya? Tentu saja—aku tidak bisa mengenakan gaun yang sudah pernah kupakai, tidak pada pesta dansa malam ini. Bahkan, *kau* pun tahu itu."

"Kaupikir uang kita mengalir dari sumur tak berdasar?" tanya Beck kesal seraya mengenyakkan diri ke sebuah kursi. "Kau membeli gaun-gaun seakan itu semua gratis."

"Maaf saja, ya, tapi bukankah kau yang membeli seekor kuda balap Alucia minggu lalu?" tanya Hollis seraya menutup buku catatannya. "Kau membeli kuda seakan itu semua gratis."

Beck mengacungkan jari kepada Hollis. "*Kau* tidak diizinkan memberikan opini atau pengamatan apa pun saat ini. Apakah tidak pernah ada orang yang menyuruhmu untuk mengurusi urusanmu sendiri?"

Hollis tertawa. "Sering. Tapi, kuperingatkan sebelumnya—jika aku tidak diizinkan mengatakan pengamatanku, aku akan menuliskannya."

Bagi orang yang melihat, sikap antara Hollis dan Beck ini bisa dianggap tidak sopan, tapi Beck sudah mengenal Hollis dan Eliza sama lamanya dengan dia mengenal Caroline. Mereka sudah seperti keluarga, sebetulnya. Selama bertahun-tahun, Eliza dan Hollis menghabiskan musim panas di tanah perdesaan keluarga Hawke. Caroline adalah pengunjung tetap rumah Justice Tricklebank, ayah mereka yang sudah menduda, yang memperlakukannya seperti anak sendiri. Dan ketika ibu mereka, yang saling bersahabat, meninggal karena kolera—ibu Caroline meninggal setelah merawat ibu Hollis dan Eliza—Beck memperlakukan Eliza dan Hollis seakan mereka di bawah perwaliannya juga.

Dengan kata lain, Beck kerap tidak menghiraukan mereka, dan mereka lebih tidak mengindahkannya lagi.

Beck meletakkan sebelah kakinya ke atas bangku kaki. "Aku lelah sekali. Segala urusan pernikahan ini telah memakan korban. Aku bisa tidur selama berhari-hari—"

"Tidak, tidak, tidak," kata Caroline cepat. "Kau tidak boleh bernyaman-nyaman, Beck. Kita sudah terlambat! Kita *harus* langsung pergi ke pesta dansa—sangat tidak bijaksana untuk datang setelah pasangan pengantin. Kau juga Hollis. Sudah saatnya berangkat."

"Tunggu sebentar," sahut Hollis. "Aku sedang membuat catatan soal pembelian kuda balap." Dia melirik Beck.

"Apa aku tidak boleh merasakan kedamaian?" Beck mengerang. "Demi Tuhan, ayolah, kalian berdua. Betapa bahagianya aku kalau kalian berdua sudah menikah dan aku bisa dibebaskan dari kewajiban yang tak pernah berakhir untuk mengawal kalian berkeliling kota."

"Aneh sekali kata-katamu," kata Caroline seraya memeriksa hiasan kepalanya untuk terakhir kali. "Kamilah alasan kau bisa menghadiri acara-acara ini tanpa terlihat seakan kau tidak punya seorang teman pun di dunia. Kau *membutuhkan* kami, Beck."

"Yang kubutuhkan adalah ketenangan dan tempat tidur," ujarnya dengan riang seraya menawarkan satu lengannya kepada Caroline dan lengan satunya kepada Hollis. "Ayo kita selesaikan ini, Nona-nona."

"Oh, Beck, betapa *memesonanya* kau ini," kata Hollis dengan nada melamun. "Saat kupikir aku memandang rendah dirimu, rasanya aku jatuh cinta lagi padamu."

***

Ketika kedatangan Lord Hawke dan pendampingnya telah diumumkan dan mereka memasuki ruang dansa yang penuh sesak, Caroline mencari Prince Leopold. Tentu saja, setelah pesta pora sore tadi, pria itu tidak terlihat.

Entah mengapa Caroline sangat jengkel oleh ketidakhadiran sang pangeran. Bukankah dia seharusnya di sini, di pusat perhatian, menjalankan tugasnya sebagai adik mempelai pria? Prince Sebastian dan Eliza dijadwalkan akan segera datang, tapi sang adik tidak peduli untuk datang tepat waktu?

Dan mengapa pria itu masuk ke bagian sayap pribadi istana, terlihat seakan baru saja bergulat? Raja dan Ratu ada di sini, begitu pula sejumlah bangsawan Alucia yang sudah Caroline kenal selama sebulan dia berada di Helenamar.

Yah, tidak apa—Caroline sama sekali tidak peduli. Kapan pun pria itu berkenan untuk muncul, Caroline cukup percaya diri gaunnya yang memesona serta daya tariknya akan menarik minat sang pangeran. Saat itu, tentu saja, sudah terlambat bagi pria tersebut. Saat itu, Caroline akan dikelilingi oleh para pengagum dan tak ada tempat untuk pria itu dalam daftar teman dansanya. Lagi pula, dikagumi adalah keahlian khusus Caroline.

Caroline memeriksa ekor gaun untuk memastikannya telah tersemat kuat kemudian berderap maju untuk menemui para pria.

5

Dengan seluruh kegembiraan akan pernikahan kerajaan yang amat megah, sebagian besar tamu merasa puas dengan pengalaman ini. Namun, bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak gadis, pesta dansa pernikahan kerajaan ini merupakan kesempatan sempurna untuk mulai membicarakan pernikahan kerajaan yang baru. Ah, walau Prince Leopold terlihat berdansa dengan tidak kurang dari dua belas wanita muda, sudah menjadi rahasia umum bahwa pertunangan dengan seorang penyanyi Wesloria telah diatur dan akan segera diumumkan.

Berita tersebut tidak mencegah satu-satunya pangeran lajang di Alucia ini untuk meninggalkan pesta dansa lebih awal.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

LEO membutuhkan dua cangkir teh obat serta mandi air dingin sebelum mulai dapat mengontrol pancaindranya. Dia tidak merasa seperti biasanya, sungguh—pertemuan di gang itu membuatnya bingung. Dari ketakutan awal akan kematiannya yang segera datang, sampai ketakutan yang lebih berbahaya akan adanya orang yang berkomplot untuk melawannya, hingga rasa takut baru yang merayap memasuki pikirannya soal apa yang ingin dikatakan Lysander kepadanya, rasanya dia tak bisa menemukan tempat berpijak.

Apakah memang ada mata-mata di antara mereka? Leo berharap biang kekacauan itu telah dibasmi setelah pembunuhan Matous di London. Bahwa istana telah dibersihkan dari orang-orang yang berkomplot untuk menggulingkan Raja. Tapi, itu terdengar begitu naif, menganggap istana telah bersih dari komplotan dan intrik. Walau begitu, komplotan dan intrik tak pernah berhubungan dengan dirinya.

Apa yang diinginkan Lysander?

Selagi berendam dalam bak mandi, dia berusaha mengingat detail-detail mengenai kekacauan rumah penampungan beberapa tahun yang lalu. Lysander adalah pendeta dari pegunungan utara Alucia yang berbatasan dengan Wesloria. Dia datang ke ibu kota, seperti banyak orang pegunungan lainnya, untuk mencari pekerjaan. Berdasarkan laporan mengenai dirinya saat kerusuhan terjadi, Lysander mendapati kondisi rumah penampungan bagi kaum miskin itu amat menyedihkan.

Satu kali, Leo pernah berkuda bersama teman-temannya melalui jalanan Helenamar. Kebetulan mereka melihat seorang pria berdiri di atas peti kayu yang dibalik, berteriak kepada kumpulan orang yang terkesima. "Orang-orang sekarat!" serunya. "Orang-orang di rumah penampungan tidak mendapat air

bersih dan makanan yang layak!"

"Apakah dia mengatakan rumah penampungan atau rumah pelacuran?" sindir Edoard, salah seorang teman Leo. Teman-teman mereka tertawa. Leo tidak tertawa. Dia bertanya-tanya apakah yang dikatakan orang itu benar.

Dia dibuat penasaran oleh pria berambut pirang berantakan dari pegunungan itu, juga keberaniannya untuk menentang kondisi tersebut yang membuatnya menanggung risiko ditangkap dan dipenjara. "Apakah menurut kalian itu benar?" tanya Leo kepada teman-temannya.

"Tidak," jawab Edoard cepat. "Dia hanya menginginkan perhatian, itu saja."

"Dia beruntung tidak menarik perhatian polisi metropolitan," kata Jacques.

"Kalau Helenamar adalah permata Eropa, dapatkah kondisi semacam itu terjadi pada penduduknya?" tanya pria besar itu kepada kerumunan. "Jika Alucia berada di posisi terdepan dalam aspek perkembangan ekonomi, dapatkah mereka memperlakukan para pekerja rendahan mereka layaknya anjing?"

Orang-orang marah dan mulai membalas seruannya. *Pane er vesi. Pane er vesi.* Makanan dan air.

"Akankah ada orang-orang di kalangan atas pemerintahan kalian yang mendengarkan orang sepertiku?" serunya.

"Tidaaak!" balas orang-orang.

Lysander menggeleng. "Tidak. Tapi, mereka akan mendengarkan kita *semua.*"

"Je, je, je, je!" gerombolan itu mulai berteriak.

"Ayo," kata Edoard. "Sebelum suasana menjadi tak terkendali."

Baru setelah dua minggu berlalu, rasa ingin tahu Leo memuncak, dan dia menemukan cara untuk melihat sendiri rumah penampungan itu—secara diam-diam. Dia sama sekali tidak siap dan tidak tahu bagaimana orang biasa hidup. Rumah penampungan itu—lembap, terlalu penuh, dan kotor—jelas bukan bagian dari pendidikannya. Orang-orang menderita tanpa punya makanan, pakaian, atau tempat berteduh yang layak. Mereka dipaksa bekerja dengan jam kerja yang panjang dan upah sangat kecil. Atas nama mereka, Leo berang. Dia kembali diingatkan akan betapa beruntung dirinya. Hati nuraninya tertusuk.

Dia menyinggung kondisi tersebut kepada ayahnya pada satu malam saat makan bersama. "Jangan dengarkan para tukang ramal palsu, Leopold. Mereka hanya menginginkan ketenaran. Itu saja."

Leo sudah berusaha memulai percakapan soal itu dengan ayahnya, tapi seperti biasa, ayahnya tidak tertarik pada apa yang dikatakannya. Ayahnya akan tersenyum dan berkata, "Pikirkan saja studimu, Nak."

Akhirnya, ibu Leo yang mengubah keadaan. "Kurasa kau tidak boleh mengabaikan pria ini," katanya kepada sang suami. "Menurutku dia terlihat berbahaya."

Leo tidak benar-benar tahu apa yang terjadi setelah itu—dia kembali ke Inggris dan ke kehidupan sosialnya yang sangat sibuk. Namun, Parlemen Alucia mempelajari penyebab kekisruhan itu, dan akhirnya rumah-rumah penampungan itu ditutup. Sekarang, pabrik-pabrik menyediakan perumahan

sederhana bagi para pekerja.

Seusai mandi, Leo telah memutuskan bahwa tidak masalah apa yang diinginkan Lysander—Leo tidak mau melibatkan diri. Dia tidak akan datang ke kebun besok karena dua malam lagi dia akan berlayar, apa pun yang terjadi.

Terdengar ketukan pelan di pintu, kemudian pelayan Leo, Freddar, muncul membawa handuk besar. "Apakah Anda akan berpakaian sekarang, Your Highness?"

Leo mendesah. *"Je."* Dia tidak dapat menghindari pesta dansa. Semua mata akan tertuju kepada Leo malam ini, lebih daripada sebelumnya. Dia adalah piala terbaru yang diinginkan semua orang sebagai pejantan. Selama bertahun-tahun, dia melihat Bas bersabar menghadapi acara-acara seperti ini dan perkenalan tiada henti dengan segala macam wanita—pendek dan gemuk, tinggi dan kurus. Cantik dan biasa. Wanita-wanita berkarakter menyenangkan dan yang sedingin ikan. Mereka semua menginginkan kesempatan merayu sang putra mahkota. Leo bukan putra mahkota, tapi mulai hari ini, dia adalah hal terbaik berikutnya. Kenyataan bahwa ayah Leo telah merencanakan sebuah pernikahan tidak menjadi masalah bagi mereka—keluarga-keluarga kaya dan ternama akan menyodorkan putri-putri serta saudara perempuan mereka layaknya hadiah dari para Majusi.

Jubah resminya yang hitam dan panjang dihiasi *dignitatis epaulets* di bagian bahu yang menunjukkan pangkat militernya. Pangkat yang didapat dari kelahirannya dan bukan hal lain. Dia juga akan mengenakan selempang biru kerajaan yang menjadi tempat disematkannya medali-medali nama keluarga, prestasi, serta medali kehormatan militer. Tak satu pun dari medali-medali itu yang merupakan miliknya pribadi.

Medali-medali itu akan melengkapi medali berpita yang lebih besar, yang disematkan di dadanya, juga diberikan karena gelar serta hak istimewa dan bukan untuk sesuatu yang pernah *dia* lakukan. Seperti pita putih besar yang dibentuk bunga dengan lingkaran emas serta mutiara-mutiara di bagian tengah, *Order of the King's Garter.* Lalu ada medali-medali yang menandakan pangkatnya di angkatan laut dan angkatan darat—dianugerahkan kepadanya karena dia seorang pangeran—seperti halnya *Order of Merit* dan *Order of the Reeve* yang dihadiahkan kepada Leo oleh ayahnya. Dan tentu saja, medali penobatan ayahnya, sebuah medali emas besar dengan pita berwarna biru gelap dan emas, untuk merayakan kelahiran Leo.

Dia dibanjiri simbol dan ornamen kekayaan serta keistimewaan keluarganya, dan dia tidak melakukan apa pun hingga pantas mendapatkan semua itu. Apakah adil dia mendapatkan seluruh kekayaan itu hanya dengan kelahirannya saja? Bagaimana bisa adil saat ada anak lain lahir di tengah keadaan yang lebih buruk hingga harus berjuang sepanjang hidup mereka dan melakukan lebih banyak hal daripada yang dapat dilakukan Leo, tapi tidak mendapatkan satu pun medali yang begitu berarti? Satu medali di dadanya ini saja dapat membawa kemakmuran bagi satu keluarga selama bertahun-tahun.

Kenapa aku?

Pertanyaan itu telah mengusiknya di berbagai titik dalam hidupnya. Dia masih berusia delapan tahun ketika pertama kali mempertanyakan hal tersebut. Dia berteman dengan seorang bocah lelaki di kandang kuda. Namanya Tadd atau semacam itu. Leo tidak begitu ingat nama bocah itu, tapi dia masih bisa ingat wajahnya, seakan dia baru berbicara dengannya kemarin. Dia dan Tadd bersahabat karena seekor kuda. Tadd banyak mengajarinya soal kuda—cara menyikat bulu dan surai, cara membersihkan kuku kuda.

Leo-lah yang punya gagasan untuk menyelinapkan kuda dari kandang dan menunggganginya. Bocah dengan wajah berbintik-bintik itu ragu, tapi Leo bersikeras, dan dia pun menurutinya.

Ketika mereka ketahuan, Tadd diseret turun dari kuda dan dipukuli di depan Leo, bahkan saat Leo menangis meminta mandor kandang berhenti memukuli bocah itu. Kemudian, Tadd menghilang begitu saja. Meninggalkan Leo dengan rasa tanggung jawab dan ketidakadilan yang membara.

Saat itulah untuk pertama kalinya Leo menyadari keistimewaan besar yang dia nikmati dan betapa sedikit yang sudah dia lakukan hingga pantas mendapatkannya.

Bertahun-tahun setelah itu, dia belajar membutakan diri pada perasaan-perasaan seperti itu dan menerima hidupnya seperti apa adanya dan mensyukurinya. Itu mudah dilakukan ketika dia dikelilingi anak-anak aristokrat yang mendapatkan kehidupan mereka dengan mudah. Itu mudah ketika dia memiliki kemewahan untuk menghabiskan hari dengan teman-temannya atau pergi ke luar negeri. Dia menjadi malas karena kekayaan cenderung membuat orang enggan melakukan apa pun. Tidak ada yang diharapkan darinya kecuali menyelesaikan studinya dan tidak menghamili pelayan kamar. Dia bisa melakukan *itu*.

Leo belajar menumpulkan rasa jemu dan segala ketidakadilan dengan alkohol. Yang dia inginkan hanyalah kembali ke Inggris dan ke kehidupan tidak bermoral tapi membahagiakan yang dia jalani.

Namanya diumumkan dengan riuh rendah, dan itu cukup membuat kepala Leo berdenyut. Dia lalu dikawal dua pelayan laki-laki yang mengapitnya menuju mimbar tempat orangtuanya duduk di singgasana. Saat berjalan, orang-orang di kedua sisi jalurnya membungkuk dan menekuk lutut mereka. Ritual yang tidak penting, adat istiadat yang tidak perlu.

Dua kursi telah ditambahkan di mimbar di samping Raja untuk Bas dan Eliza.

Leo menyapa ayahnya dengan kaku. "Kau terlihat cukup baik," kata ayahnya sambil melontarkan pandangan menilai.

"Dari mana kau, Sayang?" tanya ibunya. "Kau terlambat."

"Keluar," jawab Leo dan menunduk untuk menekankan bibir ke pipi ibunya. Queen Daria terlihat agung mengenakan mahkota berlian-dan-safir. Di atas gaun emasnya, dia mengenakan medali yang hampir sama banyaknya dengan medali

Leo. Sang ibu adalah wanita yang cantik, dan ketika Leo masih kecil, dia memujanya, terpesona oleh kecantikannya. Dia mendambakan perhatian serta senyum ibunya, tapi kedua hal tersebut jarang diberikan untuknya.

Sekarang, ibunya tersenyum kepadanya dan memegang wajahnya ketika Leo membungkuk untuk menciumnya. "Ini saat paling membahagiakan karena anak-anakku berada di sini bersamaku. Aku tidak sabar menantikan saat kau membuatku bahagia seperti yang dilakukan Sebastian hari ini."

Leo menahan erangannya.

"Kau tidak akan menunggu lama, sayangku," ayahnya meyakinkan sang istri.

Ibunya membungkuk ke depan dan berbisik, "Apakah kau sudah bertemu Lady Eulalie? Dia cukup menarik."

Leo menggeleng. Jika dia bicara, dia tidak akan mampu menyembunyikan amarahnya.

"Dia *illunis,*" kata ibunya, menggunakan kata dalam bahasa Alucia yang berarti "cantik". "Kurasa kau akan menganggapnya menarik."

"Semoga," kata Leo seraya mengedikkan bahu.

"Pasti! Kami mempertimbangkan apa yang kausukai dan tidak kausukai, Sayang."

Itu mustahil. Leo tidak pernah memberitahukan hal-hal yang dianggapnya menarik kepada ibu atau ayahnya, dan jika mereka benar-benar mempertimbangkan apa yang tidak disukainya, mereka akan tahu bahwa dia amat sangat tidak menyukai ini.

"Ah, ini dia Sir Ravaneaux," seru ibunya. Leo berpaling dan melihat sekretaris pribadi Ratu berjalan mendekati mimbar. "Sir Ravaneaux yang akan memastikan perkenalan dengan Lady Eulalie telah dilakukan."

Apakah Leo tidak diizinkan minum segelas anggur dulu sebelum melakukan tugasnya untuk mempererat hubungan antara Alucia dan Wesloria? "Bukankah aku harus mengucapkan selamat kepada pasangan yang berbahagia terlebih dahulu?"

Mata ibunya menyipit. "Tapi, kau sudah memberi mereka selamat, Sayang! Kita semua sudah. Sir Ravaneaux, silakan," kata wanita itu dan melambai untuk memberi isyarat agar Leo pergi, seperti yang biasa dilakukan ibunya saat Leo masih kecil dan mulai mengganggu. Kibasan lengan gaunnya dan isyarat tegas yang mengandung maksud *Pergilah kau sekarang, Leo.*

Ravaneaux membawa Leo melewati ruang dansa yang penuh sesak bersama dua pelayan mengikuti di belakang mereka. Sungguh suatu tontonan, orang-orang menyingkir agar dia bisa lewat. Leo amat menyadari banyaknya mata yang memandangnya, dengung bisik-bisik di sekelilingnya. Saat mendekati seberang ruang dansa, seorang wanita berpenampilan menarik maju ditemani pria yang seumuran dengan ayah Leo. Pria itu tegap dan berkarakter kuat, pakaiannya layaknya seorang aristokrat. Wanita itu berperawakan kecil, seperti halnya dia berperawakan besar. Lady Eulalie mengenakan gaun sutra dan perhiasan, dan ketika melakukan *curtsy*, wanita itu menekuk lututnya rendah-rendah seperti

yang diajarkan kepada gadis-gadis saat menyelesaikan sekolah. Dia mengenakan kain hijau tua Wesloria yang disematkan di dada. Pria yang mendampinginya pun mengenakan pita hijau di sekeliling lengannya.

Ravaneaux berucap, "Your Highness, saya perkenalkan Lady Eulalie Gaspar of Wesloria," katanya. "Dan sang ayahanda, Duke of Brondeny."

Leo membungkuk. "Your Grace," katanya kepada sang duke. "My lady."

Mereka saling bertukar sapa dengan sopan, dan sang duke mengucapkan selamat atas pernikahan Sebastian, kemudian bergegas menjauh dengan alasan akan berbicara dengan Sir Ravaneaux, meninggalkan Leo dan Lady Eulalie sendiri... namun, dengan kehadiran berpuluh-puluh penonton.

Lady Eulalie bermata cokelat kecil dengan bibir penuh, dan rambutnya sewarna teh Inggris. Wanita itu mengangkat sebelah alis seraya memandang sekilas dengan saksama, seakan Leo seekor sapi perah yang ingin dibelinya. "Kurasa kita harus berteman, Your Highness, dan melakukannya dengan cepat."

Leo menghargai sikap terus terang Lady Eulalie dan mengesampingkan pertanyaan yang membosankan tentang bagaimana cuaca tahun ini atau menyinggung betapa megah pesta dansanya. "Kurasa begitu."

"Baru-baru ini saja aku tahu mengenai persahabatan ini, jadi bolehkah aku membuat satu permintaan?"

Leo mengangguk.

"Aku ingin ini berjalan dengan cepat." Lady Eulalie mengalihkan tatapan dari Leo dan memandang ke seberang ruang dansa.

Leo mengikuti arah pandangannya dan melihat seorang kapten Wesloria yang angkuh menatap balik kepada wanita itu. Nah. Setidaknya Lady Eulalie terbuka akan niat yang sebenarnya. Leo tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap keterbukaan itu, tetapi mau tidak mau dia mengaguminya. "Aku akan menjadikan pertemuan awal ini secepat mungkin, secepat kuda yang dipamerkan duta besarmu."

Lady Eulalie tertawa kaget. "Dia *memang* suka menyombong. Aku akan mulai terlebih dahulu, kalau boleh?"

"Tentu saja."

"Bolehkah aku memuji penampilan kakakmu yang sangat gagah? Mempelainya sangat cantik."

"Terima kasih. Baik sekali kau berkata begitu."

"Dia orang Inggris biasa, bukan?"

Itu bukan pertanyaan, tapi komentar yang Leo anggap harus dia benarkan atau dia sangkal. Leo menganggap Lady Eulalie hanya berusaha membuat percakapan ringan karena tekanan situasi, tapi pertanyaan itu cukup mengganggunya. Dia tidak suka pertanyaan semacam itu—itu tidak dimaksudkan untuk meng-informasikan, tapi untuk menegaskan pokok permasalahannya: siapa yang lebih unggul dari siapa. Leo berharap dirinya berada di Foxhound dengan segelas besar bir alih-alih menjalani permainan ini. Astaga, cepat sekali dia melupakan sumpahnya untuk tidak minum-minum lagi. "Bukan," jawabnya dengan sopan.

"Setidaknya, tidak lagi."

Lady Eulalie tertawa senang. "Benar juga," sahutnya dengan ceria.

Bunyi trompet tiba-tiba membahana dari sebuah ceruk di atas kepala mereka, menandai kedatangan pasangan pengantin yang berbahagia.

"Ah, mereka datang, Pangeran tampan dengan mempelainya yang amat beruntung," kata Lady Eulalie, dan menjulurkan kepala agar dapat melihat. Sebarisan prajurit Inggris berderap memasuki ruangan berdampingan dengan barisan prajurit Alucia, dan dalam gerakan yang seragam, mereka saling berhadapan, menghunuskan pedang mereka dan mengangkatnya tinggi-tinggi dengan ujung saling menyilang. Maksudnya adalah untuk membentuk sebuah lorong. Tak berapa lama kemudian, Bas dan Eliza masuk. Bas mengenakan seragam militer lengkap dengan atribut-atribut kebesarannya, dan Eliza mengenakan gaun berwarna *peach* pucat. Dia juga mengenakan mahkota yang dikenali Leo sebagai salah satu koleksi kerajaan. Tangannya berada di atas lengan Bas, dan dari tempat Leo berdiri, dia bisa melihat wanita itu sedikit gemetar. Dia berharap Eliza segera terbiasa pada seluruh perhatian ini—dia akan mendapatkannya sepanjang hidupnya.

Leo, bersama semua orang di ruang dansa, membungkuk dengan hormat pada calon raja dan ratu mereka saat keduanya berjalan lewat, dan ketika Leo menegakkan tubuh, dia memandang ke kiri mengikuti pasangan itu menuju ke mimbar. Namun, saat melakukannya, alih-alih melihat mimbar, dia melihat mata hijau berkilau milik adik Lord Hawke, yang jelas merasa yakin akan daya tariknya sendiri. Siapa namanya, demi Tuhan? Kenapa Leo tidak bisa mengingatnya?

Leo menyukai Lord Hawke. Dia bertemu pria itu pada suatu malam di sebuah klub pria di London beberapa bulan yang lalu, dan akhirnya bermain judi bersama. Mereka bersenang-senang. Setelah itu, mereka bertemu di berbagai kesempatan lain. Tetapi, kedatangan Hawke ke Alucia-lah yang menguatkan persahabatan mereka. Leo menghabiskan cukup banyak waktu bersamanya dan sekarang menganggapnya sebagai seorang teman.

Namun, adik Hawke sungguh mengganggu. Bahkan sekarang, saat semua orang di ruangan itu tahu bahwa Leo dan Lady Eulalie mendapat kesempatan pada pesta dansa ini, wanita itu tersenyum kepadanya dengan semangat seseorang yang ingin melompat mendekatinya untuk mengobrol.

Leo mengalihkan pandangan. Dia cukup pandai mengabaikan pandangan-pandangan yang menusuk. Dan wanita-wanita yang tersenyum lebar. Juga para wanita yang berpikir mereka hanya perlu mengedipkan mata dan Leo akan meminta berkenalan dan menawarkan kerajaan untuknya. Dia juga pandai mengabaikan laki-laki, terutama mereka yang ingin mengenalnya dengan harapan mendapat keuntungan. Serta para politisi yang ingin berbisik di telinganya.

Seorang wanita Inggris cantik bermata hijau bukan hal yang sulit untuknya.

Bas dan Eliza berjalan di sepanjang ruang dansa menuju mimbar singgasana

dan Eliza membungkuk. Raja melangkah turun dari singgasana dan meraih tangan Eliza, kemudian membantu naik ke mimbar untuk duduk di kursi di sebelahnya. Bas duduk di samping sang istri. Ayahnya memberi isyarat pada pasangan pengantin dan bertepuk tangan. Semua orang di ruang dansa pun mengikuti, mereka bertepuk tangan sepenuh hati, berseru, *"Vivat regiis reginae!"*

Panjang umur sang putri raja.

Orkestra mulai bermain dengan khidmat, dan resmilah—melawan segala kemungkinan rintangan yang ada di alam semesta, Eliza Tricklebank menjadi seorang Chartier, anggota keluarga kerajaan Alucia.

"Orang-orang memandangi kita," gumam Lady Eulalie.

"Akan selalu begitu," kata Leo, berusaha untuk tidak terdengar pahit.

"Ya, kurasa begitu. Kita berdua telah dilemparkan ke dalam perahu kecil di lautan diplomasi penuh harapan ini, dan kita harus saling memahami."

Setidaknya wanita itu mengerti aturan mainnya. "Kelihatannya begitu." Leo memandangnya, tapi perhatian Lady Eulalie ditujukan ke seberang ruangan, kepada kekasihnya. Seharusnya Leo merasa terganggu oleh perhatian Lady Eulalie yang terang-terangan terhadap si kapten selagi berdiri di sampingnya, dan mungkin dia kesal, tapi saat ini, dia tidak cukup peduli. Mungkin mereka bisa menjalani kesepakatan sialan ini tanpa ekspektasi apa pun. Mungkin dia harus bersikap lebih terbuka soal...

Leo kaget merasakan siku atau bahu yang mengenai punggungnya. Dia berbalik dan langsung bersitatap dengan mata adik Hawke.

"*Oh dear*, maafkan aku!" Adik Hawke tertawa dan tersenyum cerah sehingga, untuk sesaat, Leo lupa wanita itu yang menabrak. "Ceroboh sekali aku! Aku tersandung ekor gaunku. Oh!" Wanita itu menarik ekor gaunnya dan, dengan satu tangan, menggapai ke bagian belakang, Leo berasumsi, untuk mengencangkannya. "Aku sungguh mengagumi gaun-gaun Alucia, tapi ekor gaunnya *menyusahkan* untuk dikenakan."

Sekali lagi, wanita itu mendekatinya tanpa keraguan sedikit pun, mengingat dia sudah mengganggu percakapannya dengan Lady Eulalie. Sekali lagi, adik Hawke ini tesenyum dan berbicara kepadanya seakan mereka teman akrab. Sungguh di luar pemahaman Leo bagaimana saudari seorang baron Inggris yang terhormat begitu tidak peduli pada etiket yang pantas. Bukannya Leo peduli pada etiket yang pantas serta aturan-aturan yang berlaku di istana ini, tetapi dalam acara seperti ini, menabrak dan mengganggu percakapannya dengan wanita lain itu sudah keterlaluan. "Lady..." Leo berhenti, berusaha mengingat nama wanita itu. Ingatannya, Leo rasakan, sama sekali tidak membantu ketika dia terlalu banyak minum setiap malam.

"Caroline," jawab wanita itu dengan senang hati. "*Caroline*. Caroline Hawke. Aku adik Lord Hawke."

Ah, ya, Lady *Caroline*. "Ya, tentu saja. Lady Caroline." Leo memiringkan kepala. Di mana kakaknya? Lebih baik lagi, di mana pelayan yang membawa sampanye? Sungguh, Hawke seharusnya lebih menjaga si adik. Leo bermaksud

meminta Lady Caroline untuk menjemput kakaknya, tapi tubuh wanita itu sedikit condong ke kanan untuk melihat ke samping Leo, senyumnya ditujukan kepada seseorang atau sesuatu yang lain. Saat itu, dia menyadari bahwa adik Hawke dan Lady Eulalie bertatapan. Lady Caroline seperti seekor burung yang melayang-layang, kepalanya bergerak maju-mundur berusaha melihat Lady Eulalie yang ada di belakang Leo dengan jelas. Seharusnya bukan seperti ini pertemuan dengan calon istrinya berlangsung, tapi Leo tidak punya energi atau keinginan untuk menghentikannya. Dia mendesah dan berkata, dengan sedikit ragu, "Perkenalkan, ini Lady Eulalie dari Wesloria."

"Orang Wesloria!" kata Lady Caroline dengan antusias. "Apa kabar? Aku hampir tidak pernah bertemu dengan orang Wesloria. Ya, tentu saja, itu tanda hijaumu. Aku heran tidak segera melihatnya. Biasanya, aku cukup teliti. Sungguh kebiasaan yang menarik bagi orang Wesloria untuk mengenakan secarik kain hijau, bukan? Kurasa ini seperti orang Skotlandia dengan tartan mereka. Seandainya Inggris juga begitu. Seharusnya kami mengenakan pita untuk menunjukkan bahwa kami orang Inggris, lebih baik warna kuning, karena itu warna kebahagiaan dan terus terang, itu cocok dengan warna kulitku. Tapi, kurasa warna pitanya ditentukan oleh Ratu, bukan?"

Leo tidak tahu apa yang harus dikatakannya untuk menahan aliran kata-kata dari bibir wanita itu. Begitu pula dengan Lady Eulalie, karena dia hanya menatap terpaku kepada Lady Caroline. Tak diragukan lagi, Lady Eulalie dibesarkan layaknya semua wanita terhormat dengan keyakinan bahwa seorang wanita harus diam di hadapan lelaki dan seorang pangeran.

"Lady Caroline Hawke dari Inggris," tambah Leo tanpa guna. "Seperti yang sudah kaudengar."

Lady Caroline melakukan *curtsy*. Saat itu, Leo melihat perhatian semua orang tertuju pada mimbar karena Bas dan Eliza berjalan menuruninya. Orkestra mulai memainkan lagu dansa tradisional Alucia.

"Senang *sekali* bertemu denganmu," lanjut Lady Caroline, menegakkan tubuhnya lagi. "Gaunmu, jika boleh kukatakan, sungguh *luar biasa*. Aku harus menanyakan nama penjahitmu, tapi aku akan segera kembali ke Inggris, dan jujur saja, kurasa kakakku akan memenggal kepalaku jika aku mengeluarkan uang lagi untuk membeli hal remeh seperti gaun." Dia tertawa gembira, seakan kekesalan kakaknya atas kebiasaan berbelanjanya itu sebuah kesenangan. "Pesta dansa ini menyenangkan, bukan? Sepanjang hari ini sangat menyenangkan dan aku sangat menantikannya. Berdansa adalah kegiatan favoritku. Aku *memujanya*. Apakah kau juga, Lady Eulalie? Your Highness?"

Lady Eulalie mengerjap. "Ah..." Pandangannya beralih antara Lady Caroline dan Leo, jelas dia berusaha menilai kedekatan di antara mereka.

Leo perlu menyingkirkan gangguan yang cantik ini sebelum dia membuat semua lidah bergunjing. Namun, sebelum dia dapat memikirkan caranya, Lady Caroline berkata, "Aku ingat kau berdansa di Kensington, Your Highness. Lompatan di udara itu cukup mengagumkan."

Apakah dia pernah berdansa dengan wanita itu di sana? Leo minum terlalu banyak wiski malam itu, karena itu kebiasaan buruknya dan dia tidak ingat dengan jelas. Mungkin itu sebabnya Lady Caroline menganggap mereka cukup akrab. Yah. Untuk kedua kalinya hari ini, dia ingin sekali menghajar diri sendiri.

"Duke dan Duchess sudah mulai berdansa," kata Lady Eulalie.

Bas dan Eliza telah mengambil tempat di bawah salah satu kandil kristal besar di tengah-tengah kerumunan tamu yang terbentuk di sekeliling mereka. Lady Caroline tersenyum senang—kemudian terkesiap. "*Oh dear*, ekor gaunnya," dia mengerang dan benar-benar *mencondongkan* tubuhnya ke arah Leo seakan ingin berbagi rahasia. "Kau lihat? Ekor gaunnya terlepas di satu sisi. Aku yakin dia tidak tahu—oh! Itu dia Hollis. Hollis akan membenahinya. Hollis mengurus adiknya dengan baik, sungguh. Begitu pula aku, dalam hal ini. Aku tak bisa membayangkan apa yang akan dia lakukan begitu kami meninggalkannya, kau bisa? Eliza bilang, dia akan mempunyai pelayan, tapi itu tidak sama, bukan? Sayang, kami harus kembali ke London. Aku punya banyak teman, kau tahu, dan Hollis, yah..." Dia memandang Lady Eulalie. "Ayahnya sangat membutuhkannya. Dia buta."

Lady Caroline memang menakjubkan. Leo tidak mengenal ada seseorang dengan jiwa dan lidah sebebas wanita itu. Dia tidak pernah bertemu seorang wanita yang memperlihatkan keanehannya dengan sikap begitu percaya diri.

Lady Caroline tidak memperhatikan Leo sekarang, karena semua mata memandang pada pasangan kerajaan. Musik dimulai, dan Bas tersenyum memberi semangat kepada Eliza saat membimbingnya memulai langkah pertama dansa mereka. Wajah pucat Eliza yang malang menjadi semerah jubah kardinal, dan dia terus memandang kaki Bas seraya mencoba menyejajarkan gerakannya dengan gerakan suaminya.

"Astaga, dia seburuk yang kukhawatirkan," kata Lady Caroline tanpa menunjukkan sedikit pun rasa penyesalan. "Itu bukan salahnya. Hanya ada satu kemungkinan, seseorang terlahir pandai menari atau tidak, apa kau setuju?" Wanita itu memandang Leo, menanti jawaban.

Leo diam saja. Dia tidak berani mengkritik Eliza dengan terbuka.

"Aku kenal beberapa wanita yang telah mendapat pelajaran berdansa dan tidak dapat menguasai langkah-langkahnya," lanjut Lady Caroline dan mengernyit penuh penyesalan. "Eliza sudah berusaha keras, tapi dia seolah-olah tidak dapat mendengar musiknya."

"Oh dear," kata Lady Eulalie dengan senyuman yang tak dapat ditahannya.

Lady Caroline mengerjap seakan baru menyadari apa yang baru saja dikatakannya. "Oh! Kau tidak perlu memikirkan apa yang kukatakan. Jika Eliza berdiri di sini, dia akan menjadi orang pertama yang mengakui kemampuan berdansanya yang buruk. Dia menganggapnya sedikit menggelikan."

Seharusnya Lady Caroline tidak memberikan komentar yang begitu terang-terangan mengenai seorang *duchess* kerajaan, dan menyebut nama depan saja.

Bahkan, Leo pun tidak berani. Leo merasakan semacam tanggung jawab yang janggal untuk membela kakak iparnya yang baru. "Jika boleh, Lady Caroline, aku rasa yang kaumaksudkan adalah *Her Royal Highness*."

Alih-alih berpikir ulang seperti yang Leo kira, mungkin bahkan meminta maaf, mata hijau Lady Caroline yang indah membulat. Lalu dia tertawa. Tergelak. "Yang kumaksudkan memang *Eliza,* tentu saja!"

Rupanya Leo masih memiliki sedikit darah kebangsawanan kolot yang mengalir di urat nadinya, karena dia merasa ngeri. Eliza adalah calon ratu Alucia, dan Lady Caroline jelas tidak sepenuhnya memahami artinya sehingga tidak dapat memberikan rasa hormat yang pantas diterima temannya. Jika dia ingin memanggil sang duchess dengan nama depannya di balik pintu tertutup, itu soal lain. Tapi di depan umum? Itu tidak dapat ditoleransi, dan Leo yakin dirinya telah berbuat baik terhadap Lady Caroline dengan turut campur tangan. Dia berputar untuk menghadap Lady Caroline sepenuhnya sehingga dia memunggungi Lady Eulalie. "Aku tidak bermaksud membuatmu malu, Lady Caroline," katanya dengan halus, "tapi aku berharap ada seseorang yang menjelaskannya kepadamu sebelum ini."

Cahaya puluhan batang lilin yang terpasang di kandil-kandil di atas mereka berkilau di mata wanita itu. "Soal apa?" tanya Lady Caroline, sementara mata wanita tersebut mengamati wajah Leo dan berhenti di bibirnya, dan itu sedikit membuatnya bingung.

"Temanmu adalah calon ratu Alucia. Karenanya, kau mesti menunjukkan rasa hormat seperti yang harus ditunjukkan oleh *semua* warganya." Leo menaikkan satu alis untuk menekankan poin tersebut. Sebagian dari dirinya tidak percaya dia harus mengatakan hal semacam ini. Jelas dia tidak pernah menjadi seseorang yang membela atau mempromosikan sopan santun kerajaan. Tapi dia juga tidak pernah dihadapkan pada pelanggaran etika seperti ini. "Itu termasuk caramu memanggilnya... *terutama* saat di depan umum."

Lady Caroline melongo selama beberapa saat. Kemudian matanya menyipit marah. "Maafkan aku, *Highness*. Aku sangat paham Eliza akan menjadi calon ratu, tapi aku sahabatnya dan rasanya kau tidak perlu mengatur caraku memanggilnya." Salah satu alisnya yang lebat naik, menantang Leo untuk membantahnya.

Jawaban adik Hawke ini membuatnya tertegun. Dan, pada satu titik juga membuatnya terkesan. *Itu* sungguh berani. Tapi tidak dapat ditoleransi, tidak di dalam istana ini, jadi Leo menatap tajam Lady Caroline sehingga wanita itu bisa menangkap ketidaksenangannya. "Kau tidak bisa memanggil Duchess selain dengan *Your Grace* dan kau jelas tidak seharusnya bersikap seperti ini pada*ku*."

Anehnya, Lady Caroline terkesiap seakan *dia* yang menerima hinaan. Wanita itu mengambil ancang-ancang dan mengangkat dagunya. "Apakah kau memanggil kakakmu dengan sebutan *Your Grace* dan membungkuk di hadapannya?"

"Tentu saja tidak. Dia *kakakku* dan aku sendiri seorang pangeran, kalau kau

lupa."

"Lupa!" Tawa terlontar dari bibir Lady Caroline. "Aku tidak tahu bagaimana aku bisa lupa—kau mengenakannya seperti perisai."

Rasa takjub Leo terus saja bertambah. Dan dia bisa saja pingsan bila ini terus berlanjut. "Apakah kau mempertimbangkan bahwa itu mungkin karena aku memang seorang *pangeran*?"

"Oh, aku tahu itu!" jawab adik Hawke dengan angkuh. "Kau memberitahuku. Di Chichester. Meskipun kau tidak perlu melakukannya, sebenarnya. Tapi selama percakapan kita, kau memastikan untuk menyebut soal itu."

Chichester lagi! "Demi..." Leo melirik ke belakang kepada Lady Eulalie, yang menjulurkan leher agar bisa mendengar tiap kata. Dengan kasar, Leo mencengkeram siku Lady Caroline dan membawanya menjauh agar dia dapat bicara secara pribadi. Setelah memandang sekitar, Leo berkata dengan suara pelan, "Terus terang saja, aku tidak kaget jika aku menyebutkannya, karena ada saatnya itu memang perlu, dan aku yakin saat itu adalah salah satu di antaranya. Tapi tolong pahami, Lady Caroline—aku *sama sekali* tidak ingat pernah bercakap-cakap denganmu dan aku merasa yakin tidak ingat bertemu denganmu di Chichester atau berbincang-bincang di sana. Jujur saja, aku terlalu banyak minum untuk mengingat apa pun mengenai akhir pekan itu. Kau harus mempertimbangkan berapa banyak pertemuan, jamuan, serta pesta akhir pekan yang kuhadiri. Kau harus mempertimbangkan bahwa aku kerap bertemu banyak wanita dan seringkali dalam kelompok-kelompok, dan aku tidak bisa diharapkan untuk mengingat *semuanya*."

Lady Caroline terkesiap pelan, bibir indahnya membentuk huruf O yang nyaris sempurna. Matanya terlihat kaget atau marah—Leo tidak yakin yang mana. "Aku minta maaf jika kebenaran itu menyinggungmu."

"Kebenaran apa? Bahwa kau sekaku burung hantu rebus[2]?"

Leo pernah mendengar ungkapan Inggris yang menunjukkan kemarahan itu. "Aku tidak akan mengatakan persis seperti itu, tapi ya."

"*Itu* tidak menyinggungku," jawab Lady Caroline. "Aku tahu pria yang mabuk saat melihatnya. Yang membuatku tersinggung adalah kau menyamakanku dengan semua wanita yang *kerap* kautemui dan *dalam kelompok-kelompok*, seperti sekumpulan ayam! Aku *bukan* seekor ayam, Your Highness. Aku unik."

"Ayam! Kau sama sekali tidak menangkap maksudku," kata Leo dengan jengkel.

Lady Caroline membelalak selebar-lebarnya hingga Leo pikir wanita itu akan jatuh karena terserang semacam stroke. Tapi wanita itu tidak jatuh—dia kembali bangkit dan terlihat seakan hendak menerjang tenggorokannya. Leo menyiapkan diri terhadap kemungkinan tersebut.

"*Kau* yang tidak mengerti. Kau mungkin telah melihat aku cenderung menonjol dalam kerumunan."

Leo tidak tahu harus berkata apa. Wanita itu jelas menonjol dalam kerumunan. Saat ini, Lady Caroline berdiri tegak dalam kemegahan yang

menyala-nyala. "Apakah kau sedang memuji diri sendiri?" tanyanya tidak percaya.

"Aku tidak memuji diri sendiri! Aku sekadar menunjukkan yang jelas-jelas terlihat bagi semua orang, kecuali kau, rupanya."

"Apa yang terjadi di sini?"

Akhirnya, terima kasih para orang suci, Lord Hawke datang untuk membawa adiknya pergi.

"Aku yakin His Royal Highness dan *lady* ini sedang bertengkar," kata Lady Eulalie dengan penuh semangat.

Lady Caroline menyentak berputar, nyaris bertumbukan dengan sang kakak. Hawke menundukkan kepala kepada Leo. "Your Highness, adikku dan aku mengucapkan selamat atas pernikahan kakak Anda dan permohonan maaf untuk seluruh ucapan yang mungkin tidak menyenangkan." Lord Hawke memegang siku adiknya, jemarinya mencengkeram seraya menarik sang adik mundur dengan penuh tekad.

Leo memiringkan kepala, tanda menerima permintaan maaf itu. Jantungnya masih berdetak kencang oleh rasa geramnya, dan mata iblis wanita itu berkilau penuh amarah.

Hawke tersenyum lemah kepada Leo. "Izinkan kami undur diri." Hawke menarik adiknya ke samping dan memaksa Lady Caroline ikut dengannya.

Leo diam saja, tapi diam-diam bersorak puas selagi memandang Hawke berderap pergi membawa sang adik. Tetapi Lady Caroline yang keras kepala menengok melalui bahunya dan menatap kesal ke arah Leo sebelum menghilang di antara orang banyak.

Leo masih menatap Lady Caroline setelah beberapa lama, masih berusaha memahami apa yang baru saja terjadi, kemudian dia teringat Lady Eulalie. Leo berputar menghadapnya.

Wanita itu terlihat senang. "Siapa *dia*?"

"Hanya seorang gadis Inggris," gumam Leo. Wanita Inggris paling menjengkelkan, menyebalkan, konyol, dan paling *menarik* yang pernah dia temui. Oh, tapi Lady Caroline memang benar soal itu—dia menonjol di antara kerumunan, dan karena lebih dari satu alasan.

"Ah, orang Inggris. Mereka terlalu terpencil di pulau kecil mereka itu, kurasa. Mereka tidak tahu bagaimana dunia bergerak di sekeliling mereka," kata Lady Eulalie.

Leo diam saja. Yang bisa dia pikirkan hanyalah betapa Lady Caroline menjadi beban bagi kakaknya, yang dia anggap sebagai seorang pria dan teman baik. Wanita itu mungkin saja cantik, tapi sayangnya, kecantikan itu dibarengi dengan sikap yang tidak patut.

Lady Eulalie tersenyum, jelas menikmati pertunjukan ini. Banyak orang di sekeliling mereka juga menonton, dan Leo sadar bahwa sudah saatnya memulai sandiwara mereka. "Sekarang karena urusan itu sudah selesai, boleh aku mendapat kehormatan untuk berdansa?"

"Dengan senang hati, Your Highness," kata Lady Eulalie anggun dan dengan sikap *sebagaimana mestinya* seorang wanita menghadapi seorang pangeran.

Wanita Inggris sialan.

Yang terjadi, itu bukan terakhir kalinya Leo melihat Lady Caroline malam itu. Dia melihatnya berdansa dengan Lord Sonderstein. Pria tua itu bisa dikatakan ngiler melihat tubuh Lady Caroline yang sangat memikat. Wanita itu memandang ke samping dan tampak bosan, seakan dia sudah berdansa dengan pria genit itu seribu kali.

Leo melihatnya dua kali lagi setelah itu, sekali sedang tertawa dengan seorang kapten angkatan laut Alucia saat mereka berdansa, kemudian dengan seorang pria Inggris yang dikenal Leo saat pesta berburu musim gugur lalu.

Walaupun begitu, Leo bersyukur dapat meninggalkan calon tunangannya dan melarikan diri ke ruang judi. Kebetulan dia bertemu Lord Hawke dan duduk di samping pria itu di meja judi. Ketika seorang pria lain membagikan kartu, Leo berkata, "Kuharap adikmu tidak mengamuk."

Hawke memutar bola matanya. "Dia baik-baik saja. Dia cenderung suka marah-marah, itu saja."

"Bukankah mereka semua begitu," kata Leo, kemudian dia, Lord Hawke, dan para pria di meja itu tertawa keras-keras.

As tight as a boiled owl merupakan ungkapan yang digunakan sekitar awal 1800-an, menunjukkan keadaan seseorang yang mabuk atau pengar parah.

6

Duchess of Tannymeade yang sangat dicintai dan menjadi kebanggaan Inggris, Lady Eliza Tricklebank, dengan murah hati memberikan kenang-kenangan kepada para tamu Inggris berupa teko teh porselen untuk memperingati pernikahannya dengan Prince Sebastian of Alucia. Sebagian rombongan dari Inggris sangat menyukai kain sutra Alucia dan membeli banyak peti untuk mengangkut barang-barang itu pulang. Bahan yang memukau ini dapat dilihat di acara-acara sosial pada musim gugur mendatang.

Perayaan pernikahan ini begitu meriah hingga banyak tamu yang enggan pulang. Seorang tamu wanita, khususnya, merasa berat meninggalkan teman barunya, seorang pria yang berada di masa puncaknya. Namun, dia tetap pulang kepada pria lain yang kabarnya akan segera mencapai kejayaannya.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

NAH.

Ternyata, gaun yang memukau serta daya tarik Caroline *tidak* cukup untuk memikat Prince Leopold. Bukannya dia *ingin* memikat pria kasar itu, tapi itu tidak menghapuskan fakta bahwa seharusnya pria itu memperhatikannya. Oh tidak—Caroline yang harus mendekati *pria itu*, memulai percakapan, dan *berani* sekali sang pangeran tidak ingat sama sekali kepadanya dan menyamakannya dengan segerombolan gadis yang baru memulai debut, yang mengelilingi pria itu di tiap acara publik?

"Kenapa dia tidak ingat padaku?" ujar Caroline kepada Eliza dan Hollis keesokan sorenya saat mereka berjalan-jalan di kebun istana. "Semua orang ingat padaku. Sungguh kasar, bukan? Dia pangeran yang angkuh dan aku sudah muak dengan kesombongannya."

"Ha," Hollis mendengus. "Kau sama sekali tidak serius."

"Sungguh! Apakah dia benar-benar mengharapkanku memanggil Eliza dengan sebutan *Your Highness* setelah selama ini mengenalnya? Aku memanggilnya Eliza Picklecake sampai aku berusia dua puluh tahun."

"Oh!" Eliza berkata dengan cengiran senang. "Aku sama sekali lupa nama panggilan itu."

Caroline mengabaikannya. "Sungguh pria superior bodoh yang sombong! Untung saja Beck menengahi, kalau tidak aku mungkin... yah, aku tidak tahu, tapi aku ingin sekali—"

"Mengajaknya berdansa," sela Hollis dengan ceria. "Kau *ingin sekali* berdansa dengannya."

"Baiklah, ya, aku ingin berdansa dengannya hanya agar gaunku terlihat.

Maksudku hanyalah, aku tidak peduli siapa dirinya—dia kasar."

"Caro! Pelankan suaramu," bisik Eliza, dan menengok ke balik bahunya pada dua pengawal istana yang mengikuti beberapa meter di belakang mereka.

Caroline berdeham setelah diberitahu. "Sungguh, kau tahu, aku tidak peduli apakah dia ingat padaku atau tidak."

Hollis terkekeh tidak percaya.

"Ini masalah harga diri, Hollis. Tentu, *aku* tidak ingat pada setiap perkenalan, tapi aku ingin berpikir bahwa aku ingat sebagian besarnya. Dan kebetulan ada dua orang yang kuingat dengan jelas."

"Aku menanti dengan napas tertahan untuk mendengar siapa gerangan mereka," kata Eliza.

"Nah, yang pertama adalah Pangeran Sombong, Prince Leopold, yang seharusnya kupikir itu sudah jelas."

"Caro!" Eliza mendesis, sekali lagi menengok ke arah dua pengawal yang mengikuti mereka. "Kau berada di Alucia! Di tanah istana! Kau tidak bisa berjalan-jalan sambil mengolok-olok Leo."

"Dan yang kedua adalah seorang pria Alucia berhidung bengkok," lanjut Caroline, seakan Eliza tidak mengatakan apa-apa. "Kau ingat kan, Hollis? Aku menunjukkannya padamu saat pesta dansa."

"Benarkah?" tanya Hollis, alisnya berkerut selagi berusaha mengingat. "Oh! Ya, aku ingat—pria yang tak *sekali pun* memandangmu. Itukah maksudmu?"

"Tepat!"

"Dia yang rugi, Sayang," kata Eliza menenangkan.

"Benar, kan?" tanya Caroline dengan lemah. "Terima kasih sudah mengatakannya, *Princess* Eliza."

"*Princess*? Atau *duchess*?" tanya Hollis ingin tahu.

"Aku tidak begitu tahu," jawab Eliza sambil mengibaskan lengan. "Mereka sudah memberitahuku, tapi aku tidak ingat. Apa masalahnya? Bagiku, kedua sebutan itu sama bagusnya."

"Nah, masalahnya Eliza—sebutan yang satu *lebih baik* daripada sebutan yang lain," terang Caroline. "Bagaimana kau bisa tidak ingat apakah kau seharusnya dipanggil *princess* atau *duchess*?"

"Kurasa jika kita menyebutnya *Your Highness*, itu mencakup semuanya," saran Hollis.

Caroline memutar bola matanya. "Baiklah, Your Highness, tapi kau adalah Eliza bagiku sejak aku berusia tiga tahun dan kau enam tahun."

"Demi Tuhan, Caro. Aku tidak peduli kau memanggilku apa," kata Eliza. "Tapi kuminta agar kau tidak membicarakan Leo dengan penuh penghinaan. Itu tidak sopan dan tidak baik, sementara kau sudah menjadi tamu keluarganya selama sebulan penuh."

Caroline tidak dapat membantah logika Eliza. Ada ribuan atau jutaan orang Alucia yang ramah, dan dia bersikap kasar. "Kau benar, seperti biasa," katanya dengan mendesah. "Baiklah, anggap saja dia sudah dilupakan."

Itu tidak benar, dan mengenal diri sendiri, Caroline tahu dia mungkin akan tetap bersikap kasar bila berkenaan dengan pangeran itu. Tapi dia akan menyimpan itu dalam pikirannya saja. *Si Bodoh dari Alucia. Si Pangeran Cemberut. Si Kasar Leopold.*

"Lagi pula, Sayang, Raja bermaksud untuk segera mengumumkan pertunangannya secara resmi."

"Pertunangannya!" seru Caroline, mungkin sedikit terlalu keras. "Tapi Beck bilang, dia akan kembali ke Inggris."

"Ya, dia kembali ke Inggris untuk mengemas barang-barangnya. Leo dijadwalkan kembali pada akhir musim panas ketika pertunangannya akan diumumkan secara resmi. Tapi setahuku, seluruh pengaturan telah dibuat."

Caroline terpana hingga terdiam. Sejenak. "Yah, semoga beruntung untuk sang lady. Dia akan membutuhkannya. Dia akan menjadi putri kerajaan atau *duchess* atau apa pun, tapi dia akan menikah dengan pria itu. Mereka mungkin akan memanggilnya *Your Highness*, tapi dia harus melihat pangeran itu di seberang meja sarapan."

Dua wanita berjalan ke arah mereka dan menyingkir dari jalur kemudian melakukan *curtsy* saat mereka bertiga lewat. Caroline memandang mereka, masih heran karena Eliza Tricklebank bisa menerima penghormatan semacam itu.

"Sejujurnya, aku akan sangat senang bila dikenal hanya sebagai Mrs. Chartier," kata Eliza.

Caroline tidak dapat menahan tawanya. Itulah Eliza—orang yang tidak terlalu mempermasalahkan kebiasaan sosial. "Kau sungguh mustahil, Sayang! Kenapa kau tidak merengkuh gelar barumu dan menerimanya dengan bangga? Bagaimana kami bisa meninggalkanmu sendiri?"

"Yah, aku punya Bas sekarang," kata Eliza, matanya bersinar dengan kilau magis yang selalu terlihat sejak sang pangeran datang menjemputnya dari rumah ayah Eliza di London.

"Itu tidak sama," Caroline bersikeras. "Dia hanya akan memujimu dan tak akan pernah menemukan kesalahanmu."

Eliza mengalungkan tangan pada Caroline. "Aku akan sangat merindukan kalian, tapi aku akan mengatasinya. Akan ada seseorang yang memberitahu apa yang harus kulakukan."

"Lalu apa yang harus kulakukan tanpa*mu*?" tanya Caroline dan merasa sedikit muram. "Siapa yang akan menunjukkan kesalahanku? Tuhan tahu, aku memerlukannya sepanjang waktu. Siapa yang akan memuji gaun-gaun yang kubuat, entah bagus atau tidak? Aku bahkan lebih membutuhkan itu."

"Beck," kata Eliza.

Caroline melayangkan tatapan tidak percaya, Eliza dan Hollis terbahak. "Tentu saja bukan *Beck*," ujar Eliza riang. "Hollis, tentu saja!"

"Hollis! Dia hanya memperhatikan koran jahanam itu."

"Jika kau membantuku, Caro, aku bersumpah akan memujimu sesukamu,"

ucap Hollis. "Tapi jangan pedulikan itu—aku ingin bercerita kepada kalian berdua bahwa aku punya gosip paling luar biasa. Pagi tadi, aku minum teh di teras di luar kamar kita. Dan coba siapa yang kulihat merayu Perdana Menteri Alucia tanpa malu?"

"Oh astaga," kata Eliza. "Siapa namanya? Lord Cebutari?"

"Ya," Hollis membenarkan. "Mereka ada di sini, di taman ini, berjalan-jalan." Hollis mengerling pada pengawal melalui bahunya. "Mereka berjalan begitu dekat hingga wanita itu nyaris berada di dalam sakunya. Aku berani bersumpah, tangan wanita itu tidak berada di *dalam* sakunya."

"Siapa?" desak Caroline.

Hollis melihat sekeliling dengan cepat, kemudian berbisik. *"Lady Russell."*

Eliza dan Caroline sama-sama terkesiap. *"Tidak,"* bisik Eliza dengan bersemangat. "Pria itu tidak kurang dari lima puluh tahun, dan Lady Russell masih sangat muda."

"Mereka menghilang ke balik pagar tanaman," bisik Hollis. "Dan ketika mereka muncul, rambut Lady Russell berantakan. Dia sudah *terpikat,* kalau kubilang. Tidakkah itu ironis, karena suaminya digosipkan akan menjadi perdana menteri Inggris berikutnya? Kudengar Peel akan segera turun jabatan."

"Jika Lady Russell terpikat oleh Perdana Menteri Alucia, apa yang akan dilakukannya bila kembali ke Inggris?" bisik Caroline.

"Apa yang dilakukan setiap wanita yang sudah menikah saat menemukan cinta sejati? Bercerita kepada teman-temannya, tentu saja," kata Hollis. "Lalu berusaha mati-matian agar suaminya tidak tahu."

Mereka berjalan beberapa meter lagi, masing-masing tenggelam dalam pikiran soal perkembangan baru ini. "Kakiku *lelah* sekali," Eliza mengeluh. "Aku terlalu banyak membebani mereka minggu ini. Aku berharap ada bangku yang muncul saat ini juga."

"Your Grace." Salah seorang pengawal maju. "Jika diizinkan, ada beberapa bangku di sana, setelah tikungan," katanya, menunjuk pada jalan setapak di depan. "Ada tanah terbuka kecil di dalam pagar tanaman dengan air mancur untuk duduk-duduk."

Ketiga wanita itu berhenti dan menatap si pengawal, sementara pria itu mundur untuk berdiri dengan rekannya, keduanya dalam posisi siaga.

"Ah... terima kasih," ucap Eliza. Dia kembali berjalan dan menautkan lengannya pada Hollis dan Caroline dan menarik mereka mendekat. "Apakah mereka mendengar *semuanya*?" bisiknya.

"Aku tidak tahu!" Caroline balas berbisik. *"Astaga,* berapa lama urusan dengan para pengawal ini akan berlangsung?"

"Selamanya?" jawab Eliza tidak pasti.

"Di situ kau rupanya, Eliza!"

Suara familier Prince Sebastian mengagetkan mereka, dan mereka berhenti kemudian memandang ke jalan setapak yang bersilangan dengan jalur mereka. Prince Sebastian berjalan maju, mendahului Prince Leopold, Lady Eulalie, dan

sang ratu. Di belakang mereka, ada lebih banyak pengawal.

"Bersikaplah yang baik," gumam Hollis. "Itu dia. Dia yang akan menjadi tunangannya."

"Apa?" balas Caroline pelan seraya menunduk di hadapan Ratu.

"Aku mencari-carimu, Sayang," kata Prince Sebastian. Pangeran itu memeluk dan mencium Eliza. Jantung Caroline berdebar kencang dan dia tidak sengaja memandang sekilas ke arah Prince Leopold. Pria itu sedang memandang ke bawah, dengan tangan di balik punggung. Wajahnya terlihat pucat, pikir Caroline. Begitu pucat hingga jika Caroline menyodok, dia berani bertaruh pria itu akan terjungkal. Perlu beberapa saat untuk menyadari bahwa Lady Eulalie sedang memandangnya dengan senyum geli di wajah.

"Apa kabar, Sayang?" tanya sang ratu kepada Eliza. Ketika Eliza mulai berbicara soal kesehatannya, Caroline mengalihkan pandangan kepada Lady Eulalie. "Selamat sore," katanya sambil mengangguk sopan.

Dengan tenang, Lady Eulalie membalas salamnya, tapi kemudian melangkah maju dan berkata kepada Eliza, "Your Grace." Dia melakukan *curtsy* yang dalam dan sempurna, dan Caroline tidak tahu harus mengagumi atau membencinya karena itu.

"Oh," kata Eliza, jelas tidak menyangka sapaan hormat itu. "Terima kasih."

Bukan terima kasih, *Eliza.* Caroline menggigit bibir bawahnya dan memandang kakinya.

"Apakah kau sudah bertemu dengan Lady Eulalie?" tanya Ratu. "Dia berasal dari keluarga Wesloria yang amat terhormat. Golongan yang menganggap orang Alucia sebagai teman dan bukan musuh." Sang ratu tertawa. Semua orang ikut tertawa bersamanya.

Caroline tertawa paling keras—dia tidak bodoh. Dan ketika melakukannya, dia memandang Prince Leopold lagi. Kali ini, Caroline mendapati pria tersebut memandang melewatinya, seakan bosan dengan pertemuan ini. Perlahan sang pangeran mengalihkan pandangan kepadanya. Caroline mengangkat sebelah alisnya, pandangannya tertuju kepada pria itu, kemudian mengangkat tangan dengan telapak menghadap ke atas, mempertanyakan mengapa dia menatapnya.

Alis sang pangeran berkerut mencela, kemudian, sialan, memutar bola matanya sedikit dan membuang pandangan.

Pria itu memutar bola matanya.

Cukup. Caroline tidak akan memberinya kesempatan lagi. Seperti kata Eliza, pria itulah yang rugi. *Rugi besar.*

"Lady Caroline, Hollis... boleh aku mencuri istriku?" tanya Prince Sebastian. "Kami punya sedikit kejutan untuknya."

"Kejutan!" seru Eliza. "Kurasa aku tidak akan sanggup lagi menerima kejutan lain."

"Oh, kurasa kau akan menyukai yang ini," sang ratu menimpali.

"Akan kupastikan Eliza kembali untuk minum teh bersama kalian, aku janji," ucap Prince Sebastian dengan penuh semangat, kemudian mencondongkan

tubuhnya ke depan untuk mencium pipi Hollis.

"Your Majesty, aku akan meninggalkan kalian di sini," kata Prince Leopold dan membungkuk untuk mencium pipi ibunya.

"Apa? Kau hendak ke mana? Kau tidak ikut dengan kami?"

"Aku sudah memiliki janji sebelumnya," jawab pria itu, dan dengan anggukan singkat pada semua orang, dia melangkah pergi sebelum orang lain bisa menimpali.

Ratu memandangnya pergi, kemudian mendesah dan tersenyum penuh simpati kepada Lady Eulalie. Tapi Lady Eulalie mengedikkan bahu sedikit sebagai tanda bahwa dia sama sekali tidak keberatan.

Sebastian mengulurkan tangan kepada istrinya. Eliza menerima dengan senyum memuja. Kasih sayang di antara dua orang ini mulai membuat Caroline mual. Dapatkah dua orang *benar-benar* jatuh cinta? Dia tak bisa membayangkan —dia belum pernah merasakan gelenyar yang digambarkan Eliza ketika wanita itu menyadari telah jatuh cinta kepada Prince Sebastian. Dia tidak pernah merasakan apa pun lebih dari sekilas rasa suka, perasaan yang biasanya membara dan segera padam begitu ada pria lain yang lebih memperhatikannya. Ada saat ketika Caroline merasa jika ada sesuatu yang salah pada dirinya. Hati yang terlalu kecil atau semacam itu.

"Aku akan datang untuk minum teh!" seru Eliza melalui bahunya saat suaminya membawanya mengikuti Queen Daria dan Lady Eulalie, dan semua pengawal mengikuti di belakang mereka. Saat itu Hollis dan Caroline tiba-tiba menyadari mereka sendirian di taman yang luas itu. Terpikir oleh Caroline bahwa dia dan Hollis akan sendirian dalam dua hari, saat mereka meninggalkan dongeng Eliza dan kembali ke Inggris tanpanya. *"Oh dear,"* dia berkata, dan mencengkeram lengan Hollis. "Aku akan sangat merindukannya."

"Aku juga," sahut Hollis dengan pelan. "Oh, aku juga." Dia mendesah dan mengalungkan lengannya pada Caroline. "Bagaimana kalau kita kembali ke kamar? Ada beberapa catatan yang harus kutulis sebelum kita mulai berkemas."

Hari ini indah, dan sungguh, ini udara luar pertama yang mereka hirup sejak perayaan menjelang pernikahan dimulai. "Kurasa aku ingin melanjutkan berjalan-jalan dulu sebentar," kata Caroline.

"Baiklah." Hollis melepaskan pegangannya. "Apakah cuma perasaanku, atau memang rasanya aneh berjalan tanpa ada pengawal yang mengikuti di belakang?"

"Hanya perasaanmu," ujar Caroline sambil tertawa. "Aku berharap tidak perlu melihat pengawal lagi."

Caroline memandang Hollis melangkah cepat ke arah istana. Caroline pergi ke arah yang berlawanan, senang bisa bebas dan sendiri, menikmati sinar matahari dan udara. Setelah satu kali berjalan mengelilingi taman yang luas ini, dia ingat pengawal istana memberitahu Eliza bahwa ada bangku-bangku di tengah taman. Jalan-jalan setapak dibatasi oleh pagar tanaman yang dipangkas menjadi berbagai bentuk dan ukuran, dan di sejumlah tempat, orang akan menemukan area duduk di antara semak-semak. Dia mulai mengikuti jalur

melalui taman menuju ke pusat. Tentu menyenangkan bisa duduk dan berpikir dengan tenang dan damai. Caroline tidak terburu-buru, berhenti untuk mengamati bermacam jenis tanaman atau—sungguh menyebalkan—untuk memperbaiki ekor gaunnya yang terlepas. Tapi semakin mendekati titik tempat Eliza meninggalkan mereka, dia mendengar suara pelan beberapa pria.

Caroline melambatkan langkah dan bergerak dengan perlahan, berhenti tepat di luar area duduk. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, berusaha melihat siapa yang berbicara melalui semak lebat.

Dia tidak bisa melihat apa pun dan maju sedikit lagi. Tiba-tiba, seorang pria bergerak masuk ke garis pandangnya dengan posisi membelakanginya. Caroline mundur dengan kaget. Dia melihat sekeliling, melihat ada bagian semak yang lebih tipis tempat dia mungkin bisa mengintip dari situ kemudian merayap mendekati.

Para pria itu bicara dalam bahasa Alucia. Kemudian salah seorang di antaranya berbicara dalam bahasa Inggris, "Kau tidak bisa datang ke sini dengan berita semacam ini."

Caroline membeku. *Itu* adalah Prince Leopold. Caroline membungkuk untuk melihat melalui semak-semak dan kembali melihat punggung pria itu. Oh, dia memang Prince Leopold. Caroline pasti mengenali punggung kokoh dan bidang itu di mana pun. Atau rambut cokelat gelap seleher yang disisir ke belakang telinga. Tapi, dengan siapa pria itu bicara?

Prince Leopold bicara lagi, tapi dalam bahasa Alucia. Suaranya pelan, iramanya cepat, nadanya tajam.

Pria yang lain menjawab dalam bahasa Alucia. Caroline menjulurkan leher untuk mengintip, dan ketika sekilas melihat, rasa ingin tahunya makin memuncak. Pria itu terlihat seperti rakyat biasa. Tubuhnya besar dan pakaiannya sangat sederhana. Rambutnya yang pirang kekuningan berantakan dan mencuat ke berbagai arah.

Prince Leopold bicara lagi, dan dia terdengar sedikit panik. Pria yang lain itu tersenyum sedih mendengar apa pun yang dikatakan sang pangeran, mengangguk dengan serius dan berkata, *"Je."*

Caroline tahu artinya *ya.*

Prince Leopold menggaruk puncak kepalanya, sekali lagi memandang pria sederhana itu dan, dengan tiba-tiba—atau setidaknya tampak seperti itu bagi Caroline—berjalan pergi.

Caroline makin membenamkan diri ke balik pagar tanaman. Dia menunggu si pria asing pergi, tapi pria itu membungkuk di samping air mancur, menangkupkan tangan dan membasuh wajahnya. Dia menggosok kulitnya, lalu melicinkan jenggot tipisnya. Tampaknya dia ingin duduk dan berpikir. Caroline bermaksud merayap pergi, tapi ketika mencoba, dia mendapati ekor gaunnya tersangkut semak-semak. Jika dia mencoba membebaskan diri sekarang, pria itu akan mendengar gemeresik roknya.

Setelah beberapa saat, pria tersebut berdiri dan mulai berjalan santai menuju

jalan masuk taman terbuka itu. Namun, ada suara lain yang menarik perhatiannya dan Caroline kembali melirik ke jalan setapak. Beberapa pengawal istana berjalan dengan pelan ke arah area duduk yang akan ditinggalkan pria besar itu. Napas Caroline tersekat. Dia bingung apakah dia harus memperingatkan pria itu, tapi sebelum dapat bicara, semua sudah terlambat.

Pria besar itu berusaha lari, tapi dia bukan tandingan para pengawal yang lebih muda dan sehat, dan mereka menjatuhkannya ke tanah. Mungkin Caroline berteriak kaget saat mereka mencekal pria itu, tapi itu bukan masalah—tak ada yang mendengarnya di tengah pergumulan itu. Dibutuhkan tiga pengawal untuk menarik pria itu sementara seorang pengawal mengikat tangannya. Dua orang pengawal lain membantu menariknya pergi.

Setelah mereka pergi, Caroline berdiri terpaku di tempat, masih sedikit gemetar. Siapa pria *itu*? Apakah mereka menahannya? Apakah Prince Leopold yang mengirim para pengawal untuk menangkap pria itu?

Apa yang baru saja dia saksikan?

1

Acara makan malam diadakan untuk menutup perayaan pernikahan kerajaan, dihadiri beberapa pejabat tinggi asing yang masih tinggal, yang telah datang dari jauh untuk menghadiri pernikahan ini. Duchess of Tannymeade menjadi tuan rumah acara makan malam ini sebagai salah satu tugas resmi pertamanya. Untuk acara ini, Queen Daria meminjamkan mahkota berhiaskan enam belas butir zamrud yang senada dengan giwang zamrud yang sebelumnya dihadiahkan sang ratu.

Ada banyak tokoh penting yang berkumpul untuk menghadiri perayaan terakhir ini, dan mungkin tidak ada yang lebih menarik daripada sang penyanyi dari Wesloria, yang suaranya diyakini telah memikat hati seorang pangeran. Disebutkan bahwa sudah ada pembicaraan mengenai perjanjian pernikahan. Tunggu pengumuman resminya pada akhir musim panas.

Ladies, bila melakukan perjalanan laut, sebaiknya simpan gaun-gaun berbahan halus di dalam peti karena cipratan air garam akan merusak pakaian yang bagus dan membuatnya lembap.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

KADRO, pengawal Leo, melaporkan dengan tenang bahwa Lysander telah ditangkap. Berita itu mengagetkan Leo. "Kapan?"

"Sore ini," kata Kadro. "Di taman istana."

Setelah Leo meninggalkan pria itu? Setelah dia pergi dari taman itu dengan jantung berdebar dan perasaan gelisah?

Leo masih tidak tahu mengapa dia pergi untuk menemui Lysander. Mungkin karena dia tidak mau mendengar Eulalie menyanyi lagi. Dia sudah duduk mendengarkan sepanjang dua lagu dan rasanya seperti kakinya kesemutan, begitu gelisah ingin melakukan hal lain.

Namun, ibunya begitu terpesona. "Duchess harus mendengarnya," dia bersikeras dan pergilah mereka semua mencari Eliza.

Atau mungkin Leo pergi karena takut akan dibebani oleh Lady Caroline jika dia tinggal. Leo tidak tahu apakah dia bisa bercakap-cakap dengan Lady Caroline tanpa ingin mengikatkan kravatnya ke mulut wanita itu. Dia membayangkan satu momen konyol yang luar biasa dan anehnya itu membangkitkan semangatnya—mulut Lady Caroline terikat sementara mata wanita itu memandang marah pada dirinya.

Apa pun alasannya, Leo pergi.

Lysander lebih besar dari yang Leo ingat, baik fisik dan sikapnya. Leo segera berkata kepada Lysander bahwa dia tidak tertarik pada apa pun yang ingin

disampaikannya, dan mengatakannya demi kebaikan pria itu sendiri merupakan satu-satunya alasan dia datang.

"Ah. Jadi kau tidak ingin tahu seperti apa calon ayah mertuamu?" tanya Lysander dengan licik. "Duke of Brondeny?"

Nah, itu jelas menggelitik Leo. Dia juga baru mengenal pria itu. Bagaimana mungkin Lysander tahu soal duke itu? "Ada apa dengannya?"

Lysander kemudian menceritakan sesuatu yang begitu memalukan dan tidak masuk akal hingga Leo terpana. Dia memperingatkan Lysander bahwa mengatakan hal-hal semacam itu merupakan fitnah yang berbahaya. Leo berkata bahwa dia tidak percaya. "Bohong. Siapa pun yang mengatakan itu kepadamu sudah berbohong."

"Bila kau kembali ke Inggris, ada seorang wanita muda yang bisa membuktikan padamu bahwa yang kukatakan ini benar. Dia bekerja pada Lord Hill. Namanya Ann—"

"Aku tidak peduli," potong Leo sebelum Lysander bisa mencekokinya dengan lebih banyak berita skandal.

Namun, dengan sabar Lysander melanjutkan. "Namanya Ann Marble, dan dia pelayan di rumah seorang yang penting. Dia sudah membantu salah seorang dari —"

"Kau tidak bisa datang *ke sini* membawa berita semacam ini," desis Leo dalam bahasa Inggris. Kemudian dalam bahasa Alucia, dia berkata, "Tidak *di sini*, Bung! Pikirmu dinding-dinding ini tidak punya telinga?" Leo merasa begitu yakin hingga dia menengok melalui bahunya. Rasanya pohon-pohon sedang ikut mendengarkan.

"*Mans princis*, akankah kau mengabaikannya begitu saja?" tanya Lysander dengan tenang. *Pangeranku.*

Itu makin membuat Leo terusik. Apakah dia pangeran seseorang? Mungkin saja dia terlahir sebagai pangeran, tapi pada kenyataannya, dia seorang pemabuk dengan bakat menghindari konflik, kewajiban, serta tanggung jawab. Dia ingin sekali pergi begitu Lysander menyebutnya pangerannya. Dia ingin pergi dan tidak mendengar soal itu lagi. Tapi sesuatu membuatnya tetap berdiri di sana. Bahkan, jika ada sedikit saja kebenaran dari apa yang diceritakan Lysander kepadanya, dia tak dapat pergi.

Namun, dia juga tak bisa berdiri di sana dan mendengarkan. "Temui aku besok di rumah Jean Franck, si ahli keuangan. Dia temanku. Kau tahu dia? Rumahnya?" tanya Leo sementara perasaannya makin gelisah.

Lysander ragu-ragu, tapi dia mengangguk. *"Je."*

"Pukul dua siang." Leopold kemudian pergi, menjauh dari perasaan gugup yang diberikan Lysander, pikirannya tertuju pada apa yang baru saja dia dengar. Ketika mendekati pintu masuk istana, empat penjaga istana melangkah ke luar. Mereka membungkuk hormat kepadanya saat dia lewat. Salah seorang di antaranya bahkan mengucapkan salam.

Leopold memandangi para penjaga itu saat mereka berjalan menjauh, tidak

yakin akan tugas mereka. Apakah mereka sedang berpatroli? Mencari seseorang? Tapi kelihatannya mereka hanya berjalan biasa, tidak terburu-buru, seakan hanya keluar untuk berpatroli. Apakah mereka sudah menahan Lysander?

Leopold tidak dapat mengabaikan perasaan gelisah yang menerpanya kemarin. Sejak kematian Matous, segala sesuatu yang tidak biasa membuatnya gelisah.

Dia meninggalkan Kadro, kemudian berganti pakaian untuk makan malam terakhir dengan kakaknya dan beberapa tamu yang tersisa. Raja dan Ratu tidak akan hadir malam ini, dan dia senang—itu berarti acara malam ini tidak terlalu formal, dimulai lebih awal, dan berakhir cepat. Dia ingin meluangkan waktu untuk bersiap-siap berlayar hari berikutnya.

Namun, tugas memanggil, jadi malam itu dia masuk ke ruang tamu untuk bergabung dengan para tamu.

Dia segera dipojokkan oleh seorang pria berkebangsaan Maroko, Mr. Harrak. Harrak ingin mendiskusikan perdagangan opium yang dikirim melalui Laut Tengah dan keyakinannya bahwa tawarannya untuk campur tangan dalam perdagangan itu dapat membuat mereka kaya di Maroko dan Alucia. "Mengapa Inggris harus menikmati semua kesenangan?" tanyanya.

Leo hanya setengah hati mendengarkan—dia sama sekali tidak tertarik pada opium. Dia kenal beberapa orang yang menjadi cacat oleh kualitas "pengobat-annya", lagi pula, dia tidak pandai berdagang—Bas yang pandai.

Selagi Harrak memprotes imperialisme Inggris, Leo memandang ke seberang ruangan dan melihat Eliza berdiri dengan Lady Caroline. Kakak iparnya itu terlihat berseri-seri dalam balutan gaun berwarna kuning pucat. Dia mengenakan selempang dada berwarna hijau tua, di sana tersemat dua benda—bros safir yang dihadiahkan Bas pada hari pernikahan mereka serta sebuah medali baru yang menandai bergabungnya Eliza ke jajaran keluarga kerajaan. Cap kerajaan, bisa dibilang begitu. Eliza selalu tidak seimbang dalam artian yang menyenangkan, dan malam ini, tiara yang dipinjamkan Ratu terus miring ke satu sisi. Tiap kali Eliza membetulkannya, Lady Caroline mengatakan sesuatu yang membuat wanita itu tertawa dan tiara itu merosot lagi. Leo menganggap, selagi Harrak melanjutkan ocehan yang membosankan, Lady Caroline lebih cantik di antara keduanya, setidaknya menurut pendapatnya. Wanita itu punya sepasang mata yang besar serta senyum ceria yang membentuk dua lesung pipi yang menarik.

Sayang sekali wanita itu sedikit gila.

"Berlawanan dengan apa yang dipikirkan orang Inggris, mereka tidak menguasai dunia, apalagi lautan-lautannya," ujar Harrak.

"Mmm." Leo melihat Lady Eulalie mendekati Eliza dengan orang Wesloria lain di belakangnya. Eulalie Gaspar juga wanita yang menarik, bukan? Dia terlihat menyenangkan dan cukup memahami realitas situasi yang mereka hadapi. Namun, Leo merasa ada sesuatu di balik senyum wanita itu yang membuatnya tidak nyaman. Sensasi aneh seperti ketika ada orang yang menter-tawakan kita di belakang. Tapi tidak masuk akal bila berpikir Lady Eulalie

memiliki kesan terhadapnya—Leo baru bertemu tadi malam dan berdansa satu kali dengan wanita itu.

Apakah Lady Eulalie tahu apa yang dikatakan orang tentang ayahnya? Tentu tidak. *Semoga* tidak. Tapi bagaimana jika dia tahu?

Baiklah, Leo membiarkan kegelisahan menyeretnya dalam khayalan. Tidak ada apa-apa, di balik punggungnya atau yang lain. Eulalie sama bingungnya dengan Leo mengenai perjodohan mereka, itu saja.

"Kalau begitu, maukah Anda berbicara dengan sang raja?" tanya Harrak.

Leo tidak mendengar sepatah kata pun yang dilontarkan pria itu. "*Je*, tentu saja." Kebohongan putih lain yang bisa ditambahkan pada tumpukan kebohongan yang sudah dia ucapkan selama bertahun-tahun. *Ya, tentu saja aku bisa membantumu. Ya, apa pun yang kaubutuhkan. Ya, aku akan segera mengatakannya kepada Raja.*

Harrak tersenyum. "*Terima kasih*, Your Highness. Terima kasih."

Leo tersenyum lemah dan mohon undur diri. Orang-orang selalu berasumsi dia memiliki pengaruh di kerajaan ini, padahal faktanya tidak begitu. Jika dia berkata kepada ayahnya bahwa imperialisme Inggris tidak disukai dunia, ayahnya akan berpikir dia sudah kehilangan akal.

"Leo?"

Leo menghentikan langkah dan berputar saat mendengar suara kakaknya. Bas menyeringai. "Sialan, Bas," kata Leo terkekeh. "Apa kau pernah berhenti tersenyum sejak hari pernikahanmu?"

"Belum," kata Bas dengan riang. "Aku akan menjemput mempelaiku dan menutup acara malam ini. Aku tidak akan berbohong, Leo—aku sudah tidak sabar pergi ke Tannymeade."

"Semoga Tuhan menolongmu, kau cabul."

"Rupanya begitu," kata Bas seraya mengedipkan mata.

"Aku iri padamu," kata Leo. "Kau sudah lihat wanita yang akan menjadi istriku?"

"Eulalie?" Bas mengangkat bahu. "Dia cukup cantik."

Dia cantik, tapi tidak memiliki daya tarik alami seperti yang ada dalam diri Eliza.

"Kenapa wajahmu muram, Dik? Apakah kau berharap calon istrimu cocok dalam penampilan dan sepadan di segala bidang?" Bas menggodanya. "Kau ingat apa yang biasa kaukatakan kepadaku?"

Leo menggeleng.

"Rayu dia, tiduri dia, hamili, dan lanjutkan hidupmu."

Leo mengernyit. Dia memang mengatakannya, bahkan lebih dari satu kali. Itu saran yang mudah diberikan, tapi tidak mudah dijalankan.

Bas menepuk bahu Leo. "Ayo, Bung," katanya. "Ayo kita selesaikan makan malam ini agar aku bisa membawa istriku ke ranjang."

"Astaga," Leo mengeluh. Bas tertawa.

Mereka bergabung dengan para wanita di seberang ruangan. Eliza yang

melihat mereka terlebih dahulu, dan senyumnya terkembang hangat. "Sayangku! Oh, astaga, aku masih tidak percaya aku bisa mengatakannya di hadapan semua orang," kata Eliza dengan gembira. "Apakah kau sudah bertemu Duke of Sonderstein? Duke baru saja mengatakan bahwa di Wesloria ada sebuah jam batu kuno yang selaras dengan bintang-bintang dan bulan."

"Your Highness," kata sang duke dengan sopan saat Lady Eulalie melakukan *curtsy*. Lady Caroline melakukan hal yang sama, tapi Leo melihat dia tersenyum. Selalu senyum lebar itu, ditujukan kepadanya seakan mereka menyimpan rahasia bersama.

"Boleh saya memberikan selamat secara pribadi atas pernikahan Anda?" tanya Sonderstein. "Anda sangat beruntung karena dikelilingi kecantikan ini."

"Benar," Bas setuju.

"Keberuntunganku datang dalam bentuk dansa tradisional Alucia dengan Lady Caroline," lanjut si pria tua, lalu mengayunkan sikunya sedemikian rupa yang Leo anggap menirukan gerakan dansa.

Lady Caroline tersenyum riang kepada Sonderstein dan berkata, seraya melirik Leo, "His Grace sangat baik hati mengatakan langkah-langkahku sempurna."

"Oh, memang benar *begitu*," sang duke mengakui. "Aku jarang berdansa dengan seseorang yang begitu luwes."

"Kalau bukan karena instruksi Caroline, aku tidak akan bisa berdansa sama sekali," kata Eliza.

"*Oh dear*, aku tidak bisa menerima pujian atas cara*mu* berdansa," ujar Lady Caroline, dan mereka berdua tertawa dengan keras.

"Lady Caroline, kau akan segera kembali ke Inggris, bukan?" tanya Lady Eulalie tiba-tiba.

"Maaf? Oh, ya! Kami akan berlayar besok. Dan kau?"

"Aku belum akan kembali sampai beberapa hari lagi. Ada beberapa masalah penting yang harus diselesaikan ayahku dengan sang raja." Dia tersenyum licik kepada Leo.

Jari-jari sedingin es seakan menuruni tulang punggung Leo. Dia tidak peduli pada sindiran Lady Eulalie. Jika akan ada pengumuman soal dirinya, dia akan mengumumkannya sendiri. Dia mempertahankan raut wajah tenang dan mengalihkan pandangan.

"Cuacanya akan tenang untuk berlayar," duke tua itu mengutarakan pendapatnya.

"Bukankah kau juga akan kembali Inggris, Leopold?" tanya Eliza.

"Kelihatannya begitu. Aku berlayar besok sore."

Lady Caroline terkesiap keras. "*Aku* juga! Kebetulan sekali! Senang sekali bisa berlayar bersamamu, Highness. Aku pandai bersiul, Sir, jadi kuperingatkan sekarang."

"Oh, Caro... kurasa His Highness akan berada di kapal yang berbeda," kata Eliza meringis.

"Benarkah? Apakah ada banyak kapal yang berlayar ke Inggris dari Helenamar pada hari yang sama?" tanya Lady Caroline dengan riang. "Seluruh armada, begitu?"

"Yah, tidak," kata Eliza. "Tapi kurasa ada kapal khusus untuk, ah... untuk keluarga kerajaan?"

Lady Eulalie terbatuk. Dia terlihat seakan tersedak oleh tawa tertahan.

"Oh." Lady Caroline tampaknya baru memahaminya, kemudian tiba-tiba kembali tersenyum lebar hingga Leo sedikit terpana melihatnya—wanita itu sangat percaya diri dan tidak mudah bingung. "Tentu saja, kau membutuhkan kapal khusus, Your Highness!" katanya. "Bagaimana bisa aku berpikir sebaliknya? Aku sungguh bodoh dalam hal-hal semacam ini."

"Kau tidak bodoh, Caro," kata Bas. "Itu kesalahan yang bisa dibuat siapa pun."

"Mungkin tidak semua orang," gumam Lady Eulalie, dan tersenyum seraya memainkan anting yang menjuntai dari telinganya. Tapi Leo bisa melihat senyumnya bukanlah senyum senang. Itu jenis senyum yang biasa diberikan orang pada anak yang dungu.

"Kenapa kau harus tahu soal kapal yang datang dan pergi?" tambah Eliza berbaik hati. "Itu bukan jenis pendidikan yang diharapkan dari wanita terhormat." Eliza dan Caroline tertawa lagi. Mereka tampaknya memiliki selera humor unik sendiri.

"Kakakmu akan sangat merindukanmu," kata Eliza kepada Leopold. "Begitu juga aku, jujur saja. Kau sudah sangat membantuku."

"Dengan senang hati," jawab Leo dengan tulus. Dia sungguh menyukai Eliza.

Leo melihat bahwa Lady Caroline tersenyum kepadanya seakan komentar itu ditujukan untuknya. Senyumnya begitu memesona, Leo sadar mungkin telah memandangnya terlalu lama. Leo segera mengalihkan pandangan kepada Eliza. "Aku akan segera kembali ke Alucia begitu menyelesaikan segala urusanku di Inggris," dia meyakinkan kakak iparnya. Dia tidak tahu apa artinya, tapi tampaknya itu menenangkan semua orang ketika dia mengatakannya. "Aku berharap kembali dan mendapat berita menyenangkan akan kehadiran keponakan."

"Ha! Ha! Ha!" Eliza tertawa histeris.

"Dengan izin Tuhan," Lady Eulalie setuju.

"Bila waktunya telah tiba," kata Bas.

"Ah, itu dia," kata sang duke, melihat ke balik bahu Lady Eulalie. "Perdana Menteri Wesloria telah tiba. Permisi dahulu, Your Highness?" tanyanya, berbalik pada Bas. Setelah Bas mengangguk, sang duke menawarkan lengannya pada Lady Eulalie dan mereka berdua pergi. Bas mengembuskan napas lega. "Sekarang karena perdana menteri telah berkenan untuk bergabung dengan kita, kita bisa makan. Aku sudah kelaparan."

"Haruskah kita membentuk barisan?" tanya Eliza. "Ya Tuhan, aku sudah lupa urutannya—"

"Jangan pusing, Sayang," kata Bas. "Kita akan masuk secara informal dan meminta semua orang mencari tempat duduk masing-masing. Leo, maukah kau menemani Caro?" Dia berputar dan memanggil kepala pelayan. "Jando? Jando!" Bas melambai pada pelayan itu.

Leo memandang Lady Caroline. Wanita itu mengerutkan kening.

"Jando, biarkan mereka semua masuk dan mencari tempat sendiri. Makan malam telah dihidangkan." Bas mengulurkan tangan pada Eliza. "Duchess terlebih dahulu, tentu saja."

Dengan senyum indahnya, Eliza mengaitkan tangan pada lengan Bas dan berjalan, terpikat satu sama lain.

Leo pasti sudah mendesah saat mengulurkan lengannya pada Lady Caroline, karena kerutan di kening wanita itu semakin dalam.

"Apa?" tanya Lady Caroline dengan marah. "Ini bukan mau*ku*. Aku juga tidak menyukainya."

"Aku tidak mengatakan apa pun."

"Kau tidak perlu mengatakannya, karena rasa tidak sukamu tergambar jelas di wajahmu. Sungguh, mengapa kau membenciku?" desak wanita itu seraya meletakkan tangan di lengannya.

Leo mengangkat alisnya dengan heran. "Tidak ada yang tergambar jelas di wajahku kecuali rasa bosan karena adanya perayaan lain. Dan aku tidak *membencimu*—bagaimana bisa? Aku tidak *mengenalmu*. Yah," katanya setelah ragu sejenak. "Kurasa aku sudah mengenalmu sekarang, bukan? Kau memastikan itu."

"Aku mengerti konsep beramah-tamah tidak mudah bagimu, Highness, tapi banyak di antara kami yang tidak tinggal di istana seringkali mempraktikkannya."

"Beramah-tamah? Begitukah kau menyebutnya?"

"Aku menyebutnya dengan sejumlah istilah. Sopan santun. Tata krama. Perilaku menjadi masyarakat yang sopan. Bahkan, *pertemanan*, karena bisa dibilang kita sudah terhubungkan oleh perkawinan sekarang. Seharusnya kau melihat itu semua di dalam buku panduan etiket istana. Kurasa kau akan menemukan beberapa judul menarik di bawah kategori 'sifat-sifat yang patut ditiru dari rakyat biasa.'"

Leo mendenguskan opininya. "Dan kau bisa menemukan beberapa judul yang pantas kaubaca dengan teliti di bawah kategori 'sifat-sifat yang patut diragukan dari rakyat biasa,' Madam, dan terutama, aturan-aturan yang berhubungan dengan keluarga kerajaan."

Lady Caroline melongo memandangnya. "Kau menuduhku *kurang sopan*?"

"Ya. Maukah kau berjalan?"

Caroline menggerakkan kakinya. "Sekali lagi, pemahamanmu atas sikap sosial membuatku bingung! Kau mencampuradukkan keramahan yang muncul begitu saja dengan etiket yang dilanggar, yang secara umum telah dilupakan dunia. Aku bukan kurang sopan, Sir, tapi aku bersumpah atas nyawa Beck, kau

mendorongku untuk berbuat begitu."

"*Ack*, tapi kau wanita yang amat keras kepala, Lady Caroline. Dalam hidupku, aku tidak bisa memikirkan orang lain yang bisa bereaksi begitu sombong pada keyakinan yang baik. Sungguh mengherankan kakakmu tidak pernah memberitahumu."

"Ha! Apa yang membuatmu berpikir dia belum pernah melakukannya? Dia pria superior yang tak tertahankan seperti dirimu, yang kurasa sudah kauketahui, mengingat kau sering berkumpul dengannya. Aku lebih suka menjadi orang sombong daripada kurang ajar sepertimu."

Leo nyaris tersedak mendengarnya. "*Kurang ajar*? Kesombonganmu terus saja membuatku terpana! Aku tidak terbiasa dibantah tiap kali bicara. Apakah kau memperlakukan setiap pria kenalanmu dengan cara seperti ini, atau kau mengkhususkannya hanya untuk para pangeran?"

Mata Lady Caroline berubah menjadi nuansa hijau yang akan Leo gambarkan sebagai mendidih, jika mata hijau yang indah bisa mendidih. "Yah, aku akan menanyakan hal yang sama, *Your Highness*—apakah kau memperlakukan setiap wanita kenalanmu dengan begitu remeh? Aku *memang* bangga! Mengapa aku tidak boleh bangga? Aku seorang teman yang baik, penyayang, dan kebetulan sangat ramah. *Dan* aku juga seorang penjahit yang cakap! Jadi ya, aku bangga. Apakah kau tidak bangga pada *dirimu* sendiri?"

Mereka sudah sampai di ruang makan, dan Leo berputar untuk menghadap wanita itu. Mereka hanya berjarak beberapa sentimeter, dan mata Caroline terus membara memandangnya, sama panasnya dengan api di dada Leo. Wanita itu berani dan cantik dan, sialan, Leo merasakan denyut di pangkal pahanya yang nyaris sama kuat dengan denyut di pelipisnya.

"Apakah aku tidak cukup pemalu untuk kausukai? Apakah begitu sulit bagimu untuk menjalin persahabatan? Apa menurutmu wanita hanya perlu dilihat dan tidak didengar?"

Entah kenapa, pandangan Leo turun ke bibir Lady Caroline yang penuh dan lembap. Dan berlama-lama di sana, sedikit terlalu lama, seperti saat dia memandang senyum wanita itu di ruang tamu. Leo memaksa diri mengangkat pandangannya. "Mungkin aku keliru menanggapinya. Jika boleh, Lady Caroline, izinkan aku meminta, sebagai seorang pria dan pangeran, untuk berhenti membayangkan akan adanya semacam persahabatan di antara kita. Jika bisa menyenangkanmu, anggap saja kita adalah kenalan."

Bibir yang penuh itu terbuka sedikit dibarengi tarikan napas tajam. Mata wanita itu menyipit. "Wah, *terima kasih* untuk menjernihkan bahwa kita bukanlah *teman*, sementara anggapan tersebut, sudah jelas, merupakan sikap tidak sopan yang menakjubkan. Kau *baik sekali* mengizinkanku menganggap kita sebagai kenalan. Aku tidak bisa menggambarkan lonjakan kebahagiaan hatiku saat ini. Yang *bisa* kukatakan adalah, belum pernah aku diperlakukan dengan begitu buruk sepanjang hidupku. Kau mungkin seorang pangeran, Sir, tapi bukan pria sejati." Dan dengan kata-kata itu, Lady Caroline menatap bibir*nya*

dengan penuh intensitas sehingga untuk sedetik, Leo berpikir wanita itu akan bersikap masa bodoh dan menciumnya.

Dan untuk sedetik, Leo menyiapkan diri untuk kemungkinan tersebut dengan penuh harap.

Lady Caroline tidak menciumnya. Wanita itu membalikkan badan dan berjalan pergi.

Leo mengamatinya berjalan cepat melintasi ruangan, menemukan tempat duduk, dan mencengkeram sandaran kursi dengan kedua tangannya. Ketika menyadari bahwa para tamu belum dipersilakan duduk, wanita itu menengadahkan wajah dan bersitatap dengannya. Lady Caroline menggeleng dan berpaling.

Leo tidak tahu apakah dia harus merasa tersinggung.

Atau bersemangat.

8

London, Inggris

Ketidakhadiran tidak selalu membuat cinta makin menggelora. Seorang lady *yang dengan binal menikmati perhatian para pria yang lebih tua baru saja kembali dari menghadiri pernikahan di Alucia. Bisik-bisik menyebutkan bahwa rasa senangnya mendapat perhatian dari pria-pria Alucia yang sedang berada di puncak kejayaan mereka telah membuat hati suaminya menjadi dingin, dan wanita itu dikirim ke rumah mereka di Kent agar bisa merenungkan sifat buruknya.*

Pada sebuah pesta makan malam yang dihadiri dua puluh empat orang, Lady Elizabeth Constantinople mengenakan gaun sutra hijau bertingkat dua, masing-masing lapisnya dibatasi renda Belgia lebar yang menyempurnakan pita renda yang lebih tipis di bagian korset dan lengannya. Efeknya sungguh menenangkan, dan kami memprediksi gaya ini akan sering ditiru para wanita pada musim gugur nanti.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

SEMINGGU sudah berlalu sejak Caroline pulang dari Alucia. Perjalanannya mengerikan karena tidak seperti biasanya, laut sangat tidak bersahabat dan Caroline sakit selama berhari-hari. Jika bukan karena perhatian Hollis, Caroline yakin dia mungkin sudah mati. Bahkan Beck tampaknya takut dia akan meninggalkan dunia ini terlalu cepat—samar dia ingat, kakaknya itu memasuki kabin dan membungkuk di atasnya, tangan Beck dengan lembut menyentuh dahinya, mendesaknya untuk segera sembuh. "Aku akan sangat kesal kalau kau mati dengan cara seperti ini."

"Apa kau suka kematian yang lebih dramatis?" tanya Hollis seraya mendorong Beck keluar dari kabin.

Caroline pikir dia telah pulih sepenuhnya dari mabuk laut ketika mereka sampai di London. Lemas yang masih dirasakannya hanya sekadar kelelahan. Lagi pula, dia nyaris tidak makan apa pun selama seminggu terakhir dan roknya menggantung longgar di tubuhnya. Dan betapa senangnya dia karena telah terbebas dari ekor gaun Alucia! Dia punya banyak gagasan untuk mengubah ekor gaun itu menjadi sesuatu yang lebih praktis untuk dikenakan.

Caroline menghabiskan minggu itu untuk membongkar barang-barangnya dan tidur lebih lama daripada biasanya. Satu atau dua hari terakhir ini, dia merasa terkena flu. Tadi malam saat makan malam, ketika Beck bertanya mengapa dia tidak makan, Caroline berkata dia tidak lapar, dan sebaiknya Beck mengurusi piringnya sendiri saja. Caroline tidak tahu mengapa dia begitu kesal pada

kakaknya. Terhadap semuanya, sebenarnya. Bahkan, pelayan pribadinya yang sudah lama bekerja padanya, Martha, membuatnya kesal dengan mondar-mandir di kamar, menyiapkan pakaian sebelum tidur. "Tinggalkan aku, Martha!" seru Caroline dengan dramatis seraya naik ke tempat tidur, masih berpakaian lengkap. "Aku butuh ketenangan."

Hari berikutnya, dia merasa lebih buruk. Dia mengirim pesan kepada Beck melalui Martha bahwa dia minum teh agak terlambat—memang benar—dan dia tidak lapar untuk makan malam. Juga benar. Namun, dia juga tidak makan saat minum teh. Kepalanya berdentam dan perutnya bergolak. Setelah beberapa jam yang menyiksa itu, Caroline memutuskan dia harus menuangkan sesuatu yang hangat ke tenggorokannya yang terasa terbakar. Mudah saja untuk menarik bel, tapi saat ini dia sedang merasakan ketakutan aneh bahwa setelah mabuk lautnya yang parah, dan sekarang flu, kakinya mungkin akan mengerut, kemudian dia akan terbaring di tempat tidur sepanjang hidupnya dan tak bisa lagi berdansa *waltz*. Jadi dia memaksa diri untuk turun dari tempat tidur dan mengenakan jubah kamar. Dia menggunakan saputangan untuk menyeka pileknya dan perlahan turun ke lantai bawah. Dia kaget merasakan kepalanya yang amat pusing dan kakinya yang lemah, dan itu semakin menguatkan rasa takutnya akan kematian.

Di atas tangga besar menuju lantai di bawahnya, dia mendengar suara-suara dari ruang tamu. Bukan hanya suara, melainkan tawa parau. Berapa banyak orang yang ada di sana? Kedengarannya seperti belasan orang. Selagi dia terpuruk lemah di atas, Beck mengajak teman-temannya untuk menikmati malam dengan berpesta pora. Seharusnya Caroline mati saja, sekadar untuk membuat sang kakak jengkel.

Caroline berbalik menuju tangga khusus pelayan dan perlahan turun dengan berpegangan pada dinding. Di lantai utama, dia berjalan pelan ke arah berlawanan dari ruang tamu, menyeka hidungnya yang berair. Tetapi ketika masuk ke ruang yang menuju dapur, dia melihat seorang pria dan wanita di dalam bayang-bayang. Pikiran pertamanya adalah dia pasti berhalusinasi. Bukan kebiasaan Beck untuk bersosialisasi dengan pelayan wanita atau membawa wanita ke rumah mereka. Caroline berhenti. Dia menyipitkan mata. Memang benar ada seorang pria yang memunggunginya. Tapi bukan Beck. Dan jelas ada orang lain pula, seorang wanita, yang berperawakan jauh lebih kecil daripada si pria.

Pasangan itu berdiri dengan bahu menempel di dinding, saling berhadapan. Lancang sekali mereka melakukan ini di rumahnya? Mereka *sedang* melakukannya, bukan? Atau tidak? Tampaknya mereka tidak sedang berciuman, yang terus terang saja, akan Caroline lakukan jika dia begitu bertekad untuk bertemu seorang pria di lorong gelap rumah seseorang. Apakah ada penjelasan lain yang masuk akal? Caroline melangkah mendekat, menyeimbangkan diri dengan satu tangan berpegangan pada dinding. Mereka berbicara dengan *berbisik*. Apakah itu bisikan cinta? Dia ingin mendengarnya.

Mungkin itu salah satu pelayan baru. Baru-baru ini, Beck mempekerjakan dua orang pelayan dari Lord Hill, yang mendadak pergi ke perdesaan dengan bersumpah tidak akan kembali ke London sampai udaranya bersih dari asap dan jelaga. Beck berkata itu berarti Lord Hill tidak akan pernah kembali.

Caroline merayap mendekat. Itu bukan tukang kuda yang baru. Pria ini terlalu tinggi. Hanya tinggal satu kemungkinan—salah seorang teman Beck yang menyedihkan. Tapi, siapa yang digodanya? Caroline terus merayap, begitu dekat hingga nyaris bisa mengulurkan tangan dan menyentuh ujung mantel si pria. Namun, tiba-tiba keinginan untuk bersin menyergap hingga dia tak mungkin mencegahnya. Suara bersin yang lantang itu diikuti oleh dua kali bersin lagi. Saat berhenti, si wanita sudah menghilang dan pria itu berputar untuk menghadapinya, kakinya kokoh menopang seakan siap berkelahi.

Caroline menyekakan saputangan ke hidungnya dan memandang si pria dalam pencahayaan yang suram di lorong. Perutnya serasa merosot—Ya Tuhan, *dia.* Si Bodoh dari Alucia. *"Kau,"* kata Caroline dengan dramatis.

"*Kau* juga." Pria itu bersikap santai dan bersandar ke dinding, tangannya terlipat di dada. "Nah, nah, di sini kau rupanya, Lady Caroline. Aku sudah senang karena beranggapan kau sedang keluar."

"Yah, *itu* hanya angan-angan." Caroline bersin lagi. "Kau seperti mimpi buruk yang mengikutiku. Di mana kekasihmu?" tanyanya, menjulurkan leher untuk mencari.

"Bukan kekasih," jawab pria itu. "Teman."

"Ha! Aku mungkin sedang sakit, Sir," katanya, mengacungkan jari pada Leo, "tapi aku tidak bodoh."

"Aku tidak pernah berkata kau bodoh. Kubilang kau ini menyusahkan."

Caroline bermaksud menegur pria itu karena menggoda pelayan, tapi pernyataan terakhirnya membuat dia berhenti. "Kapan kau bilang begitu?"

"Oh, aku tidak tahu. Jika tidak mengatakannya keras-keras, aku jelas telah memikirkannya." Leo tersenyum.

Ini pertama kalinya pria itu benar-benar tersenyum kepadanya—sungguh tersenyum ke*padanya*... kecuali Beck berdiri di belakangnya dan dia tidak tahu. Tapi Caroline cukup yakin hanya ada mereka berdua di lorong ini dan pengaruh dari senyuman itu membuatnya makin pusing. Biasanya, Caroline akan mengambil kesempatan dari senyum itu untuk memikat sang pangeran. "Mempertimbangkan sumbernya, aku anggap itu sebagai pujian yang menyenangkan."

Prince Leopold melangkah mendekat, dan Caroline tiba-tiba ingat penampilannya—jubah kamar, rambutnya yang berantakan, mata bengkak, dan hidung merah. Tak diragukan lagi, napasnya juga pasti bau. Dengan ngeri, Caroline melangkah mundur dan menjauh dari Leo, dan menabrak dinding. Lucunya, dia tidak dapat merasakan dinding di balik punggungnya.

Bukan seperti ini Caroline ingin terlihat ketika dia membuat pria itu sadar diri. Selalu lebih baik bila si wanita berpakaian lebih rapi. Rambutnya perlu

diikal, mengenakan salah satu gaun indah yang dia buat untuk perjalanan ke Alucia, dihias dengan sepenuh hati. Tapi sang pangeran tetap membungkuk ke depan, menatapnya dengan mata menyipit. "Lady Caroline... kau terlihat mengerikan."

"Berani sekali kau," balasnya lemah.

"Kau sudah menemui dokter?"

Caroline merapatkan jubah kamarnya. "Aku tidak perlu dokter."

"Bagiku, kau terlihat sangat membutuhkannya."

Caroline tidak keberatan mendiskusikan teorinya mengenai kemungkinan dia kehilangan kemampuan kakinya secara permanen dengan tenaga medis profesional yang berkualifikasi, tapi dia akan melakukannya lain kali saja. "Jangan coba-coba mengalihkan perhatianku, Sir. Apa yang kaulakukan di ruang ini?"

"Hawke!" tiba-tiba sang pangeran berseru, membuatnya kaget. Dia memegang lengan Caroline seakan untuk menahannya.

Caroline memandang tangan Prince Leopold. "Apa yang kaulakukan?"

"Kau limbung. *Hawke!*" teriak pria itu lagi, dan kali ini sambil mencengkeram sikunya.

"Apa-apaan!" Caroline menengadah dan mengernyit oleh rasa sakit yang menyengat di belakang matanya. Dia tinggi, tapi Prince Leopold satu kepala lebih tinggi dibanding dirinya dan dua kali lebih besar. Pria itu menjulang di atasnya. Atau apakah Caroline yang mengerut? Rasanya begitu. Dia pasti sudah mengerut karena sekarang sang pangeran terlihat agak khawatir. Dia kembali memandang ke bawah dan menyadari bahwa sang pangeran telah memindahkannya sehingga dia sepenuhnya disandarkan pada dinding. Dia tidak benar-benar mengerut, tapi nyaris tak sanggup menopang tubuhnya.

"Whoa," kata Leo, dan menangkapnya dengan satu tangan di pinggang.

"Apa yang terjadi?" Kepala Caroline sungguh terasa ringan. Semuanya tampak bergelombang.

Dia mendengar pintu terbuka di belakangnya, kemudian langkah familier kakaknya terdengar di sepanjang lorong, tampak pantulan cahaya dari lilin yang dibawa pria itu. "Ada apa?" tanyanya saat mendekat, dan memandang Caroline. Beck mundur dengan terkesiap. "Astaga, kau terlihat seperti hantu."

"Yah, terima kasih semua, tapi aku tidak punya waktu untuk berdandan."

"Di mana Martha?" tuntut Beck. Sang kakak memeluknya dan menyerahkan lilin kepada sang pangeran. "Ayo, kembali ke tempat tidur."

"Kurasa dia harus ke dokter," kata sang pangeran dan mengangkat lilin tinggi-tinggi sehingga Beck bisa melihat dan memeriksa Caroline. "Dia terlihat sedikit pucat, bukan?"

"Sangat pucat. Martha? *Martha!*" teriak Beck. Dia menekankan tangan ke pipi adiknya. "Ya Tuhan, kau panas sekali!"

"Beck! Kau membuat telingaku sakit," kata Caroline sambil mengernyit. Semuanya terasa menyakitkan.

"Kau butuh bantuan?" tanya sang pangeran, dan Caroline tidak yakin siapa

yang dimaksud.

"Tidak," jawabnya, bersamaan dengan Beck. Tapi Beck menambahkan dengan sopan, "Terima kasih, aku bisa melakukannya sendiri." Kakaknya membungkuk dan mengangkatnya, sebelum Caroline menyadari apa yang terjadi, dan mulai berjalan cepat di sepanjang lorong.

"Aku menjatuhkan saputanganku," protes Caroline. "Dan bagaimana dengan supku?"

"Aku mempekerjakan sepasukan pelayan agar seseorang bisa membawakan sup pada saat-saat seperti ini," kata Beck selagi dia terengah-engah. "Kenapa kau tidak memanggil seseorang? Kenapa kau tidak memanggil*ku*?"

"Kau tidak akan datang. Kau sedang keluar dengan teman-temanmu. Kenapa kau membawa *belasan* orang temanmu?"

"Apa yang kaubicarakan? Hanya ada empat orang yang makan malam," jelas Beck seraya menaiki tangga.

"Tapi kenapa *dia*, Beck?" erang Caroline, dan menekankan kepala ke bahu kakaknya.

Beck berhenti di landaian pertama untuk menarik napas. "Astaga, kau lebih berat daripada yang terlihat. Kenapa dia, siapa?" tanyanya ngos-ngosan.

"Si Bodoh dari Alucia."

Di suatu tempat, seseorang terbatuk pelan.

"Ya ampun, Caro. Kenapa tidak bilang kalau kau begitu sakit?"

"Aku tidak begitu sakit," sahut Caroline, tapi dia bisa merasakan kelopak matanya yang berat.

"Perlu kuambil alih?"

Mata Caroline membuka. Pria itu punya keberanian untuk mengikuti mereka naik? Yang lebih buruk lagi, apakah dia mendengar keluhannya kepada Beck?

"Aku bisa," kata Beck dan melanjutkan jalannya, membuat Caroline terlonjak-lonjak bersamanya.

"Demamnya cukup parah," kata pria yang lain.

Caroline mengenali suara Robert Ladley, Earl of Montford. Seakan momen ini bisa lebih buruk lagi, sekarang ada tiga orang yang berkumpul. *"Beck,"* Caroline memohon.

"Ke arah sini," kata Beck.

Dari suaranya, mereka diikuti sepasukan kecil orang. Caroline membenamkan wajahnya di bahu Beck sehingga tidak perlu melihat Si Bodoh dari Alucia. Juga agar sang pangeran tidak perlu mencium napasnya atau melihat betapa kering bibirnya. Ini, sudah pasti, penghinaan tingkat tinggi, terutama karena Caroline amat membanggakan penampilannya.

Beck membuka pintu kamar Caroline dan melangkah cepat ke tempat tidur, membaringkannya di sana kemudian menarik selimut. Caroline tidak berani melihat sekeliling. Tapi kemudian dia melirik, dan tidak kurang dari empat orang pria sedang memandangnya dengan berbagai ekspresi khawatir dan takut. Ini lebih buruk ketimbang perkiraannya.

"Aku akan menjemput dr. Callaway, ya?" tanya Montford.

"Sebaiknya begitu," kata sang pangeran, dan menyentuh pipi Caroline dengan punggung tangannya tanpa meminta izin terlebih dahulu. "Demamnya tinggi sekali."

"Kalian semua keluar," perintah Beck. "Aku tidak mau kalian tertular."

"Aku akan pergi," Montford menawarkan diri.

"Aku akan ikut denganmu," kata Sir Charles Martin.

"Martha! Dari mana saja kau?" tanya Beck dengan keras saat Martha muncul. "Mengapa aku tidak diberitahu bahwa dia sakit?"

"Oh, Tuhan," ujar Caroline, dan berguling ke sisinya, menjauh dari pandangan orang-orang.

"Saya tidak tahu, My Lord," jawab Martha, dan duduk di tepi tempat tidur, membelai bagian belakang rambut Caroline. "Milady sedang tidur ketika terakhir saya menengoknya."

Caroline mencengkeram tangan Martha dan memegang erat-erat. "Suruh mereka pergi," bisiknya.

Martha berdiri dan berkata, "Izinkan saya merawatnya."

"Ya, nah, lakukan itu," jawab Beck.

Caroline tidak tahu bagaimana Martha melakukannya, tapi dia merasa kamarnya sunyi dari gumaman para pria. Beberapa saat kemudian, Martha kembali ke sampingnya. "Saya akan mengambil kompres," katanya menenangkan. Wanita tua itu kembali menghilang. Caroline memejam, tapi bisa merasakan bahwa dia tidak sendiri. Dia membuka mata dan melihat Si Bodoh dari Alucia membungkuk di atasnya.

Pria itu menyentuh pipinya dan mengernyit. "Aku tidak pernah melihatmu begitu pendiam."

Caroline ingin memutar bola mata, tapi matanya sakit. "Aku tidak pernah melihatmu begitu waras," gumamnya.

Pangeran tersenyum, mata birunya berkilau senang.

"Tolong, Your Highness, izinkan saya merawatnya," kata Martha dari suatu tempat di dekat tempat tidur.

Sang pangeran menghilang, dan Martha duduk di dekat Caroline, menekankan kain dingin di dahinya. "Apa aku akan mati?" tanya Caroline dengan lemah. "Apakah kau melihat mereka? Berkumpul seakan mengira aku akan pergi sewaktu-waktu. Jika aku mati, Martha, tolong pastikan aku dikubur mengenakan gaun kuning dengan hiasan ranting-ranting hijau. Aku bekerja keras menyulam ranting-ranting sialan itu dan aku harus memastikan orang-orang melihatnya untuk terakhir kali."

"Anda hanya demam, Milady. Para pria biasanya terlalu khawatir bila dihadapkan pada penyakit dan urusan perempuan. Jangan pedulikan ocehan mereka."

"Terima kasih, Martha," katanya mendesah. "Maukah kau meminta seseorang membawakan sup untukku?" gumamnya, tapi dia dapat merasakan dirinya jatuh

ke dalam lubang kegelapan.

"Ya, Miss," jawab Martha dari suatu tempat di atasnya.

Beban di atas tempat tidurnya terangkat, dan Caroline mendengar Martha perlahan masuk ke ruang gantinya. Dia mengerahkan seluruh kekuatan untuk mengangkat tubuhnya dan memandang ke cermin rias di seberang tempat tidur. "Oh, *Tuhan*," bisiknya dan terjatuh kembali ke atas bantal. Dari semua hari, pangeran sialan itu muncul pada saat seperti ini.

Caroline membenamkan diri ke bantal di bawah kepalanya dan meluncur kembali ke dalam kegelapan ketika pintu terbuka dengan keras dan Beck muncul di samping tempat tidurnya. Kakaknya itu mengerutkan kening. "Kau benar-benar membuatku khawatir," katanya dengan nada menuduh.

"Apakah kau berteman dengannya sekarang? Teman *akrab*?" tanya Caroline. "Kau dan Leopold?"

"Kau masih mengoceh soal itu? Kau pasti mengigau. Dan, dia adalah *His Royal Highness* untukmu. Lagi pula, memangnya kenapa kalau dia temanku?"

"Menyebalkan," rengek Caroline. Yang paling buruk adalah, sang kakak tidak akan pernah mengerti pengkhianatannya terhadap Caroline dengan berteman dengan pria itu.

Beck duduk di tepi tempat tidur dan membelai kepala Caroline yang lembap dengan kasar. "Dr. Calloway sudah dipanggil," katanya dengan lembut. "Sekarang dengarkan, Caro, kau tidak boleh membuatku ketakutan seperti ini. Kau benar-benar harus sembuh. Kita sudah berhasil melalui ini, di kapal."

Caroline tidak peduli akan kesembuhan saat ini karena para pria itu sudah melihatnya dalam keadaan mengerikan seperti ini.

Martha muncul sambil membawa baskom dan kain. Beck berdiri agar Martha bisa mengambil tempatnya.

"Kau benar-benar *harus* berusaha keras untuk sembuh, Caro," tambah Beck dengan nada tak pasti.

Dengan posisi memunggungi Beck, Martha memutar bola matanya.

Beck membungkuk melewati Martha, meletakkan tangannya di kaki Caroline dan meremas pelan. "Rumah akan sepi tanpamu."

"Aku tidak akan mati, Beck. Bagaimana bisa? Kau akan tersesat tanpa diriku," kata Caroline seraya memejamkan mata. "Sekarang, maukah kau menyuruh semua orang pulang? Dan maksudku, *semuanya*. Aku tidak ingin melihat *pria itu* lagi."

"Dia mengigau," kata Beck, suaranya berangsur memelan. "Dia tidak tahu apa yang dikatakannya."

Oh, Caroline tahu sekali apa yang dikatakannya, tapi dia tidak punya kekuatan untuk menjelaskan.

9

Para tamu undangan dijamu oleh yang terhormat Lord Russell, perdana menteri kita yang baru, untuk merayakan kemenangannya. Pesta ini dihadiri antara lain oleh kedua Lordship Hill, Eversley dan Wellington, juga His Royal Highness Prince Leopold. Yang terlihat absen dari perayaan ini adalah Lady Russell, yang tak terlihat lagi sejak kembali dari Alucia. Kabarnya, perayaan perdana menteri baru ini berlangsung hingga subuh. Beberapa tamu terlihat keluar pada waktu tersebut, kecuali sang pangeran yang disebutkan telah pergi tepat setelah tengah malam. Ada spekulasi bahwa beliau tidak sendirian saat pergi.

Lady Caroline Hawke, tamu langganan pada pesta-pesta semacam ini, tidak hadir karena masih memulihkan diri dari sakit yang disebabkan oleh cuaca buruk di laut serta udara London yang jelek.

Ladies, *campuran satu sendok arsenik dengan dua sendok madu dapat meringankan sakit tenggorokan dan demam.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

LEO melemparkan *Honeycutt's Gazette* dan seorang jongos hotel dengan cekatan mengambilnya dari meja. Leo hampir tidak melihatnya, karena para pelayan di Hotel Clarendon telah dilatih untuk nyaris tidak terlihat.

Leo telah menyewa setengah lantai di hotel yang terletak di Bond Street. Hotel itu terkenal dengan pelayanannya pada golongan aristokrat dan pejabat tinggi. Ayahnya lebih suka putra keduanya itu tinggal di sebuah rumah, lebih baik lagi dengan sekutu Alucia, tapi Leo lebih memilih hotel ini. Letaknya di pusat kota London dan memiliki cukup ruang untuk para staf, termasuk para pengawalnya, Kadro dan Artur, pelayan pribadinya, Freddar, yang bertindak pula sebagai pembantu di ruang-ruang pribadi Leo, serta Josef Pistol, sekretaris pribadinya. Josef-lah yang memasang telinga pada berita-berita di seputar kota dan membawakan *Honeycutt's Gazette* pagi ini.

Josef sedang duduk bersama Leo di perpustakaan, di kursi berlengan yang diselimuti kulit mahal, kursi yang sangat tebal dan empuk. Teh telah disajikan, dan Josef dengan cepat serta efisien membuat catatan-catatan untuk seminggu ke depan di jurnal yang bersampul kulit, sementara Leo mengetukkan jemarinya pada lengan kursi, memikirkan gosip di koran. Berita itu menuliskan acara satu minggu yang lalu, tetapi masih membuatnya terganggu.

"Apakah Anda akan mengunjungi Lord Hawke hari ini, Highness?" tanya Josef seraya membuat catatan.

Leo ingin tahu apa lagi yang ditulis Josef di jurnal itu. Sekretarisnya itu selalu

mencoretkan sesuatu pada halaman jurnal. "Ya, sebentar lagi. Menurutmu, siapa yang begitu mengawasiku?" tanyanya, menunjuk ke arah koran yang dia lempar.

"Seluruh London," kata Josef terus terang, seakan dia telah berkali-kali mengingatkan Leo.

Tentu saja, Leo tahu bahwa lalu-lalangnya diperhatikan dan diberitakan di koran-koran pagi. Dia seorang pangeran dan karenanya dia menjadi hadiah besar dalam bursa perkawinan. Dan di lebih dari satu negara. Dia tidak heran jika semua orang tahu dia menjadi tamu di rumah Lord Russell. Tapi dia *tidak* menyangka ada orang, selain Russell sendiri, yang tahu dia telah menyelinap pergi malam itu. Leo sudah berhati-hati, bertanya kepada kepala pelayan apakah dia bisa menggunakan pintu belakang. Sudah jelas dia tidak pandai menyelinap.

Terus terang, Leo mendapati bahwa dia hanya kompeten dalam satu hal, yaitu bersenang-senang. Namun bila menyangkut masalah serius, dia sama sekali tidak kompeten. Dengan kata lain, ketakutan terbesarnya dibenarkan—bahwa dia tidak berguna. Ini terbukti dalam dua minggu terakhir ini, ketika dia terbentur di segala arah dalam upaya mencari tahu apa yang dikatakan Lysander kepadanya.

"Kereta akan tiba pukul dua lewat tiga puluh, Your Highness," kata Josef dan menutup buku catatannya. "Boleh saya meminta seseorang untuk membeli bunga?"

"Bunga?" tanya Leo. Dia masih memikirkan gosip itu, tentang malam di rumah Russell.

"Untuk Lady Caroline."

"Oh. *Je*, tentu saja." Hawke jarang meninggalkan rumah selama adiknya itu sakit. Leo pergi ke sana setiap hari, bukan hanya karena dia menganggap Hawke sebagai teman, melainkan karena dia perlu sekali bicara kepada pelayan kamar Hawke yang baru, dan itu ternyata lebih mudah dikatakan daripada dilakukan.

Kenyataan bahwa dia begitu tidak kompeten sungguh menyakitkan hati, bahkan untuk mengatur pertemuan dengan seorang pelayan. Dia sudah tiga kali berusaha mencari wanita itu, dan ketika dia pikir sudah berhasil melakukannya, Lady Caroline muncul, terseok-seok dengan penampilan seperti hantu. Segala sesuatu pada diri wanita itu terlihat kelabu... kecuali mata hijaunya yang memesona, yang justru terlihat makin berbinar.

Sejak malam wanita itu menggagalkan rencananya dengan jatuh sakit, sia-sia Leo mencoba berbicara dengan pelayan Hawke, bahkan saat Lady Caroline terbaring di tempat tidur. Wanita itu membuat segalanya mustahil. Tiap kali datang ke Upper Brook Street, Leo merasa berkewajiban untuk menemani Hawke, yang cerewet membicarakan sang adik seperti perempuan tua, meskipun dokter berkata Caroline dapat pulih seperti sedia kala. Dan Leo masih saja belum berhasil keluar dari ruang kerja itu. Setiap alasan yang dia berikan—mengambilkan air untuk Hawke, misalnya—akan membuat Hawke melambaikan tangan dan menarik tali lonceng. Atau ketika Leo bersikeras dia perlu pispot, Hawke menunjuk sebuah di sudut ruangan.

Leo terus dihalangi oleh kurangnya imajinasinya dan perhatian Hawke pada detail.

Sungguh, bagaimana bisa orang berharap dia tahu apa yang harus dilakukannya? Yang Leo tahu adalah wanita yang dia cari dengan enggan pernah menjadi pelayan di rumah Lord Hill. Itu, dan namanya—Ann Marble—yang bisa dia ingat dari pembicaraan dengan Lysander di taman istana.

Kecuali, wanita itu tidak dipekerjakan oleh Hill. Karena dengan berbagai cara, Ann Marble pindah ke rumah Lord Hawke, bukan di tempat lainnya.

Tentu saja, Leo tidak tahu kenyataan itu sementara dia berusaha keras untuk mendapat undangan ke rumah Lord Hill. Dia baru saja berkenalan dengan pria itu, bertemu satu atau dua kali di sebuah klub khusus pria yang kerap dia kunjungi serta beberapa makan malam resmi di sana-sini. Seingatnya, dia belum pernah berbincang-bincang dengan pria tersebut. Leo perlu sedikit berpikir, tapi akhirnya dia punya ide agar mendapat undangan ke rumah Lord Hill. Dia menganggap dirinya cukup cerdik.

"Your Highness?" desak Josef.

"Ya, bunga," kata Leo, tiba-tiba mengingatkan diri. "Sesuatu yang cerah dan menyenangkan." Tuhan tahu rumah Hawke memerlukan itu. "Dan wiski untuk Hawke. Meskipun kurasa mungkin sudah saatnya dia meletakkan botol." Dia sudah menghabiskan berjam-jam bersama Hawke yang menumpulkan rasa takutnya pada wiski.

Josef membungkuk. "Bolehkah saya meminta izin dahulu?"

Leo mendesah. "Kalau kau tidak bermaksud bergunjing denganku, pergilah," katanya sambil mengibaskan tangan. Josef berjalan ke luar. Pria itu tidak pernah bergunjing.

Leo punya waktu satu jam sebelum kereta menjemput dan membawanya ke rumah Hawke, dan kali ini, dia akan membawa hadiah.

Lebih banyak kepura-puraan.

Itu yang dia lakukan pada Hill—dengan banyak kepura-puraan palsu. Oh, tapi dia memutar otak memikirkan apa yang harus dia katakan kepada Hill untuk mendapatkan undangan. Kemudian, dengan ajaib, dia ingat pernah berpartisipasi dalam sebuah acara berburu di hari yang berhujan pada musim gugur di Sussex. Hill ada di sana, bukan? Ya, Leo yakin, karena rumah keluarganya ada di dekat situ. Leo yakin Hill ada ketika perburuan mereka berhenti di reruntuhan Kastel Herstmonceux untuk mengistirahatkan kuda-kuda. Hill ada di sana.

Namun, bagaimana memanfaatkan kenangan itu untuk mendekati Hill? Leo mengingat-ingat berbagai cara orang bersekongkol untuk menjadi kenalannya. Siapa tahu ada pelajaran di dalamnya. Tapi memang ada, dan suatu hari dia duduk di meja yang sama dengan Lord Hill di klub khusus pria dan bertanya apakah pria itu ingat istana terabaikan yang mereka lewati saat berburu beberapa tahun lalu.

"Tentu aku ingat," kata Hill.

"Apakah itu dijual?" tanya Leo.

Hill menatapnya dengan bingung. "Dijual? Tumpukan puing-puing itu?"

"Masih ada dindingnya," Leo mengingatkan. "Aku punya keinginan untuk merestorasinya."

"Merestorasinya!" Hill tertawa. "Harta karun raja saja bisa habis untuk merestorasinya."

Leo mengangkat bahu. "Hobi saja. Bisakah kau menunjukkannya padaku lagi?"

Hill tersenyum lebar. "Nah, Highness. Aku rasa Anda, dari semua orang, tentu memiliki harta karun sang raja. Tapi kuperingatkan—Anda akan mengeluarkan setiap sennya. Kayu-kayunya tentu sudah busuk dan batu-batunya ambruk karena lembap. Baiklah, datanglah ke Sussex. Pemiliknya adalah tetanggaku di sebelah timur. Aku akan berbicara dengan mereka dan memastikan keinginan mereka untuk menjualnya, jika Anda mau."

"Aku akan sangat berterima kasih," kata Leo.

Satu hari kemudian, undangan ke Sussex tiba dan Leo sangat bangga pada diri sendiri. Mungkin dia lebih cerdik daripada yang diduganya. Ketika memasuki rumah Lord Hill di Sussex, Leo dipenuhi rasa percaya diri yang dia simpan di dalam dadanya yang membusung sampai dia bertanya kepada seorang jongos apakah Miss Ann Marble bisa diminta untuk menghadap saat dia hendak pulang.

"Miss Marble tidak lagi bekerja di sini, Your Highness. Dia bekerja pada Lord Russell."

Hal itu menghapus senyum di wajah Leo. Seharusnya *itu* tidak terjadi. Dia sudah mencari cara untuk masuk ke rumah Hill, dan seharusnya pelayan itu ada *di sini*, sialan! Tak sekali pun Leo memikirkan kemungkinan Ann Marble tidak berada di tempat yang dikatakan Lysander.

"Ah. Yah, kalau begitu," katanya linglung.

"Haruskah saya mengirimkan kur—"

"Tidak. Tidak perlu. Terima kasih." Leo memaksa diri untuk tersenyum, kemudian berjalan dengan langkah lebar menjauh dari si jongos.

Untuk menambah penghinaan atas rasa sakit hati itu, Leo mendapati bahwa dia tidak punya alasan yang tepat untuk *kehilangan* minat atas kastel yang sudah diupayakan oleh Lord Hill untuknya. Sore itu dia pulang dengan perasaan mendongkol karena baru saja membeli sebuah reruntuhan tua.

Seharusnya Leo berhenti saat itu, seharusnya dia mengakui bahwa dia bukan tandingan bagi dilema ini. Toh dia tidak dapat bergerak di London tanpa diketahui orang.

Leo memandang hina pada koran menjengkelkan itu, yang diletakkan pelayan di meja dengan koran-koran pagi yang lain.

Sayangnya, dia tidak dapat berhenti karena hati nuraninya, yang tiba-tiba memutuskan untuk muncul, tidak mengizinkannya. Lima nama di dalam sakunya tidak mengizinkannya. Daftar kecil berisi lima nama yang tidak bisa dia

lupakan: *Nina, Isidora, Eouyn, Jacleen, Rasa.*

Itu adalah nama-nama wanita Wesloria yang dijual menjadi budak. Atau lebih buruk lagi. Leo berusaha untuk tidak memikirkan yang terburuk.

Inilah yang begitu ingin disampaikan Lysander kepadanya di taman istana. Lysander ingin menjelaskan bahwa orang-orang kaya yang berkuasa telah bekerja sama untuk membeli gadis-gadis muda dari keluarga miskin dan menjual mereka kepada orang-orang berkuasa lainnya yang punya pengaruh dalam kebijakan luar negeri dan perdagangan. Mereka melakukan barter manusia demi dukungan politik.

Leo begitu khawatir ketika Lysander memberitahunya hingga dia tidak mau mendengar. "Mengapa kau mengatakannya *kepadaku*?" desaknya kepada Lysander, berharap tidak pernah mendengarnya. "Aku tidak bisa menolongmu."

Senyum tenang Lysander terlihat menyeramkan. "Sebaliknya, Highness, mungkin Anda-lah satu-satunya orang yang dapat menolong saya."

Tetapi Leo menggeleng-geleng sebelum Lysander berhenti bicara. "Aku akan mempertemukanmu dengan siapa pun yang bisa menghentikan praktik ini, Sir, tapi aku tidak bisa membantumu. Aku akan berangkat ke Inggris besok." Leo ingat berjalan mondar-mandir di taman itu, dengan putus asa berharap sudah berada di atas kapal, jauh dari kisah mengerikan seperti ini, jauh dari perayaan, jauh dari posisinya sebagai pangeran di negerinya.

Namun, Lysander tidak membiarkannya kabur dengan mudah. "Salah seorang yang terlibat adalah *lord* Alucia yang menjadi kaya raya dengan mengembangkan produk besi di sini, di Alucia. Anda mungkin pernah melihat cerobong-cerobong asapnya, tepat di luar Helenamar. Anda mungkin mengenal orang itu, Highness, karena dia menemani kakak Anda ke Inggris sebagai penasihat perjanjian perdagangan. Lord Vinters?"

Leo menghentikan langkah. Marcellus Vinters adalah penasihat kepercayaan ayahnya.

"Dia memiliki hubungan kuat dengan Inggris dan telah mengupayakan pengembangan bagi bisnisnya. Dia perantaranya, bisa dibilang begitu."

"Perantara," ulang Leo, tidak mengerti.

"Orang-orang Wesloria menginginkan bagian dalam pengembangan tersebut. Ini pertukaran komoditas yang sederhana—orang Wesloria menyediakan gadis-gadisnya. Lord Vinters memperdagangkan mereka untuk pengembangan serta syarat-syarat perdagangan yang menguntungkan orang Wesloria."

Berarti, Vinters bekerja bukan demi kepentingan Alucia. Ini lebih dari yang bisa Leo terima, tapi kemudian Lysander mengatakan sesuatu yang mengubah segalanya. "Perantara pihak Wesloria adalah Duke Brondeny."

Perut Leo merosot mendengar nama ayah Lady Eulalie disebut. Tidak mungkin. Transaksi-transaksinya harus diteliti dengan saksama oleh pihak Alucia. Mereka tidak akan mau mengambil risiko adanya skandal seperti ini jika Leo akan menikahi putri sang duke. Apakah ini berarti ayahnya tidak tahu mengenai persekongkolan ini? "Itu tidak mungkin. Vinters adalah orang

kepercayaan ayahku. Dia tidak akan menegosiasikan perdagangan untuk orang Wesloria. Dia tidak akan terlibat perdagangan budak."

"Anda sama tahunya dengan saya bahwa perindustrian bergantung pada besi," kata Lysander tenang. "Menjalankan industrialisasi berarti bertahan, menjadi kuat. Wesloria harus melakukan industrialisasi dan mereka bersedia membayar harganya."

"Dan Vinters? Apa yang dia dapat?"

Lysander mengedikkan bahu. "Dukungan, mungkin? Banyak orang percaya bahwa Wesloria tidak akan pernah menjadi sekuat Alucia tanpa seorang Oberon di atas takhta, dan masih banyak yang percaya, seorang Oberon di atas takhta akan menjadi akhir dari Alucia. Mungkin Vinters sedang taruhan." Dia menelengkan kepala ke satu sisi dan mengamati Leo. "Anda tahu cara kerjanya."

"Tidak, aku tidak tahu," protes Leo. "Aku tidak tahu apa-apa. Aku bukan kakakku, Sir. Aku hanya cadangan." Itu, pikirnya, sudah sangat jelas.

Namun Lysander menatap dengan mata emasnya, dan Leo merasa pria itu seakan dapat melihat ke dasar jiwa.

"Kau tidak bisa membawa berita seperti ini ke sini," tambah Leo dengan cepat. Dia mungkin tidak tahu mengenai praktik-praktik semacam ini, tapi dia tahu kegaduhan yang mungkin terjadi jika orang di dekat ayahnya mendengar ini. Terus terang, Leo tidak yakin apakah ayahnya akan lebih memercayai kata-katanya dibanding ucapan Vinters.

Tetapi Lysander mendesak, menyebut si pelayan Ann Marble. Leo sudah menghentikannya, meminta pria itu untuk menemuinya di rumah Jean Franck. Mereka dalam jarak dengar sang raja, demi Tuhan.

Sore itu, tak ada yang lebih diinginkan Leo daripada menutup mata pada hal mengerikan yang Lysander letakkan di kakinya. Namun pada saat yang sama, dia tergoda untuk tahu lebih banyak. Jika ini benar-benar terjadi, Leo sangat ingin menghancurkan orang-orang itu. Bahkan jika salah seorang di antara mereka adalah calon ayah mertuanya. *Terutama* itu.

Tapi Lysander tak pernah muncul di rumah temannya, karena pria itu ditangkap sore itu juga, di taman istana. Namun, Leo pikir dua orang pengikutnya mungkin datang.

Tak seorang pun yang datang.

Sejak saat itu, Leo tidak mendengar kabar apa pun sampai dia bersiap-siap meninggalkan istana dan naik ke kapal. Selagi menanti para pelayan menaikkan koper-kopernya ke atas kereta, dia tak sengaja mendengar dua pegawai pemerintah mengobrol. Mereka berkata Lysander telah dikirim ke Wesloria sebagai tersangka pelaku kejahatan di sana.

"Ya, biarkan saja orang Wesloria yang menahannya," kata salah seorang dari mereka di belakangnya. "Mereka akan segera menghabisinya."

Leo menelan gumpalan di tenggorokannya. Itu, duganya, akhir dari semuanya. Apa yang mungkin dia lakukan tanpa ada Lysander yang memberitahunya?

Tapi itu *bukan* akhir dari segalanya.

Ketika kapal sampai di London pada tengah hari, dermaga terlihat penuh sesak. Awak kapalnya sudah tak sabar untuk terbebas dari tugas-tugas mereka dan bersenang-senang di daratan. Selagi mengawasi orang-orang memindahkan peti-peti dan koper-koper dan entah apa lagi, seorang kelasi tak sengaja menabraknya, menyentuh tangannya. Dengan kaget, Leo berbalik dan sadar bahwa kelasi itu menyelipkan kertas ke tangannya.

"Apa ini?" tanya Leo.

"Dari Lysander," kata si kelasi. "Cari seorang, cari mereka semua. Bawa mereka pulang, dan biarkan keadaan kembali normal."

"Maaf?" Leo menengadah, bingung—tapi pria itu telah menghilang ke dalam kerumunan para pekerja.

Leo membuka lipatan kertas tersebut. Tertulis lima nama wanita. Nama-nama itu—dan wajah-wajah yang dia bayangkan—adalah alasan dia tak dapat menghentikan upayanya, seceroboh apa pun itu, untuk berbicara dengan Ann Marble. Wanita itu pasti tahu sesuatu.

Insting pertamanya adalah mengirimkan nama-nama tersebut kepada Bas dengan catatan yang menjelaskan sedikit informasi yang dia miliki. Tapi Leo segera membuang gagasan tersebut. Bas sedang berbulan madu. Terlebih lagi, di antara mereka berdua, Bas sudah memikul tanggung jawab yang lebih besar sepanjang hidup mereka. Kakaknya itu sudah bekerja keras untuk membuat keadaan di Alucia menjadi lebih baik, sementara Leo bekerja keras untuk menghindari tanggung jawab. Bas memiliki reputasi sebagai pria cerdas dan dapat diandalkan. Leo memiliki reputasi sebagai bajingan, pemboros. Dan ini... urusan yang mengerikan ini terjadi di Inggris, tepat di bawah hidungnya.

Mungkin, setelah hidup nyaman dan menikmati hak istimewa, sudah saatnya dia melakukan sesuatu untuk orang lain.

Namun, dia tidak benar-benar memahami cara kerja dunia. Selama ini, selalu ada orang lain yang melakukan semua yang dia butuhkan. Bagaimana dia dapat menemukan semua wanita ini masih menjadi misteri baginya. Dan bagaimana jika dia benar-benar dapat menemukan mereka? Lalu apa? Apakah dia akan memerintahkan mereka untuk masuk ke keretanya dan membawa mereka... ke mana? Ke sini? Ke hotel ini?

Dia bukan pahlawan. Jika Leo membiarkan diri berpikir terlalu dalam soal ini, dia mulai meragukan diri sendiri. Namun, sampai batas tertentu, terpikir olehnya bahwa Lysander benar—secara unik, *Leo* memiliki kualifikasi untuk melakukan sesuatu tentang persoalan ini, terutama karena dia seorang pangeran yang tak berguna. Gelarnya saja sudah membuatnya dapat memasuki setiap rumah di London yang dia mau. Gelarnya saja sudah menarik perhatian para wanita, dan sudah memberinya banyak kesempatan untuk mempraktikkan daya tariknya. Jika ada seorang pria yang bisa masuk ke rumah tempat para wanita ini ditahan, itu adalah dirinya. Jika ada pria yang bisa meyakinkan para wanita ini untuk pergi bersamanya, untuk unjuk diri, berbicara, itu bukanlah si raksasa

Lysander. Dia yang bisa melakukannya.

Yang perlu Leo lakukan adalah menemukan Ann Marble. Bukankah itu sebabnya Lysander menyebut nama wanita itu? Leo berharap dapat mengingat kata-katanya dengan tepat, tapi dia harus yakin bahwa jika dia berhasil menemukan Ann Marble, dia akan bisa menemukan wanita-wanita ini. *Temukan seorang, temukan mereka semua.*

Sayangnya, setelah kunjungan ke Lord Hill, Leo mendapati bahwa Ann Marble sudah tidak bekerja di rumah Lord Russell. Tidak. Sekarang wanita itu menjadi pelayan di rumah Lord Beckett Hawke.

Sungguh dunia yang sempit.

Gerimis mulai turun ketika Leo sampai di Upper Brook Street tempat Hawke dan adiknya tinggal di sebagian besar tahun. Hawke pernah berkata, pada bulan-bulan yang tak tertahankan selama musim panas, mereka pergi ke rumah keluarga di Cotswolds. Leo diapit oleh Kadro dan Artur saat berlari kecil menuju pintu. Kadro sampai terlebih dahulu dan mengetuk pintu. Beberapa menit berlalu sebelum pintu terbuka dan sosok Hawke memenuhi ambang pintu. Pria itu masih mengenakan jubah kamar, rambut keemasannya yang gelap tampak berantakan. Insting pertama Leo mengatakan Lady Caroline telah meninggal.

Tetapi kemudian Hawke tersenyum lebar dan berkata dengan gembira, "Highness! Kau datang tepat waktu. Demamnya sudah turun tadi malam."

"Sungguh berita yang melegakan, Kawan."

Hawke mengalungkan tangan di bahu Leo dan menariknya ke dalam. "Masuk, masuklah kalian semua. Tidak perlu menjaganya di sini, eh, Bung? Kita semua akan minum bir. Tidak! Lebih baik, kita akan minum gin. Bersulang untuk kesehatan adikku. Garrett! Di mana kau, Garrett?" serunya, memanggil kepala pelayan.

Kadro dan Artur tidak bergerak dari posisi mereka di pintu. Hawke tampaknya tidak memperhatikan. Dia melepaskan Leo dan berjalan masuk ke ruang duduk, bertelanjang kaki, jubah kamar sutranya menggelembung di belakangnya. "Garrett, ke sini!"

Leo berpaling memandang kedua pengawalnya dan, dengan anggukan kecil dagunya, menyuruh mereka menunggu di luar, kemudian mengikuti Hawke ke ruang kerja. Ruangan itu sungguh kacau balau. Buku-buku dilempar ke sofa; lebih banyak buku lagi, yang sebelumnya ditumpuk di dekat perapian, jatuh terguling. Koran-koran pagi ditumpuk serampangan di meja. Ada tumpukan yang terlihat seperti pakaian, tapi Leo tidak yakin. Di meja, tergeletak piring-piring bekas makan sebelumnya. Tampaknya seakan Beckett Hawke tinggal di ruangan ini.

Garrett masuk dan membungkuk, kemudian menawarkan untuk mengambil bunga dan wiski yang Leo bawa.

"Senang mendengar adikmu telah pulih," kata Leo.

"Dia masih antara sadar dan tidak. Memang begitu. Dia nyaris tidak makan

apa pun," sahut Hawke. Dia berjalan ke bufet, memberi isyarat kepada Garrett untuk minggir, yang berusaha memegang bunga dan wiski di tangannya. Hawke membuka tutup botol dan menuangkan gin ke dua gelas.

"Apakah Caroline sudah bicara?" tanya Leo.

Hawke memandang Leo dan nyengir. "Oh, sudah. Dia menuduhku telah membuatnya demam dengan berada terlalu dekat dengannya dan menyuruhku keluar." Hawke tertawa. "Itu tanda yang *sangat* bagus. Jika dia marah padaku, berarti dia sudah kembali seperti semula. Bukan begitu, Garrett?"

"Ya, Milord."

"Dan dokter? Apa kata dokter mengenai kesehatannya?"

"Dokter, dokter," ujar Hawke seraya menggeleng. "Dia mengatakan hal yang sama dengan yang sudah dikatakannya selama ini. Dia menekankan stetoskop ke dada Caro dan berkata detak jantung adikku itu layaknya seorang penabuh drum, tidak ada yang perlu ditakutkan." Hawke menekankan opininya dengan mengibaskan pergelangan tangan. "Adikku nyaris mati, kuberitahu. Jika kita tidak membuka jendela-jendela untuk membersihkan kamarnya dari udara yang buruk dan Mrs. Green tidak membuat ramuan untuk kakinya guna menurunkan demamnya, dia tentu sudah meninggal."

"Kalau begitu rahmat Tuhan telah turun padamu, Kawan, karena dia tidak meninggal," Leo mengingatkan.

"Tidak, dia tidak meninggal," Hawke setuju, dan berhenti merenungkannya. Dia mengangguk dan memandang Leo. "Kau sudah meyakinkanku."

"Aku apa?"

"Meyakinkanku bahwa kesehatannya telah kembali."

"Betulkah?" tanya Leo, bingung.

"Aku akan pergi ke klub! Kau mau menunggu kan, selagi aku merapikan diri sedikit? Aku bersikeras kau menemaniku dan menceritakan apa saja yang sudah kaulakukan." Hawke mengangkat gelas dan menenggak ginnya. "Kurasa kau sudah menjadi anak nakal, Your Highness."

Leo tersenyum tipis. "Aku akan senang kalau kau mau memanggilku Leo saat bermaksud menegurku."

Hawke tertawa. "Kalau begitu, kau harus memanggilku Beck. Bukan Beckett —kedengaran mirip sekali dengan *bucket* atau ember, bukan? Garrett, bawa air panas ke kamarku. Dan lakukan sesuatu pada itu," katanya, menunjuk wiski yang sangat enak dan bunga yang dibawa Leo. "Caro akan senang bunga-bunga itu mencerahkan kamarnya. Oh, ya, dan pastikan His Royal Highness merasa nyaman hingga aku siap."

"Ya, Milord."

"Anggap saja rumah sendiri, Highness," kata Hawke—atau Beck—seraya keluar ruangan di belakang Garrett.

Leo tidak tahu bagaimana dia bisa merasa nyaman di ruangan yang begitu berantakan. Lagi pula, yang Leo inginkan adalah menyelinap keluar dan mencari Miss Marble. Dia merasa, begitu Lady Caroline pulih sepenuhnya, aksesnya ke

rumah ini dan pada para pelayan akan sangat terbatas.

Dia mendekat ke pintu hingga dapat melihat ke arah lorong. Dia berdiri di depan sebuah lukisan tentang perburuan rubah. Penunggang kuda hitam itu, yang membungkuk di atas leher kuda, adalah Beckett Hawke. Di kejauhan, terlihat rumah megah yang Leo kira merupakan rumah mereka di desa. Leo sedang mengamati anjing-anjing yang berlari di samping versi ideal Beck ketika mendengar suara kepala pelayan di lorong tepat di luar pintu.

"Susan? Susan!"

Leo mencondongkan tubuh sedikit, mendengarkan.

"Apa yang kaubawa itu?"

"Linen, Mr. Garrett. Kami mengganti linen tempat tidur Milady."

"Panggil Ann. Suruh dia membawa bunga ini pada Lady Caroline, hadiah dari His Royal Highness Prince Leopold."

Leo mengernyit. Lady Caroline mungkin saja akan mengartikannya lebih, dia yakin itu.

"Maaf, Mr. Garrett, tapi Ann sedang mengambilkan sup untuknya."

Leo memasang telinga.

"Kalau begitu, kau bawa ini saja," kata Garrett. "Aku harus membantu His Lordship."

Terdengar banyak pergerakan, gemeresik kain, suara lirih orang mengomel. Kemudian Leo mendengar langkah kaki Garrett menjauh. Tiba-tiba muncul ide, dan dia setengah melompat ke pintu sebelum Susan sempat pergi. Dia menjulurkan kepala di dekat kusen pintu dan melihat si pelayan berdiri di tempat Garrett meninggalkannya sembari membawa setumpuk linen tempat tidur di satu tangan dan bunga di tangan yang lain. Ketika gadis itu melihatnya, matanya membesar dan melirik gelisah ke koridor. Dia terlihat seperti ingin kabur.

"Boleh aku membantu?" Leo mengembangkan senyumnya yang paling indah.

Si pelayan mengerjap. "Saya, ah... saya bisa... ini bukan..." dia terbata-bata.

Leo melangkah keluar dari ruang duduk. "Susan... biarkan aku membantu," katanya dengan sopan.

10

Seorang donatur opera yang cantik baru-baru ini mulai berkuda di Rotten Row pada sore hari. Disebutkan bahwa dia tidak akan melewatkan kesempatan tersebut karena hadiah suaminya berupa pelajaran berkuda yang benar itu disertai dengan layanan instruktur. Instruktur tersebut bukan hanya seorang penunggang kuda kompeten, tapi juga memiliki warna mata layaknya langit musim panas. Nyonya ini lebih suka musim panas dibanding musim-musim yang lain.

Tren baru dalam kepemilikan rumah, yang dimulai oleh seorang tamu kerajaan yang mengunjungi daerah pesisir kita, adalah mencari reruntuhan yang diabaikan untuk direnovasi dengan tujuan yang menantang imajinasi penulis.

Ladies, *tidak pernah terlalu cepat untuk memperkenalkan sikap patuh pada anak-anak Anda. Para ahli menyarankan, ketika mereka mulai mengekspresikan keinginan mereka, entah dengan kata-kata atau sikap, kepatuhan merupakan pelajaran pertama yang perlu diajarkan.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

CAROLINE merasa seakan dia telah hidup di dalam gua di suatu tempat yang jauh dari dunia dan dari London, dan itu membuatnya sangat lelah dan jengkel. "Apakah aku akan hidup, Martha?" tanyanya. "Tolong jawab dengan jujur. Aku tidak mau harapan palsu."

"Anda akan menjalani hidup yang lama dan membahagiakan, Lady Caroline," kata Martha meyakinkan dan membalik tubuh Caroline hingga menyamping.

Martha dan seorang pelayan lain sedang memasang linen bersih pada tempat tidurnya, yang mengharuskannya dibolak-balik. "Memangnya ini tidak bisa menunggu?" protes Caroline.

"Tidak, Milady, tidak bisa," kata Martha tegas, dan menggunakan kain dingin lain untuk membasuh wajahnya.

Caroline menyingkirkan tangan pengasuhnya itu. Dia merasa kotor dan lengket, dan ketika meletakkan tangan di rambutnya, dia nyaris menangis. Rambutnya sangat kusut. Caroline membayangkan akan butuh waktu berminggu-minggu bagi dirinya untuk kembali pada kejayaannya semula.

Kegaduhan di sekelilingnya itu akhirnya selesai, dan Caroline menutup mata lagi, mengabaikan bisik-bisik para pelayan di sekelilingnya. Dia mendengar seseorang menyebut sup dan berkata, "Ya, sup, *please*."

Terdengar suara pintu membuka dan menutup, kemudian, syukurlah, ketenangan. Namun selagi berbaring, Caroline menyadari ada bau manis yang

membuatnya membuka mata dan melihat sumber bau itu. Yah, dia membuka *satu* mata, karena wajahnya dibenamkan di bantal. Dia pikir dia melihat sosok seorang pria berdiri di samping tempat tidurnya. Itu pasti halusinasi. Atau maneken kawat yang dibentuk mengikuti lekuk tubuhnya dan diletakkan di dalam kamarnya. Caroline sedang mengerjakan kreasi gaunnya yang terakhir saat jatuh sakit.

Dia mengangkat kepala agar bisa membuka kedua matanya. Itu bukan maneken kawat maupun halusinasi atau penampakan. Tidak, itu jelas Si Bodoh dari Alucia, tersenyum kepadanya dan memegang vas bunga neneknya, penuh dengan bunga berwarna kuning yang harum.

"Apakah aku mengganggumu?" tanya sang pangeran ramah, seakan mereka sedang menghadiri sebuah acara sore hari atau baru keluar dari kebaktian gereja dan berjalan-jalan. Apa yang dilakukan pria itu di kamarnya? Dan mengapa dia memegang bunga-bunga itu? Caroline berhasil mengangkat tubuhnya dengan bersitumpu pada siku. "Apakah kau... apakah kau *tinggal* di sini sekarang?" tanyanya dengan ragu. Dia tidak mau menuduh Beck.

Pria itu tertawa. "Tidak, tapi aku tinggal di dekat sini. Aku menginap di Clarendon."

Caroline merebahkan diri lagi kemudian berguling, membenamkan wajah di bantal. "Ini sulit dipercaya," katanya pada penutup bantal yang lembut, kemudian berguling telentang. "Apa kau berada di sini selama ini?"

"Selama ini?"

"Selama dua hari aku sakit."

"Tidak. Tapi aku datang secara berkala untuk menemani kakakmu. Dia sangat mengkhawatirkanmu. Tapi, bukan dua hari—aku yakin kita sudah memasuki hari keempat di pintu kematian. Tapi kau terus berjuang."

Sesuatu terasa tidak masuk akal. "Hari *keempat*?" ulang Caroline. "Tidak mungkin." Dia memalingkan wajah ke jendela. Cahaya kelabu mengintip melalui celah di antara tirai. *Mungkinkah*? Benarkah dia sakit selama itu? Ya Tuhan, kakinya sekarang mungkin sudah tak berguna sama sekali. Caroline membayangkan dirinya di kursi roda, didorong oleh Hollis.

"Sangat mungkin, Lady Caroline. Dan sekali lagi, kau sudah membuat sedikit kegemparan."

"Apa maksudmu?" Caroline menoleh memandangnya.

"Apakah kau sudah lupa kegemparan yang kaubuat di Helenamar?"

Caroline mengingat-ingat sejenak. "Aku memang mengenakan gaun-gaun yang memesona," katanya mengakui.

"Aku tidak... bukan itu..." Leo menggeleng.

"Itu apa?"

Leo melihat buket yang dia pegang. "Bunga."

"Ya, tapi... apakah kau membawakannya untukku?"

Leo memandang buket itu seakan tidak yakin mengapa dia membawanya. "Bunga ini... Ya." Leo menatap Caroline. "Aku membawakannya untukmu."

"Oh, astaga. Kau *pasti* takut aku akan mati. Tak diragukan lagi kau akan menuntut permintaan maaf dariku karena tidak dapat melalui itu, tapi aku tidak akan memberikannya padamu."

Senyum masam tersungging di satu sudut mulut Leo. "Aku jelas akan berpikir kau berada di ambang kematian bila kau meminta maaf untuk apa pun. Bisakah kau duduk?"

"Tentu saja aku bisa duduk," jawab Caroline kesal, dan dengan gagah berusaha mendorong dirinya untuk tegak. Namun, pengerahan tenaga itu berlebihan.

Pangeran meletakkan bunga di nakas, membungkuk dan menyelipkan tangan di bawah lengan Caroline kemudian mengangkatnya. "Hentikan!" seru Caroline kaget. "Aku bisa sendiri."

"Tidak, kau tidak bisa," jawab Leo seraya menariknya duduk, kemudian menyelipkan beberapa bantal ke punggungnya. "Nah, sudah lebih enak?"

"Ya," Caroline mengakui dengan enggan. Dia merasa begitu mencolok dengan sang pangeran berada di sekitarnya. "Haruskah kau berdiri *di sana*?"

"Kakakmu benar. Kau gusar. Akan kukatakan kepadanya bahwa kau tak mungkin berada dalam bahaya meninggalkan dunia ini. Yang aku tahu, orang yang sekarat jauh lebih penuh penyesalan."

"Memangnya apa yang harus kusesali?" tanyanya dengan serius. Caroline menganggap dirinya cukup baik, secara keseluruhan. Dia tidak sempurna, tapi dia mencintai kakaknya dan teman-temannya, dan secara umum baik pada semua orang yang dia temui. Bahkan pada si bodoh ini. Yah, dia bersikap baik kepada sang pangeran sebelum pria itu kasar terhadapnya. "Kenapa kau ke sini?" tanyanya. "Kupikir kau akan dengan senang hati pergi setelah usahamu untuk menggoda pelayan kami gagal. Siapa dia?"

"Kau ini bicara apa?" tanya Leo dengan senyum bingung.

Pria itu terlihat luar biasa tampan dan polos. Oh, tapi dipikirnya dia sudah lupa. Nah, dia tidak melupakan apa pun. Caroline memandang bunga yang dibawa pria itu dan memikirkan motifnya yang mencurigakan. "Sungguh tempat yang ganjil, lorong gelap, untuk bertemu dengan seorang kenalan," katanya.

Sang pangeran bersandar santai pada tiang di kaki tempat tidur. "Kau pasti sudah mengigau. Kau berkhayal."

"Itu bukan khayalan, Your Highness. Kau ada di lorong bersama seorang wanita, dan sekarang kau ada di kamarku. Tapi bagaimana bisa? Garrett tidak akan pernah mengizinkannya."

"Dia tidak tahu aku ada di sini."

Caroline mengerjap. "Apa? Di mana Beck?"

"Bersiap-siap untuk pergi. Itulah sebabnya Garrett tidak bisa mengantarkan bunga ini. Kupikir aku akan membantunya."

Caroline memindai postur tubuh Pangeran yang maskulin. Penampilannya yang sempurna mengingatkan Caroline akan tampilannya sendiri. Dia ingin menenggelamkan diri ke balik selimut dan bersembunyi. "Aku tidak siap

menerima tamu," katanya. "Aku tidak dalam keadaan terbaik. Aku merasa sedikit lemah, jadi mungkin sebaiknya kau kembali ke ruang kerja untuk menunggu Beck."

"Kurasa kau akan segera merasa lebih baik. Aku yakin sup sedang disiapkan untukmu." Pria itu tersenyum perlahan, dan senyum tersebut hangat serta penuh simpati hingga Caroline merasakan sensasi tergelitik di kepala.

"Kurasa pemerintah Alucia ingin kau menjaga jarak sejauh mungkin dari orang sakit."

"Kurasa jika pemerintah bisa melihatmu dengan saksama, kau memang benar."

Caroline berusaha mendengus, tapi tidak mungkin karena kepalanya terasa berat.

"Kakakmu sangat cemas."

Caroline teringat akan Beck yang membungkuk di atasnya, rambut pria itu menjuntai di dahinya.

"Aku pernah kehilangan seorang adik perempuan karena demam, kau tahu," ucap sang pangeran.

"Maaf?"

"Dia masih kecil, baru berusia tiga tahun saat demam merenggutnya."

Caroline duduk lebih tegak pada tumpukan bantalnya. "Aku tidak tahu kau punya adik perempuan."

"Itu sudah lama berlalu. Aku juga masih sangat kecil, tapi aku ingat dengan jelas. Hawke jelas takut kehilangan dirimu, meskipun mengeluhkan uang yang kauhabiskan untuk membayar penjahit dan modiste dan pedagang kain."

"Apakah dia mengeluhkannya lagi?" tanya Caroline, mendesah sedih. "Aku mencoba untuk mengadang tagihan sebelum dia melihatnya." Sebetulnya Caroline tidak bermaksud mengucapkan bagian terakhir itu keras-keras.

Pangeran tertawa kecil dan duduk di kaki tempat tidurnya. "Dia merawatmu dengan sangat baik."

Itu memang benar. Beck bisa saja membuat hidupnya merana setelah orangtua mereka meninggal. Tapi Beck selalu bersikap melindungi. "Aku juga merawatnya. Sudah lama sekali hanya ada kami berdua," ujar Caroline dengan sedih. Karena suatu alasan, air mata menggenangi matanya. *Ya, Tuhan.* "Dia sudah seperti ayah bagiku. Aku nyaris tidak ingat ayah kandungku. Kau beruntung, masih punya ayah yang mendampingimu." Caroline menghapus setitik air mata yang jatuh. Inikah akibat penyakit ini padanya? Membuatnya sentimental?

"Ayahku tidak berlaku layaknya seorang ayah, sungguh," kata Leo mengungkapkan yang sebenarnya. Caroline menanti sang pangeran untuk menjelaskan, berasumsi bahwa pria itu mengucapkannya sebagai senda gurau. Tetapi sang pangeran tidak tersenyum. Dia semata mengedikkan bahu lagi. "Kurasa keluhan-keluhan lama sulit dilupakan, tapi kakakku mendapatkan perhatian ayahku. Dia menghabiskan masa remaja kami untuk mempersiapkan

Bas menerima takhta. Aku... aku sekadar berada di sana. Dia hampir tidak memperhatikanku sama sekali."

Tentunya itu tidak benar. Caroline tidak bisa membayangkan mempunyai ayah yang tidak memperhatikannya. Sedikit kenangan yang diingatnya tentang ayahnya selalu muncul diiringi perasaan hangat dan penuh kasih.

"Ah, tapi itu risiko terlahir sebagai putra kedua dalam keluarga kerajaan," tambah Leo dengan senyum murung.

Seseorang mengetuk pintu dengan pelan. Pangeran berdiri saat pintu itu terbuka, dan si pelayan baru masuk membawa nampan dengan semangkuk sup. Aromanya sangat lezat hingga perut Caroline berbunyi.

Namun, si pelayan berhenti di tengah kamar. Jelas dia kaget oleh kehadiran sang pangeran, sudah seharusnya begitu, kemudian melakukan *curtsy* yang tidak sempurna dan hampir menumpahkan supnya. "Jangan pedulikan dia, Ann. Seharusnya dia tidak berada di sini."

Tetapi Ann peduli. Wajahnya memerah dan dia berusaha keras untuk tidak memandang Prince Leopold, sehingga mau tidak mau Caroline jadi memperhatikan. Dia tidak bisa membayangkan sepemalu apa seseorang sampai-sampai mencuri pandang pada pria itu saja tak sanggup—pria itu pangeran tampan! Tapi Ann Marble berusaha keras untuk mengalihkan pandangan dari sang pangeran saat membawa nampan itu menyeberangi kamar.

Dia meletakkan nampan di pangkuan Caroline dan nyaris menumpahkannya lagi ketika Beck menyerbu masuk, air menetes dari rambutnya karena disisir saat masih basah.

"Caro! Kau sudah bangun! Lega sekali melihatmu sudah duduk. Martha bilang kita harus membubuhkan ramuan sekali lagi," katanya, berjalan dengan langkah lebar. "Demamnya sudah turun, tapi kita harus waspada dan mengusir gejala terakhirnya. Jadi jika kau punya keinginan sedikit saja untuk membantu kerja ramuan itu, kusarankan kau melakukannya."

Caroline mengangkat sendoknya. "Bagaimana caranya seseorang bisa membantu ramuannya bekerja?"

"Apa? Aku bukan dokter, Sayang, jadi aku tidak tahu. Tapi lakukan apa yang kukatakan. Kuharap kau tidak sakit parah lagi. Kami sudah nyaris melihatmu dimangsa lintah."

"Lintah!" seru Caroline saat Beck meluruskan nampan di pangkuannya.

"Ya, kan? Itulah sebabnya aku ingin kau membantu kerja ramuan itu." Beck memberi isyarat agar Caroline duduk tegak dan memindahkan beberapa bantal dari belakangnya. "*Oh dear*, rambutmu," kata kakaknya, mengernyit. "Yah, Martha akan memperbaikinya. Kalau bisa, tentu. Kelihatannya sebagian harus dipotong—"

"Beck!"

"Ah, ini dia Martha datang membawa ramuannya," ujar Beck saat pelayan pribadi Caroline muncul.

Apa pun yang dibawa Martha, baunya sangat mengerikan. "Boleh aku makan

supnya dulu?" pinta Caroline. "Aku kelaparan."

"Ya, tentu saja!" kicau Martha. "Lalu kita oleskan ini di dadamu." Dengan lembut, dia mendorong Caroline ke depan dan meletakkan bantal yang baru saja disingkirkan Beck. Dia membelai rambut Caroline. "Astaga," katanya sambil meringis. "Ini butuh lumayan banyak usaha."

Ini melelahkan. Caroline hanya ingin makan supnya dan tidur lagi. Dia memandang ke sekeliling kakaknya untuk melihat apakah sang pangeran masih berdiri santai di kaki tempat tidur. Tapi pria itu sudah menghilang.

Begitu pula Ann.

Satu-satunya hal yang bisa membuat Caroline yakin bahwa Pangeran tadi ada di kamarnya adalah bunga-bunga yang amat cerah di nakas. Caroline mengerutkan kening pada supnya selagi Beck terus mengoceh, menyerukan kelegaannya karena Caroline sembuh tepat waktu untuk menghadiri pesta dansa Montgomery. "Aku tahu kau suka sekali pesta dansa," katanya, puas terhadap diri sendiri karena telah ingat.

Caroline mungkin saja sakit parah, tapi dia tetap cerdas ketika berkenaan dengan laki-laki, dan dia tetap tahu ketika mereka sedang mencari pasangan untuk berasyik masyuk.

Dan pangeran yang genit itu berasyik masyuk dengan salah seorang pelayan kamar mereka.

11

Undangan telah dikirimkan untuk pesta dansa Montgomery, acara tahunan yang menandai dimulainya kalender acara musim panas. Semua orang penting akan hadir, termasuk perdana menteri yang baru. Namun, istrinya tidak akan hadir karena dikatakan bahwa dia amat menikmati kebun kubisnya di Kent. Tamu-tamu lain termasuk seorang earl *yang baru saja menduda dan cukup diminati, serta tentunya, seorang pangeran yang sedang berkunjung, menyempurnakan daftar tamu.*

Ladies, *sedikit membubuhkan pemerah pipi pada sore hari akan memberi Anda kilau sehat yang menyegarkan dan menyenangkan hati suami Anda, serta membuatnya betah di rumah.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

ANN marble gadis yang pemalu dan Leo bingung bagaimana gadis itu bisa terlibat dalam urusan yang rumit ini.

Leo mengadang si gadis di lorong ketika Beck masuk ke kamar Lady Caroline. Menyudutkan, sungguh, dengan cara yang membuatnya malu, terutama melihat betapa takut gadis itu terhadapnya. "Kau tidak perlu takut," katanya meyakinkan si pelayan. "Aku membutuhkan bantuanmu."

Ann terlihat panik, matanya membelalak. "Sudah saya katakan, saya bisa kehilangan pekerjaan!" bisiknya dengan tajam.

Leo tidak terbiasa ditolak dan tidak yakin bagaimana dia bisa meyakinkan gadis itu untuk melakukan perintahnya tanpa membuat keributan. "Penting sekali aku bicara denganmu—"

"Tidak di sini," jawab Ann cepat, dan menjulurkan lehernya untuk melihat melalui bahu Leo. "Di pasar, hari Rabu depan." Dia menengadah memandang Leo dengan hati-hati.

Leo menatapnya. "Pasar? Pasar apa?"

Si pelayan membisikkan sesuatu.

"Maaf? Aku tidak dengar. Aku tidak... aku tidak tahu soal pasar-pasar," dia mengakui. Bagaimana dia bisa tahu? Semua yang dia butuhkan, dibelikan untuknya.

"Pukul dua lewat tiga puluh siang. Saya akan membeli ayam. Ayam yang bagus datang hari Rabu." Kemudian Ann berputar dan sedikit membungkuk ke satu sisi, seakan takut Leo akan berusaha menghentikannya, kemudian berlari di sepanjang lorong.

Leo berdiri di sana seperti orang dungu, bingung. Apa katanya? Yang dia dengar hanyalah pukul dua lewat tiga puluh pada hari Rabu dan ayam yang

bagus. Tapi pasar mana? Bagaimana dia bisa menemukan pasar unggas tanpa menarik perhatian? Dan sialan, seakan dia tidak punya acara yang harus dia lakukan pada hari Rabu saja, gadis itu memerintahnya seperti seorang kekasih...

Baiklah, tidak *banyak* yang harus dilakukannya pada hari Rabu. Minum teh dengan duta besar Alucia, itu saja. Dia tidak pernah punya acara penting yang membuatnya sibuk—secara umum Leo mengisi hari-harinya dengan melakukan kunjungan-kunjungan sosial dan klub pria. Mengingat apa yang sedang dia upayakan saat ini, itu terlihat sedikit... lamban. Ya. Mengingat apa yang sedang dia usahakan sekarang—bisa dibilang sendirian, terima kasih—itu berjalan lamban, yang sungguh memalukan.

Beck akhirnya muncul dari kamar adiknya, semangat serta sifatnya yang periang telah kembali, mengoceh tentang kesehatan Caroline yang telah pulih serta fakta bahwa dia melahap sup dengan hasrat seekor anjing. Pergilah mereka ke klub, di mana Beck berkeliling ruangan, melaporkan kepada semua orang bahwa adiknya telah "pulih"—meskipun Lady Caroline tidak terlihat begitu pulih di mata Leo—dan "segar bugar."

Kemudian Beck duduk dan mengeluhkan Leo yang nyaris tidak menyentuh ginnya dan bertanya. "Kau tidak terkena demam, bukan?" tanyanya. "Mungkin saja penyakit Caro sangat menular."

"Aku sehat-sehat saja," kata Leo. Dia kehilangan selera untuk minum, itu saja. Pikirannya tertuju pada keinginannya untuk mencari tahu di mana orang membeli ayam di London, dan apa yang harus dilakukan orang agar bisa masuk ke pasar. Leo amat terganggu oleh urusan wanita-wanita Wesloria yang malang ini dan lelaki yang memperlakukan mereka dengan begitu buruk, dan betapa minim persiapan yang dimilikinya. Tadi malam, dia berbaring terjaga, berguling gelisah, berusaha mencari arti hidupnya. Seakan dua puluh sembilan tahun hidupnya merayap bagaikan kematian dan mendapati hidupnya kurang dalam banyak hal. Dia tidak pernah melakukan sesuatu yang berguna.

Leo malu pada diri sendiri. Namun di sisi lain, dia berharap sedang menangani sesuatu yang lebih ringan daripada membebaskan wanita-wanita yang dijual sebagai budak.

Dia dan Beck segera dihampiri dua orang lain, Mr. Humble dan Sir Granbury, keduanya bersemangat merayakan kesembuhan Lady Caroline, meskipun tampaknya mereka tidak mengenal wanita itu. Ketika pembicaraan menjadi keras dan riuh dan Beck mengeluh lapar, dia bersikeras melanjutkan ke sebuah restoran di dekat situ, yang dia nyatakan memiliki steik sapi yang amat lezat.

Leo melihat kesempatan dan berkata dengan canggung, "Aku sedang menggandrungi unggas yang enak sekali."

Ketiga pria itu memandangnya.

Leo menatap balik.

"Aku yakin kau bermaksud mengatakan *mengidamkan*, Your Highness," kata Sir Granbury.

"Maaf?"

"Kata yang kaumaksud adalah *mengidamkan*, bukan *menggandrungi*," jawab Beck sambil nyengir.

"Ah. Terima kasih." Leo bisa merasakan tengkuknya menghangat. Beberapa tahun belakangan ini dia mencomot beberapa kata yang tak dipelajarinya dari guru pribadinya saat masih kecil.

"Jika kau menginginkan unggas, aku punya yang terbaik di Lancashire," Mr. Humble menawarkan. "Kau tidak akan melihat daging yang lebih baik dibanding yang dihasilkan di tanahku. Unggas-unggas yang montok." Dia menggunakan tangan untuk menunjukkan seberapa montok unggas yang dia pelihara.

"Itu memang unggas yang bagus, Davis, harus kuakui," Beck setuju.

"Mungkin yang sedikit lebih dekat dari Lancashire," kata Leo. "Tentunya ada pasar..."

"Buat apa kau punya pelayan?" Beck mencemooh. "Suruh mereka mencari unggas yang bagus dan jangan menyibukkan diri."

Ketiga pria itu mengangguk setuju. Leo juga setuju, karena biasanya, jika ingin makan unggas, dia akan mengatakan kepada seseorang dan secara ajaib unggas akan muncul di atas piringnya. "Jujur saja, Sir... pelayanku tidak bisa memilih ayam betina yang gemuk."

"Aku juga tidak," kata Sir Granbury, dan ketiga pria itu terbahak. Berbagai olok-olok soal hal-hal remeh lelaki dan bagaimana mereka ingin menyesuaikannya dengan ayam betina gemuk terdengar di meja selagi Leo berusaha memikirkan cara lain untuk bertanya soal pasar.

Ketika tawa mereka sudah reda, dia berkata, "Tapi apakah ada pasar unggas? Tempat yang bisa kuminta untuk didatangi pelayanku?"

Mr. Humble mengangkat bahu. "Ada Leadenhall. Atau Newgate."

Leadenhall! Itu yang dibisikkan Ann Marble.

"Bukan Newgate," bantah Beck. "Leadenhall untuk unggas, Newgate untuk sapi. Semua orang tahu itu." Beck menatap Leo. "Suruh pelayanmu untuk pergi ke Leadenhall."

"Ya, terima kasih—akan kulakukan." Itu menjawab pertanyaan di mana. Tetapi saat mereka berempat bersiap untuk pergi dari klub pria dan mencari makan malam, Leo meresahkan cara agar dia dapat meyakinkan Miss Marble untuk menceritakan apa yang diperlukannya.

Pada hari Rabu, Leo meyakinkan pelayan pribadinya, Freddar, bahwa dia ingin mengenakan setelan Inggris yang sederhana. "Tapi potongan setelan Inggris tidak sesuai dengan tubuh Anda, Your Highness," Freddar mendengus.

"Cukup pantas untukku. Dan topi, Freddar. Bukan topi tinggi. Sesuatu yang tidak mencolok."

"Tidak *mencolok,*" ulang Freddar, seakan tidak mengerti arti kata itu.

"Aku ingin topi biasa," jelas Leo.

Freddar mengerutkan kening. "Baiklah, Your Highness," katanya dengan

sopan, jawabannya yang kaku menunjukkan bahwa dia melakukannya di bawah paksaan.

Kadro dan Artur tampaknya juga berpartisipasi dalam rencana wisata Leo di bawah paksaan. Leo tidak sengaja mendengar Kadro mengeluh kepada Artur bahwa mantel Inggris sangat ketat.

Tapi Leo cukup menyukainya. Dan dia suka topi sederhana dengan tepian lebar itu. Dia bisa berjalan-jalan di pasar Leadenhall tanpa mengundang perhatian.

Pasarnya *menarik*. Ada begitu banyak orang, banyak sekali karkas hewan! Leo bukannya tidak pernah pergi ke pasar—kadang-kadang dia mengunjungi pasar di Helenamar. Tapi acara itu selalu dilakukan bersama kelompok peninjau istana, dan kunjungan itu diatur sehingga dia hanya melihat apa yang tuan rumah inginkan untuk dilihatnya. Di Inggris, dia mempunyai kesempatan untuk pergi ke pasar, tentu saja, tapi tidak pernah ada keinginan untuk melakukannya. Gagasan untuk berjalan-jalan di antara kios daging dan kulit serta barang-barang lain yang tidak dia inginkan tidak pernah terlintas dalam pikirannya.

Yah, dia tidak tahu apa yang telah dia lewatkan! Leo memerintahkan Kadro dan Artur untuk menunggu di kedai minum di dekat pintu masuk pasar, jadi dia bisa berjalan-jalan sesukanya. Banyaknya jumlah karkas sapi yang menggantung di bagian atas kios saja sudah merupakan pemandangan yang menakjubkan.

Dia begitu terpesona oleh banyaknya orang serta jual-beli daging hingga nyaris bertumbukan dengan seorang wanita tua yang mengangkut karkas domba di bahunya. Wanita itu menatap tajam, lalu melanjutkan berjalan menuju kiosnya, selangkah demi selangkah, berjalan dengan susah payah seakan tidak ada orang lain di pasar itu.

Para penjaja keliling bergerak di antara para pengunjung, meneriakkan barang dagangan mereka, bernyanyi tentang buah dan sayuran mereka, rempah, serta bunga-bunga. Orang mengerumuni kios-kios, melakukan barter untuk potongan-potongan daging mereka. Bir dijual dari gerobak-gerobak, dan para pria berjalan-jalan di sepanjang lorong sambil menggenggam gelas-gelas timah. Seorang pemuda yang giat menjual paha domba panggang, dan aromanya membuat Leo berliur.

Di lorong yang lain ada barang-barang dari kulit. Ikat pinggang dan sarung pisau, pelana dan sepatu. Leo berjalan melewati dua orang yang sedang berargumen dengan panas di sebuah kios samak kulit. Si pembeli pria ini rupanya menganggap harga kulit si penyamak untuk membuat sepatu bot terlalu mahal. Si penyamak menuduh si pembeli telah menodai reputasinya dan mengayunkan tinjunya.

Leo beranjak ke kios-kios unggas. Di sana, ayam hidup dan yang telah dikuliti diletakkan berdampingan, karkas ayam digantung berderet di atas kios. Dia berlama-lama di jalur ini, berpura-pura melihat-lihat aneka unggas, kemudian berjalan dan melihat-lihat lagi, menanti munculnya Miss Marble. Leo mulai berpikir gadis itu menghindarinya lagi, tapi kemudian dia melihatnya.

Pelayan itu sedang berjalan dengan seorang wanita lain, asyik bercakap-cakap.

Leo sama sekali tidak memperkirakan ada orang lain bersama gadis itu. Itu saja sudah membahayakan, lalu Leo melihat sesuatu yang lain, yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Tepat di belakang Miss Marble, sebuah topi berhias dan ikal-ikal pirang di bawah tepian topi bergerak mantap ke arahnya, seperti haluan kapal berlayar menuju dermaga. Astaga, sosok itu adalah Lady Caroline yang berjalan di sepanjang lorong pasar dalam gandengan seorang pria.

Apa yang dilakukan wanita itu di sini, di pasar ini? Baru tiga hari yang lalu Leo melihatnya di atas tempat tidur, terlihat seakan baru merangkak keluar dari mulut kematian. Bagaimana bisa wanita itu menguraikan rambut kusut yang kemarin Leo lihat di kepalanya, apalagi membentuknya menjadi ikal-ikal? Dan bagaimana bisa dia kelihatan begitu cantik setelah terlihat begitu kurus?

Miss Marble dan kawannya berhenti di salah satu kios ayam dan memeriksa unggas-unggas itu. Leo bersembunyi di balik tumpukan peti berisi unggas hidup dan menahan napas karena baunya, tidak sabar menanti Lady Caroline dan pengiringnya menjauh. Mereka tidak sendiri, dia menyadari itu—dua wanita yang berpakaian serupa dengan Lady Caroline berjalan di belakang mereka, terlihat sangat tidak nyaman.

Ketika melihat mereka membelok di tikungan, menuju lorong berisi kios-kios daging sapi, Leo memelesat keluar dari balik peti-peti, nyaris menumbangkannya dan membuat gusar pemiliknya.

Mulanya, Miss Marble tidak melihatnya. Dia sedang tertawa dengan kawan wanitanya, yang disadari Leo saat mendekat juga pelayan di rumah Hawke. Sialan, siapa lagi yang berikutnya? Si kepala pelayan? Beck sendiri? Dia memperlihatkan diri dan menabrak seorang bocah lelaki yang membawa keranjang berisi kue. Bocah itu mengulurkan satu kue kepadanya. Leo mencari uang receh di saku dan menyerahkannya untuk membeli sebuah kue.

"Satu *crown*?"

Sejenak Leo mengalihkan perhatian dari Miss Marble dan melihat uang di tangan si bocah. "Kelihatannya begitu," katanya.

"Kuenya hanya setengah *penny*, Milord," jawab si bocah.

"Oh ya?" Kelihatannya murah sekali. "Kalau begitu, beli sesuatu untukmu," kata Leo dan dengan tepukan bersahabat di bahu si bocah, dia melanjutkan berjalan sambil mengunyah kue, mengikuti Miss Marble dan pelayan yang lain selagi mereka berjalan di sepanjang lorong.

Leo takut harus menggunakan cara ekstrem untuk memisahkan Miss Marble dari kawannya, tapi tiba-tiba, kawan Miss Marble berbelok ke lorong yang lain dan Miss Marble berjalan mendekati seorang penjual ayam. Leo segera maju dan mendekatinya. "Miss Marble."

Gadis itu terkesiap. Tangannya memegang tenggorokannya. Pria di balik kios mengamati Leo dengan penuh rasa ingin tahu, lalu melihat Miss Marble.

"Tolong jangan menarik perhatian," gumam Leo.

Sayangnya, Miss Marble hanya bisa terlihat ketakutan. Dia tampak membeku

kaget. Leo tidak memahami keterkejutannya. Gadis itu yang *menyuruhnya* untuk menemuinya di sini—apakah dia pikir Leo tidak akan muncul?

"Katakan sesuatu," desak Leo, dan memaksakan seulas senyum pada si penjual unggas.

"Ada yang tidak beres di sini?" bentak si penjual.

Miss Marble berhasil menenangkan diri. Dia berkata kepada si penjual, "Dua ekor ayam terbaikmu, tolong. Pastikan itu yang terbaik—ini untuk Lord Hawke."

Si penjual mengangguk, mengambil kertas pembungkus dan berbalik meraih tongkat untuk mengambil karkas yang menggantung di atasnya.

"Bungkus dengan rapi," kata gadis itu, kemudian memberi isyarat kepada Leo untuk melangkah masuk ke jalur sempit di antara dua kios. Miss Marble mengikuti di belakang, melihat melalui bahunya, kemudian melakukan *curtsy.*

"Oh, jangan, jangan," kata Leo, mengulurkan tangan untuk menghentikan, tapi mengurungkannya sebelum menyentuh gadis itu, tidak yakin apakah dia perlu melakukannya, mengingat situasi ini. "Itu... itu tidak perlu, mengingat... ah, situasinya," ucapnya dengan terbata, mencari kata yang tepat.

"Tolong, Your Highness, apa yang Anda inginkan dari saya?" katanya memohon. "Saya sudah melakukan apa yang bisa saya lakukan. Sudah saya katakan kepada tuan itu bahwa saya tidak dapat membantu lagi."

"Tuan? Tuan siapa? Maksudmu Lysander? Tapi dia memberiku—"

"Siapa?"

Leo berhenti. "Lysander, si orang Alucia."

Miss Marble menggeleng.

Leo mengerutkan kening dengan bingung. "Tapi dia memberikan namamu padaku. Pria mana yang kaumaksud?"

"Tidak tahu. Saya hanya mengenal si gadis Wesloria."

"Siapa?"

"Isidora Avalie," jawabnya.

Jantung Leo berdetak kencang. Itu salah satu nama di dalam daftarnya.

"Dia yang Anda inginkan, bukan? Sudah saya katakan, saya tidak dapat membantu, Your Highness. Saya juga mengatakan hal yang sama kepada tuan itu ketika dia mencarinya. Lord Hill, dia mengusir kami berdua, dan tanpa bayaran. Lord Russell, dia tidak suka dengan cara Lord Hill menanganinya, tapi dia cukup baik untuk menampung saya sampai menemukan posisi yang lain. Tapi Isidora, Lord Russell tidak mau menerimanya karena gadis itu orang Wesloria, dan dia tidak mau terlibat dalam hal itu. Nah, sudah saya ceritakan semua yang saya tahu. Dan sekarang saya harus pergi, Highness! Jika saya kehilangan pekerjaan, saya tidak punya tempat tujuan lain!"

"Hawke tidak akan mengusirmu—"

"Dia akan melakukannya, Highness, *pasti!* Tolong, biarkan saya pergi."

"Tarik napas," kata Leo, menyadari bahwa dadanya sendiri yang terasa sesak. Dia sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Saya berusaha membantu Isidora, sungguh, tapi dia... dia..." Miss Marble tiba-tiba menangis.

"Oh, tidak. Ya ampun, jangan," kata Leo, mengangkat kedua tangannya. "Tidak, Miss Marble, kau tidak boleh menangis. Mengapa kau menangis?"

"Dia juga tidak punya tempat untuk dituju, dan sekarang dia... oh, dia *tersesat*, gadis malang itu. *Tersesat!*"

Leo terkesiap. "Maksudmu dia hilang? Atau..." Dia mengernyit. *"Meninggal?"* bisiknya.

Miss Marble menengadah setelah tersedu-sedu di tangannya dan menatap Leo dengan galak. "Dia tidak *hilang* atau *meninggal*. Isidora bekerja di sebuah rumah dengan reputasi yang buruk. Di Charing Cross. Apa yang bisa dia lakukan? Saya memohon kepada Mrs. Mansfield untuk mencarikan pekerjaan lain untuknya —"

"Siapa itu Mrs. Mansfield?" tanya Leo, kepalanya pusing.

Mata Miss Marble menyipit. "Dia pemilik tempat Issy tinggal sekarang," sahutnya kaku. "Dia bilang Issy akan aman bersamanya, sama halnya bila dia berada di rumah besar, dan jika aku tidak meninggalkannya, dia juga akan membawa saya." Gadis itu menengok ke belakang dan terkesiap. "Molly mencari saya! Tolong, Highness, jangan bertanya-tanya lagi, saya *mohon*."

"Satu pertanyaan terakhir—siapa pria lain yang bertanya kepadamu soal temanmu?"

"Saya tidak tahu." Gadis itu berbalik hendak pergi.

"Tunggu! Di mana Mrs. Mansfield? Di mana aku bisa menemukannya?"

"Charing Cross," ulang gadis itu dengan kesal.

"Tapi Charing Cross itu..."

Tapi terlambat—Miss Marble sudah kabur, kembali pada penjual ayam untuk mengambil pesanannya, kemudian bergabung dengan kawannya tanpa menoleh lagi.

Leo keluar dari ruang di antara kios dan melihat berkeliling. Bagaimana caranya dia dapat menemukan sebuah rumah bordil tanpa mengetahui hal lain kecuali letaknya yang ada di dekat Charing Cross? Itu bukan sebuah jalan—itu persimpangan dari banyak jalan.

Leo mulai berjalan, menunduk, berpikir. Dia tidak tahu apa yang dilakukannya, apalagi apa yang harus dilakukannya bila dia menemukan wanita-wanita ini. Dia sedang mengejar sesuatu yang mustahil dan berkeliling di pasar daging.

"Ya Tuhan, *kau*."

Leo segera berhenti. Dia menoleh dan langsung memandang ke mata hijau indah milik Lady Caroline. "Maafkan. Ternyata *kau*."

Tiba-tiba wajah Lady Caroline bersinar, jelas senang dengan penemuannya. Dia menatap topi biasa yang Leo kenakan, juga mantel yang sederhana, dan senyumnya menjadi jauh semakin lebar. "Wah, wah, ada apa ini? Apa yang kaulakukan hari ini, Your Highness? Apa kau menginginkan paha domba?"

Sulit membayangkan bahwa wanita ini, yang masih tergolek di atas tempat tidur hanya beberapa hari lalu, bisa terlihat begitu cantik. Dia masih terlihat kurus, tapi kilau sehat telah kembali ke pipinya dan matanya bercahaya. "Mungkin ini mengejutkanmu, Lady Caroline, tapi aku suka domba seperti halnya semua orang."

"Kau tahu apa yang kuanggap menarik?"

"Tidak, tapi aku yakin kau akan memberitahuku."

"Bahwa orang Alucia terakhir yang berpakaian seperti ini adalah kakakmu. Dia sedang menyamar, kalau kau ingat. Apakah *kau* sedang menyamar?"

"Kulihat sikap tidak sopanmu sudah kembali seperti sediakala. Ini sedikit mengejutkan karena aku harus mengucapkannya keras-keras, tapi apa yang kulakukan bukanlah urusanmu. Kurasa pertanyaan yang lebih tepat adalah mengapa *kau* ada di sini? Bukankah kau masih sakit parah dua hari yang lalu?"

"Tiga," jawabnya. "Tapi aku diberkahi tubuh yang kuat, dan aku membal seperti bola karet." Lady Caroline mendekat. "Mengapa kau berlarian di pasar Leadenhall dengan berpakaian seperti orang Inggris biasa?"

"Aku tidak berlarian—aku berjalan. Kau tidak mungkin mengerti karena kau bukan seorang pangeran dan cenderung tidak mau mendengarkan, tapi kadang lebih mudah bepergian dengan berpakaian seperti orang Inggris biasa."

"*Benar* juga," ujar Lady Caroline skeptis.

"Memang benar," Leo meyakinkannya. "Bisakah aku meminta seseorang untuk membantumu memanggil keretamu? Seharusnya kau tidak berkeliaran."

Alis Lady Caroline melengkung membentuk huruf V di atas senyumannya. Wanita itu melangkah lebih dekat. "Jangan bergurau, dan katakan mengapa kau berada di sini, Highness?"

Leo juga bergeser mendekat. Dia bisa melihat bintik-bintik hijau tua di iris mata wanita itu, pusaran-pusaran kecil yang menariknya masuk. "Jangan bergurau, dan katakan mengapa kau merasa memiliki hak untuk menginterogasiku? Mengapa orang masuk ke pasar daging? Aku ingin ayam."

Alis Lady Caroline terangkat keheranan dan dia tersenyum cerah. Wanita itu mencondongkan tubuh. *"Ayam?"* tanyanya, tatapannya tertuju pada bibir Leo.

"Benar, ayam, Lady Caroline," jawab Leo. "Aku tidak suka ayam yang disajikan di hotel." Pandangannya bergerak ke ujung hidung ramping wanita itu. Lalu ke bibir yang lembap.

"Tapi kau punya pelayan."

"Kau terdengar seperti kakakmu."

"Benarkah? Itu sedikit mengkhawatirkan, tapi aku tahu perbedaan antara aku dan kakakku adalah, Beck mungkin akan menerima penjelasanmu begitu saja. Aku tidak begitu." Dia menelengkan kepala selagi pandangannya bergerak menuju dagu Leo dan naik ke telinga.

"Tapi itulah masalahnya, Madam. Aku tidak perlu atau menginginkan persetujuanmu." Leo ingin sekali memegang dagu wanita itu dan memaksa untuk menatap matanya. Dia mencondongkan tubuhnya begitu dekat hingga

Lady Caroline harus menengadah. "Tanpa bermaksud menyinggung," tambahnya dengan kasar.

Lady Caroline tersenyum cukup lama selagi pandangannya bergerak pelan ke bibir sang pangeran. "Tidak apa."

"Bagus. Kalau begitu kita berdua bisa melanjutkan urusan masing-masing." Leo menyentuh ujung topinya dan melangkah melewati wanita itu. Namun saat melakukannya, tangan mereka tak sengaja bersentuhan. Hanya sentuhan ringan jemari, nyaris bukan apa-apa, tapi menimbulkan percikan api di dalam dirinya. "Selamat siang, Lady Caroline. Aku akan meninggalkanmu melambung-lambung seperti bola karet."

"Kau tergesa-gesa pergi seperti seekor tikus atau orang yang bersalah, Your Highness. Bagaimana dengan ayammu?"

"Lady Caroline?"

Leo hampir sama kagetnya dengan Lady Caroline. Wanita itu membalikkan badan dengan kaget. "Mr. Morley!" Dia terengah, entah karena kaget atau senang, Leo tidak tahu. "Kau menemukanku!"

Pria itu hampir sama tingginya dengan Lady Caroline. Dia berjalan dari belakang mereka membawa keranjang berisi roti dan bunga. "Kukira aku kehilanganmu," kata pria itu sambil tersenyum gugup. "Mudah sekali tersesat di sini, menurutku." Pandangannya beralih kepada Leo. "Maaf, Sir. Boleh saya..."

"Oh, maaf, Mr. Morley," kata Lady Caroline, dan Leo bersiap untuk diperkenalkan sebagai pangeran sehingga dia harus membuat alasan hebat karena berada di pasar tanpa pengawalan, mengagumi deretan karkas ayam yang digantung. "Mr. Chartier, ini temanku, Mr. Morley.

Leo kaget dan lega oleh kemurahan hati Lady Caroline. Mengapa wanita itu melakukannya, Leo tidak yakin dan dia menatap sang lady penuh tanda tanya.

Lady Caroline merespons dengan tersenyum lemah.

"Aku merasa terhormat dianggap sebagai temanmu, Lady Caroline," kata Mr. Morley, meringis seperti seorang remaja. "Mr. Chartier, apa kabar?"

Leo mengangguk.

"Apakah kau orang London?" tanya Mr. Morley saat dua wanita yang dilihat Leo tadi muncul di samping pria itu, masing-masing membawa sebuah kue kecil.

"Saat ini," jawab Leo. "Senang berkenalan dengan Anda, tapi permisi dahulu, saya sedikit terburu-buru. Selamat siang," katanya, kemudian menyentuh tepian topinya dan berbalik untuk pergi.

"Selamat siang, Mr. Chartier!" seru Lady Caroline dengan bernada.

Leo dapat merasakan tatapan Lady Caroline di punggungnya dan dia berani bersumpah mendengar wanita itu tertawa. *Wanita lancang. Wanita kurang ajar, tidak sopan, cantik. Wanita lancang, tidak sopan, cantik, wanita yang menggairahkan.*

Dengan bibir yang sangat ingin diciumnya hingga wanita itu pasrah.

17

Satu peti ayam yang berkotek yang dikirimkan ke Hotel Clarendon telah membuat kesal para tamu yang sopan hingga mengajukan keluhan. Ayam-ayam itu merupakan hadiah untuk sang pangeran dari seorang pengagum Humble di Lancashire. Disebutkan bahwa sang pangeran ingin sekali mencari unggas yang bagus hingga mengunjungi pasar Leadenhall sendiri. Barangkali sang pangeran ingin mengusahakan peternakan unggasnya sendiri di reruntuhan Kastel Herstmonceux.

Pertemuan yang baru saja terjadi di Gunter's Tea Shop antara seorang pria yang utang-utangnya dipertanyakan dengan pria lain yang mempertanyakannya, berlangsung tanpa mengikuti sopan santun masyarakat dan mengakibatkan keduanya diusir dari tempat tersebut. Peristiwa ini menjadi pengingat bahwa seseorang harus selalu bersikap sopan pada seorang kenalan, sekalipun kenalan itu adalah musuhnya.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

CAROLINE kembali segar seperti semula. Perjalanan ke Leadenhall, yang ditentang keras oleh Beck, ternyata berpengaruh baik. Dia tidak bermaksud pergi, dia tidak *mau* pergi—dia tidak menganggap pasar daging itu menarik. Tapi Mr. Morley dan saudari-saudarinya datang, dan Caroline ingin sekali menghindari mereka, jadi dia berkata bahwa dia harus menemani pelayan yang baru ke Leadenhall, trik yang diyakininya akan berhasil. Sayang, yang membuatnya kecewa, Mr. Morley berkata bahwa dia akan senang hati menemaninya ke sana, dan berpaling pada kedua saudarinya. Mr. Morley bertanya bukankah mereka juga memerlukan daging sapi untuk dikirimkan ke rumah?

Hari ini sangat melelahkan, secara fisik, karena Caroline masih memulihkan diri dan secara emosional, karena berat rasanya harus berpura-pura sopan untuk waktu yang lama. Namun pada akhirnya, Caroline senang sekali karena kakinya tidak kehilangan kemampuannya. Indikasi bahwa dia dapat berdansa lagi.

Kejadian menyenangkan lain dari kunjungannya ke Leadenhall adalah melihat Prince Leopold berkeliaran di pasar seperti inspektur unggas. Bukan tipe yang menyukai unggas juga, seperti yang ingin diyakinkan pria itu kepadanya.

Caroline melihat pangeran itu berbicara dengan Ann Marble. Dia tidak sengaja mengetahuinya karena melihat Molly, si pelayan dapur, berjalan sendirian dan sedang mencari Ann. Caroline begitu penasaran dengan pembicaraan intim mereka hingga dia menjauh dari Mr. Morley dan saudarinya

kemudian bergerak lihai ke arah sang pangeran.

Caroline tahu apa yang terjadi pada mereka berdua, sudah tentu. Dia tahu sifat para pria, terutama sifat-sifat pria bangsawan. Dia pria genit! Pertanyaannya adalah, apa yang akan Caroline lakukan?

Dia ingin tahu apa yang akan dikatakan Beck jika dia tahu urusan yang tercela ini. Caroline tidak bermaksud menceritakannya... setidaknya, tidak sekarang. Dia punya alasan sendiri. Pertama, dia tidak mau Ann dipecat. Gadis itu pandai melakukan pekerjaannya, lagi pula, dari yang didengarnya dari Martha, gadis malang itu sebatang kara. Beck juga bilang begitu ketika membawa gadis tersebut ke rumah. "Russell tidak mau mempekerjakannya, dan aku tidak suka melihat seorang gadis muda diusir ke jalanan," katanya sambil meringis.

Tetapi Caroline tidak menginginkan afair ini berlanjut. Itu hanya masalah remeh bagi sang pangeran, tapi akan menghancurkan Ann yang malang. Itulah yang dipahami Caroline soal lelaki—gairah mereka bisa muncul mendadak, begitu kuat sehingga mereka tidak memikirkan konsekuensi dari apa yang mereka tuntut. Mereka hanya memikirkan kebutuhan. Mereka tidak melihat wanita sebagai manusia, sungguh, hanya suatu bentuk feminin yang menarik hati serta naluri dasar mereka.

Dia menyadari hal ini, *benar-benar* menyadarinya, setelah debutnya. Caroline sudah tahu bahwa dia menarik, tapi tidak menyadari seberapa menarik dirinya hingga malam itu. Dia berkubang dalam perhatian juga pujian, dan menganggapnya menyenangkan. Dan sesudahnya, di setiap pesta, di setiap undangan setelah itu, dia mencari perasaan yang sama—perasaan dikagumi. Diinginkan.

Namun... tidak lama setelah itu, Caroline mulai menyadari bahwa perhatian yang didapatnya tidak selalu memuaskan. Dia tahu daya tariknya dan bagaimana pria memandangnya. Dia mulai mengerti bahwa yang menarik pria kepadanya adalah bentuk tubuhnya yang nyaris sempurna, wajahnya, bibirnya, rambutnya... penampilan fisiknya, pendeknya. Tapi mereka tidak tertarik pada diri*nya.*

Itu yang dia katakan kepada Hollis pada sore sahabatnya itu datang untuk melihat keadaan Caroline setelah sakit. "Tak seorang pun benar-benar peduli padaku, kecuali dirimu," keluhnya.

"Itu tidak benar!" kata Hollis. Dia sedang mencoba gaun terbaru Caroline dan mengagumi dirinya di cermin.

Caroline sedang duduk di kursi malas, memandang lesu ke luar jendela. "Tapi memang benar. Yang dikatakan semua orang hanyalah penampilanku. '*Oh dear*, rambutmu, Sayang, bisakah itu diperbaiki?' atau 'wajahmu terlihat pucat.' Atau 'gaunmu kebesaran, kau harus makan sesuatu!'"

"Itu semua perhatian yang tulus, Sayang," kata Hollis. "Tentunya gaun *ini* tidak kebesaran ketika kaukenakan. Ya Tuhan, aku nyaris tidak bisa bernapas."

"Tapi tak seorang pun menanyakan kabar*ku*, Hollis. Hanya kau yang bertanya, mengingat betapa dekat aku pada kematian dan bagaimana rasanya

nyaris sekarat."

Hollis berhenti untuk mengerutkan hidungnya. "Yah, kedengarannya menakutkan kalau kau mengatakannya seperti itu. Tapi aku ingin tahu, dan jika aku tidak bisa bertanya kepadamu, kepada siapa aku harus bertanya?"

"Itulah yang kumaksud," kata Caroline. "Kau sangat ingin tahu tentang *keadaanku*, dan bukan kengerian rambutku. Tentu saja kau bisa menanyakan hal-hal itu kepadaku, karena kita begitu saling menyayangi. Kau mengerti?"

Hollis tertawa seraya melepaskan gaun melalui kepalanya. "Kurasa kau masih demam, Caro."

Dia tidak demam. Dia mengalami kesulitan menyampaikan maksudnya.

Perasaan kecewa ini merupakan salahnya sendiri. Dia menciptakan semacam permainan untuk diri sendiri—berapa banyak pria yang dapat dia pikat? Siapa di antara mereka yang tertarik pada hal-hal yang Caroline minati? Atau pendapatnya soal perjanjian dagang antara Alucia dengan Inggris. Atau bahkan sesuatu yang sudah jelas seperti pada usia berapa orangtuanya meninggal.

Namun seiring tahun-tahun berlalu, Caroline menyadari ada sesuatu yang salah dengan permainannya—dia terus menarik perhatian pria, tapi permainan ini telah menghadapi keadaan mendesak yang baru. Dia menggunakan permainan ini sebagai alasan untuk menutupi ketakutannya karena Caroline tidak tahu apa yang bisa disukai dari dirinya. Bagaimana jika dia mendapati bahwa sifatnya tidak secantik tampilan luarnya? Bagaimana jika seluruh keburukannya tersimpan rapi dan akan muncul jika seseorang menjadi terlalu dekat? Bagaimana jika dia sebetulnya kosong di dalam, dan yang bisa dia tawarkan pada dunia ini hanyalah kecantikannya?

Untungnya, Caroline memiliki kekayaan serta hak istimewa untuk memainkan permainan ini dan tidak perlu menyelami jawabannya terlalu dalam. Tapi Ann tidak memiliki hak semacam itu, dan Caroline bermaksud melindunginya.

Dia perlu memikirkan cara terbaik menangani hubungan pangeran ini, dan sampai dia memutuskan apa yang harus dilakukannya, dia akan menyimpan potongan berita ini dan berusaha sebaik mungkin mencegah sang pangeran memangsa pelayan yang lain.

Pria itu mata keranjang. Pria genit yang tampan dan menarik—jenis yang paling berbahaya.

Seminggu setelah kunjungan ke Leadenhall, Caroline merasa perlu menerima undangan ke rumah Lady Priscilla Farrington. Caroline sudah lama mengenal Priscilla. Dia menikah muda, punya tiga anak dengan jarak yang dekat, kemudian menyaksikan suaminya memperbesar properti Farrington dengan mengimpor kapas. Baru-baru ini suaminya ditunjuk menjadi anggota House of Lords.

Caroline selalu senang ditemani Priscilla. Wanita itu periang dan mudah tertawa. Dia bersaing dengan Lady Pennybacker, yang suaminya juga baru mendapat kursi di House of Lords.

Priscilla ingin sekali Caroline mendesain gaun untuknya, karena Lady Pennybacker tak akan melakukannya. Selama masa pemulihan, Caroline sudah membuat pola gaun dan perlu mengepasnya di tubuh Priscilla yang tegap.

Setibanya di sana, Caroline diantar ke ruang duduk dan segera disambut oleh empat ekor anjing kecil, yang semuanya ingin ditepuk-tepuk. Priscilla sedang bersantai di kursi malas dengan seekor anjing lain. Ruangan yang penuh hiasan itu sedikit terlihat dan berbau seperti kandang anjing.

"Sayang!" seru Priscilla, melambai kepada Caroline sementara seorang pelayan mengikutinya, membawa kotak berisi pola gaun dari muslin. "Kau terlihat cantik! Kau sudah pulih dari mabuk laut, kan? Oh, tapi kau kurus sekali."

"Kondisi sementara," Caroline meyakinkan. "Tapi aku sudah sembuh." Dia berjalan melalui binatang-binatang kecil itu dan membungkuk untuk mencium pipi Priscilla. Seekor anjing meloncat, kakinya naik ke pangkuan Caroline. Dengan hati-hati, Caroline menyingkirkannya. Anjing itu meloncat lagi naik ke pangkuannya.

"Kau harus menceritakan *semuanya*!" kata Priscilla. "Tapi nanti dulu! Felicity Hancock dan Katherine Maugham akan datang untuk minum teh."

Priscilla tidak menyebutkan hal ini dalam undangan yang dikirim. Katherine Maugham sangat berhasrat untuk mendapatkan lamaran dari Prince Sebastian dan belum memaafkan Eliza karena mendapatkan tawaran yang dia idamkan. Di belakangnya, Caroline, Eliza, dan Hollis menjulukinya si Merak.

"Senang sekali," ujar Caroline, dan kembali mendorong si anjing. Namun anjing itu tidak mau mengalah, melompat dan naik ke pangkuan Caroline, berputar-putar dan duduk tenang menanti teh.

"Apakah ini baru?" tanya Caroline, memandang karpet.

"Ya! Dibuat khusus di Belgia dan baru saja dikirim ke sini minggu lalu. Tom juga berpikir untuk mempekerjakan lebih banyak pelayan, apa aku sudah bilang? Tapi hanya orang asing. Gadis-gadis asing ini jauh lebih baik daripada orang lokal, bukan begitu?"

Caroline tidak dituntut untuk menjawab pertanyaan konyol itu, karena seorang pelayan pria berjalan masuk dan mengumumkan kedatangan kedua wanita itu. Lady Katherine melenggang masuk seperti aktris panggung, bertekad untuk mendapat perhatian terlebih dulu... sampai dia melihat Caroline. Langkahnya melambat, dia mengerjap ke arah Caroline. Felicity Hancock terbentur di belakang si Merak, tersandung tepian karpet Belgia yang baru.

Caroline mendorong anjing itu dari pangkuannya kemudian berdiri untuk menyapa mereka. "Menyenangkan sekali!" katanya dengan suara bergetar, mengulurkan tangan pada kedua wanita itu.

"Lady Caroline, kau sudah kembali," kata si Merak. "Kupikir, *tentunya*, kau tetap lengket di sisi teman tersayangmu. Aku khawatir tidak bisa melihatmu lagi. Bukankah kukatakan begitu, Felicity?"

"Siapa yang kaumaksud?" tanya Caroline dengan manis. "Duchess dan calon

ratu Alucia? Oh, aku akan segera mengunjunginya lagi. Aku bermaksud kembali ke sana musim semi depan. Aku bisa menemuinya kapan pun aku mau, kau tahu."

"Melakukan perjalanan laut lagi, benarkah?" tanya Priscilla. "Tapi Tom bilang, itu membuatmu sangat sakit. Mendekati kematian, katanya."

"Tidak seburuk itu, tapi begitulah."

"Aku ingin mendengar setiap *detailnya*," ujar Felicity penuh semangat, dan duduk di sofa biru di samping Caroline. "Apakah seindah yang digambarkan *Honeycutt's Gazette*?"

"Setiap detailnya dan lebih lagi," ungkap Caroline dengan tulus. Sulit untuk menceritakan betapa indah dan luar biasanya pernikahan itu ke dalam kata-kata atau lagu atau lukisan atau koran gosip.

"Ceritakan, ceritakan!" Priscilla bersikeras seraya melambaikan tangan pada pelayan untuk memulai jamuan teh.

Caroline berhati-hati untuk tidak meninggalkan detail sekecil apa pun. Dia menceritakan seberapa luas istananya, dan bagaimana Eliza sekarang memiliki dua dayang untuk mengurusnya. Bagaimana Raja dan Ratu menghadiahkan berbagai perhiasan untuk menyambut bergabungnya Eliza ke dalam keluarga kerajaan. Betapa cintanya Prince Sebastian kepada Eliza. Caroline memastikan untuk menceritakan setiap alasan yang akan membuat mereka cemburu terhadap Eliza kepada wanita-wanita ini dan cukup puas dengan hasilnya.

"Aku masih tidak percaya Eliza Tricklebank menikah dengan seorang *pangeran*," kata Priscilla, suaranya penuh keheranan. "Eliza *Tricklebank*, di antara semua orang lainnya."

"Kenapa bukan Eliza Tricklebank?" Caroline memprotes. "Dia orang paling baik yang pernah kukenal."

"Karena itu bukan *kau*, Caroline. Kalau kau bertanya kepadaku, kau jauh lebih cocok untuk perjodohan semacam itu."

Yah, benar juga. Tapi Eliza jauh lebih pantas menerimanya dibanding Caroline. Dia tersenyum dan mengedikkan bahu sedikit. "Takdir punya cara untuk menempatkan kita di tempat yang tepat."

"Memang begitu," kata Katherine dengan licik. "Bicara mengenai tangan takdir... bagaimana dengan Prince Leopold? Apakah kau mencuri perhatiannya?"

Priscilla dan Felicity terkekeh.

"Oh, tentu saja," kata Caroline tak acuh, merasakan pipinya memerah, mengingat betapa tajam mata sang pangeran menatapnya di Leadenhall. Sebetulnya, dia merasakan letupan kegembiraan berdiri di tengah-tengah seluruh daging itu. "Terus terang saja, aku mendapati pria itu sedikit menjemukan."

"Sungguh!" Katherine meletakkan cangkir tehnya. "Aku mengira kau akan kembali dengan kisah-kisah pengabdiannya padamu."

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Yah... karena kau berkata begitu, Sayang," kata Priscilla lembut. "Ingat? Kau bilang dia sedikit terpikat padamu dan kau khawatir harus menolaknya

sementara ada banyak pria lain yang diperkenalkan padamu di Helenamar."

Rona di pipi Caroline membuat kulitnya panas. Kadang dia *terlalu* percaya diri. Dia memang ingat mengatakan hal semacam itu setelah minum bergelas-gelas anggur. "Aku tidak pernah bilang aku harus *menolaknya*," celanya.

"Ya, kau mengatakannya," kata Felicity. "Kau bahkan menunjukkan bagaimana kau mendorongnya agar menjauh," katanya, dan berpura-pura mendorong sesuatu setinggi dada. "Kau jelas menganggapnya sebagai gangguan."

Caroline berharap dia punya sesuatu untuk mengipasi diri. Mungkin dia bisa mengatakan dirinya sedang terjangkit demam. Tapi tidak ada gunanya—dia memang memiliki kecenderungan untuk menyombong. Beck berkata bahwa Caroline selalu merasa diri hebat. Dan memang benar bahwa sebelum berlayar ke Alucia, Caroline sangat yakin sang pangeran akan tertarik kepadanya. Tapi pangeran itu sama sekali tidak tertarik padanya dan, mau tak mau, Caroline jadi berpikir apakah dia telah kehilangan daya tarik. Usianya sudah dua puluh enam tahun, merayap ke arah usia menjadi perawan tua dan si pangeran tampan justru lebih tertarik pada pelayannya.

"Apa yang *terjadi*?" tanya Katharine dengan rasa senang yang terlalu besar bagi Caroline.

"Aku menganggapnya menjemukan, itu saja. Lagi pula, pertunangan resminya dengan seorang ahli waris Wesloria akan diumumkan pada akhir musim panas. Mereka dijodohkan."

Ketiga wanita itu berhenti tertawa dan menatapnya. *"Benarkah?"* tanya Felicity tidak percaya. "Dijodohkan? Tapi... tapi aku dengar dia ada di London bersenang-senang."

"Tentu saja dia bersenang-senang," kata Priscilla. "Semua orang berusaha agar bisa berkenalan dengannya. Dan dia jauh dari rumah—dia bisa melakukan apa pun yang disukainya."

"Tapi... sang pangeran dan Mr. Frame mengunjungi sebuah *rumah bordil* minggu ini!" bisik Felicity dengan keras. "*Ku*dengar dia membawa seorang wanita bersamanya."

Caroline mengalihkan pandangan kepada Felicity dengan kaget. "Maaf, dia apa?"

"Membawanya," kata Felicity. "Dia meninggalkan tempat itu dengan si... wanita."

"Membawanya *ke mana*?" tanya Katherine.

"Kau tahu," jawab Felicity, wajahnya berubah merah. "Ke... kastelnya, atau semacam itu."

Perut Caroline melilit. Dia pikir pangeran itu genit, tapi ini menjijikkan. "Apakah kau *yakin,* Felicity? Apa mungkin kau salah dengar?"

"Ya, aku yakin! Saudari Mr. Frame adalah teman baikku dan dia yang menceritakannya kepadaku. Dia berselisih dengan saudaranya soal itu, yang mengancam akan menggagalkan seluruh acara Natal."

"Masih berbulan-bulan sebelum Natal," ujar Katherine.

"Seburuk itulah perselisihan mereka."

Katherine memandang Caroline.

Caroline tidak mau menunjukkan kekecewaannya kepada Katherine. "Yah, aku tidak terlalu terkejut. Dia seorang pangeran, dan tak perlu dikatakan bahwa dia akan segera bertunangan, bagaimanapun tingkah lakunya. Tapi kalau aku, aku tidak mau putri*ku* dekat-dekat dengannya."

"Bukan putrimu, tapi mungkin kau?" tanya Katherine dengan tawa liciknya.

"Setelah rumah bordil dan pelayan? Sudah tentu tidak!" tandas Caroline dengan tegas.

"Pelayan! Pelayan apa?" seru Priscilla seraya membuka tutup kotak dan mengeluarkan pola gaun yang sudah Caroline buat.

Caroline tidak bermaksud mengatakannya. Dia tidak bermaksud membuka *seluruh* rahasia pria itu, terutama bila berhubungan dengan rumahnya. Dia berdiri dan berjalan ke seberang ruangan mengikuti Priscilla. "Aku mendengar gosip bahwa dia, sesekali, mengambil pelayan rumah di sana-sini, itu saja."

"Di rumah mana?" tanya Priscilla, kelihatan tersinggung.

"Oh, aku tidak tahu, sungguh." Caroline membuka gulungan pola muslin. "Maksudku, dia hanyalah seorang pangeran karena namanya. Nama lainnya adalah mata keranjang."

"Tapi ini sungguh *berat,*" kata Katherine seraya bangkit dari tempat duduknya agar bisa melihat pola itu juga.

Caroline tidak luput melihat Katherine yang bertukar pandang dengan Felicity. Dia tidak menyukai tatapan itu. Sedikit menghakimi. Terhadapnya? Atau terhadap sang pangeran? Itu tidak penting—Prince Leopold mengganggu pelayannya, dan Caroline kesal sekaligus cemburu, dan tiba-tiba merasa amat lelah serta tidak mau berurusan dengan pria itu. Tidak terlalu, setidaknya.

"Aku harus menceritakan ini kepada Lady Montgomery," ujar Priscilla. "Dia tidak akan mau ada skandal semacam ini di pesta dansanya. Kalian tahu bagaimana dia."

Caroline sudah terlalu banyak bicara. "Benar," katanya setuju. "Mungkin sebaiknya kita tidak membuatnya kesal dengan gosip."

"Caroline! Kau yang membuat gaun ini?" tanya Felicity.

"Ya."

"Luar biasa! Maukah kau membuatkan satu untukku?" tanya Felicity.

"Oh, Sayang, kau harus punya!" ujar Priscilla, dan mengulurkan anjing yang digendongnya kepada Caroline agar dapat membentangkan lengan gaun muslin itu.

Ketika Caroline meninggalkan ruang duduk Priscilla, dia mendapat pesanan untuk dua gaun lagi. Namun, keduanya untuk Felicity. Katherine Maugham memandang gaun itu dengan iri, tapi tak sampai hati meminta Caroline membuatkan gaun untuknya.

15

Daftar tamu pesta dansa Montgomery yang telah dinanti-nantikan diduga dikurangi satu orang. Ini menjadi pengingat bagi kita semua bahwa seorang pangeran sekalipun mungkin saja menyembunyikan rahasia buruk hingga tidak ada gadis terhormat yang ingin memperkenalkannya pada keluarga mereka.

Disebutkan bahwa seorang pria berada, memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding sebagian besar orang, terlihat di tempat yang kurang pantas. Desas-desusnya, pria ini kemungkinan telah membawa seorang gadis muda dan menempatkannya di dapur sebuah rumah terhormat. Muncul beberapa teori mengenai alasannya, tetapi alasan paling hina tentunya yang paling masuk akal.

Ladies, *jika Anda cenderung senang ditemani oleh anjing, Anda disarankan untuk membuka semua jendela dan sering-sering menyapu agar tidak mengganggu tamu-tamu Anda dengan bau tidak sedap dan bulu tidak diinginkan yang menempel di ujung rok.*

—Honeycutts's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

DIPERLUKAN beberapa hari sebelum Leo dapat mendesak Mr. Frame untuk membawanya ke rumah bordil yang dipamerkannya. Namun Mr. Frame, yang sebelumnya tidak menunjukkan kecenderungan memihak moralitas, tiba-tiba bersikap alim saat berhadapan dengan Leo. Mr. Frame merasa seorang pangeran tidak pantas melakukan hal tersebut. Leo tidak tahu apakah harus tersinggung atau senang ketika seorang pria yang nyaris tidak dikenalnya bertindak sebagai pedoman moralitasnya.

Namun, akhirnya Mr. Frame dapat dibujuk dengan janji sebotol anggur langka Alucia yang akan dikirim ke rumahnya... begitu Leo menerima kiriman anggur itu di London.

Untunglah, Mrs. Mansfield—pemilik tempat bisnis tua yang berkulit gelap dan berkeringat itu—tidak mengenal Leo. Dia hanya menganggap Leo orang penting, karenanya wanita itu merasa nyaman meminta bayaran tinggi untuk bertemu Isidora Avalie. "Ya, tentu saja! Menawan, gadis itu," kata Mrs. Mansfield seraya mencabut benang yang terlepas di lengan kursinya. Ukuran wanita itu saja sudah merupakan bukti kesuksesan usahanya yang tercela itu. Di meja di samping Mrs. Mansfield, ada segelas anggur dan sepiring daging, keju, dan kacang-kacangan, seakan dia berencana mengudap sepanjang malam selagi para wanita dihadapkan pada entah apa di dalam kamar-kamar yang bisa dicapai melalui sebuah tangga sempit yang amat gelap.

"Sungguh suatu sanjungan memintanya secara khusus," lanjut Mrs. Mansfield, mengamati pakaian Leo. "Anda terlihat familier, My Lord. Apakah Anda pernah

berkunjung ke sini sebelumnya?"

"Berapa yang harus kubayar untuk gadis itu?" tanya Leo dengan dingin.

"Yah, dia salah satu yang terbaik. Dia gadis Wesloria, Anda tahu, dan mereka sangat terampil dalam seni memuaskan. Saya meminta bayaran tertinggi untuknya."

Leo tidak pernah tertarik pada kekerasan. Bahkan ketika masih remaja, dia selalu menghindari konflik dengan teman-temannya—pikiran untuk memukul seseorang atau sesuatu membuatnya mual. Tapi Leo tidak pernah begitu ingin meninju mulut seseorang seperti keinginannya untuk menghapus senyum bejat Mrs. Mansfield.

Leo menegosiasikan tarif gadis itu yang bisa disebut sebagai pemerasan, dan ketika menyerahkan uangnya, Mrs. Mansfield menghela tubuh dari kursi dan memberi isyarat kepada Leo untuk mengikuti. Wanita itu membawanya ke sebuah ruang kecil kumuh dengan sofa kecil dari beledu merah yang sudah usang, yang kelihatannya telah menjadi tumpuan bagi begitu banyak bokong lelaki. Ada sebuah tempat tidur yang memualkan di pojok, seprainya kusut akibat sering dipakai. Mrs. Mansfield memanggil Isidora Avalie dari suatu tempat di balik pintu kamar. "Cepat, ada seseorang yang memintamu secara khusus."

Isidora masuk ke kamar dengan malu-malu. Dia terlihat sangat tidak nyaman, mengenakan pakaian yang tidak bisa dianggap sebagai baju. Rambut dan matanya hitam, tapi Leo terpana oleh betapa hampa mata gadis itu. Isidora menatapnya dengan pandangan kosong, kemudian mengalihkan pandangan ke lantai.

"Ngapain kau berdiri saja di sana?" kata Mrs. Mansfield dengan kesal dan mendorong Isidora ke tengah kamar hingga gadis itu berdiri tepat di depan Leo.

"Anda punya waktu satu jam, Milord," ujar Mrs. Mansfield. "Aku akan mengetuk pintu sepuluh menit sebelumnya dan memberi Anda waktu untuk berpakaian." Setelah melontarkan kata-kata itu, dia berlalu.

Isidora tetap menunduk. Dia gemetar. *"Bon den,"* ucap Leo. *Selamat malam. "Weslorina?"*

Leo tidak bermaksud membuatnya kaget; dia bermaksud menenangkan Isidora dengan berbicara dalam bahasa asal gadis itu. Tapi bahasa itu membuat Isidora panik. Gadis itu membalikkan tubuh dan berlari ke pintu, tapi Leo sempat melompat untuk mencegahnya pergi sebelum dia bicara. Sambil menangis, Isidora memohon kepada Leo dalam bahasa Wesloria dan Inggris agar tidak menyakitinya, agar melepaskannya.

"Demi Tuhan, aku tidak akan menyakitimu. Aku ingin menolongmu," kata Leo tegas.

"Mengapa?"

"Karena memang begitu, Isidora. Kau pantas mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bantu aku mencari yang lain, bantu aku menyeret lelaki yang melakukan ini ke pengadilan."

"Saya tidak mengerti apa maksud Anda!"

"Kau tahu," kata Leo dengan lembut tapi tegas. "Izinkan aku menolongmu dan yang lain."

Isidora mendadak menangis. "Saya tidak bisa," katanya tersedu. "Mereka akan memaksa ayah saya mengembalikan uangnya. Keluarga saya tidak akan mau menerima saya kembali, tidak setelah ini. Saya tidak akan punya tempat, kecuali di jalanan—"

"Kau punya tempat," Leo menimpali, meskipun tidak tahu ke mana gadis ini harus pergi—dia harus memikirkannya. Tapi dia akan memikirkan sesuatu.

Leo memberi isyarat agar Isidora duduk di sofa yang kotor itu dan menceritakan bagaimana gadis itu bisa sampai di tempat ini. Keluarga Isidora berasal dari pegunungan di Wesloria, di perbatasan dengan Alucia, katanya. Leo tahu pegunungan itu merupakan bagian yang melarat dari kedua negara. Sebagian besar pria di sana bekerja di tambang batu bara. Isidora mengatakan ada seorang pria datang dan menawarkan uang yang cukup banyak pada ayahnya untuk ditukar dengan gadis itu. Katanya, ayahnya menerima uang itu untuk menyelamatkan keluarganya dari kelaparan.

Samar-samar, Leo ingat kakaknya pernah bicara soal kurangnya peluang ekonomi, terutama di beberapa bagian negara. Leo nyaris tidak ingat percakapan tersebut, seperti halnya topik apa pun yang dianggapnya terlalu berat, karena selama ini dia menjadi pria yang tidak mau menyusahkan diri dengan apa pun yang penting. Isidora dijual agar seorang pria dapat memberi makan anak-anaknya yang lain. Leo tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya hidup tanpa memiliki apa-apa, atau keputusasaan macam apa yang pasti dirasakan ayah Isidora hingga harus menjual salah seorang putrinya untuk menyelamatkan keluarganya.

Jadi Isidora datang ke Inggris untuk bekerja dengan sia-sia. Itu tidak cukup bagi Lord Hill, katanya—Lord Hill menginginkan jasanya lebih dari sekadar pelayan kamar, dan ketika Isidora menolak, pria itu mengancam akan mengembalikannya kepada pria yang mengatur penjualan ini. Ann Marble berusaha menengahi dan Lord Hill memecat gadis itu juga, kemudian pria itu membawa keluarganya ke desa.

Leo mengeluarkan daftar berisi lima nama dari sakunya dan memperlihatkannya kepada Isidora. Gadis itu menggeleng dan mengatakan bahwa dia tidak bisa membaca. Jadi Leo membacakan nama-nama itu. *Nina, Eowyn, Jacleen, Rasa.*

Isidora mengenal mereka semua, tapi dia hanya tahu keberadaan Jacleen dan Rasa. Rasa, katanya, menjadi pelayan di rumah Lord Pennybacker, nama yang cukup dikenal Leo.

Namun, Jacleen dikirim ke sebuah estat mewah milik Duke of Norfolk. Berita itu mengagetkan Leo—Duke of Norfolk bersekolah di Cambridge bersamanya. Sudah bertahun-tahun dia mengenal Henry dan menganggapnya sebagai teman. Demi Tuhan, pria itu sudah menikahi seorang wanita baik-baik,

memiliki tiga anak dan yang keempat tidak lama lagi akan lahir. Tentunya dia tidak ambil bagian dalam hal ini. "Di Arundel?" tanyanya.

"Je," jawab Isidora lemah.

Kepala Leo seolah berputar. Siapa para pria yang memanfaatkan wanita dengan begitu buruk? Bagaimana bisa dia berusia hampir tiga puluh tahun dan tidak tahu ada pria seperti itu di lingkarannya? Pengetahuan itu membuat perutnya terasa kacau dan membuatnya makin bertekad untuk mengakhiri praktik yang mengerikan ini.

Namun mula-mula, dia harus menyepakati harga atas Isidora. Sayangnya, Leo tidak mahir bernegosiasi—ketika menyetujui jumlah yang mengejutkan, yaitu seratus *pound*, mata kecil Mrs. Mansfield melebar kaget dan saat itu juga Leo tahu dirinya telah diperdaya.

Dia membawa Isidora ke Hotel Clarendon, mengabaikan pandangan-pandangan yang ditujukan kepadanya, dan membayar kamar untuk gadis itu. Petugas meja nyaris tidak bisa menahan rasa jijiknya pada apa yang dia pikir sedang terjadi, dan mulanya menolak memberi gadis itu kamar. Tapi Leo mengingatkannya mengenai berapa banyak Kerajaan Alucia membayar kamar-kamar yang ditinggalinya. Dengan ragu, petugas itu mengizinkan Isidora untuk tinggal satu malam. Hanya satu malam. "Tidak mau jenis orang seperti dia menginap di sini, Your Highness," katanya dengan nada kaku.

"*Jenis* orang seperti dia," kata Leo, "adalah wanita yang telah diperlakukan amat buruk oleh negaramu."

Namun, Hotel Clarendon bukanlah solusi, dan Leo mengomel kepada Josef. "Gadis itu ingin pulang ke keluarganya," dia berbohong. "Aku perlu tempat tinggal untuknya hingga aku bisa mengatur kepulangannya."

Karena Josef belum bertemu Isidora, dia tidak punya alasan untuk mencurigai rencana Leo. Dia berpikir sejenak dan berkata, "Saya menyarankan Mr. Hubert Cressidian."

Leo tahu pria itu, seorang pedagang Alucia yang tinggal di London dan tampaknya, lebih kaya daripada Croesus. "Kau mengenalnya?" tanya Leo. "Bisakah aku memercayainya?"

Ekspresi Josef tetap netral. "Berdasarkan pengalaman saya, Highness, kepercayaan Mr. Cressidian memiliki harga."

Ternyata insting Josef benar. Mr. Cressidian kurus tapi kuat, dengan rambut hitam dan mata yang begitu cokelat hingga nyaris terlihat hitam. Leo mengatakan dia perlu suatu lokasi untuk menempatkan seorang wanita muda dengan aman. Mr. Cressidian tidak bertanya soal Isidora. Dia tampak tidak peduli. Dia bahkan tidak terlalu ingin tahu soal apa pun. Mr. Cressidian hanya menyebutkan persyaratannya: biaya selama Isidora berada di tempatnya serta perkenalan dengan seorang jutawan Prancis di bidang perkapalan yang dikenal Leo.

Isidora pun tidak mengajukan pertanyaan—tampaknya dia pasrah pada takdir apa pun yang menimpanya. Namun ketika mereka sampai di sebuah rumah yang

amat besar di Mayfair, gadis itu memandang Leo. "Siapa *sebenarnya* Anda?"

Gadis ini benar-benar tidak tahu siapa Leo. "Aku bukan siapa-siapa," jawabnya, dan dia sungguh-sungguh. Leo tersenyum dan berkata, "Teman-temanku memanggilku Leo."

Tiga hari kemudian, Josef memberitahu Leo bahwa undangan yang memintanya menghadiri pesta dansa Montgomery telah dibatalkan.

14

Acara yang akan diadakan di rumah Duke of Norfolk di London telah ditunda sampai batas waktu yang belum ditentukan. Seorang teman Duke berkata bahwa alasannya kemungkinan berkaitan dengan salah seorang tamu yang tidak pantas bersantap dengan seseorang yang terhormat seperti duke *dan* duchess. *Mungkinkah ini orang yang sama dengan yang undangannya dibatalkan dari pesta dansa Montgomery?*

Ladies, *dokter menyarankan untuk beristirahat total selama sembilan jam setelah persalinan tanpa diselingi gangguan atau bersenang-senang, dan tidak lebih dari lima menit bagi para suami untuk meyakinkan diri semuanya baik-baik saja.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

CAROLINE mempunyai kebiasaan masuk ke rumahnya melalui pintu belakang jika dia habis berbelanja, agar Beck tidak melihat bungkusan-bungkusannya. Biasanya Beck tidak menyadari saat Caroline menggunakan metode masuk seperti ini, namun sore itu, sang kakak berjalan dengan langkah panjang ke dapur ketika Caroline masuk dengan bungkusan-bungkusan berisi kain brokat dan sutra. Beck memandang sekilas pada bundelan di tangannya, lalu padanya. "Apa itu?"

Caroline berusaha memikirkan alasan yang dapat menyelamatkannya. Tidak ada yang terlintas dalam benaknya.

Beck mengerutkan kening melihatnya diam saja. "Ikut aku," katanya kasar.

Keadaan sudah kembali normal di antara mereka, dengan Beck yang mengeluhkan sikap borosnya serta fakta Caroline memakan selai favorit sang kakak—oh, dan dia berlatih piano saat Beck sedang ingin membaca. Dan tentu saja, keluhan favorit pria itu—bahwa Caroline berlaku semaunya.

"Kenapa?" tanya Caroline seraya cepat-cepat menyorongkan barang belanjaannya ke bawah bangku kayu di dalam ceruk kecil yang mengarah ke dapur.

"Menurutmu kenapa?" Beck membawa sebuah nampan kayu yang rupanya diisi sendiri dengan keju dan roti. "Aku sudah memanggilmu dua jam yang lalu."

"Aku sedang keluar, Beck," kata Caroline seraya mengikuti kakaknya berjalan di sepanjang lorong. Beck sengaja berjalan dengan langkah-langkah panjang dan Caroline mengikuti dengan susah payah selagi berusaha membuka mantelnya.

"Ya, kau berbelanja lagi!" sergah Beck marah ke balik bahunya sebelum berbelok masuk ke ruang kerja.

Caroline berhasil membuka mantel dan melepaskannya dari bahunya, menjatuhkannya ke atas kursi di aula.

"Aku punya uang sendiri, apa kau lupa? Lagi pula, Felicity Hancock menginginkan salah satu gaun buatanku. Para wanita mulai memperhatikan—"

"Aku tidak peduli," jawab Beck dan menjatuhkan nampan ke meja sementara Caroline berusaha melepaskan topinya. "Dan perlu kuingatkan bahwa warisanmu berada di bawah perwalian. Kau menghabiskan uang *kita.*"

"Nah, salah siapa itu?" tuntut Caroline.

"Itu memang perlu, Caro, karena kau menunjukkan seluruh indikasi akan menghabiskan *semuanya* jika mendapat kesempatan."

Caroline berhasil membuka topinya, tapi topi itu tersangkut jepit rambut dan sejumput besar rambut jatuh menutupi sebelah matanya. "Sialan," keluhnya, dan dia melemparkan topi itu ke meja Beck sambil mendesah kesal. "Aku akan pergi dan merapikan rambutku," katanya, tapi sebelum sempat berbalik ke pintu, Beck menghentikannya.

"Tidak, tidak, kita selesaikan ini sekarang saja," perintah Beck. "Aku akan segera pergi, dan aku tahu tipu muslihatmu, Caro. Kalau kau naik ke kamarmu, aku tidak akan melihatmu selama berjam-jam, dan bila aku bisa menemuimu, kau mungkin akan membawa Mrs. Honeycutt untuk menyerangku secara verbal."

"Hollis tidak *menyerangmu* secara verbal, Beck. Hollis berhati-hati agar hanya mengatakan kebenaran."

"Oh? Jadi benar bahwa aku terlahir dengan kepala seekor monyet dan hati seekor keledai?"

"Bukan *itu*, tentunya, tapi hal lain yang dikatakannya itu benar."

Beck tidak mendengarkan. Dia mengibaskan tangan. "Cukup mengenai Hollis Honeycutt. Jika Percy masih hidup hari ini, dia akan mengendalikan istrinya. Seharusnya dia tidak meninggal seperti itu."

Caroline berusaha menyingkirkan ikal rambut dari wajahnya. Tapi karena caranya dijepit, rambut itu jatuh terus. "Kau sama sekali tidak menghargai sahabatku yang sudah setia menjadi temanku selama ini." Caroline menyambar sepotong keju, menjejalkannya ke mulut, dan berkata dengan tak acuh, "Lanjutkan. Apa yang begitu *penting*?"

"Kau ingin tahu? Akan kukatakan, Caro. *Kau* harus menikah."

Caroline membeku. Lalu dia tertawa. "Jangan topik ini lagi!"

"Apa? Kau sudah atau hampir dua puluh enam tahun. Sudah saatnya kau menikah dan sudah saatnya aku membiarkan orang lain mengkhawatirkan hobi belanjamu." Beck mengambil setumpuk tagihan dan melambaikannya pada adiknya. "Dan, aku akan mengurus masalah ini sendiri."

Kalimat itu mendapatkan perhatian penuh dari Caroline. Beck kerap mengoceh tentang perlunya dia menikah, tapi tidak pernah mengatakan hal seperti ini. "Maaf?"

"Keengganannmu untuk mempertimbangkan sebuah tawaran sebelum ini telah

membuat setengah dari pria-pria yang memenuhi syarat memandang skeptis padamu. Jadi, aku membiarkan orang-orang tahu—dengan diam-diam, tentu—besarnya maskawinmu."

"Kau *apa*?"

"Kau tidak bisa terus seperti ini, bergerak dari satu acara ke penjahit berikutnya tanpa memikirkan untuk siapa kau ditakdirkan."

"Bagaimana kau tahu aku ditakdirkan untuk apa?" ujar Caroline, berusaha mengatur ikal rambutnya.

"Apa kau sudah gila? Perlukah kukatakan bahwa kau ditakdirkan untuk menjadi seorang istri dan ibu?"

"Siapa yang memutuskan bahwa aku harus menjadi seorang istri atau ibu? Inilah sebabnya aku tidak terlalu menyukai gagasan tentang pernikahan, Beck. Para pria berpikir mereka tahu segalanya. Mungkin aku ingin menjadi seorang seniman."

Beck duduk di kursi di belakang meja dan bersandar, mengatupkan jemarinya. "Itu bagus sekali, Sayang, jika kau pernah menunjukkan *sedikit* ketertarikan untuk menjadi seniman. Aku pernah memanggil seorang guru seni untukmu saat kau berusia tujuh belas tahun, kau mungkin ingat, dan kau dengan sengaja menggambar hal-hal mengerikan untuk membuatnya kabur. Satu-satunya minat yang kautunjukkan adalah diundang ke acara-acara sosial."

"Dan aku unggul di situ, terima kasih. Dan aku tidak bilang *akan* menjadi seorang seniman. Aku hanya menunjukkan maksudku. Aku mungkin ingin menjadi penjahit. Kebetulan aku sangat ahli di bidang itu."

Beck mendengus. "Kau tidak akan menjadi seorang penjahit. Aku sudah bicara pada Pangeran soal itu, dan dia—"

Caroline terbahak sebelum kakaknya selesai bicara. "Temanmu *Leo*? Teman tersayangmu yang semua undangannya dibatalkan dalam dua minggu belakangan ini? Dia tidak tahu apa-apa." Caroline menyambar sepotong keju lagi.

Dia melihat Beck terdiam. Ketika sang kakak tidak membantah, Caroline memandangnya. "Apa?"

"Aku hendak mengatakan, *Caroline*, bahwa aku sudah bicara pada sang pangeran, yang kebetulan berdiri di sana."

Sesuatu yang dingin menjalari punggung Caroline. Puncak kepalanya berdengung. Lama dia menatap Beck sebelum menyingkirkan rambut dari wajahnya dan memaksa diri untuk berputar. Pangeran memang berdiri di sana, bersandar ke dinding, sebelah alisnya yang gelap terangkat. Dengan setengah hati, Leo melambai padanya. Caroline tidak melihat pria itu karena pintunya terbuka dan menghalangi pandangannya, dan rambut sialannya itu juga mengaburkan penglihatannya. Dia berputar kembali ke arah Beck. "Kenapa kau tidak *bilang* dia ada di sini?"

"Kupikir itu sudah jelas, karena dia hanya berdiri *di sana*," sahut Beck, membuat isyarat ke arah sang pangeran. "Dan omong-omong, apa yang kau tahu soal undangan yang dibatalkan?"

"Tidak tahu apa pun!"

Beck menyipitkan mata.

"Dan, tolong sebutkan, apa yang dikatakan oleh Royal Highness yang agung soal statusku sebagai wanita yang belum menikah?" Kebetulan, Caroline tahu banyak soal undangan-undangan itu. Sebetulnya, dia yang menyarankan kepada Lady Norfolk untuk menunda acara, mengingat reaksi keras Lady Montgomery pada gosip yang beredar di sekitar sang pangeran. Priscilla menyampaikan kepada Caroline bahwa saat minum teh bersama Lady Montgomery, dia menyebut soal kebiasaan buruk sang pangeran dan Lady Montgomery nyaris tersedak roti manisnya, memekik memanggil sekretarisnya saat itu juga dan meminta agar undangannya dibatalkan.

Lagi pula, Lady Norfolk sedang hamil besar dan mudah kesal. Caroline berasumsi, demi kebaikan temannya itu, bahwa kekhawatiran yang ditimbulkan akan terlalu berat untuknya.

"Hati-hati bicaramu, Caroline," Beck memperingatkan. "Sudah tentu, dia menyampaikan apa yang akan dikatakan setiap pria—bahwa sudah waktunya kau menikah."

"Ah—dengan segala hormat, Beck, bukan itu tepatnya yang kukatakan," bantah Pangeran dengan sopan.

"Tersirat begitu," ujar Beck dengan tidak sabar.

"Apa yang *tadi* kaukatakan?" tanya Caroline, berpaling pada sang pangeran.

"Caro, tolong! Jangan bicara kepada His Royal Highness seperti kepada pelayan yang diinterogasi karena menghilangkan sendok!"

"Tidak apa," sahut sang pangeran. "Aku hanya berkata bahwa sebagian besar wanita Alucia menikah saat mereka berusia dua puluh tahun. Itu sebuah observasi, itu saja." Dan sekarang dia mengamati rambut Caroline dengan pandangan ingin tahu.

"Dan kau sudah *jauh* melewati usia dua puluh tahun, Caro," Beck menegaskan sesuatu yang tidak perlu.

Ooh, Caroline akan mencekik Beck saat mereka sendirian. Mengapa dia tidak pernah bertemu Pangeran pada saat terbaiknya? Mengapa dia selalu terlihat begitu kotor? Dengan santai, pria itu menontonnya selagi Caroline berdiri dengan rambut berantakan sambil menjejalkan keju ke mulutnya.

Caroline berbalik menghadap kakaknya dengan perlahan. "Kau benar, Beck. Aku harus menikah. Kalau begitu, bawa ke sini para pelamarnya. Bawa mereka sekarang! Jika *Pangeran* mengatakan—"

"Sekali lagi, aku tidak mengatakannya," kata sang pangeran dengan cepat. "Aku sekadar bercakap-cakap dengan seorang teman—aku tidak bermaksud menawarkan nasihat."

"Tapi kau sudah melakukannya."

"Caro! Demi Tuhan, dia pangeran Alucia! Tunjukkan rasa hormatmu!" seru Beck.

"My Lord?"

Secara bersamaan, Caroline dan Beck berputar ke pintu. Garrett melangkah masuk tanpa sepengetahuan mereka dan menyela apa yang menurut Caroline adalah babak pembuka sebuah pertengkaran. "My Lord, ada seseorang di depan, soal kuda."

"Ah!" Beck nyengir dan melompat berdiri. "Itu pasti mandor kandang kuda yang akan kutitipi kudaku bila hewan itu sudah sampai. Kandang-kandang kuda yang bagus pula—Horse Guard milik Ratu pun ditempatkan di sana." Dia berjalan ke arah pintu, tapi berhenti untuk memandang Caroline. "Ini kesempatan untuk melakukan sesuatu pada rambutmu," dia menambahkan sambil mengacungkan jemarinya ke arah ikal-ikal yang jatuh ke bahu Caroline seraya bergegas pergi.

Caroline mencebikkan wajah ke punggung Beck dan tetap berdiri di sana, bersedekap. Setelah yakin Beck telah pergi, Caroline berputar dan berjalan ke tempat sang pangeran berdiri di balik pintu terbuka.

Pria itu awalnya terlihat waspada dan menegakkan tubuhnya seakan berpikir dia harus bertempur. Tetapi kemudian dia segera mengatupkan tangan di balik punggung, melebarkan kakinya dan terlihat menyiapkan diri untuk mendengar apa pun yang akan dikatakan Caroline.

"Lancang sekali kau," kata Caroline.

"Aku, lancang...?"

"Bicara kepada kakakku soal prospek perkawinanku!"

"Sekali lagi, aku *tidak* bicara kepada kakakmu soal prospek perkawinanmu. Atau bahkan soal kau belum menikah. Kakakmu bertanya dan aku menjawab layaknya aku menjawab semua pertanyaan temanku."

"Aku bukan *anak walinya*, demi Tuhan. Aku wanita dewasa dan bisa melakukan apa yang kusuka."

"Keduanya benar," jawab Leo setuju. Lalu dia tersenyum.

Caroline geram karena pangeran itu tersenyum begitu rupa hingga membuatnya menggelenyar. Sambil melontarkan pandangan cepat ke arah pintu, Caroline bergeser mendekat. "Aku tidak harus mengikuti perintahnya, kau tahu."

"Aku tidak pernah bermimpi kau akan melakukannya. Tidak bisa kubayangkan ada pria di dunia ini yang bisa menyuruhmu melakukan sesuatu."

Caroline makin mendekat. Dia bisa mencium aroma *musk* dari *cologne* pria itu, bisa melihat serat pada kerah bajunya. "Kenapa harus *ada* pria yang menyuruhku melakukan sesuatu? Aku sama berartinya seperti Beck atau bahkan *kau*, Your Highness."

"Sudah tentu." Leo memegang ujung ikal rambut Caroline yang terlepas dan menggesernya di sepanjang tulang selangka sebelum menjatuhkannya di bahu. Ikal itu langsung meluncur ke depan lagi.

Seluruh urat saraf di tubuh Caroline mulai berdesir. Dia memandang rendah pria itu, tapi dia tak pernah begitu bergairah seperti saat dirinya marah sekarang ini. Caroline memandang bibir dan bakal janggut pria itu. "Kenapa kau selalu

berada *di sini*?" tuntutnya. "Apakah kau punya hubungan dengan pelayan kami, Ann?"

Mata Leo membelalak. Dia tertawa terbahak-bahak. "Astaga, Caroline, apakah kau selalu mengutarakan *seluruh* pikiran yang terlintas dalam benakmu?"

Untuk saat ini Caroline akan mengabaikan kenyataan bahwa sang pangeran menggunakan nama panggilannya. Yang berarti, menurutnya, mereka sudah cukup dekat, terima kasih, seperti yang diusahakannya selama ini. Dia juga akan mengabaikan betapa menyenangkan namanya terdengar ketika diucapkan dengan aksen Pangeran yang merdu. Dan Caroline tidak akan menggunakan momen ini untuk membicarakan berapa banyak pikiran yang *tidak* tercetus oleh bibirnya, karena jumlahnya cukup banyak. "Nah? Benarkah?"

Alis sang pangeran turun menjadi kerutan gelap dan pria itu mencondongkan tubuhnya ke depan. "Dengar baik-baik, Nona. *Tidak.* Demi Tuhan, *tidak.* Jika aku punya hubungan asmara, maka itu dengan seorang wanita seksi, memiliki lekuk-lekuk di tempat yang tepat, terbuka pada usulan-usulanku untuk menyenangkannya. Bukan pelayan yang pemalu."

Desiran itu segera berubah menjadi bara. Mau tidak mau, Caroline bertanya-tanya seperti apa usulan Pangeran untuk menyenangkan wanita. Pandangannya kembali jatuh ke mulut pria itu. Perasaannya sedikit kacau.

"Giliranku. Mengapa kau belum menikah? Tentunya wanita cantik sepertimu, yang memiliki warisan sendiri serta maskawin yang rupanya sangat besar, yang tidak harus menuruti apa kata lelaki, akan menarik perhatian banyak pria di kota ini. Terutama tipe yang menyukai tantangan. Atau mereka semua tolol?"

Aha—sekali lagi, Caroline tidak akan termakan pujian yang dilontarkan dengan santai kepadanya. "Tentu saja aku menarik perhatian mereka," cemoohnya. "Aku tidak peduli pada mereka semua. Mengapa *kau* belum menikah? Menanti gadis Wesloria yang tepat?"

Pangeran tertawa kecil, dan pandangannya beralih pada renda yang Caroline jahit di tepian korset. "Sama denganmu, Madam—aku tidak mau ada orang yang mendikteku dan aku tidak mau mengemban tanggung jawab."

"Aha! Berarti kau *memang* lebih memilih pelayan."

Pangeran mengangkat pandangannya dengan perlahan dan menatap Caroline lekat-lekat. "Aku memilih wanita, Caroline," bisiknya. "Aku memilih wanita yang yakin akan tempatnya di dunia ini... tapi mungkin yang bisa menahan lidah pada saat yang tepat."

"Hanya karena kau tidak sepakat dengan semua yang dikatakan wanita, bukan berarti dia mengatakan hal yang salah."

Pangeran mengangkat tangan dan menggunakan ujung jarinya untuk menyusuri lekuk bahu Caroline hingga ke dagu. "Katakan, Caroline—apa yang membuatmu merasa berhak bicara kepadaku dengan cara seperti ini?"

Caroline mencondongkan tubuh ke depan, jarak mereka hanya beberapa sentimeter. "Aku lahir dengan hak untuk bicara menggunakan cara apa pun yang kumau pada siapa pun yang kuinginkan. Kau bukan pangeranku."

Sang pangeran berkedip. "Dari segala hal memalukan—"

Caroline tidak membiarkan sang pangeran menyelesaikan kalimatnya. Dia mendorong dada pria itu dengan kedua tangan, mendesaknya ke dinding, dan sebelum pria itu menyadarinya, Caroline berjinjit untuk menciumnya. Dia mencium sang pangeran seakan belum pernah mencium pria lain dalam hidupnya. Terus terang, dia belum mencium banyak pria dan tentu tidak dengan cara seperti ini. Tapi ada sesuatu dalam diri pria itu yang memohon untuk dicium—dia begitu angkuh dan berkuasa, begitu percaya diri. Caroline *tidak pernah* bersikap seterbuka ini, dan dia tak pernah begitu bergetar oleh suatu tindakan dalam hidupnya. Ini seolah membara.

Tetapi meskipun dia pria yang begitu tinggi dan berkuasa, sang pangeran tampaknya tidak tahu harus berbuat apa. Tangannya terbuka lebar, seakan ingin menunjukkan bahwa dia tidak mau ambil bagian dalam hal ini. Namun, mulutnya berkata lain. Oh, bibir dan lidahnya menunjukkan hal yang sama sekali berbeda. Dia tidak mau menyentuh Caroline dengan tangannya, tapi menggigit bibir wanita itu, lidahnya bermain dengan lidah Caroline. Pangeran mendesakkan tubuhnya pada Caroline, dadanya menempel pada dada Caroline, dan membalas ciuman dengan sama bergairahnya. Ini memabukkan. Barulah saat rambut wanita itu menyelip di antara bibir mereka, Caroline tiba-tiba mendorong Leo dan melangkah mundur.

Napasnya tak teratur, begitu pula sang pangeran. Mereka berdua terengah-engah seolah baru berkejaran di ruangan ini. Mereka saling menatap untuk waktu yang lama. Seluruh pikiran dan perasaan serta kata-kata yang tak terucapkan mengalir di antara mereka, tertulis pada momen tersebut. Caroline merasakan sesuatu terbuka dalam dirinya, hangat dan bergairah dan pasrah.

Tapi kemudian sang pangeran berkata, "Kau ini kenapa?"

Caroline tidak punya jawaban yang bagus. Demam? Jika itu demam, ini jenis demam baru yang menyerang tanpa peringatan dan melahapnya dengan cepat.

Pangeran mengangkat tangannya dengan telapak menghadap Caroline, seakan berpikir Caroline akan melemparkan diri lagi padanya. Matanya gelap, bibirnya sedikit terbuka. Pria itu terlihat kaget. Tapi juga terlihat sangat bergairah. "*Jangan pernah* melakukan itu lagi," katanya dengan pelan.

"Jangan memerintahku," jawab Caroline, kemudian berbalik dan berlari menuju pintu. Dia melompat ke aula dan nyaris bertabrakan dengan Beck yang hendak masuk.

"Caro?"

Dia mengabaikan kakaknya, menjinjing rok dan lari ke kamarnya dengan ciuman yang membakar bibirnya.

15

Undangan ke pesta dansa Lord Pennybacker akan dikirimkan pada akhir bulan. Sayangnya, tentu ada orang-orang yang akan kecewa oleh ketiadaan undangan di kotak pos mereka, karena jumlah orang yang ingin hadir terus meningkat selama sebulan ini. Lady Pennybacker berkata bahwa pesta dansa ini dibatasi untuk dua ratus orang saja.

Duke dan Duchess of Norfolk telah kembali ke kediaman keluarga mereka karena sang duchess mulai memasuki masa persalinan. Pasangan ini mendapat kunjungan dari banyak orang terkemuka, termasuk Lord Hawke dan sang adik, yang telah banyak diakui kecantikannya. Begitu diakui, rupanya, hingga seorang tuan yang diharapkan akan mengumumkan pertunangannya yang berskala bangsawan tinggi dalam hitungan minggu, mengundang diri sendiri untuk ikut bersama mereka.

Telah diketahui banyak orang bahwa bakat Lady Caroline Hawke merambah pada pembuatan gaun. Para wanita di Mayfair tiba-tiba menginginkan gaun malam yang didesain dan dibuat oleh teman kita ini. Lady Caroline memiliki bakat unik untuk memadukan gaun bergaya Inggris-dan-Alucia dan menciptakan pakaian-pakaian yang begitu didambakan. Dia menerima permintaan terbatas untuk musim dingin.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

SETELAH melewati dua hari yang penuh siksaan, Leo masih belum dapat melupakan ciuman itu.

Dia berjalan di samping Beck sementara mereka melihat-lihat kompleks kandang kuda, dan selagi Beck terus memberi komentar mengenai akomodasi untuk kuda balap Alucia-nya, Leo terus memikirkan adik Beck yang memalukan dan luar biasa itu.

Ciuman itu muncul dalam pikirannya pada waktu-waktu yang janggal. Ketika sedang sendiri. Pada tengah malam. Saat sarapan, makan siang, ketika minum teh bersama teman-teman.

Leo terkejut Caroline melakukannya, terkejut karena wanita itu begitu berani menganggap dirinya bisa melakukannya. Namun, Leo sama sekali tidak heran. Dia kaget oleh kesombongan Caroline tapi juga mengagumi keberanian wanita itu. Leo marah karena Caroline yang mengambil inisiatif tersebut, tetapi juga bergairah karenanya.

Leo mulai percaya dia belum pernah bertemu wanita yang lebih membingungkan, menakjubkan, dan cantik selama hidupnya. Tampaknya dia merasakan seluruh emosi—baik, buruk, atau masa bodoh—yang bisa dirasakan

seorang pria terhadap seorang wanita.

Leo juga merasakan gairah yang tak mau ditekan oleh upaya yang biasa dia lakukan untuk mengontrol rasa itu. Dia ingin merasakan ciuman itu lagi. Hanya kali ini, dia yang akan memulainya, terima kasih.

Dia harus memaksa diri untuk memikirkan hal lain. Dia kembali mengalihkan perhatian pada wanita-wanita yang berusaha dia selamatkan. Leo bermaksud berbicara kepada teman lamanya, Norfolk, soal Jacleen saat pesta makan malam, tapi kemudian acara tersebut ditunda. Jika koran sialan itu bisa dipercaya, penundaan itu terjadi karena dirinya. Itu pasti benar, karena lebih dari seorang yang memberi selamat kepadanya dengan nada bergurau karena diam-diam mengunjungi "rumah" Mrs. Mansfield.

"Tidak pernah mengenal pemuda yang aktivitasnya bisa begitu menarik perhatian," kata seseorang, yang dia tahu namanya sebatas Hornsby, sambil tertawa terbahak-bahak.

Mr. Frame, yang dengan penuh semangat telah memperingatkan Leo soal perlunya bersikap hati-hati serta berpegang pada pedoman moralitas sebelum membawanya ke rumah Mrs. Mansfield yang bereputasi buruk, rupanya bermulut besar.

Sekarang Norfolk dan keluarganya berada di Arundel, menanti kelahiran anak keempat mereka. Ini membuat keadaan makin sulit—Leo tidak bisa begitu saja datang ke Arundel. Seseorang tidak "kebetulan lewat" di sebuah estat Inggris yang megah di perdesaan, terutama jika tidak memiliki tanah di sekitar situ... sama halnya dengan Herstmonceux.

Tapi kemudian Beck menyediakan solusi untuk Leo.

Beberapa hari setelah Caroline menciumnya tanpa ampun, Leo menemani Beck di klub pria favorit mereka untuk minum gin. Tiba-tiba, Beck mulai mengeluh karena dia harus pergi ke Arundel. "Hujannya deras sekali dan membuat jalanan sulit dilewati, kudengar begitu. Akan dibutuhkan sehari penuh untuk sampai ke sana."

Leo mendongak. "Kau akan ke Arundel?"

Beck mendesah. "Aku sudah berjanji pada Caro. Lady Norfolk itu temannya, dan Caro sudah membuatkannya gaun atau jubah tidur atau topi, entahlah, untuknya setelah masa persalinan."

"Norfolk adalah kenalan lamaku," kata Leo dengan santai. "Kami bersekolah di Cambridge bersama. Aku pernah berlibur di Arundel."

Beck tidak menangkap maksud tersiratnya. Dia mengangguk senang. "Tempat yang indah, bukan? Sudah cukup lama aku mengenalnya."

Leo menyesap ginnya. Rasanya terlalu pahit. "Kapan kau akan pergi?"

"Kamis," kata Beck, lalu melirik jamnya.

Leo mengetukkan jemarinya pada meja di depan mereka, memikirkan cara untuk melanjutkan pembicaraan. Dia tidak ingat apakah pernah berada dalam posisi meminta untuk diajak serta. Dialah yang selalu menolak orang yang ingin bergabung dalam kelompok*nya*. *Sungguh dunia baru yang aneh*. Leo melirik

Beck dari sudut matanya dan memikirkan apa yang harus dia lakukan. Mungkin cara paling baik untuk mendekati adalah menggunakan metode langsung. "Beck, temanku, maukah kau—"

"Jangan memintaku, Leo," gumam Beck.

"Maaf? Tapi Henry teman lamaku."

Beck beringsut dengan gelisah di kursinya. Dia melihat sekeliling, seakan mencari pelayan, meskipun gelasnya masih penuh. "Tentu saja, Highness, pada waktu yang berbeda, aku akan dengan *senang hati*—"

"Ah. Aku kembali menjadi Highness," tukas Leo sembari tertawa mengejek.

Beck mengerang. Dia mengusap wajahnya, kemudian menatap Leo. "Ini karena istrinya. Augusta merasa... keberatan."

"Keberatan," ulang Leo.

Beck mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kau mendapat sedikit reputasi buruk," ucapnya sambil mengernyit meminta maaf.

"Tidak. Dengarkan, Beck," kata Leo cepat. "Hal-hal yang dikatakan soal diriku itu tidak benar. Yah, tidak *sepenuhnya* benar. Begini, itu *benar*, tapi bukan seperti yang kau atau Henry pikirkan. Aku tahu acara makan malam itu ditunda karena aku, dan aku ingin meluruskan semuanya, dengan teman lamaku, hanya demi persahabatan kami."

Beck kembali mengernyit. "Augusta sedang menantikan kelahiran, dan sepengetahuanku, merasa kurang nyaman. Aku tidak mau membuatnya makin gelisah."

"Aku tidak akan menemuinya," janji Leo. "Arundel sama besarnya seperti istana—sangat mungkin kami tidak akan bertemu sama sekali. Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk tidak terlihat olehnya."

Beck bersandar, menekankan kedua tangannya pada meja. Dia menggembungkan pipi, kemudian perlahan melepaskannya. "Ya, baiklah," katanya setelah beberapa saat. "*Aku* tidak percaya gosip tentangmu. Tuhan tahu hal lebih buruk pernah dikatakan tentang diriku." Dia berhenti. "Yah, tidak *lebih buruk*, karena yang dikatakan soal dirimu itu keji. Maaf, tapi kau mengerti. Ya, tentu saja kau harus ikut, Leo. Kita, para pria, harus bersatu." Beck tersenyum.

Leo tidak merasa para pria harus bersatu. Baginya, pria sudah unggul di hampir semua hal.

"Aku harus mengirim kurir pembawa pesan," kata Beck. "Aku harus memberitahu Norfolk bahwa kau ikut."

"Tidak, tidak," ujar Leo cepat. "Dia akan bercerita kepada istrinya, dan hal itu mungkin mengakibatkan kegelisahan yang tidak perlu. Bila aku datang, orang cenderung memikirkan soal etiket dan mempersiapkan segalanya."

"Ah," kata Beck, mengangguk paham. "Tentu saja." Dia tertawa. "Aku lupa kau seorang pangeran."

Leo juga tertawa. "Begitu pula aku."

***

Caroline tidak sanggup merahasiakan soal ciuman itu lebih lama lagi. Dia sudah bertahan diam selama empat hari sebelum akhirnya pergi menemui Hollis dan merasa kendali dirinya cukup hebat, mengingat situasi yang luar biasa ini.

Dia ingin mencium sang pangeran lagi, tapi mungkin kali ini dengan tangan pria itu memeluknya. Dia bingung oleh gairah ini—bagaimana mungkin dia merasakan sesuatu yang amat kuat pada seorang bajingan? Pria itu senang merayu pelayan dan berhubungan dengan kupu-kupu malam! Kemudian memikat wanita seperti Caroline untuk bersikap buruk.

Caroline sampai di rumah Hollis setelah berjalan cepat, merasa kuat seperti sediakala dan sedikit terdorong oleh kejengkelan terhadap diri sendiri dan pada pangeran yang banyak tingkah itu. Rumah Hollis dekat saja—almarhum sang suami, Sir Percival, yang tewas dalam kecelakaan kereta karena jalanan berlumpur, meninggalkan jandanya dalam keadaan yang baik sekali. Hollis hidup dengan nyaman di dekat Hyde Park, di sebuah rumah besar dengan sedikit staf. Memang benar bahwa janda muda yang kaya dan menarik itu cukup mengundang, dan para pria dari berbagai kalangan mengendus di sekeliling Hollis selama hampir tiga tahun dia menjanda. Tapi Hollis tidak pernah tertarik.

Caroline mengetuk pintu rumah Hollis dengan cara biasanya, serangkaian ketukan cepat yang keras. Beberapa saat kemudian, Donovan membuka pintu. Pria itu berdiri tenang di ambang pintu, kakinya terpentang, lengan kemejanya digulung hingga memperlihatkan lengan bawah yang kekar. Donovan memegang sebuah teko perak yang sedang dipolesnya seraya memandang Caroline dari atas ke bawah. "Selamat siang, Lady Caroline," katanya. "Senang sekali melihat Anda dalam keadaan sehat. Kudengar Anda nyaris meninggal."

"Ha. Perlu lebih dari sekadar demam untuk membunuhku, Sir."

Donovan tersenyum. Maskulinitas serta ketampanan pria ini tampak memesona. "Itulah sebabnya saya tidak memercayainya. Silakan masuk." Kepala pelayan Hollis itu menyingkir agar Caroline bisa masuk ke *foyer*.

Caroline membuka topi dan menjuntaikannya dengan satu jari ke arah pria itu. "Donovan, dengarkan aku, kau adalah sosok Adonis dalam kehidupan nyata."

"Maaf?" Donovan mengambil topi Caroline dan melemparnya ke meja konsol.

"Seorang dewa Yunani."

Salah satu alis Donovan terangkat. "Anda salah, Milady—saya hanya pria Inggris biasa."

Caroline tertawa. "Kau tidak mungkin orang Inggris biasa, karena kau tahan terhadap sanjungan."

"Tidak juga." Pria itu kembali tersenyum.

Sesuatu yang menyenangkan menggelenyar di urat nadinya. "Di mana nyonyamu?" tanya Caroline dengan senyum tersipu.

"Di ruang kerja, tentu saja, tempat dia menghabiskan sebagian besar

waktunya." Donovan memberi isyarat pada Caroline untuk mengikuti dan membawanya ke tempat Hollis seraya menyiulkan nada ceria. Dia melangkah masuk ke ruangan dan berkata, "Lady Caroline datang."

"Caro!" seru Hollis senang dari suatu tempat di dalam.

Caroline menyelinap melewati Donovan dengan senyum nakal. Pria itu membalasnya dengan senyum menawan, kemudian menutup pintu di belakangnya saat Caroline masuk ke ruang kerja Hollis yang berantakan.

Hollis sedang membungkuk di atas rancangan tata letak korannya. Dia mengubah yang dulunya sebuah ruang indah menjadi kantor, tempat dia merangkai korannya sebelum mengirimkan klise kepada Gilbert and Rivington dua kali sebulan untuk dicetak.

Meja makan yang dialihfungsikan mendominasi pusat kekacauan, tempat Hollis membentangkan halaman-halaman edisi terbaru korannya. Terbitan lama ditumpuk di lantai dan rak-rak yang dibuat Donovan. Seekor kucing betina berbaring di atas tumpukan di lantai, dan kucing lain duduk seperti hiasan di salah satu rak. Ada buku-buku dan tali dan gunting serta pelindung mata yang dikenakan Hollis jika harus bekerja hingga malam.

Hollis juga menggunakan monokel untuk memeriksa tata letak korannya, dan saat ini, dia sedang menggunakan di satu matanya.

"Ruangan ini makin terlihat seperti kantor pemerintahan," protes Caroline, menyapukan pandangan ke sekeliling. Dia mengangkat beberapa kertas cetak dari satu-satunya kursi berlengan di ruangan itu dan memindahkannya ke rak kemudian duduk.

Hollis meletakkan monokelnya. "Apa yang membuatmu datang ke sini pada hari yang cerah ini, selain ingin menggoda pelayanku?"

"Aku tidak tahan, Hollis. Donovan pria yang tampan dan pantas dikagumi, dan *kau* tidak mau melakukannya."

"Dia sudah dikagumi, kau boleh yakin. Minggu lalu, dia menemaniku ke pasar, dan di sana kami bertemu seorang gadis yang menempatkan dirinya di setiap jalur yang kami lalui. Dia mengingatkanku padamu. Gigih sekali, gadis itu."

Caroline tertawa dan menumpangkan kaki di atas tumpukan koran yang diletakkan di atas sebuah kursi rendah. "Aku punya berita."

"Bagus!" kata Hollis. "Aku punya cukup ruang untuk sedikit gosip di terbitan berikutnya. Beritahu aku."

"Kau tahu soal Prince Leopold dan rumah bordil."

"Ya, tentu! Kau sendiri yang membawakan berita itu padaku, ingat?"

Caroline ingat. Dia terlalu tergesa-gesa, sekarang dia ingat itu. "Yang kebetulan terjadi hanya seminggu setelah aku melihat sang pangeran mengejar pelayan kami, Ann, di pasar Leadenhall."

"Aku masih tidak percaya kau pergi ke sana!" kata Hollis dengan senang. "Aku langsung menulis surat pada Eliza dan bercerita kau pergi ke Leadenhall ditemani Mr. Morley dan saudari-saudarinya." Hollis tertawa.

"Jangan pedulikan itu," kata Caroline. "Aku curiga sang pangeran itu genit, tapi kunjungan ke rumah bordil itu benar. Tapi kemudian Priscilla bercerita kepada Lady Montgomery—"

"Oh! Aku dengar soal *itu*," kata Hollis. "Dia jengkel sang pangeran melakukan sesuatu yang mengerikan sebelum pesta dansanya."

"Dan sudah tentu, aku bercerita kepada Lady Norfolk karena dia tak akan memaafkanku jika Lady Montgomery mengenyahkan sang pangeran dan dia tidak punya kesempatan untuk melakukan hal yang sama."

"Kau melakukannya?" tanya Hollis.

"Ya! Itu kebiasaan yang buruk untuk seorang pria dengan statusnya." Caroline bersedekap dan sejenak melamun.

Dia menyadari Hollis diam saja dan melirik ke arahnya. "Apa? Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Seperti apa? Seperti aku ingin sekali tahu apa yang berkelebatan di dalam kepalamu? Kupikir kau sudah memutuskan untuk tidak lagi tergila-gila padanya, Sayang."

"Aku tidak *tergila-gila* padanya," bantah Caroline.

"Benarkah? Karena ini kedua kalinya kau datang ke rumahku setelah lolos dari kematian, dan keduanya untuk mengeluh soal *pria itu*."

Caroline mendengus. "Dia hanya membuatku kacau, itu saja. Itulah sebabnya aku berpikir para wanita yang bereputasi baik harus menyingkir darinya. Dia bisa cukup menarik, tapi ada kebiasaan menjijikkan mengintai di balik itu. Tapi semua sudah terjadi, bukan? Priscilla bilang Lady Pennybacker bermaksud mengurangi daftar tamunya juga."

"Caro! Apa yang sudah kaulakukan?"

Dia sebenarnya tidak bermaksud menggerakkan semua roda ini, tapi Priscilla tidak bisa berhenti bercerita kepada semua orang tentang apa yang diketahuinya, dan Augusta, yah... Caroline sedikit bersemangat saat kunjungan itu. "Teman-temanku tidak mau ada orang yang moralnya dipertanyakan di rumah mereka. Aku tidak bisa mengatur hal tersebut, sama halnya dengan Beck yang berpikir dia dan pangeran itu bersahabat."

"Yah. Kurasa kau tahu apa yang terbaik," ujar Hollis dengan sedikit nada sarkasme.

"Aku tidak tahu apa yang terbaik, tapi aku malu pernah menciumnya."

Hollis terkesiap.

Caroline melambaikan tangan seakan itu masalah remeh. Tapi itu bukan hal remeh. Jantungnya terus terbakar karena ciuman itu. "Bukan apa-apa! Aku sedang marah, itu saja."

"Marah! Untuk apa kau mencium seseorang kalau marah?" ejek Hollis. "Jangan berani-beraninya kau duduk di situ, terlihat malu-malu, Caroline Hawke. Ceritakan apa yang terjadi."

Sudah tentu Caroline menceritakan semuanya. Lagi pula, itulah alasan dia datang—untuk mencurahkan isi hatinya. Dia bercerita mengenai tekad Beck

untuk menyuruhnya menikah, dan bagaimana kakaknya itu menguliahinya di ruang kerja, dan dia tidak melihat keberadaan sang pangeran di ruangan itu hingga sudah terlambat. Bagaimana dia menuduh sang pangeran telah ikut campur dan bagaimana pria itu memanggilnya Caroline. Dia tidak cerita bahwa ketika Pangeran mengucapkan namanya dengan suara yang dalam dan membelai, rasanya seolah membelit Caroline dengan sutra yang hangat dan menahannya di situ. Dia menjelaskan kepada Hollis bahwa itu tindakan impulsif dan dia tidak menyadarinya sampai sudah melakukannya.

Hollis menyandarkan diri, nyengir takjub padanya.

"Berhenti *menyeringai* padaku," erang Caroline.

"Tindakan itu sungguh berani, bahkan untuk*mu*, Caro. Menurutmu, kau jatuh cinta padanya?"

Pertanyaan itu mengagetkan Caroline. "Astaga, Hollis! *Tentu* saja tidak."

"Tertarik, kalau begitu. Harus kauakui, baik sekali dia membawakan bunga saat kau terbaring sakit."

"Dia tidak membawakan untuk*ku*, dia membawakan bunga untuk Ann. Jujur saja, aku tidak tahan padanya. Dia pantas mendapatkan Lady Eulalie, jika kau tanya padaku. Aku tidak bisa membayangkan mengapa wanita itu mau mengikatkan diri padanya."

Hollis tertawa. "Tidak bisa? Lady Eulalie mengikatkan diri pada Prince Leopold demi kekayaan dan kehormatan, dan sang pangeran mengikatkan diri pada wanita itu demi alasan politik."

"Tapi bukan itu tujuan pernikahan," protes Caroline. "Orang harus menikah demi kebahagiaan serta persahabatan, bukan agar tidak terbunuh." Dia menarik lengan bajunya dengan kesal. "Aku akan menentang perjodohan semacam itu dengan sekuat tenaga."

"Kau bukan pangeran dan kau tidak percaya pada penikahan, bahkan dalam keadaan terbaiknya," ujar Hollis.

"Itu tidak benar," bantah Caroline.

Hollis mengedikkan bahu. "Baiklah. Kau takut pada pernikahan."

"Aku tidak *takut*. Sebaliknya, aku ingin sekali menikah. Tapi..." Dia mengernyit. "Aku mau diinginkan karena diriku. Bukan karena penampilanku. Atau besarnya maskawinku. Hal-hal semacam itu tidak dapat mempertahankan suatu perkawinan."

"Kau mengingatkanku pada Mary Pressley," kata Hollis dengan serius. "Dia jatuh cinta setengah mati pada Malcolm Byrd, dan begitu pula sebaliknya, dan wanita itu sangat tidak bahagia setelahnya."

"Malcolm memperlakukannya seperti anjing," jawab Caroline datar. Mary adalah teman kecil Caroline. Seorang gadis manis yang tidak menginginkan apa pun kecuali menikah dan menjadi seorang ibu. Dia dirayu oleh Mr. Byrd, yang membuatnya bertekuk lutut. Mary jatuh cinta kepada pria itu. Dia dan Caroline berbaring di tempat tidur Caroline dan membicarakan Mr. Byrd selama berjam-jam, dan tentang tampilan gaun pengantinnya serta berapa banyak anak yang

akan dimilikinya.

Namun, kenyataan berbeda dari angan-angan. Malcolm Byrd bukan seperti yang ditampilkannya ketika merayu Mary. Pria itu seperti binatang, dia kejam dan tidak ragu memukul Mary jika wanita itu tidak bisa menyenangkannya.

Pernah suatu kali, setelah Mary melahirkan anak pertama, Caroline memohon agar Mary lari dari suaminya itu, tapi wanita itu hanya tertawa masam. "Lalu pergi ke mana, Caroline? Orangtuaku yang sudah tua? Aku tidak punya uang, bukan siapa-siapa. Malcolm tidak akan pernah mengizinkanku membawa putra kami. Ini salib yang harus kupanggul." Kemudian Mary menggenggam tangan Caroline dan meremasnya kuat-kuat. "Kau tidak akan pernah mengenal seseorang sampai kau berbagi tempat tidur dan rumah dengannya. Tidak mungkin mengetahui sifat asli mereka. Berhati-hatilah."

Peringatan yang gamblang itu terpatri dalam benak Caroline. Pria-pria akan berdatangan, para pria yang menyenangkan dan sopan. Tapi Caroline selalu bertanya-tanya soal sifat asli mereka, dan mereka jelas tidak pernah mempertanyakan dirinya. Untuk setiap pernikahan seperti Hollis dan Percival, atau Eliza dan Sebastian, Caroline tahu ada perkawinan lain yang lebih suram.

Tapi dia mau mengakui bahwa dia ingin sekali dicintai.

"Kurasa kau harus mengatakan perasaanmu kepada sang pangeran," kata Hollis.

"Perasaanku soal apa? Kau sudah gila, Hollis," jawabnya, dan Hollis terkekeh. "Aku tidak datang untuk mendengar nasihat semacam itu."

"Kau datang karena aku adalah penerima pengakuan dosamu dan suara hatimu. Mau ikut dan menengok Papa bersamaku?"

"Tak ada yang lebih kusukai daripada itu," kata Caroline dan mendesah. "Tapi hari ini aku tidak bisa. Besok aku dan Beck akan ke Arundel. Aku sudah janji pada Augusta akan datang. Dia tidak punya siapa-siapa yang dapat menghiburnya kecuali anak-anaknya, kau tahu."

"Ooh," kata Hollis, matanya membulat. "Mereka mungkin anak-anak paling tidak menghibur yang pernah kukenal. Mereka itu binatang liar kecil. Selalu merengek soal kuda poni."

Caroline berdiri. Dia berjalan mengitari meja, membungkuk di atas Hollis, dan memeluknya.

"Selamat jalan, Sayang! Sampaikan salamku untuk Beck. Sampai ketemu minggu depan, kalau begitu?" tanya Hollis saat Caroline berjalan ke luar ruangan.

"Jika tidak sebelumnya!" seru Caroline dari balik bahu.

Dia menyambar topi dari atas meja, tempat Donovan meletakkannya, dan berjalan keluar menyongsong cahaya matahari yang cerah. Dia menengadah, berkedip melihat langit biru. Dia tidak *mencintai* Prince Leopold. Hanya karena pria itu *satu-satunya* pria yang memenuhi imajinasinya setelah sekian lama, atau karena telah gagal menyadari tatapannya, atau sudah melihat melalui itu, bukan berarti dia mencintai atau memikirkan sang pangeran dengan kekaguman

tertentu. Jadi, mengapa pikiran soal pria itu yang akan meninggalkan Inggris membuatnya begitu gelisah? Mengapa dia merasa sedikit kehilangan, sedikit menyesal, dan sedikit sedih?

Karena Caroline tolol, itu sebabnya, dan punya kebiasaan menyebalkan untuk tertarik pada bajingan. Dia akan sering memikirkan ciuman itu, tapi tidak akan merindukan sang pangeran setelah pria itu pergi.

Caroline meyakinkan diri bahwa itu benar, bahkan memercayainya... sampai ketika pria itu naik ke kereta yang akan membawa mereka ke Arundel.

16

Seorang wanita yang murah hati telah menambah jumlah anggota dalam rumah tangganya, dan untungnya, itu bukan seekor anjing lain. Dalam hal ini, tambahannya adalah dua orang pelayan kamar. Lady dan lord ini diharapkan akan lebih sering mengadakan jamuan dalam minggu-minggu musim panas mendatang, diawali dengan pesta kebun pertama musim ini.

Ladies, *gunakan* toilet mask[3] *yang telah dilapisi lemak domba pada wajah Anda setiap malam. Setelah dua minggu penggunaan, kulit akan mendapatkan kembali keremajaannya.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

LEO bisa menggunakan satu tangan untuk menghitung berapa kali dia sungguh-sungguh merasakan seorang wanita melontarkan penghinaan padanya. Bahkan, dia tidak perlu menggunakan tangannya, karena dia menghitung tepat nol kali. Hingga hari ini.

Hari ini, ketika dia melangkah masuk ke kereta di depan Hotel Clarendon, pandangan Lady Caroline menjadi sedingin es. Leo mengharapkan pertemuan mereka setelah ciuman itu menarik, tapi dia tidak mengharapkan *ini*. Seakan-akan Caroline telah bertekad bahwa dirinya adalah pihak yang terlukai, padahal wanita itulah yang memulai.

Wanita tersebut melipat tangannya dan memandang tajam pada kakaknya. "Apa maksudnya ini?"

Beck berkedip kaget. "Maksud dari...?"

Caroline mengalihkan pandangan kepada Leo.

"Prince Leopold? Yah, His Highness hendak pergi ke Arundel, sama seperti kita, dan aku menawarkan tumpangan."

"Apa? Dia punya pengawal sendiri. Bukankah seharusnya mereka yang mengawalnya?"

"Mereka mengawal kita, Caro. Mereka berkuda di belakang, tapi kereta ini jelas lebih nyaman untuk Pangeran."

"Ya ampun, Beck," kata Caroline kesal dan mulai menyeka lipatan-lipatan roknya yang *sangat banyak*.

"Demi Tuhan, aku tidak pernah mengerti dirimu. Ada apa sebenarnya? Apakah dia pernah menyinggung perasaanmu?"

Wajah Lady Caroline memerah.

"*Je*, tolong katakan jika aku pernah menyinggungmu, Lady Caroline, dan aku akan berusaha sebisaku untuk menebusnya. Terakhir kali kita bicara, aku mendapat kesan kau sangat menghargaiku." Leo tersenyum.

Wajah Caroline makin merah. "Maafkan, Your Highness, jika itu kesan yang kuberikan. Aku hanya bersikap sopan."

"Ah," kata Leo, senyumnya makin mengembang. "Kalau begitu aku harus memujimu—kau luar biasa sopan."

"Itu yang disebut sopan santun, Sir."

"Jadi *itu* sebutannya." Leo menggeleng-geleng. "Aku harus terus belajar bahasa Inggris yang benar."

"Apa yang tidak kuketahui?" desak Beck pada mereka berdua.

"Tidak ada!" ujar Caroline dan mengalihkan pandangannya dari Leo.

Tapi Leo tetap memandangnya. Dia sedikit menikmati sikap canggung wanita itu. Selama ini dia pihak yang selalu gugup saat mereka bertemu, dan dia tidak keberatan Caroline sesekali menjadi pihak yang tidak tenang. Dia senang bagaimana hal ini membuat pipi wanita itu merona merah, dan mata hijaunya berkelap-kelip penuh kejengkelan.

"Pasti ada sesuatu," kata Beck, terdengar bingung.

"Benarkah, Beck? Apa kau lupa bahwa kau yang memulainya dengan meminta saran dari His Royal Highness mengenai apa yang harus dilakukan terhadap adikmu yang malang, belum menikah, dan menyusahkan ini?"

"Aku tidak meminta saran darinya," Beck meluruskan. "Aku tahu sekali apa yang perlu dilakukan. Kau lihat saja sendiri."

Lady Caroline memutar bola matanya. Tapi Leo tertarik pada apa yang menurut Beck perlu dilakukan.

"Aku sudah punya calon untukmu," lanjut Beck.

Kalimat itu menarik perhatian Caroline. Dia memandang kakaknya dengan penasaran. "Siapa?"

"Ladley, salah satunya."

Caroline tertawa. "Teman sekolahmu? Robert Ladley tidak pernah melewatkan wiski atau bir yang belum diminumnya."

Beck mengernyit karena ini kali pertama dia mendengarnya. "Maaf, ya. Ladley cukup sadar untuk segera memanggil dokter pada malam kau hampir meninggal."

"Aku tidak hampir meninggal, dan bukankah baru-baru ini kau harus menyeretnya keluar dari kereta sewaan dengan bantuan dua orang bujang?"

Alis Beck berkerut makin dalam. "*Satu* kali."

"Siapa lagi?" kicau Lady Caroline setelah menyingkirkan Earl of Montford sebagai calon suaminya.

Beck mendengus. "Lord March."

Leo tidak mengenal Lord March, tapi Lady Caroline jelas kenal. Perlahan, Caroline memalingkan kepala dan menatap kakaknya dengan pandangan yang membuat Leo merinding.

"Dia tidak seburuk dugaanmu," kata Beck cepat. "Aku tahu apa yang dikatakan orang-orang soal dia, tapi hanya karena Hollis pernah memuat berita tentangnya, bukan berarti kabar itu benar."

"Hollis kebetulan sangat akurat pada sebagian besar hal. Pikirkan lagi, Beck. Dan sungguh, kelihatannya sekarang bukan waktu atau tempat yang tepat untuk mendiskusikan prospek pernikahanku yang suram. Kita tidak mau membuat perjalanan ini membosankan bagi His Royal Highness."

"Dia tidak keberatan," ujar Beck yakin, meskipun sebetulnya Leo memang keberatan. "Kau jangan menganggapnya sebagai seorang pangeran, sungguh, Caro. Dia lebih seperti... seperti seorang paman."

"Seorang *paman*?" timpal Leo, tidak percaya.

"Intinya adalah, kau sudah seperti keluarga sekarang," kata Beck. "Kau adik Prince Sebastian yang menikahi Eliza. Dan Caro, kau selalu berkata bahwa kau dan Eliza lebih seperti saudara daripada kawan. Tuhan tahu, Eliza dan Hollis memperlakukanku seperti saudara lelaki yang terpojok."

Caroline menatap Leo. Leo balik menatap. Dia bisa merasakan ketegangan di antara mereka, bisa merasakannya memenuhi kereta dan menekan dinding-dinding kereta, bisa mendeteksi aroma gairah yang menyatu dengan parfum wanita itu. "Baiklah," kata Caroline. "Dia pamanku."

"Aku bukan pamanmu," sahut Leo. "Aku bukan paman siapa-siapa," tambahnya demi kepentingan Beck, tapi tampaknya mereka berdua tidak mendengarkannya. Lady Caroline memosisikan diri hingga pandangannya tertuju ke jendela dan pemandangan pepohonan serta bukit-bukit dengan domba di sana-sini. Dan Beck, yang melihat perbukitan yang sama, melontarkan kisah tentang perburuan yang dilakukannya bersama Norfolk beberapa tahun lalu di mana anjing-anjingnya gagal mengikuti jejak seekor rubah karena ada rusa mati.

Cerita itu sudah cukup untuk membuat seorang pria dewasa tertidur.

Setelah mendengar ocehan tanpa henti yang rasanya seperti satu jam itu, Leo merasa dirinya mulai meluncur ke dunia mimpi ketika dia tiba-tiba tersentak oleh kereta yang melambung janggal. Dia terduduk tegak. Beck mencondongkan tubuhnya ke depan, berusaha melihat ke luar jendela saat kusir menghentikan kereta.

"Ada apa ini? Kalian berdua di sini saja," kata Beck tegas. Dia membuka pintu dan melompat ke luar, kemudian membanting pintu di belakangnya. Leo bisa mendengarnya memanggil kusir, bertanya apakah rodanya yang bermasalah.

Caroline perlahan menegakkan diri, pandangannya terkunci pada Leo.

Leo menyandarkan diri ke kursi. Suara-suara pria bicara, atau mungkin berdebat, memudar di kejauhan.

"Bukankah seharusnya kau keluar dan melihat apa yang terjadi?" tanya Caroline. "Mungkin membantu?"

"Terima kasih sarannya mengenai apa yang harus kulakukan, tapi aku akan tetap di sini dan mencari tahu kenapa kau memperlakukanku seperti penderita lepra."

"Aku tidak memperlakukanmu seperti penderita lepra."

"Tidak? Rasanya seperti itu. Apa pun sebutanmu, perlakuanmu padaku sedikit berbeda dengan terakhir kali kita bertemu, bukan begitu?"

Pipi Caroline kembali merona. "Ya, baiklah, sikapku salah saat terakhir kali kita bertemu, tapi aku sedang marah. Aku minta maaf."

"Menarik." Leo duduk tegak dan menumpukan lengan di lutut, mencondongkan tubuh ke arah Caroline. "Sungguh aneh apa yang kaulakukan saat marah. Apakah selalu begitu?"

"Tentu saja tidak. Tergantung pada orang serta rasa sakitnya."

Leo mengangguk, geli. "Aku tidak tahu apakah kau sedang memujiku atau tidak."

Caroline mengerutkan kening. "Itu tak akan terjadi lagi. Aku kehilangan akal, itu saja. Tindakanku sama sekali bukan indikasi akan adanya... penghargaan terhadapmu."

"Ah. Tapi warna pipimu barusan serta antusiasme ciumanmu menunjukkan yang sebaliknya. Kau yakin tidak punya sedikit pun penghargaan terhadapku?"

Caroline berdecak. "*Sangat* yakin."

Leo mencondongkan tubuh serta mempersempit ruang di antara mereka. Lady Caroline terdesak ke belakang. Leo meletakkan kedua tangan pada bangku Caroline, di kedua sisi lututnya. "Boleh aku memberimu sedikit nasihat, Caroline?"

Bibir Caroline terbuka dan menarik napas pendek. "Aku benar-benar tidak ingin mendapat nasihat darimu."

Leo mengangkat tangan dan menyentuhkan jemari pada dagu Caroline. "Nasihatku—"

"Aku baru saja bilang, aku tidak ingin—"

"Adalah jangan mencium pria dalam keadaan marah. Ciuman kemarahan bisa menjadi ciuman yang menyenangkan, dan jelas ciumanmu begitu, aku tidak akan memungkirinya. Tapi itu tidak semenyenangkan ciuman bahagia."

Caroline mengerjap. Matanya berlabuh pada bibir pria itu, dan Leo bisa merasakan gairah bangkit dalam dirinya. "Kurasa aku harus memercayai kata-katamu. Aku mengerti kau adalah ahlinya."

"Aku memang tahu sedikit soal itu," Leo setuju. Dia tak dapat menahan diri —dia menyentuh lesung pipi Caroline dengan ujung jemari.

"Dan aku tahu sedikit soal lelaki mata keranjang," kata Caroline saat pria itu memiringkan dagunya sedikit. "Aku langsung bisa mengenalinya."

Leo tersenyum. Dia mendekat. "Apa kau marah lagi, Caroline?"

"Ya, *Leopold,* sedikit."

"Kau mau aku menyingkir?"

Caroline bimbang. Dia menepis tangan pria itu dari wajahnya, dan Leo pikir itulah akhirnya. Leo bermaksud untuk mundur kembali ke kursinya ketika wanita itu menangkup wajahnya. "Hanya memperingatkan, kalau kau menciumku, itu akan berarti sesuatu. Kusarankan kau memikirkannya masak-masak."

"Aku sudah memikirkannya masak-masak," jawab Leo, kemudian bergeser mendekat.

Caroline meletakkan tangan di dada pria itu dan mendesah. "Kau pria mata keranjang yang *paling buruk,* Leopold Chartier. Tapi kalau kau bermaksud menciumku, lakukanlah. Kita tidak punya banyak waktu."

Leo menahan tawa kagetnya. "Pernahkah ada yang bilang betapa dirimu penuh kontradiksi?"

Ibu jari Caroline menyusuri bibir bawah Leo. "Apa lagi yang kautunggu?"

Leo pun bergerak, menempelkan bibirnya pada bibir Caroline. Ciumannya sedikit berbeda dari ciuman wanita itu. Caroline menekankan bibir keras-keras, lidahnya menyelidik. Leo mencium dengan lembut dan hati-hati, berlama-lama pada bibir wanita itu yang lembut sementara aroma bunga samar-samar menggoda hidungnya. Ciuman ini sangat indah hingga Leo harus mencengkeram sandaran kursi agar tidak jatuh menimpa Caroline dan mengerumitinya seperti makanan lezat. Dia menggoda bibir Caroline dengan lidahnya hingga terbuka. Caroline mengangkat dagu dan membuka untuk Leo. Ciuman ini lembut dan perlahan, tapi bara di dalam dirinya tidak. Seperti embusan kecil udara dalam perapian sebelum api menggelora.

Caroline mengangkat tangan dan memegang dagu Leo. Sentuhan lembut jemari itu membuat Leo bergetar—dia merasa sewaktu-waktu dapat meledak oleh gairah. Leo bermaksud menggoda Caroline, tapi wanita itu memikatnya, mengajaknya ke bukit kenikmatan yang mistis, dan dia ingin sekali pergi ke sana dengan wanita kurang ajar ini.

Jangan mendikteku. Kata-kata Caroline berkelebat di benak Leo. Dia tidak akan menyuruh wanita itu melakukan sesuatu; dia membiarkan Caroline menuntunnya pada apa yang diinginkan wanita itu. Leo mendekat, mendesak Caroline hingga bersandar di kursi. Ciuman itu segera membuatnya lupa diri—dia ingin menyentuh Caroline, merasakan kulit wanita itu di kulitnya. Leo ingin meletakkan tangan di antara kaki Caroline dan merasakan kelembapan gairahnya.

Caroline-lah yang mengingatkan Leo akan keberadaan mereka. Wanita itu menangkup wajah Leo dan mendorong kepalanya. Bibir wanita itu basah oleh ciumannya. "Kakakku ada di luar."

Beck. Satu-satunya teman Leo jika hidupnya terus berkembang seperti beberapa minggu terakhir ini. Leo menenangkan diri. Dia mengangguk, memejam sejenak, kemudian menyandarkan diri, mengatur posisi mantel Alucia-nya untuk menutupi bukti gairahnya. Dia menyugar rambut dan tersenyum kepada Caroline. "Bagaimana ciuman itu menurutmu, Madam?"

Sejumput rambut Caroline terlepas dari ikatannya, dan dengan hati-hati dia menyelipkannya kembali. "Menurutku cukup baik." Dia tersenyum berani.

"Aku tidak percaya," jawab Leo dengan santai. "Kupikir, kau merasa ciuman itu tidak seperti ciuman-ciuman yang pernah kaurasakan sebelumnya." Dia mengangkat sebelah alisnya, menantang Caroline untuk membantah dan tahu bahwa wanita itu akan melakukannya.

Tapi Caroline tertawa dan berkata, "Sekarang siapa yang sombong? Baiklah.

Ciuman itu sangat indah, Your Highness. *Terima kasih*." Senyumnya melebar.

Caroline menikmati permainan yang sedang dimainkannya. Begitu pula Leo. "Kau memang—"

Pintu tiba-tiba terayun membuka dan kepala Beck menyembul di dalam kereta. Dia memandang adiknya, yang sedang tersenyum seperti kucing kecil yang gemuk. "Ada sedikit masalah mekanis," katanya, naik kembali ke dalam. "Salah satu dari perangkat kendali kuda, rupanya. Perangkat itu selalu bermasalah, bukan?" tanyanya, dan mulai bercerita soal beberapa kali dia terlibat dengan masalah perangkat kendali kuda.

Leo tidak terlalu mendengarkan cerita Beck. Yang bisa dia pikirkan hanya betapa besar gairahnya terhadap wanita yang duduk di seberangnya, dengan senyum paling kurang ajar dan memikat yang pernah dilihatnya.

Ditemukan pertama kali oleh Madame Helen Rowley dan dipatenkan pada 1875, *toilet mask* adalah masker wajah yang terbuat dari plastik elastis untuk memelihara kecantikan kulit dan digunakan saat tidur.—*Penerj.*

1 /

Seluruh warga London bersukacita dengan kembalinya matahari di langit kita, tapi banyak orang telah pergi ke perdesaan. Di Sussex, Lord Hawke telah direncanakan akan mengawali debut kuda balap Alucia-nya di acara Four Corners. Kabarnya, Lord Hawke membawa kudanya ke Arundel untuk ditempatkan di sana hingga musim pacuan berakhir.

Acara minum teh sore di rumah Mrs. Moriarity menerima banyak komentar karena seorang tamu tertentu datang mengenakan gaun pagi.

Ladies, *penting untuk mengetahui cara berpakaian yang tepat untuk suatu acara. Jika tidak, Anda akan menjadi sosok yang diingat semua orang, tetapi bukan untuk alasan yang Anda inginkan.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

SUASANA hati Augusta, Lady Norfolk, amat buruk, tapi itu bisa dimaklumi. Dia sedang menjalani bulan terakhir kehamilannya dan mengeluh bahwa tidak ada gaun yang sesuai untuknya, punggungnya sakit, dan dia membenci suaminya.

"Augusta," kata Caroline dengan senyum penuh simpati. "Kau tidak *membenci* Henry." Caroline sedang mengepas jubah tidur yang dia buat untuk Augusta, tapi menyadari dia tidak membuatnya cukup besar. Itu salah Caroline sendiri—dia tidak pernah melihat perut wanita hamil, dan itu ternyata... cukup besar. Diam-diam, Caroline khawatir ada lebih satu bayi di dalamnya. Kelihatannya seperti berisi seluruh warga kampung.

Augusta jatuh terduduk di kursi dengan kaki terbentang. Caroline berjalan ke arah jendela yang menjulang untuk memandang ke halaman rumput luas di bawah. Hari ini sangat cerah, dan dia ingin sekali berada di luar bersama semua orang lainnya. Beck dan Norfolk bersandar di kursi seperti dua pria desa. Seorang pengasuh mengayun bayi Augusta, yang belum genap berusia satu tahun, di bawah dahan sebuah pohon. Dan di tanah yang terbuka, sang pangeran... *Leopold*... sedang bermain dengan dua putri kecil Augusta bersama seekor anjing hitam-putih yang lincah.

Tampaknya pria itu menikmatinya. Dia tertawa bersama gadis-gadis cilik itu, menggoda mereka untuk mengejarnya. Caroline berusaha membayangkan Leo dengan anak-anak yang akan dilahirkan Lady Eulalie. Putri dan pangeran kecil yang terlihat seperti Leo.

Itu membuat hati Caroline sedikit perih.

Dengan linglung, Caroline menyentuh bibirnya dan mengingat kembali ciuman mengejutkan di kereta waktu itu. Begitu lembut dan penuh perhatian—bukan gairah putus asa seperti yang Caroline perlihatkan. Namun, tubuhnya

mekar bersamanya. Dia dapat merasakan dirinya mekar layaknya bunga, menginginkan lebih. Menginginkan Leo seutuhnya.

Ya Tuhan. Mungkin Beck benar, sudah saatnya dia menikah. Dia bergairah seperti sebelumnya, menginginkan sesuatu yang tidak ingin dia ambil. Caroline bukan orang suci—dia pernah dicium dan dibelai dan banyak lagi. Tapi dia selalu sadar akan kehormatannya dan pentingnya untuk melindunginya. Keluarga hebat, ibunya pernah berkata, adalah keluarga yang dapat mempertahankan reputasi mereka hingga ke anak-cucu, moralitas serta kebaikan hati mereka. Ibunya pernah memperingatkan Caroline soal melakukan sesuatu yang bisa mempermalukan nama keluarga Hawke. "Seorang pria dapat pulih dari kesalahan-kesalahannya," katanya. "Tapi wanita akan membawa aibnya hingga ke kubur."

Untuk suatu alasan, peringatan itu, yang dikatakan oleh ibu yang telah meninggalkannya bertahun-tahun lalu, melekat padanya selama ini. Caroline jelas mempunyai banyak kesempatan untuk mempermalukan nama keluarganya. Namun kemarin, di dalam kereta, dia benar-benar mempertimbangkan hal tersebut.

"Kau sedang melihat apa?" tanya Augusta.

"Oh, hanya putri-putri dan suamimu di halaman."

Augusta mendesah, yang sedikit terdengar putus asa. Caroline berpaling dari jendela. "Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," jawab Augusta. Kemudian wanita itu menggeleng. "Tidak. Henry menghilang ketika aku sedang dalam masa persalinan."

Caroline tertawa, menunjuk ke jendela. "Tapi dia ada di sini, Sayang. Dia tidak pergi ke mana pun."

"Dia menghilang dariku selama empat bulan sebelum Mary lahir. Begitu dia mendapati aku hamil lagi, dia mulai menghilang kembali. Dia di sini secara fisik," ujar Augusta muram. "Tapi jiwanya tidak. Dia membenci tubuhku dalam keadaan seperti ini." Air matanya mengalir. "Dia mengikuti semacam perjanjian untuk ekspor, dan sebagai bagian dari itu, dia membawa pulang seorang pelayan dapur. Bisakah kaubayangkan? Si pelayan menjadi bagian dari perjanjian itu. Ini bukan kali pertama dia menyimpan seorang gadis yang disembunyikan di pondokan pelayan. Aku mengusir gadis yang terakhir."

Caroline terpana. "Apa maksudmu?"

"Menurutmu apa?" tanya Augusta sambil menangis.

"Tidak, Augusta," kata Caroline, kemudian bergegas ke sisinya. "Itu tidak benar! Henry setia padamu."

"Jangan coba mengatakan seperti apa dia, Caroline! Aku *tahu* seperti apa Henry dan apa yang dilakukannya."

Caroline juga sudah mencurigainya. Tadi malam ketika mereka sampai, Henry segera mengajak Beck dan sang pangeran untuk menyingkir, seakan Caroline dan Augusta tidak ada. Ketika Caroline menyinggung hal tersebut kepada Beck, kakaknya berkata itu karena Augusta tidak mau berurusan dengan

Leopold, dan yang benar saja, memangnya Caroline mau duduk bersama para pria selagi mereka merokok dan membicarakan hal-hal maskulin?

"Hal-hal maskulin apa?" tanya Caroline.

Beck mengernyit. "Hal-hal maskulin. Gunakan imajinasimu, Caro." Beck mengetuk kepalanya dengan dua jari dan meninggalkan Caroline untuk menemani Augusta yang sedang bersedih.

"Jubah kamar ini indah," kata Augusta, membelai bagian sakunya yang bersulam.

"Itu sulaman Martha. Dia banyak mengajariku," kata Caroline. "Dia yang mengerjakannya selagi aku menjahit kelimnya."

"Aku tidak tahu kau punya bakat apa pun," gumam Augusta.

Caroline tertawa. "Aku juga tidak. Tapi musim panas lalu, aku tidak menemukan penjahit yang mau membuatkan ekor gaun seperti yang dikenakan wanita Alucia. Aku cukup pandai menggunakan jarum dan kupikir aku akan mencobanya. Ternyata tidak sesulit yang kukira," katanya sambil mengedikkan bahu.

Pintu ruang duduk terbuka dan seorang pelayan muda masuk, membawa nampan berisi jamuan teh. Gadis itu salah langkah; tekonya berdenting mengenai salah satu cangkir.

Augusta menatap gadis itu dan ekspresinya berubah muram. "Demi Tuhan, jangan bodoh."

Caranya membentak si pelayan mengejutkan Caroline. Dia tidak pernah mendengar Augusta bicara begitu kasar kepada pelayan.

"Maafkan saya, Milady." Wanita muda itu bicara dengan sedikit aksen dan tampak takut pada Augusta. Dia meletakkan jamuan teh di meja, kemudian lewat di dekat Caroline untuk mengambil gelas kotor. Saat itulah Caroline melihat ada sesuatu yang berbeda pada diri gadis itu—sepotong kain kecil berwarna hijau tersemat di kerahnya. Apakah itu hanya kebetulan atau dia orang Wesloria?

"Apakah Anda membutuhkan yang lain, Milady?"

"Tidak. Tinggalkan kami," kata Augusta dengan nada dingin.

Bisa dibilang, pelayan itu kabur dari ruangan, dan ketika Caroline berpaling pada Augusta, ingin tahu apa yang akan dikatakannya, Augusta kembali mengejutkannya dengan menangis. "Augusta!" seru Caroline, dan dia bergegas ke sampingnya, berlutut di sebelahnya. Dia menggenggam kedua tangan Augusta. "Apa yang sebetulnya menyusahkanmu?"

"Itu dia," kata Augusta terisak. "Itu *pelayan* yang tidur dengan Henry."

"Kau pasti salah, Augusta. Aku yakin semua hanya salah paham. Henry *tidak akan pernah* melakukannya."

"Dia melakukannya! Dia pikir aku tidak tahu, tapi mereka semua membicarakannya, para pelayan berbisik-bisik dan aku mendengar mereka. Gadis itu tidur di kamar di luar dapur, dan aku sudah dua kali mendapati Henry naik dari tangga dapur hanya mengenakan pakaian malam. Dia tidak

datang padaku—dia pergi menemui *pelayan itu.*"

"Augusta," ucap Caroline dengan lembut. Tapi dia tidak dapat menemukan kata-kata yang berarti. Yang diceritakan Augusta adalah hal paling buruk yang bisa dia bayangkan dan mungkin sesuatu yang sudah diduganya. "Aku tidak... kaum pria... yah, mereka memang binatang," katanya, tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk Duke of Norfolk.

"Itulah sebabnya aku tidak mau dia berada di sini," kata Augusta selagi air mata mengalir di pipinya.

"Henry?"

"Bukan, sang *pangeran*! Kau benar soal dia, Caroline. Dia bajingan, dan kurasa dia sudah memengaruhi Henry. Mereka teman sekolah, kau tahu. Mereka punya sejarah yang panjang. Dan dari yang kaukatakan, aku mulai berpikir tentang itu. Mereka berburu bersama, pergi ke klub-klub pria. Aku dengar Pangeran pergi ke *rumah bordil* dan membawa seorang gadis pergi," bisiknya. "Mungkin dia mengajak Henry."

Caroline menatap Augusta. Dia tidak terpikir sepatah kata pun untuk membela Leo. Dia juga mendengar hal yang sama, tapi dia tidak berpikir sang pangeran tipe orang yang akan menyeret orang lain ke dalam keburukannya. "Aku sungguh menyesal, Augusta."

Augusta berputar di kursinya, menarik bantal ke dadanya, membenamkan diri sebisanya, dan menangis.

Perlahan, Caroline berdiri dan beranjak ke jendela. Dia kembali menatap pemandangan perdesaan di bawah. Henry tidur dengan pelayan yang amat muda itu? Leopold membawa temannya ke rumah bordil? Dia memandang pria itu, begitu santai. Leo sedang duduk di atas rumput, kakinya terjulur dan anak-anak naik ke atasnya. Sulit menatapnya saat ini dan membayangkan sisi lain pria itu. Lebih sulit lagi untuk memahami apa yang mendorong seorang pria melakukan hal semacam itu. Itu membuat Caroline mual. Apakah Leo mencium wanita-wanita muda itu seperti dia mencium Caroline? Apakah Leo tersenyum pada mereka seperti cara pria itu tersenyum padanya?

Hari yang panjang bersama Augusta berakhir ketika wanita itu merasa sakit kepala dan mengirim pesan kepada suaminya bahwa dia tidak akan ikut makan malam. Meninggalkan Caroline makan bersama tiga pria. Ini biasanya situasi yang dia sukai. Dia bahkan membawa gaun hijau yang spektakuler, yang terlihat sederhana tiga bulan yang lalu, tapi sekarang ditambah ekor gaun yang telah dimodifikasi—sungguh, wanita-wanita Alucia memasang ekor gaun yang terlalu panjang—serta garis leher baru yang lebih berani daripada yang biasa dia kenakan. Caroline berencana untuk dikagumi, seperti biasanya, tapi malam ini dia merasa kacau. Dia tidak menginginkan perhatian atau kekaguman mereka. Yang dia inginkan adalah berada di rumah dengan kain, jarum jahit, dan benang, serta imajinasinya. Ya Tuhan, dia berubah menjadi perawan tua seiring berjalannya setiap detik jam.

Pelayan yang bertugas membantu Caroline bersiap-siap untuk makan malam

adalah seorang gadis yang ceria. Janey, gadis itu menyebutkan namanya. Usianya tidak lebih dari enam belas tahun. Usianya mungkin sama dengan gadis yang tadi.

Janey tidak malu-malu mengagumi gaun atau kecantikan Caroline. Dia cerewet. Caroline memanfaatkan hal tersebut, dan saat menatap ke cermin, dia berkata, "Ada pelayan lain di sini, seorang wanita muda berambut gelap."

"Oh, ada begitu banyak pelayan, Madam! Arundel estat paling besar yang pernah saya lihat. Mungkin lebih besar ketimbang Windsor. Itu yang dikatakan Adam. Dia penjaga istal, dan dia pergi dengan Duke dan Duchess ke London untuk merawat kuda-kuda."

"Ini memang estat yang sangat besar," Caroline setuju. "Tapi gadis ini... kurasa dia orang Wesloria?"

"Ah, Jacleen! Ya, dia datang dari Wesloria. Dia baru di London selama dua minggu sebelum Duke membawanya ke sini. Ini semua baru untuknya."

"Bisa kubayangkan semua ini pasti *amat* baru untuknya," ucap Caroline dengan muram. Dia tidak tahu apakah dia mampu menatap sang duke malam ini setelah tahu apa yang dilakukan pria itu, tahu bahwa dia membawa imigran muda yang malang itu ke sini untuk melayaninya selagi istrinya mengandung anak keempatnya.

Ketika akhirnya Caroline turun untuk makan malam, dia merasa lemah dan kacau. Wajah Beck berubah masam saat melihatnya masuk ke ruang tamu, kemungkinan karena tidak senang dengan garis leher gaunnya. Caroline mengabaikan kakaknya. Seharusnya dia bersyukur karena Caroline tidak tidur dengan pelayan seperti teman Beck, sang duke, atau mengumpulkan teman-temannya untuk mengunjungi rumah bordil seperti teman kakaknya satu lagi, sang pangeran.

"Anggur, Madam?" tanya seorang pelayan lelaki, mengulurkan nampan pada Caroline saat Beck mengalihkan perhatiannya pada sang duke. Jauh di seberang ruang yang berbentuk seperti gua itu, Leopold duduk di sebuah kursi dengan buku terbuka di pangkuan.

"Terima kasih." Caroline mengambil gelas dari nampan, kemudian berjalan ke jendela dan memandang matahari yang terbenam menyelimuti perdesaan dengan cahaya keemasan lembut. Dia belum lama berdiri di sana ketika perlahan menyadari kehadiran seseorang. Dia melirik melalui bahunya dan tersenyum kecil pada Pangeran. Dia tidak dapat menahan diri—sorot mata pria itu menggelorakan darah, temperatur, serta bara tubuhnya. Ada apa dengan dirinya sehingga bisa begitu tertarik pada bajingan seperti ini?

"Selamat sore, Lady Caroline."

"Selamat sore, Highness."

"Kau terlihat..." Pandangan Leo menelusuri tubuh Caroline. "Sangat baik," akhirnya dia berkata. Namun, matanya mengatakan lebih daripada itu. Atau mungkin Caroline hanya membayangkannya karena ingin pria itu berarti lebih. Sialan, dia tidak tahu apa yang diinginkannya dari pria ini! Meninggalkannya

atau menariknya ke dalam pelukan?

"Apakah Lady Norfolk akan bergabung dengan kita?" tanya Leo.

"Kurasa tidak," jawab Caroline sambil mengalihkan perhatiannya ke jendela.

Leo bergerak untuk berdiri di sampingnya dan ikut memandang ke luar. Mereka berdiri seperti itu dalam keheningan untuk beberapa lama. Atau mungkin hanya sebentar. Caroline kehilangan jejak waktu—seluruh indranya terserap pada keberadaan Leopold di sampingnya. "Kau menyukai anak-anak," katanya.

"Maaf?"

"Aku melihatmu bermain dengan anak-anak tadi."

"Ah." Pangeran memutar tubuhnya, bersandar pada jendela agar bisa menghadap Caroline. "Aku memang suka anak-anak, suka sekali. Kau?"

"Ya." Caroline mengetukkan jarinya pada gelas anggur. "Apa kau pernah berpikir untuk punya anak sendiri? Akan seperti apa mereka?"

Leo melontarkan senyum yang sulit dimengerti. "Kurasa begitu. Bukankah semua orang pernah berpikir seperti itu, pada satu titik?"

Sebenarnya, Caroline tidak. Caroline berasumsi dia akan mempunyai anak, tapi tidak memiliki prospek nyata untuk itu, dia tidak terlalu memikirkan seperti apa calon anak-anaknya, akan menjadi siapa mereka nanti. "Yah... kuharap kau dan Lady Eulalie memiliki banyak anak yang sehat dan ceria."

Raut wajah Leopold langsung keras. "Ya." Pria itu mengalihkan pandangan.

Caroline segera menyesalinya. Dia tidak bermaksud kasar; dia bermaksud untuk berlaku sopan. Tapi dengan perubahan sifat perkenalan mereka, itu terdengar sedikit... marah. Caroline hanya mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya. Apa yang begitu *menguasai* pikirannya. "Maafkan aku—"

"Tidak, tidak perlu," jawab Leo cepat. "Itu cukup adil." Pria itu kembali mengalihkan pandangan pada Caroline dan tersenyum sedih. "Aku tidak senang dengan perjodohan yang tidak kuinginkan."

Caroline terkejut karena Leo mau mengakui hal seperti itu padanya. Tentu saja itu bukan perjodohan yang dia inginkan—para pangeran tidak diizinkan untuk menikahi siapa saja yang mereka suka. Belum lama ini telah dikeluarkan Undang-undang Pernikahan Kerajaan yang melarang anggota kerajaan untuk menikah dengan orang yang dianggap tidak pantas bagi keluarga kerajaan. Kakak Leopold sendiri mengambil risiko besar saat memilih Eliza—Sebastian bisa saja dicabut dari penobatannya jika ayahnya menuntut begitu.

Tiba-tiba Caroline merasakankan simpati yang aneh untuk Leopold. Pasti menyedihkan mengetahui bahwa hubungan paling penting yang bisa dia miliki bukanlah pilihannya sendiri. "Kurasa, perjodohan jarang sesuai dengan yang kita cari."

Leopold tersenyum dingin. Dia memandang gelasnya dan bertanya, "Bagaimana denganmu, Lady Caroline? Adakah perjodohan yang kauhendaki? Anak-anak yang kauinginkan?"

Caroline menggeleng. "Aku tentu menginginkan anak-anak suatu hari nanti,

tentu saja. Tapi sejujurnya, aku merasa itu tidak akan terjadi."

Pangeran terkekeh, seakan Caroline bersikap mendahului takdir. "Kenapa tidak?"

"Aku tidak tahu, sungguh, tapi bila aku membayangkan hidupku, aku hanya melihat diriku dan Beck." Dia tersenyum, malu mengakui bahwa itu benar. "Kami benar-benar pasangan yang ganjil, kakakku dan aku."

"Keadaan punya cara sendiri untuk menyatukan saudara. Untukku dan Bas, itu adalah kotak yang dipaksakan pada kami sebagai pangeran. Untukmu dan Beck, kurasa karena kematian tragis orangtua kalian di usia kalian yang sangat muda."

Itu memang benar dan pengamatan yang tajam dari sang pangeran—Caroline dan Beck tak terpisahkan sepanjang hidup mereka, sungguh. Beck baru berusia empat belas tahun ketika ibu mereka meninggal, sementara ayah mereka sudah meninggal lama sebelumnya.

"Bagaimana keadaan Lady Norfolk?" tanya Leo.

"Dia..." *Putus asa. Hancur.* Caroline menggeleng. Dia merasakan begitu banyak hal membingungkan saat ini. "Dia hamil tua."

"Ah. Mungkin dia akan merasa lebih tenang besok saat aku pulang." Leo melihat sekeliling, kemudian berkata pelan, "Aku mendengar mereka berdebat tadi malam, jadi aku cukup yakin anggapannya terhadapku."

"Oh, dear." Jika Augusta mengatakan semuanya kepada suaminya seperti halnya ketika dia bercerita kepada Caroline, berarti Leopold tahu semuanya. "Kurasa hanya kelahiran anak ini yang dapat membuatnya tenang, sungguh. Dia tidak seperti dirinya."

Leo mengangkat gelas anggurnya. "Untuk kesehatan Lady Norfolk."

"Untuk kesehatannya." Caroline menyentuhkan gelasnya pada gelas Leo dan tatapan mereka bertemu—dan terpaku. Rasanya seolah mereka tertahan dalam ruang di mana hanya ada mereka berdua. Caroline dapat merasakan energi yang sama berdetik di antara mereka seperti yang dirasakannya saat Leo menciumnya di kereta. Rona yang mengkhianatinya menjalar ke pipinya.

Mantra itu pecah oleh pelayan yang masuk dan mengumumkan dengan sikap agung kepada His Grace the Duke bahwa makan malam telah siap.

"Ah, bagus sekali," ucap Norfolk, dan berjalan cepat menyeberangi ruangan untuk menawarkan lengan pada Caroline. "Mari."

Di ruang makan, Caroline duduk tepat di seberang Leopold. Dia tidak memperhatikan pembicaraan yang berlangsung—sesuatu tentang pacuan kuda, tentu saja. Dia terus saja mendongak dan menangkap pandangan Leo yang dilontarkan padanya. Dia melihat Leo tertawa dan menggoda teman-temannya, bagaimana pria itu dengan sopan mengutarakan pemikiran-pemikirannya serta saran bila diminta. Siapa pria ini? Apakah dia pria yang sama yang membawa seorang wanita dari rumah bordil demi kesenangannya? Semakin dekat Caroline dengannya, dia semakin merasa tidak mengenal pria itu sama sekali.

Dia tidak bisa berhenti mencuri pandang ke arah Leo. Dalam cahaya lilin,

Caroline tidak bisa berhenti memikirkan berbagai kemungkinan yang ada.
Bagaimana jika, bagaimana jika, bagaimana jika.

18

Saat-saat menjelang kelahiran seorang anak dapat menjadi masa yang paling menggelisahkan bagi seluruh penghuni rumah, termasuk para pelayan, karena mereka kerap harus menanggung tekanan dari rasa tidak nyaman dan ketidakpastian keluarga tersebut. Kami mendapat kabar bahwa seorang pelayan kamar yang masih muda menghilang dari tempatnya setelah mendapat perlakuan keras dari nyonyanya di Arundel. Betapa mengherankan karena si gadis menghilang pada waktu yang sama saat seorang tamu bangsawan tinggi dan terkemuka pulang dari Arundel.

Ladies, *dua buah telur yang dikocok hingga menjadi krim sebaiknya dibubuhkan banyak-banyak pada kulit kepala selama dua menit, kemudian dibilas dengan air hangat, dan dilanjutkan dengan krim kepala Kaylor. Hasilnya adalah rambut yang lembut bak sutra dan lebih mudah dikeriting.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

SIANG itu, Leo menghabiskan banyak waktu untuk mencari tahu keberadaan Jacleen, tapi dalam kastel yang luar biasa besar ini, usahanya seperti mencari jarum dalam jerami. Tapi Leo beruntung saat seorang pelayan membawa piring-piring makanan dan teh untuk Duke dan beberapa bangsawan kecil lokal yang datang berkunjung. Pelayan itu mengenakan secarik kain hijau di kerahnya. Gadis itu ramping dan pucat, dengan bayangan hitam di bawah matanya. Dia terlihat lemah.

Leo melihatnya meletakkan piring di meja panjang sesuai instruksi kepala pelayan, dan saat gadis itu berbalik untuk pergi, Leo berkata tanpa berpikir, "Miss!"

Si pelayan dan kepala pelayan berpaling kepadanya dengan terkejut.

"Ada kemejaku yang perlu disetrika," katanya cepat. Itu perintah yang mungkin paling sering dia ucapkan di Constantine Palace. Pelayan adalah pelayan, mereka melakukan apa yang diperlukan, dan Leo jarang memikirkannya.

"Bukan dia," kata Henry. Pria itu muncul di sebelah kanan Leo dan meletakkan tangan di bahunya. "Dia pelayan dapur. Janey yang akan menyetrika kemejamu. Peterson," katanya, mengalihkan perhatian pada kepala pelayan. "Kirim Janey ke kamar Pangeran." Peterson mengangguk dan memberi isyarat kepada si pelayan untuk pergi.

Henry tertawa pada Leo. "Bepergian tanpa pelayan pribadi, Your Highness?"

"Kadang lebih praktis meninggalkannya di London," kata Leo. "Walaupun begitu, dia sudah memperingatkanku bahwa hal seperti ini mungkin terjadi."

Henry tertawa kecil dan berjalan pergi untuk berbicara dengan tamu-tamu lain.

Leo yakin gadis itu adalah Jacleen. Jadi dia pelayan dapur. Sekarang apa? Tak mungkin Leo muncul di pintu dapur dan menanyakannya, bukan? Mungkin dia bisa berpura-pura membutuhkan sesuatu. Tidak, tidak bisa. Henry telah menugaskan seorang bujang untuk melayani Leo dan pemuda itu mengawasinya seperti seekor anjing, berusaha mengantisipasi setiap keperluannya.

Dan jujur saja, Leo sulit lari dari tuan rumah. Setelah Leo meminta maaf karena telah menyinggung perasaan istrinya, Henry tertawa. "Dia gampang tersinggung. Kau tidak perlu mengindahkan wanita, Leo." Pria itu jelas tidak mengindahkan wanita dan meneruskan memamerkan temannya, sang pangeran, kepada tetangga-tetangganya.

Mungkin nanti malam, pikir Leo. Di Constantine Palace, pelayan dapur tidur di dekat dapur. Di istana yang besar, tugas dimulai pukul empat pagi dan itu menghindarkan mereka dari kemungkinan mondar-mandir dan mengganggu orang-orang yang masih tidur. Menurut Leo, hal yang sama juga berlaku di Arundel, mungkin dengan selisih kira-kira setengah jam.

Kalau begitu, sudah ditetapkan. Leo akan berkata bahwa dia lapar dan pergi ke dapur, jika dia bisa menemukan tempat itu. Dia sudah memberi perintah kepada Kadro dan Artur agar bersiap-siap saat matahari terbit untuk mengawalnya ke London. Yang berarti, dia hanya punya waktu dua belas jam untuk menemukan Jacleen.

Leo begitu khawatir memikirkan rencananya hingga lupa soal kemejanya. Ketika pelayan Janey datang untuk mengambilnya, dia sedang mengenakannya. Kesalahan besar lainnya.

"Saya datang untuk menyetrika kemeja, Your Highness," kata Janey dengan ceria seraya melakukan *curtsy*.

"Oh. Ah..." Leo melihat sekeliling, mencari sesuatu yang bisa disetrika, dan tidak menemukan apa pun. Dia kembali menatap si pelayan dan tersenyum malu. "Ternyata tidak perlu disetrika."

"Tidak?"

"Bujangku tentu sudah melakukannya sebelum aku pergi. Atau... atau mungkin pelayan di sini yang memastikannya. Maaf."

"Baik, Your Highness," kata gadis itu, terlihat lega karena tidak perlu menambah tugas lain dalam daftar pekerjaannya. Dia kembali memberi hormat dan berbalik.

"Hei," panggil Leo tiba-tiba. Pelayan itu berputar. "Janey, bukan?"

"Ya, Your Highness." Si pelayan tersenyum kecil.

Dengan panik, Leo mencoba memikirkan bagaimana caranya bertanya di mana Jacleen berada. Tapi gadis itu menatapnya, dan Leo tidak dapat memikirkan satu pun pertanyaan yang tidak terlihat mencurigakan. Dia bisa membayangkan Janey bergegas menemui kepala pelayan. *Mr. Peterson, saya rasa Anda perlu tahu bahwa pangeran asing itu menanyakan letak kamar Jacleen!* Pikiran

itu membuat Leo ngeri, dan dia menggeleng lalu tersenyum. "Tidak apa-apa. Terima kasih."

Ketika pelayan itu sudah keluar, Leo menyugar rambutnya. "Kalau begitu," gumamnya keras-keras, "kau sendirian saja, Sir. Demi kerajaan Alucia, aku berharap kau berhasil tanpa harus membeli reruntuhan kastel atau satu peti ayam hidup, atau harus membayar seratus *quid* lagi. Atau makin memperburuk reputasi yang, sampai baru-baru ini, cukup terhormat." Leo meletakkan tangan di dada dan membungkuk pada dirinya sendiri. *"Setidaknya,"* gumamnya. "Jangan memuji diri sendiri."

Dia memutuskan tidak ada yang bisa dilakukan kecuali menanti hingga lewat tengah malam. Leo turun untuk makan malam, bergabung dengan Beck dan Henry di ruang duduk pribadi. Tapi dia bosan dengan percakapan mereka mengenai pacuan kuda dan mengambil sebuah buku, *La Cousine Bette*. Dia membaca sampai seorang pelayan membuka pintu dan Lady Caroline masuk ke ruangan. Wanita itu masuk layaknya seorang ratu, sungguh, dalam balutan gaun sutra yang terlihat bergerak seperti awan di sekelilingnya selagi wanita itu berjalan.

Caroline memesona, cantik dalam standar siapa pun. Aneh rasanya Leo tidak ingat pernah bertemu di Chichester. Biasanya dia segera sadar bila ada wanita cantik. Sebegitu cepatnya hingga salah seorang kekasihnya dulu pernah menuduhnya hanya melihat wanita pada permukaannya saja. Leo sudah memikirkannya dan sependapat, yang sangat mengecewakan wanita itu. Tapi memang benar—dia tidak pernah berada dalam posisi seorang pria yang bertujuan membentuk hubungan berarti dengan seorang wanita untuk alasan-alasan yang jelas. Dia harus menikah di Alucia dan demi Alucia, dan setiap hubungan yang melibatkannya, romantis atau bukan, dapat dieksploitasi. Jadi dia mempertahankan ketertarikannya sebatas pada fisik.

Jika Leo harus menilai berdasarkan kriteria itu saja, Caroline Hawke memenuhi segala persyaratannya.

Alasan lain yang membuatnya tidak melihat Lady Caroline saat itu mungkin karena kebiasaan minumnya yang amat berlebihan selama beberapa tahun belakangan ini. Itu adalah sisi dirinya yang tidak suka dia akui atau bahas, tapi begitulah kenyataannya. Dia minum untuk mengisi jam-jam yang panjang dan menjemukan karena tidak ada hal penting yang perlu dia lakukan. Dia minum untuk menumpulkan perasaan sebagai pangeran cadangan yang tidak punya tanggung jawab berarti. Tapi semenjak kembali dari Alucia, Leo tidak memiliki keinginan yang sama untuk mengisi waktunya seperti sebelumnya. Terlebih lagi, perubahan kebiasaan lama ini membuat pagi harinya terasa lebih cerah dan hari-harinya menjadi lebih jelas. Dia menyukainya.

Lagi pula, ada hal lain yang sekarang mengisi pikirannya. Sesuatu yang penting. Leo bertekad untuk menemukan wanita-wanita muda yang malang ini.

Setelah berbicara dengan Isidora dan mengetahui bagaimana gadis itu bisa terdampar di rumah bordil, tekad Leo pun bulat. Dia tidak bisa mengerti orang-

orang yang begitu tega berpartisipasi dalam rencana jahat seperti ini. Kemudian dia menyadari bahwa salah seorang di antaranya adalah temannya sendiri, yah... itu membuatnya mual. Orang berasumsi mereka mengenal teman-temannya.

Dia akan menemukan gadis-gadis itu dan kembali ke Alucia bersama mereka. Dia akan menolong mereka menghadapi orang-orang yang sudah melakukan ini pada mereka. Leo tidak tahu bagaimana dia bisa melakukannya karena dia sendiri belum pernah menangani hal penting sepanjang hidupnya dan dengan sengaja menghindar dari tanggung jawab.

Namun, seperti pepatah mengatakan, akan selalu ada kali pertama untuk segalanya.

Itu membuat Leo kembali memikirkan Caroline, karena wanita itu juga menjadi yang pertama untuknya. Ada banyak hal lain dalam diri Caroline di samping kecantikan serta tubuh yang sempurna. Wanita itu membangkitkan rasa ingin tahunya dengan cara-cara baru.

Leo mulai menyadari, selagi berusaha meraba-raba dan mengarahkan diri di kehidupannya yang baru, bahwa dialah yang membiarkan diri dipikat oleh Caroline. Wanita itu pemberani dan luar biasa. Cantik dan cerdas. *Menarik.* Terlebih lagi, Caroline berhasil mencapai sesuatu yang hanya bisa dilakukan sedikit orang, jika ada, dan itu adalah mengubah kesan pertamanya atas wanita itu.

Sejak kembali ke Inggris, Leo sebenarnya menikmati pertemuan-pertemuannya dengan Caroline dan mendapati sikap kurang ajar itu menggoda. Menyegarkan, bahkan. Dia mengagumi semangat dalam diri wanita itu dan caranya menjalani hidup dengan sikap paling berani yang bisa dilakukan. Dan yang tak perlu dikatakan lagi adalah keinginan untuk mencium Caroline menjadi terlalu sering muncul, merayap berdampingan dengan keadaan mendesak untuk membebaskan gadis-gadis Wesloria ini. Dua hal tersebut membuatnya susah tidur, tapi dia tak dapat menahannya. Leo tak dapat memungkiri ketertarikannya.

Namun, malam ini, Caroline tidak selincah biasanya, dan itu membuat Leo bertanya-tanya. Wanita itu muram. Lelah, mungkin? Dia memperhatikan Caroline nyaris tidak mengatakan apa pun selama makan malam. Tapi, Leo pun begitu, karena Beck dan Henry asyik bercakap-cakap soal kuda dan pacuan musim panas.

Caroline baru kembali bersemangat ketika mereka memutuskan untuk bermain kartu Commerce. Terutama ketika dia mulai menang. Saat itulah matanya mulai berkilau kembali dalam cahaya redup lilin. Caroline senang akan kemenangan dan ketika merasa gembira, dia luar biasa cantik. Ketika dia tertawa, ikal-ikal pirangnya menari-nari di sekeliling wajahnya, seakan mereka ikut senang. Dan ketika Caroline berseru gembira dan menarik hasil kemenangannya dari meja, dia sungguh memikat.

Caroline memenangkan tiga ronde berturut-turut dan dia tertawa kecil setiap kali menang. Katanya mereka semua "layaknya pria pada umumnya" yang

terkejut oleh kemenangannya, dan bahwa dia sudah "mempermalukan mereka," dan mereka telah "dikunyah habis superparah."

"Apa pula maksudnya itu?" protes Beck. "Kau meracau, Caro."

"Itu artinya aku mengalahkanmu, dan aku mengalahkanmu dengan telak," katanya riang.

Beck mendengus. "Kau mengunjungi teman-teman Amerika-mu lagi, ya?"

"Ya!" seru Caroline penuh kemenangan. "Mereka wanita-wanita yang *sangat* menarik. Kau harus berkenalan dengan mereka, Beck." Caroline berdiri dan menyapu koin-koin yang dia menangkan ke tangannya. "Ini bisa untuk membeli topi baru. *Terima kasih*, Tuan-tuan." Dia melakukan *curtsy*.

"Tunggu, kau mau ke mana?" protes Beck. "Itu kemenanganku juga, Caro. Aku memberimu uang untuk memulainya."

"Kau benar. Aku sungguh tidak pengertian." Dengan saksama, Caroline menghitung koin sejumlah dua *pound* dan menjatuhkannya seperti kerikil di depan Hawke. "Ini kukembalikan modalmu, Sir. Sisanya milikku. Selamat malam, Tuan-tuan!"

Leo juga berdiri. "Kurasa sudah waktunya aku juga mengucapkan selamat malam. Aku akan pulang saat fajar dan ini sudah lewat waktu tidurku."

"Apa, secepat ini?" tanya Henry. "Tapi kau baru saja tiba, Highness! Kupikir kita bisa berkuda di desa besok."

Teman lamanya itu ingin sekali agar dia tinggal, tapi Leo juga merasa Henry akan lega dengan kepergiannya, mengingat perasaan sang istri. "Ada urusan Alucia yang harus kuselesaikan." Oh, tapi itu sama sekali tidak benar. Setahunya dia tidak punya urusan resmi, tapi ada urusan tidak resmi yang mendesak dan dia telah kehabisan waktu.

Beck dan Henry mengucapkan selamat malam, kemudian Henry memberi isyarat kepada pelayan untuk mengisi ulang gelas wiski mereka saat Leo mengikuti Caroline keluar dari ruang duduk. Wanita itu berhenti di lorong dan menatapnya sekilas.

"Kalau kau mau, aku bisa membawakan koin-koin itu untukmu," Leo menawarkan diri.

"Kaupikir aku bodoh, Sir? Seorang wanita terhormat sejak kecil sudah tahu untuk tidak pernah menyerahkan kemenangannya kepada seorang pria. Selanjutnya, kau akan mendapati pria itu ingin menginvestasikannya untukmu."

"Cerdik sekali kau."

Mereka mulai berjalan bersama seakan ini waktu senggang mereka, tangan Leo ditangkupkan di balik punggung sementara tangan Caroline menggenggam koin-koinnya. "Aku tidak menyangka kau senang berjudi," ujar Leo.

"Benarkah? Aku menyukainya. Betapa membosankannya hidup jika kita tidak pernah berjudi untuk apa pun." Caroline melayangkan senyum kilat, matanya bersinar gembira. "Tapi, aku sungguh berharap *kau* tidak sering duduk di meja judi. Permainanmu benar-benar payah hingga aku gemetar membayangkan jumlah yang harus dibayar oleh kerajaan."

"Maaf saja, aku mendapat kartu-kartu yang jelek," kata Leo sambil nyengir.

"Ah, ucapan standar dari pihak yang kalah." Caroline tertawa lagi dan suara hangat itu meluncur ke paha Leo.

Mereka mulai menaiki tangga megah itu, beralih ke satu sisi ketika seorang pelayan meluncur turun dari arah berlawanan.

"Kau akan pulang besok?" tanya Caroline selagi berusaha menaiki tangga dengan memegang gaun sekaligus koin-koinnya.

"*Je*. Astaga, Caroline, biarkan aku membawakannya. Kau bisa menghitung setiap koin saat kita sampai di lantai berikut dan mencambukku kalau sampai ada yang hilang. Tapi kau tidak akan sampai di atas tanpa berisiko terjatuh dan membuat kepalamu retak jika tidak menggunakan kedua tanganmu."

"Kau benar." Caroline berpaling padanya, dengan ragu menuangkan koin-koinnya ke telapak tangan Leo, kemudian menutup jemari pria itu dengan berhati-hati. Tangan Caroline berlama-lama di situ. "Jangan menjatuhkannya."

Leo menangkup tangan Caroline dengan tangannya yang bebas dan meremasnya. "Lebih baik aku mati daripada menjatuhkannya," katanya khidmat, dan dia melepaskan tangan Caroline sambil tersenyum lembut.

Caroline mengangkat roknya, dan mereka kembali berjalan menaiki tangga. "Kapan kau akan kembali ke Alucia?" tanyanya seraya menengadah menatap lukisan seorang nenek moyang yang menatap tajam pada mereka dari atas.

"Aku tidak yakin, tapi kuperhitungkan setelah aku *dikunyah habis sampai payah* oleh Inggris."

"Oh!" Caroline berseru riang. "*Dikunyah habis superparah*, Your Highness."

"Leo."

"Maaf?"

Leo tersenyum pada Caroline. "Aku senang kalau kau mau memanggilku dengan nama panggilanku. Teman-teman dekatku memanggilku Leo."

"Kalau begitu, aku akan memanggilmu Leopold."

Leo menggeleng-geleng. "Demi memuaskan rasa ingin tahuku... apakah kau *memang* wanita paling keras kepala di pulau ini?"

Caroline mengikik. "Terima kasih atas kepercayaanmu padaku, Your Highness, tapi kurasa tidak." Dia mencondongkan tubuhnya dan berbisik. "Kurasa Lady Norfolk bisa sangat keras kepala bila dia mau."

Salah satu alis Leo naik. "Aku rasa begitu."

Caroline tertawa.

"Kenapa kau bertanya soal kepulanganku ke Alucia? Apakah kau sudah tak sabar melihatku pergi?"

"Oh, tepat sekali," kata Caroline dengan senyum menawan. "Dan kurasa sudah tugasku untuk memperingatkan Eliza bila saatnya tiba. Aku menulis surat padanya setiap minggu. Aku menceritakan segalanya."

"Aku sungguh berharap tidak segalanya." Leo mengedipkan sebelah mata. Kemudian dia senang melihat pipi wanita itu merona. "Buat apa repot menulis surat? Kakaknya bisa mengirimi Eliza korannya, dan bisa kujamin, tidak ada

gosip yang terlewat."

"Kau salah soal itu. *Selalu* ada detail-detail tertentu yang tidak ditulis," sahut Caroline saat mereka sampai di lantai berikutnya. "Detail-detail yang kami bertiga simpan sendiri." Dia berhenti. "Kau mau tahu apa saja?"

"Ya."

"Persis seperti dugaanku! Tapi aku tidak boleh bilang." Caroline tertawa dan berbelok ke sebuah koridor lebar.

"Tidak bisa? Aku bisa saja menggunakan teknik menggali informasi dari manusia paling enggan sekalipun," kata Leo memperingatkan.

"Tidak akan berhasil. Bibirku terkunci rapat." Caroline memperagakan gerakan mengunci bibir dan membuang kuncinya.

Seorang pelayan wanita berjalan cepat melewati mereka, juga ke arah berlawanan. Mereka berdua menghentikan langkah dan memandang si pelayan yang bisa dibilang berlari di sepanjang koridor. Mereka saling pandang, Caroline mengangkat bahu.

Mereka kembali berjalan.

"Apa yang kautulis untuk Eliza?"

"Semuanya! Aku bercerita soal sakitku dan bagaimana pemakamanku telah dipersiapkan, bagaimana tak seorang pun yang berpikir untuk bertanya apa yang ingin kukenakan saat acara pemakamanku sendiri."

Leo tertawa.

"Aku menulis tentangmu," kata Caroline dengan lirikan kurang ajar.

"Soal apa? Apakah kau memata-mataiku?"

Caroline berdecak. "Tidak perlu memata-matai. *Semua orang* tahu soal dirimu."

"Ini mungkin mengejutkan, Madam, tapi banyak hal yang kaupikir kauketahui soal diriku tidaklah benar. Sebagian besar, aku berani bertaruh."

"Ha," ucap Caroline seraya memutar bola matanya.

"Contohnya," kata Leo saat mereka berbelok ke sudut lain menuju sayap tempat kamar-kamar tamu berada. "Aku tidak punya hubungan dengan pelayan kamarmu, seperti yang dengan tegas kauyakini."

"Kau membawakannya bunga," Caroline mempertegas.

"Aku membawakannya untuk*mu*, Caroline. Kupikir kau akan menyukai sesuatu yang bisa mencerahkan kamarmu."

Pandangan Caroline menyipit skeptis.

"Baiklah, aku membawakannya untuk Beck agar diberikan kepadamu, dan dia bilang itu akan mencerahkan kamarmu. Tapi karena mereka semua sibuk membuatkan sup untukmu, aku mengantarnya sendiri, karena aku ingin menengokmu serta memastikan lawan setaraku ini tidak akan meninggalkanku."

Caroline berhenti di depan sebuah pintu kamar tamu. Dia berbalik dan menghadap pria itu. "Kata-katamu sungguh indah. Aku suka ide menjadi lawan yang setara. Aku hampir memercayai keprihatinanmu, tapi kemudian kau menghilang bersama Ann."

Wanita ini tidak melewatkan apa pun, bahkan saat sakit. "*Je*, memang. Hanya karena Ann kenal dengan seorang wanita Wesloria dan ada pesan untuknya. Aku perlu tahu keberadaannya. Hanya itu yang kutanyakan."

"Dan itukah yang kautanyakan kepadanya di Leadenhall?"

"Hanya itu, aku bersumpah. Diperlukan lebih dari satu kali pertemuan karena dia enggan memercayaiku."

Bibir Caroline mengembang membentuk senyuman. Dia mengamati Leo sejenak, kemudian mengangkat bahu dan mengetuk tangan pria itu. "Koin kemenanganku." Caroline mengulurkan kedua telapak tangannya.

Leo menuangkan koin-koin itu ke tangan Caroline. "Ada hal lain lagi yang kau keliru tentangku, kalau kau ingin tahu."

"Oh, aku meragukannya, tapi silakan kalau kau mau mencoba meyakinkanku."

Leo menanti hingga Caroline mengalihkan pandangan dari tangan dan menatapnya. "Aku terpikat olehmu, Caroline."

Dia tertawa. "Ya, aku tahu aku memiliki efek semacam itu pada para pria."

"Aku tidak bicara soal penampilanmu, sebagus apa pun itu. Aku bicara soal dirimu. Ada sesuatu tentangmu yang..." Leo mencoba memikirkan kata yang tepat untuk menggambarkan kekagumannya.

"Yang apa?" tanya Caroline, dahinya sedikit berkerut.

"Bahasaku terbatas. Ada sesuatu mengenai dirimu yang menahan perhatianku dengan cara paling mendesak."

Caroline mengerjap. Perlahan, sebuah senyum ragu mengembang di bibirnya. Pandangannya bergerak dari mata ke bibir Leo. Ke kravat dan dada pria itu. "Bahasamu tidak terbatas," katanya lembut. "Tapi aku tidak memercayaimu."

Leo membungkuk, hingga matanya sejajar dengan mata Caroline. "Kenapa tidak?"

"Kurasa aku... kurasa..." Caroline memandang koin di tangannya, wajahnya berkerut serius. "Yang *kupikir* adalah... kau..."

Dia terbata-bata. Leo membuatnya kaget, yang terus terang saja, tak mungkin terjadi, tapi Caroline jelas tidak mampu berkata-kata, seingatnya, untuk pertama kalinya sepanjang perkenalan mereka. Leo tidak dapat menahan senyum. "Astaga, kau tidak bisa berkata-kata." Leo menggapai ke balik punggung Caroline kemudian memutar kenop dan membuka pintu.

"Aku bukannya tidak bisa berkata-kata." Caroline mundur masuk ke kamarnya. Leo maju. "Aku waspada," jelas Caroline. "Kurasa kau juga tidak tahu tentang diriku," katanya seraya melangkah mundur lagi, masuk lebih jauh. "Dan kau harus tahu itu."

Leo bergerak melewati ambang pintu. "Aku ingin sekali mengetahuinya."

"Aku tidak akan menanggalkan kehormatanku, tidak sepenuhnya, seberapa pun kau menggodaku. Aku tidak akan melepaskannya sampai aku jatuh cinta. Jadi, jangan berpikir kau bisa merenggutnya karena kau seorang pangeran dan sudah merayuku dengan hebat." Dia mundur selangkah lagi.

"Kau terlalu banyak berprasangka, Madam. Aku tidak memimpikannya." Oh, tapi dia akan memimpikannya. Mungkin dia akan memimpikannya malam ini. Perlahan, Leo menutup pintu di belakangnya.

Caroline melangkah ke meja dan tetap memakukan pandangan pada Leo selagi meletakkan koinnya. "Jika kau tidak *memimpikannya*, kenapa kau mencuri-curi masuk ke kamarku?"

"Mencuri-curi?" Leo memandang sekeliling. "Aku berjalan masuk selagi kau berdiri di sana. Tapi kalau kau mau, aku akan pergi." Dia bersiap pergi sebelum dapat menyentuh wanita itu.

Dia ingin sekali menyentuh Caroline.

Dia akan memulainya di lekuk leher Caroline yang lembut. Kemudian bahunya. Dadanya. "Bilang saja dan aku akan pergi."

Caroline bersedekap. "Aku *ingin* kau pergi."

Sekujur tubuh Leo menahan rasa kecewa. Dia berhasil memaksakan semacam senyum untuk menyelamatkan harga diri dan menundukkan kepala. "Baiklah." Dia berputar menuju pintu. "Seperti yang—"

"Tapi aku *tidak mau* kau pergi, Leopold. Aku ingin membencimu, tapi tampaknya aku tak bisa melakukannya."

Hati Leo dipenuhi harapan. Perlahan, dia berbalik. "Kalau begitu jangan, Caroline."

Caroline menggigit bibir bawahnya, seakan untuk menahan ucapannya. Kemudian wanita itu mendesah keras. "Ini tidak ada gunanya," katanya, memberi isyarat di antara mereka. "Sama sekali tidak ada gunanya! Ini hanya membuatku menginginkan sesuatu yang tak mungkin kumiliki dan seharusnya tidak kuinginkan."

"Kenapa kau tidak boleh menginginkannya? Apa salahnya menginginkan sesuatu?"

"Apa kau sudah gila?" tanya Caroline tak percaya. "Mendamba hanya bikin menderita."

"Itu tidak benar," jawab Leo sembari melangkah mendekat. "Mendamba bisa membawa pada kenikmatan luar biasa. Tapi kau tidak perlu mendamba atau menginginkan, Caroline. Kita bisa menjadi teman. Aku teman yang sangat baik pada orang-orang yang kupedulikan."

Caroline berdecak. "Robert Ladley itu teman. Bahkan Mr. Morley pun teman. *Kau* bukan seorang teman. Kau itu bajingan, dan akan selalu begitu. Kau sama sekali bukan teman." Perlahan, pandangannya menuruni tubuh Leo. "Aku tidak tahu kau ini apa."

Pada momen itu, Leo memang bajingan karena dipenuhi gairah. "Ingin tahu pendapatku?"

"Tidak," kata Caroline, tapi kemudian memberi isyarat dengan tidak sabar agar Leo bicara.

"Kurasa ketertarikan fisik yang tak dapat dimungkiri di antara kita telah muncul dengan sendirinya dan mulai membara. Secara pribadi, aku mulai

merasa itu makin sulit diabaikan. Tapi aku tidak bermaksud menghancurkanmu, Caroline. Dalam hal ini, aku tidak mau memaksamu. Aku terlalu memikirkanmu untuk melakukan sesuatu yang kasar. Yang kuinginkan lebih dari menciummu atau..." Pandangannya menuruni tubuh Caroline. Leo menelan ludah. "Atau menyentuhmu, adalah menghabiskan waktu bersamamu. Aku ingin mengetahui apa yang membuatmu begitu membingungkan dan natural."

Satu alis Caroline naik dengan skeptis. "Benarkah?"

"Ya."

Caroline tersenyum ragu. "Aku tidak percaya padamu, Leopold Chartier."

"Kau sudah menyiratkannya. Kau sinis sekali," kata Leo sambil tersenyum miring.

"Kau juga akan begitu kalau jadi diriku. Aku telah dibohongi dan dirayu oleh lebih dari seorang pria."

"Ah, yah, aku tidak bisa membela kaumku. Pria adalah makhluk tunggal ketika berkenaan dengan wanita. Kami dikuasai hawa nafsu. Tapi Caroline, jika aku ingin memikatmu ke dalam jaringku, aku akan melakukannya. Aku akan menggodamu dengan kekayaan serta janji-janji yang tak akan kupenuhi. Aku akan menenggelamkanmu dalam pujian. Aku akan memberi hadiah berupa barang-barang sepele. Aku tidak pernah melakukan itu semua, kau mungkin sudah tahu. Aku tidak menjanjikanmu apa pun, bukan?"

Caroline tampak mempertimbangkannya sejenak. "Benar... kau tidak memberiku apa pun dan kau jelas tidak memujiku."

Leo tertawa. "Kau tidak perlu dipuji. Kau perlu dicintai."

Bibir Caroline terbuka dan dia menatap pria itu, seakan sudah salah dengar. Kemudian dia memandang ke pintu dan mengusap tengkuknya, seakan ingin mengusir merinding. "Tak peduli kau teman atau musuh, Leopold, berbahaya bagimu berada di sini. Kakakku ada di bawah bersama sang duke."

"Kakakmu selalu ada di dekatmu." Leo melangkah lebih dekat ke arah Caroline. "Ini seperti berjudi, bukan? Betapa membosankannya hidup jika tidak ada bahaya di dalamnya?"

Mata hijau Caroline berkilau senang. "Kau *memang* mendengarkanku," katanya. Kali ini, wanita itu yang mendekat. "Akan sangat membosankan, kurasa. Jika seseorang tidak berjudi, dia harus puas hanya dengan membayangkan apa yang mungkin terjadi."

"Menurutmu apa yang mungkin terjadi?"

"Ini," kata Caroline, dan meraih Leo.

"Aku tahu," kata Leo saat wanita itu menariknya. "Kau menyukai bahaya."

"Jangan bicara—kita tidak punya banyak waktu."

Ini kedua kalinya Caroline mendesak Leo untuk melakukannya. Ya Tuhan, wanita ini sudah mengintimidasi bahkan tanpa harus berusaha. Pria yang lebih lemah mungkin akan takut oleh perintah itu, tapi Leo bukan pria lemah—dia bersemangat dan terpikat. Leo memeluk pinggang Caroline dan mendorongnya ke sebuah kursi berlengan. Caroline mendarat dengan seruan *ups* dan tawa kecil.

Leo mendarat di atasnya dengan canggung, menghadap Caroline, lututnya bertahan di lantai dan di antara kaki Caroline, meskipun ketebalan gaunnya membuat Leo sulit menilai.

"Kau sungguh agresif."

"Kau tipe wanita yang perlu diserang."

Senyum Caroline melebar memunculkan dua lesung pipi. "Itu bukan istilah yang benar." Dia menyurukkan jemari ke rambut Leo.

"Kau harus menjadi tutorku," gumam Leo dan mencium wanita itu. Bendungan meledak dalam dirinya, gairah membanjir, membuatnya tegang. Ada gairah, lalu ada gairah yang membakar, dan gairahnya bagaikan aliran bara dalam urat nadinya.

Leo berpindah ke leher Caroline dan menciumi garis dari leher hingga ke belahan dada gaunnya, mengecup payudara yang membusung, meluncurkan jemari ke balik kain untuk menyentuhnya.

Caroline terkikik seolah merasa geli, tapi Leo tidak peduli. Dia menciumnya lagi, menuntut, lidah mereka saling berbelit, tubuhnya bergetar. Kulitnya meremang, terlalu panas. Leo sangat bergairah dan benar-benar mendamba. Dengan ahli, dia membebaskan payudara Caroline dari korset gaun dan mengulum puncaknya, merasa sedikit kehilangan kendali ketika wanita itu mengerang nikmat. Caroline kembali memainkan jemarinya di rambut Leo, menyusuri garis lembut di sekitar telinga. "Katakan sesuatu kepadaku, Leopold," pintanya dengan terengah.

"Apa pun."

"Apa yang akan kaulakukan kalau aku mengizinkannya?"

Oh, Madam. Leo mendongak dari payudara Caroline. Ada kemilau yang belum pernah dia lihat sebelumnya di mata wanita itu, tapi dia segera tahu bahwa itu gairah. Caroline mungkin saja amat menghargai kehormatannya, tapi wanita itu bernafsu, sama seperti Leo. Sesuatu yang bersifat mendasar dan dalam mengentaknya. Siku Leo bertumpu pada lengan kursi dan menyingkirkan ikal dari dahi Caroline, menyelipkannya ke balik telinga. "Kalau kau mengizinkanku, aku akan melengkapimu. Aku akan membawamu melalui perjalanan yang belum pernah kaualami sebelumnya." Leo mencium pipinya dan berbisik, "Aku akan membuatmu terisak oleh kenikmatan."

Bibir Caroline terbuka saat menarik napas. Jemarinya melingkari lengan Leo. "Kalau begitu, mungkin, aku akan melakukan hal yang sama padamu?"

Leo terpesona. Terpancing. Senyum wanita ini berbahaya, dan Leo bisa membayangkan betapa mudahnya jatuh dalam mantranya jika dia ingin.

Caroline memelintir ikalnya di sekeliling jarinya. "Ada yang salah?"

"Kau," kata Leo. "Segala tentangmu itu salah, tapi tak pernah cukup."

Caroline mendesah. "Aneh sekali karena aku merasakan hal yang sama tentangmu."

Leo membelai bahunya, tulang selangka dan payudaranya, ke pinggang, turun ke kaki, hingga pergelangan kaki. Leo masuk ke bawah roknya sampai

menyentuh stoking sutranya yang halus. Caroline mengeluarkan suara dari tenggorokannya dan memeluk leher Leo, mengangkat tubuhnya ke arah pria itu. Leo membenamkan diri ke tubuh Caroline dan beringsut sedikit hingga dapat menyusuri kaki di balik gaunnya, melepas sutra itu, kemudian meluncur di kulit telanjang pahanya seraya mencium Caroline.

Caroline memerosot di kursi, kakinya sedikit lebih mementang dan Leo menyelipkan jari melalui celah dalamannya.

"Oh," kata Caroline, seakan baru mendengar sesuatu yang menarik. Wanita itu memejam selagi Leo menggerakkan jemari. Dia bisa menyenangkan Caroline, tapi itu tidak cukup. Leo menciuminya selagi menyingkirkan keliman gaun dan mengangkat sampai ke lutut. Caroline tidak menghentikannya. Dia mencengkeram bahan dan rok dalam dan menahannya. Wanita itu sama berhasratnya, dan itu membuat Leo makin bergairah. Dia memegang pinggang Caroline, menariknya maju kemudian membenamkan kepala ke balik rok dan menyapukan bibir pada inti tubuh wanita itu.

Caroline bernapas pendek-pendek sekarang. Leo mendesak kaki Caroline agar membuka lebih lebar dan menyelipkan lidah ke antaranya. Caroline terkesiap kaget, jemarinya mencengkeram bahu Leo, mengangkat roknya lebih tinggi dan semakin tinggi. Selagi memuaskan wanita itu, Caroline mengerang oleh kenikmatan yang diberikan hingga membuat darah Leo berdesir panas.

Leo menjelajahi tubuh Caroline. Wanita itu menggelinjang, terengah, sementara pekik kenikmatan Caroline makin cepat selagi mendekati klimaks. Leo membelainya, mengisap, menggigit seakan dia makanan lezat hingga Caroline mencapai puncak, menjerit tanpa memedulikan privasi mereka. Caroline menggenggam erat Leo, membubung dalam siksaan puncak kenikmatannya.

Dan ketika itu sudah berlalu, Caroline berkata dengan napas pendek, *"Luar biasa."*

Luar biasa.

Leo berdiri dan dengan perlahan mengusapkan jari ke bibirnya. Dia merapikan bajunya dan dengan senang melihat mata Caroline yang menatap bukti gairahnya. Dengan lembut, dia kembali menurunkan rok wanita itu. Ada gairah serta perasaan yang ingin Leo sampaikan, berbagai emosi yang tidak dia pahami. Kata-kata yang terlontar di benaknya adalah bahasa Alucia dan dia tak tahu bagaimana mengucapkan perasaan itu dalam bahasa Inggris. Jadi dia berkata, "Kau menakjubkan, Caroline Hawke."

Wanita itu tertawa lembut dan duduk tegak. "Aku tahu. Tapi aku tidak tahu bahwa kau pun begitu."

Leo tersenyum lebar. Dia memegang tangan Caroline dan menariknya berdiri, mencium punggung tangannya seakan mereka baru saja selesai berdansa, kemudian mencium bibirnya dan berlama-lama di situ. "Aku harus pergi."

"Ya." Caroline menyeka sesuatu dari pipi Leo, rambut dari dahinya. Dia tidak mengajukan pertanyaan. Dia tidak bertanya kapan mereka bisa bertemu lagi.

Caroline tak mengatakan apa pun dan menyunggingkan senyum liciknya, terlihat puas, bahagia, dan perlu tidur. "Selamat malam, Leopold."

"Selamat malam, Caroline." Leo membungkuk. Caroline melakukan *curtsy* seraya menahan tawa. Setelah sekali lagi menyentakkan kemejanya, Leo membuka pintu dengan hati-hati, memandang ke luar, kemudian melangkah ke lorong.

Dia berjalan cepat menjauhi kamar Caroline, tapi ketika membelok di sudut, dia bertemu pelayan lain yang bergegas menuju ke arahnya sambil membawa setumpuk linen. Ini waktu yang janggal untuk mengganti seprai, tapi Leo sama sekali tidak berprasangka. "Maaf, Miss."

Si pelayan berhenti dan membungkuk dengan canggung. "Ya, Milord?"

"Aku ingin roti—"

"Akan saya ambil—"

"Tidak, tidak, kau jelas sedang sibuk," katanya menunjuk tumpukan linen. "Tunjukkan saja jalan menuju dapur, bisa kan?"

"Tepat di bawah kita, Milord. Dua lantai di bawah."

"Bagus," kata Leo sambil mengangguk, kemudian melanjutkan berjalan.

Dia tidak lupa pada apa yang harus dilakukannya, walau ada selingan mendebarkan dengan Caroline.

19

Dengan penuh kebahagiaan, Duke dan Duchess of Norfolk mengumumkan bahwa sang duchess telah melahirkan seorang bayi lelaki yang sehat. Berita ini disambut gembira di seluruh Sussex dan London karena melambangkan sebuah awal yang baru. Mungkin Duke dan Duchess dapat melupakan keributan yang terjadi pada malam kelahiran bayi itu, keributan yang membuat binatang peliharaan dan para pelayan tunggang-langgang mencari perlindungan. Para pria, harap ingat bahwa saraf wanita amatlah genting beberapa jam sebelum melahirkan.

Ladies, *tidaklah praktis menyimpan sabuk dalam berbagai corak dan warna. Warna perak dan mutiara sesuai untuk segala gaya pakaian. Memiliki sabuk dengan gesper yang kokoh akan sepadan dengan harganya jika dapat membatasi anggaran saat suami Anda kecanduan minum.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

CAROLINE terbangun kaget dari tidur yang sangat nyenyak ketika Beck menyerbu masuk ke kamarnya. Kakaknya itu berjalan dengan langkah panjang dan berhenti dengan kaki terentang sambil berseru, "Kenapa kau masih tidur?"

"Memangnya kenapa? Pukul berapa sekarang?" tanya Caroline bingung.

"Saatnya untuk bangun, Madam." Beck berjalan ke jendela, membuka tirai. "Lady Norfolk melahirkan."

Dengan sigap, Caroline duduk dan melihat sekeliling. *"Sekarang?"*

"Ya, sekarang. Sepanjang malam, sebetulnya. Apa kau tidak mendengar mereka berlarian? Lebih banyak handuk, lebih banyak air!" katanya, memberi isyarat agar Caroline bangun. "Bidan berkata sebentar lagi. Cepat berpakaian, Caro! Kau harus membantu!" Dengan tegas, Beck keluar dari kamar adiknya.

"Aku harus membantu apa?" gumam Caroline saat pintu tertutup.

Walaupun begitu, Caroline melemparkan selimut. Dia sudah bangun sekarang, menyambut hari, bahkan saat kenangan atas malam tadi membanjiri otaknya. Dia gemetar ketika teringat sentuhan Leo pada kulitnya, bagaimana bibir pria itu membelai tubuhnya. Dia gemetar ketika ingat bagaimana mata Leo berubah biru gelap ketika Caroline mencapai klimaks dan waktu, pikiran, bahkan udara seakan terhenti.

Dia tersenyum seraya berjalan perlahan menuju tali lonceng. Belum pernah dia mengalami hal seperti yang ditunjukkan Leopold tadi malam. Dia pernah mendengarnya—kakak Priscilla pernah bercerita bahwa suaminya meletakkan mulut "di bawah sana." Priscilla dan Caroline, yang saat itu masih sangat muda, tidak memercayainya. Tapi kemudian Eliza membenarkan bahwa hal semacam

itu terjadi di antara pria dan wanita dan rasanya cukup menyenangkan. Sekarang Caroline bisa bercerita—

Tunggu. Dia tidak bisa menceritakan hal semacam itu. Ada apa dengannya? Dia tidak bisa membicarakan hal tersebut. Tidak, itu rahasia indah yang akan dia simpan sendiri. Ya Tuhan, bagaimana bisa dia memandang Leopold lagi, setelah apa yang terjadi di antara mereka? Pipinya akan merona tak keruan dan semua orang di sekitarnya akan mengetahuinya, dia yakin itu.

Caroline masih tersenyum ketika Janey masuk ke kamar untuk membantunya berpakaian.

"Selamat pagi, Milady!" kata gadis itu ceria. "Sungguh hari yang luar biasa, bukan, dengan kelahiran seorang bayi? Mereka sudah memanggil Duke, berarti waktunya sudah dekat."

"Kapan persalinannya dimulai?"

"Oh, tepat sebelum tengah malam," jawab Janey. Dia mengangkat gaun dari peti yang dibawa Caroline. "Jika Anda bertanya, persalinannya dimulai pagi sekali, tepat sebelum api di dapur dinyalakan."

Caroline tertawa. "Apa yang kaulakukan pada waktu itu?"

"Apakah Anda tidak mendengarnya? Hebat sekali ada yang bisa tidur di tengah segala teriakan itu."

"Teriakan apa?" tanya Caroline seraya melangkah ke dalam krinolinnya yang kemudian diikatkan Janey ke pinggangnya. Dia tidur seperti bayi—sangat nyenyak, tidur dengan puas, pikirnya, selagi Janey terus bicara. Caroline sedang terbuai kenangan ketika sesuatu yang dikatakan Janey menarik perhatiannya. "Maaf?"

"Bidan," ulang Janey.

"Bukan, sebelum itu."

"Oh, ya. Nyonya saya yang malang, dia melihat Duke naik tangga dari dapur, dan saya rasa Nyonya berpikir suaminya seharusnya berada di dekatnya, saya tidak tahu, tapi Nyonya mengambil sebuah vas dan melemparnya ke arah Duke. Bidan bilang vas itu tidak terlempar jauh karena berat dan Duchess amat lemah."

"Dari dapur?" ulang Caroline. Perasaannya yang peka mulai melayang-layang. Dia melihat bayangan Janey melalui cermin. "Mengapa Duke pergi ke dapur pada tengah malam?"

Janey mengerucutkan bibirnya dan berpura-pura sibuk dengan gaun Caroline.

Caroline menengok ke arah Janey melalui bahunya. "Pasti ada alasannya, Janey."

Janey berhenti menghaluskan rok gaun Caroline. "Saya tidak begitu tahu, Milady. Saya hanya tahu pagi ini juru masak berkata bahwa telah terjadi pertengkaran sengit antara Pangeran dan Duke, dan..." Gadis itu cepat-cepat menengok ke belakang, seakan ada orang lain di dalam kamar. Dia kemudian berbisik, *"Jacleen si pelayan itu menghilang."*

Dan begitu saja, jantung Caroline serasa jatuh ke lantai. Dia membeku,

menatap tembok di depannya, tak mampu bergerak. Atau bernapas.

"Milady?"

"Apa maksudmu dia menghilang?" tanya Caroline.

"Membawa serta barang-barangnya dan menghilang," kata Janey.

"Apakah Duke memerintahkan orang untuk mencarinya?"

"Tidak, Milady. Duke sedang mondar-mandir di luar kamar istrinya. Nyonya tidak mengizinkannya masuk. Ibu saya juga begitu. Tidak mau ditemani siapa pun saat melahirkan. Ibu saya memiliki empat belas anak, bisa Anda bayangkan?"

"Tidak," jawab Caroline lemah. Pikirannya menderu. Dia merasakan tubuhnya memanas. Rasanya seperti mau pingsan sehingga dia meletakkan tangan di meja rias untuk menopang tubuhnya. Leopold pergi pagi ini. Pelayan itu orang Wesloria. Leopold membawa gadis itu dan pergi. Tapi *mengapa*? "Apa yang mereka ributkan?" tanyanya. "Antara Pangeran dan Duke?"

"Saya tidak tahu tepatnya, tapi Duke, dia *memukul* Pangeran."

Caroline terkesiap.

Ketukan yang keras dan mendesak terdengar di pintu hingga membuat Janey dan Caroline terlompat kaget. "Sebentar!" serunya saat Janey memasukkan rok melalui kepala Caroline dan membiarkannya jatuh di sekeliling pinggang.

"Cepat!" Beck balas berteriak. "Bayinya sudah lahir! *Laki-laki!*"

Janey terkesiap senang. "Laki-laki! Seorang ahli waris bagi Duke!"

"Pergilah," desak Caroline. "Aku bisa menyelesaikannya sendiri."

"Saya tidak boleh—"

"Tentu saja boleh," kata Caroline. "Ini kelahiran sang ahli waris," dia mengingatkan Janey, tahu sekali bahwa di dunia para *duke* dan *duchess*, seorang ahli waris mengalahkan segalanya.

"Terima kasih, Milady." Dengan cepat, Janey melakukan *curtsy* dan bergegas keluar. Ketika pintu tertutup, Caroline terperenyak di kursi, menatap lantai. Mengapa Leo melakukannya? Apakah dia menginginkan gadis itu dengan alasan yang sama seperti Duke? Tapi... itu tidak masuk akal. Jika Leopold menginginkan seorang kekasih, dia dapat dengan mudah mendapatkannya. Mengapa harus dengan pelayan?

Dan jika Caroline sempat meragukannya, Beck menegaskan ketakutan terbesarnya ketika mereka pergi dari Arundel sore itu. Kakaknya itu menyandarkan diri sambil menguap keras-keras. "Ada banyak ratapan ketika si bayi lahir."

"Beck! Melahirkan itu sangat menyakitkan."

"Maksudku bukan upaya Lady Norfolk untuk melahirkan putranya ke dunia. Yang lain."

"Yang lain?" tanya Caroline.

"Untuk seseorang yang mendengar setiap hal kecil mengenai orang lain, aku heran kejadian ini terlewat olehmu, Caro. Aku bicara soal pertengkaran yang terjadi sebelum kelahiran si bayi, selagi kau tidur nyenyak bagaikan seorang

putri."

"Aku tidur seperti orang normal lainnya, Beck. Pertengkaran apa?"

Kakaknya itu mendengus. "Para pelayan tidak membisikkannya kepadamu?"

"Ya, Beck, itulah yang dilakukan para pelayan sebuah rumah besar pada pagi hari. Mereka bergosip dengan para tamu Duchess—"

"Kalau begitu rupanya kau tidak tahu dambaan hatimu ikut pergi bersama si pelayan dapur. Henry berusaha menghentikannya, tapi tidak berhasil."

Caroline melongo memandang kakaknya. Memikirkannya adalah satu hal, mendengarkan itu diucapkan keras-keras adalah hal lain. "Kenapa? Bagaimana?" tanyanya terbata-bata.

"Bajingan itu berusaha membawa pergi si pelayan pagi-pagi sekali selagi Augusta menderita saat melahirkan." Beck menggeleng-geleng. "Leo itu temanku. Tapi aku tidak mau berurusan dengan sisi dirinya yang ini." Dia melirik Caroline, menatapnya penuh penilaian. "Jaga jarak, Caro. Dia menarik, tapi mungkin saja hatinya busuk. Kau punya cukup banyak pelamar yang perlu kaupikirkan."

Caroline merasa mual. Dia tidak dapat menyatukan apa yang terjadi di antara mereka tadi malam dengan kenyataan bahwa Leopold membawa pergi seorang pelayan pagi ini. Apa yang dikatakan pria itu tadi malam? Kata-kata Leo yang mana yang bisa Caroline pegang saat ini?

"Apa kau tidak akan berkomentar?" tanya Beck ingin tahu.

Caroline menelan ludah. "Itu... itu benar-benar mengerikan," katanya. "Pada hari putra mereka lahir."

"Ya," kata Beck, kemudian mengalihkan pandangan ke jendela. "Henry bingung sekali."

"Kasihan Henry," gumam Caroline. Dia juga menoleh ke jendela dan memandang kosong pada pemandangan desa yang mereka lalui.

Tidak mungkin memahami alasan Leopold melakukannya. Tidak mungkin menerima bahwa seorang pria yang baru saja memberinya kenikmatan seperti itu, hanya beberapa jam kemudian, melarikan diri dengan seorang pelayan. Bagaimana Leo bisa melakukan itu padanya, kemudian pergi dan membawa seorang pelayan yang hanya bisa dia asumsikan demi kesenangan pria itu?

Caroline menutup mata, memikirkan hal-hal yang dikatakannya kepada Leopold. Betapa dia mendambakan pria itu. Leo merayunya dan Caroline mengangkat roknya, juga mengatakan hal-hal yang tak akan pernah dia ucapkan kepada pria lain, dan oh, dia benar-benar *tolol*.

20

Para penghuni di Mayfair mengadakan pertemuan musim panas yang tergesa-gesa sebelum mereka berangkat mencari iklim yang lebih sejuk di perdesaan.

Hari-hari yang hangat diteruskan dengan berjalan-jalan di taman serta melakukan pendekatan yang layak. Kami memiliki sumber tepercaya yang menyatakan bahwa putri seorang earl, yang oleh banyak orang dianggap terlalu sederhana untuk menerima lamaran, telah memenangkan hati pria yang dikaguminya.

Saudari seorang baron yang populer dianggap sebagai Favorit pada musim panas ini karena para pria berlomba-lomba mengincar maskawinnya yang murah hati. Taruhan yang dimasukkan di klub pria lebih banyak menjagokan seorang viscount *muda dari Leeds.*

Ladies, *para ahli mengungkapkan bahwa rahasia mempunyai kulit yang bersih dan halus, baik bagi yang berkulit pucat atau cokelat, adalah membatasi segala hal agar tidak berlebihan, termasuk makanan dan minuman, berolahraga, dan bersenang-senang.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

SUNGGUH minggu yang spektakuler. Dan bukan dalam artian yang bagus. Berita baiknya adalah Jacleen telah aman bersama Isidora di rumah Mr. Cressidian yang besar, tetapi sebagai akibatnya, reputasi Leo hancur lebur.

Penyelamatan Jacleen di Arundel berlangsung ceroboh, dan itu sama sekali tidak mengejutkannya. Bagaimana Leo bisa tahu bahwa sang duchess sedang melahirkan? Bagaimana dia bisa tahu bahwa Henry akan memilih malam itu, dari *semua* malam, untuk mengunjungi gadis Wesloria malang itu pada pukul empat pagi? Sungguh, Leo pikir, dengan perdebatan yang dia dengar antara Duke dan Duchess pada malam kedatangannya, serta keadaan Duchess yang genting, Henry barangkali bisa menahan nafsunya. Rupanya dia salah menilai mantan temannya itu.

Leo berjalan menuju dapur, yang dia pikir akan sepi dan gelap, lima belas menit sebelum pukul empat pagi. Tapi semakin dia mendekati dapur di tengah kegelapan, dia mendengar suara nyaring wajan dan panci. Dia kaget melihat juru masak telah menyalakan api di bawah sebuah panci besar yang tergantung. Awalnya si juru masak tidak melihat Leo, tidak sampai dia berbalik. Dan ketika melihatnya, juru masak itu berteriak kaget.

Leo tidak yakin apa yang harus dia katakan, jadi mereka berdua hanya berdiri dalam diam sampai seorang bujang muncul dari pintu belakang membawa dua ember. Bujang itu memandang juru masak, lalu pada Leo, lalu ke juru masak

lagi. Kemudian mereka bertiga saling pandang hingga Leo menyadari bahwa hanya dirinya yang dapat mengakhiri jalan buntu ini. "Permisi," katanya, kemudian berdeham. "Tampaknya aku tersesat. Aku akan mencari jalan—"

Namun, sebelum dapat menyelesaikan kalimatnya, Jacleen muncul. Gadis itu sedang mengikatkan apron di sekeliling pinggangnya selagi berjalan masuk ke dapur dari lorong yang sama dengan yang digunakan si bujang. Rambut hitamnya tergelung berantakan di atas kepalanya, seakan dilakukan dengan terburu-buru. Jacleen berhenti, dan bahkan dalam cahaya yang redup, Leo dapat melihat lingkaran hitam di bawah matanya.

Leo melakukan satu-satunya hal yang harus dilakukannya dan mengambil kesempatan. "Jacleen," katanya, dan melanjutkan dengan bahasa Wesloria, "Aku ke sini untuk menolongmu."

Jacleen terlihat bingung, tidak yakin. Gadis itu memandang pada si juru masak seakan dia pikir wanita tua itu dapat menjelaskan ini semua kepadanya.

Leo mengulang ucapannya. Gadis itu masih diam saja. Leo bertanya-tanya apakah dia mengatakan sesuatu yang salah. Bahasa Alucia dan Wesloria hampir mirip, tapi tidak sama persis dan bahasa Wesloria-nya tidak bagus. Leo berdiri di sana sementara para pelayan memandangnya, merasa telah mengacaukan keadaan. Dia bicara lagi dalam bahasa Wesloria. "Kumpulkan barang-barangmu dan ikut denganku. Segera."

"Jacleen?"

Suara Henry terasa seperti pukulan di perut Leo. Dia terlompat berputar melihat teman sekolahnya itu berdiri dengan baju dalam dan celana panjang. Henry seharusnya berada di atas menunggu kelahiran anaknya, jadi Leo membutuhkan waktu untuk memahami apa yang dilakukan pria itu di dapur. Tapi hanya sebentar karena wajah Jacleen menjadi pucat.

"Apakah sudah waktunya, Your Grace?" tanya si juru masak dengan penuh semangat.

"Apa? Tidak, belum," jawab Henry tak acuh. Pandangannya tertuju pada Jacleen, dan Leo melihat bagaimana si juru masak dan bujang itu mengalihkan pandangan mereka. Mereka sudah pernah melihat permainan ini sebelumnya, tahu bagaimana harus mengalihkan pandangan ketika Duke turun ke dapur. Dan itu membuat Leo amat marah—Henry menggunakan gadis itu seperti sepotong daging.

Jadi ketika Henry melihat Leo dan ingin tahu apa yang dilakukannya di dapur pada pukul sekian, Leo mengabaikan seluruh alasan dan memilih untuk berkata jujur. "Aku akan membawanya, Henry."

Henry mengerjap. Dia kemudian tertawa. Jenis tawa yang dikeluarkan seseorang saat mendapati sesuatu yang luar biasa. Dan ketika Henry tertawa, si juru masak dan si bujang seketika menjadi sibuk, mengisi ember-ember dengan air panas, mungkin untuk kelahiran anak Henry. "Apa kau sudah gila? Kau tidak bisa membawanya."

Leo ingat berpikir saat itu bahwa dia berharap tidak perlu berkelahi dengan

Henry, karena dia yakin Henry akan membuatnya babak belur. Leo akan berusaha sebaik mungkin, tentu saja—ayahnya bersikeras agar Leo dan Bas belajar tinju sejak kecil—tapi dia tidak suka berkelahi. Jadi dia menguatkan diri kemudian berkata dalam bahasa Inggris kepada Jacleen, "Kumpulkan barang-barangmu."

Gadis itu ragu-ragu. Dia memandang ke arah juru masak, yang berusaha keras untuk tidak membalas pandangan tersebut.

"Pergilah," kata Leo, kemudian melanjutkan dalam bahasa Wesloria, "jika kau ingin terbebas darinya, lakukan apa yang kukatakan. Aku janji, kau akan aman bersamaku, aku tidak akan menyentuhmu, Jacleen, tapi kita tak bisa membuang-buang waktu, mengingat situasinya."

Jacleen terlihak panik dan berbalik pada si juru masak dengan ekspresi memohon. Untuk memberinya sedikit waktu, Leo berkata kepada Henry, "Harus kuakui, aku lumayan kaget. Kupikir orang yang menyandang status sepertimu tidak perlu merendahkan diri seperti ini."

Dada Henry menggembung dan dia menatap tajam Leo. "Oh, *begitu*," dia mencemooh. "Kau tidak pernah menggoda pelayan, eh, Your Highness."

Leo terdiam sejenak karena, walau tidak pernah memaksakan kehendak pada wanita—hal itu sepenuhnya terjadi dengan kesepakatan... atau setidaknya itu yang dia yakini—dia memang pernah menggoda seorang pelayan. Dia akan merenungkan sikap buruknya itu lain kali. "Setidaknya aku tidak membeli seorang pelayan demi kesenanganku."

Di belakangnya, si juru masak menjatuhkan sesuatu.

"Seharusnya kau tidak bersikap menghakimi," kata Henry. "Kalau kau menikahi seorang wanita yang hamil atau lelah setiap saat, setiap hari, kau mungkin akan mengatakan hal yang berbeda."

"Aku lebih suka berpikir bahwa Jacleen juga lelah." Leo memalingkan kepala pada para penontonnya, tapi kali ini, dia menatap si juru masak dengan memohon. Tapi ketika kembali menghadap teman lamanya, Henry berjalan maju dan Leo dapat melihat kemarahan di mata itu. Leo mempersiapkan diri untuk menerima pukulan.

"Kau angkuh, Leo. Apa kau lupa aku pernah melihatmu dengan seorang pelayan di Cambridge? Kau mengangkatnya di dinding luar sebuah kedai bir, kau mungkin ingat."

"Itu," kata Leo, mengangkat telunjuknya, "berbeda." Kemudian dia berusaha berpikir bagaimana tepatnya itu bisa berbeda.

"Setidaknya Jacleen punya atap di atas kepalanya dan makanan untuk mengisi perutnya."

"Kau sungguh murah hati. Santo yang sungguh mulia, Norfolk."

Mata Henry menggelap. Dia mengeraskan rahang dan berkata, "Kau akan mendapat ganjaran untuk ini. Ayahmu menginginkan hubungan yang baik dengan Inggris, tapi aku bisa pastikan itu tidak akan pernah terjadi."

"Aku siap membayar harganya," kata Leo. Dia melirik cepat ke balik bahunya

dan lega ketika melihat Jacleen telah menghilang. Mungkin gadis itu tidak akan kembali. Tapi kemudian, dari sudut matanya, Leo melihat gadis itu kembali, mencengkeram sebuah tas kecil hitam dengan tubuh gemetar seakan terserang lumpuh.

"Palda Deo," gumam Leo. *Terima kasih, Tuhan.* Dia melangkah menjauh dari Henry. "Terima kasih untuk keramahanmu, Norfolk. Aku akan keluar sendiri." Dan setelah mengucapkan kata-kata itu, dia mengulurkan tangan kepada Jacleen. Gadis itu enggan menyambut uluran tangannya, jadi Leo memberi isyarat dengan jarinya apa yang perlu dilakukan, kemudian tangan kecil gadis itu memegang tangan Leo.

Henry mengeluarkan suara tidak percaya, kemudian berteriak, "Kau tidak bisa pergi begitu saja dengan salah seorang pelayanku!"

"Dia bukan pelayan—dia ini budak," ujar Leo.

Henry mengadang Leo.

Leo mengerang. "Aku sungguh berharap kita bisa menghindari ini," katanya, tapi dia tahu tak bisa menghindari apa yang akan terjadi. Henry mengayunkan tinju yang mendarat tepat di dagu Leo. Ledakan rasa sakit membutakannya sejenak, tapi ajaibnya, dia tidak terjatuh.

Dia melepaskan tangan Jacleen dan balas meninju, mengenai dada Henry dan diikuti dengan hantaman di kepala. Henry memburunya dengan dua tangan, tapi sebelum dapat mencekik Leo, salah seorang pelayan wanita berlari masuk ke dapur.

"Your Grace!" serunya dengan tangan berayun-ayun. "Sudah waktunya!"

Henry tidak langsung pergi menemui istrinya, tapi meneriakkan macam-macam di belakang Leo dan Jacleen, terutama soal Leo yang tak akan pernah diterima lagi di Inggris. Gadis Wesloria yang malang itu gemetar begitu hebat sehingga Leo khawatir dia akan jatuh. Tapi kemudian Henry tampaknya memutuskan lebih baik dia pergi menemui bayinya, dan teriakan-teriakan itu pun berhenti.

Leo bergegas berjalan menyusuri lorong yang amat panjang itu hingga Jacleen bertanya dengan suara yang nyaris berbisik apakah Leo bermaksud untuk keluar, karena dia justru semakin masuk ke dalam kastel. "Kalau begitu tunjukkan jalan ke pintu masuk pelayan," katanya. Jacleen menunjuk ke arah mereka datang. Itu berarti mereka harus berjalan kembali melalui dapur. Dengan mengerang, Leo menarik gadis itu di belakangnya. Leo menghindari tatapan si juru masak, yang anehnya, masih berdiri di tempat mereka meninggalkannya.

Akhirnya mereka keluar dari kastel dan masuk ke halaman belakang, dan di sana, seperti yang sudah Leo ketahui, ada Kadro dan Artur. Mereka duduk di atas punggung kuda, dan di antara mereka ada seekor kuda berpelana tanpa pengendara.

Dan yang tidak disangka-sangka, ada pula seorang bocah lelaki. Dia bicara kepada Jacleen dalam bahasa Wesloria, dan Jacleen berpaling dengan panik kepada Leo. "Saudara saya."

"Saudaramu?"

Sebelum Leo dapat memikirkan apa yang harus dia lakukan, pintu dapur yang terbanting membuka mengagetkan mereka semua. Ternyata bujang yang menyaksikan pertengkaran tadi di dapur. Dia membawa semacam buntalan dari kain, yang dilemparkannya kepada si bocah. Kepada Jacleen, dia berkata, "Tuhan memberkati," dan menghilang kembali ke dalam.

Semua ini tidak ada dalam rencana Leo. Dia sebetulnya tidak *punya* rencana, tapi ini bukan situasi yang dia antisipasi dan membuatnya amat gelisah hingga jantungnya seolah akan berhenti. Tapi tidak ada waktu untuk menunggu itu. Mereka harus bergerak. Kadro dan Artur tidak mengira akan ada Jacleen atau si bocah, tapi ketika Leo menyuruh Kadro untuk berkuda dengan si gadis, pengawalnya itu melakukan perintahnya tanpa bertanya. Artur mengangkat si bocah ke belakangnya, dan Leo mengendarai kuda ketiga.

Saling pandang di antara dua pengawal setianya tidak luput dari perhatian Leo. Mereka memikirkan hal terburuk soal dirinya, pikir Leo. Dia tidak menyalahkan mereka. Selama bertahun-tahun, mereka yang mengangkatnya dari lantai dan menariknya keluar dari tempat tidur. Mereka tahu pemabuk macam apa dirinya pada hari yang normal dan tak diragukan lagi, mereka pikir ini semacam ulah ugal-ugalan seorang pemabuk.

Tapi hari ini bukan hari yang normal. Di penghujung hari, dia sempat memiliki momen bersama Caroline yang masih mengalir dalam darahnya. Di penghujung hari yang lain, ada seorang gadis Wesloria yang ketakutan *bersama saudaranya*, yang mungkin berpikir mereka akan diseret ke dalam situasi yang lebih buruk lagi. Dan di antara dua penghujung itu, Leo tidak minum alkohol sedikit pun.

Dia membawa Jacleen dan saudaranya ke Cressidian.

Cressidian menemui Leo di pintu rumahnya dengan mengenakan jubah kamar. Dia memandang Jacleen, kemudian si bocah, dan berkata kepada Leo, "Sudah tiga orang, Highness."

"Aku tahu ini merupakan beban, Sir, tapi aku—"

Cressidian menyela dengan mengacungkan tangan dan menunjuk ke lorong. *"Pergi,"* katanya kepada Jacleen dan saudaranya.

Jacleen memandang Leo dengan gelisah, kemudian menarik tangan saudaranya dan berjalan ke arah yang ditunjuk dengan ragu.

Cressidian menatap tajam Leo. "Saya perlu uang untuk membiayai perawatan mereka."

"Uang lagi?" tanya Leo kaget. "Kupikir jumlah yang kuberikan kepadamu hingga saat ini sudah lebih dari cukup."

"Pikiran Anda salah, Highness. Dan jika Anda tidak mau membayar perawatan mereka, saya rasa duta besar Wesloria akan tertarik pada apa yang Anda lakukan."

Leo menaikkan alisnya. "Maaf, tapi apa kau mengancamku?"

"Pakai saja istilah apa pun yang Anda suka. Saya hanya meminta uang

perawatan mereka."

Leo mendesah. Dia memandang rumah yang besar itu, pada lantai marmer serta perabot berlapis emas, juga kandil-kandil kristal. Mr. Cressidian adalah pria yang amat kaya. "Aku akan meminta sekretarisku untuk mengatur upahnya."

"Seratus *pound* per kepala," kata Mr. Cressidian.

Leo menjadi berang. "Mereka bukan ternak, mereka manusia."

Mr. Cressidian mengangkat bahu. "Sama saja bagi saya."

Jadi sekarang Leo mempunyai sebuah kastel, bisa mendengar ayam-ayamnya di belakang hotel, menambahkan seorang bocah yang tak diharapkan ke dalam misi penyelamatan yang mustahil, membayar seratus *pound* per orang pada seseorang yang amat kaya, dan setengah penduduk kota London menghindarinya. Banyak yang harus dia jelaskan saat kembali ke Helenamar.

Tapi masih ada tiga wanita lagi yang harus dia selamatkan. Itu akan terbukti sangat sulit karena semua undangan untuk Leo telah dibatalkan. Bahkan para pria yang menyapanya setiap hari di lobi Hotel Clarendon pun sekarang menghindarinya.

Dia membaca tentang pesta-pesta yang diadakan melalui *Honeycutt's Gazette*, pesta-pesta yang tak lagi bisa dia hadiri.

Dia sedang membaca koran itu sekarang, kebetulan, dan dia menurunkan korannya untuk melihat Josef. "Tak ada undangan satu pun?" tanyanya lagi.

"Tidak ada, Your Highness."

Leo beringsut tak nyaman. Ada masa dalam hidupnya di sini ketika sebuah pesta tidak perlu ditulis di koran jika dia tidak menghadirinya. "Bagaimana dengan Hawke?" tanya Leo dengan muram. "Apa dia sudah menjawab undangan makan malamku?"

Josef diam saja.

Leo sudah mengira Beck tidak akan menyukai apa yang terjadi di Arundel, tapi ini lebih daripada yang dia perkirakan. Temannya telah menghilang ditelan bumi. Namun tampaknya Caroline masih berpindah dari satu ruang duduk ke ruang duduk lain. Menurut koran, beberapa wanita mengenakan gaun yang dibuat Caroline, dan lengan gaunnya unik serta sedang digilai saat ini.

Leo begitu terobsesi tiap kali nama Caroline disebut di koran. Bila dia tidak sedang memikirkan apa yang harus dilakukannya dengan ketiga anak asuhnya, dan bagaimana caranya mencari Rasa, Leo memikirkan Caroline. Dia bahkan merasakan tikaman rasa cemburu ketika membaca soal para pelamar wanita itu. *Sialan.* Dia sungguh telah mengacaukan semuanya. Dia bahkan tidak dapat membuat Beck menjawab undangannya.

Dia mendesah dan memandang sekretarisnya. "Yah, Josef, kurasa kau bisa bertanya kepada pihak hotel apakah salah satu ayamku bisa disiapkan untuk kita sore ini, karena aku tidak punya undangan menghadiri acara makan malam."

"Duta besar Redbane meminta waktu sebentar, Your Highness. Beliau membawa berita dari Alucia."

"Oh," kata Leo, sedikit bersemangat. "Dia ada di sini?"

"Je."

"Persilakan masuk," katanya, ingin sekali mendapat teman.

Duta besar Redbane, seorang pria yang periang, berasal dari perbatasan selatan Alucia—daerah penghasil anggur, tempat orang-orangnya dikenal karena keramahannya.

Redbane menyapa Leo dengan antusias, yang memberi Leo sedikit harapan bahwa berita mengenai dirinya belum sampai ke *setiap* sudut negara. Duta besar hanya membawa sedikit berita untuknya, hanya sepucuk surat dari ibunya, sang ratu, yang hanya menulis sedikit. "Tidak ada surat dari Bas atau Eliza?"

Redbane menggeleng.

Leo mengamatinya. "Kau tahu apa yang kupikirkan, Redbane? Kurasa kita harus berpesta dan merayakan waktuku di Inggris sebelum berakhir."

Untuk pertama kalinya sejak duta besar itu tiba, senyum Redbane memudar. Dia menunduk memandang tas kulit yang dibawanya dan mengernyit.

"Ya ampun," kata Leo. "Ekspresi apa itu?"

Redbane mendesah. "Saya lalai," katanya dengan hati-hati, "jika saya membiarkan Anda percaya bahwa acara semacam itu akan... dihadiri banyak orang."

"Jadi begitu," kata Leo. Dia menelan kembali perasaan terlukanya. Dia masih seorang pangeran, bukan?

"Saya tidak bermaksud menyinggung Anda, Highness," Redbane cepat-cepat meyakinkan.

"Aku tersinggung," gumam Leo.

Wajah Redbane mulai memerah. "Ini, ah... ini berkaitan dengan persepsi beberapa orang mengenai kecenderungan Anda."

"Kecenderunganku? Aku tidak punya kecenderungan, Redbane. Aku tanpa kecenderungan."

"Dengan pelayan rumah dan... *kupu-kupu malam.*" Redbane membisikkan bagian terakhirnya. "Dan... dan telah diusulkan bahwa mungkin Anda sebaiknya kembali ke Alucia."

Badan Leo menegang. "Kupu-kupu malam, Redbane? Maksudmu pelacur, demi Tuhan. Kita sudah dewasa di sini."

Wajah Redbane makin memerah. Dia berdeham. Tapi ini bukan kesalahan pria malang itu. Ini sepenuhnya kesalahan Leo, dan dia tidak bisa membiarkan sang duta besar menderita lebih lama lagi. Leo mengibaskan tangannya pada pria itu. "Jangan hiraukan aku, Sir. Aku juga mendengar hal yang sama. Apakah Raja sudah mendengar gosip itu?"

"Saya tidak tahu pasti," jawab Redbane dengan hati-hati. "Tapi saya rasa sudah. Saya sudah menerima pesan dari menteri luar negeri bahwa Anda harus kembali ke Alucia secepat mungkin." Dia menyerahkan gulungan perkamen yang disegel lilin dan dicap dengan cap resmi Raja Alucia.

Leo mengambil perkamen itu. "Kau menahannya dariku," katanya dengan

senyum masam. Leo tidak segera membuka segelnya. "Baiklah. Tapi ada yang harus kulakukan sebelum meninggalkan Inggris." Leo berdiri dengan tiba-tiba. "Bisakah kau memanggil Josef?"

Sang duta besar berdiri. Dia membungkuk dan pergi ke luar. Ketika Josef muncul, Leo berkata, "Aku ingin pergi ke rumah Lord Hawke sore ini."

"*Je*, tentu saja, Your Highness."

Apa yang dia inginkan tidak dapat diberikan oleh Josef. Dia ingin menemukan kelima gadis itu dan bertemu Caroline lagi. Selain itu, dia tidak tahu lagi. Dia tidak mampu membayangkannya. Leo tidak dapat membayangkan menikahi Lady Eulalie dan setiap hari memikirkan seorang wanita cantik berambut pirang di Inggris sepanjang hidupnya, tapi dia khawatir memang begitulah takdirnya.

21

Seorang pria yang baru mendapat warisan menginvestasikan seluruh uangnya ke sebuah jalur kereta yang telah ditutup sehingga sekarang dia bangkrut. Disebutkan bahwa ada minat tinggi terhadap tempat tinggalnya di Mayfair yang sekarang dibiarkan kosong.

Sebuah kecelakaan yang melibatkan lilin nyaris membuat Lady Hogarth terbakar. Anda disarankan tidak berdiri terlalu dekat dengan meja makan prasmanan saat mengenakan gaun formal.

Jumlah calon pelamar saudari seorang baron semakin bertambah ketika berita mengenai jumlah maskawinnya menyebar bagaikan Kebakaran Besar London.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

UNTUK pertama kalinya, Beck membuktikan dirinya amat serius dalam upayanya memastikan Caroline menikah, terutama setelah mereka kembali dari Sussex.

Dua hari yang lalu, Beck masuk ke kamar adiknya dan mengamati gulungan-gulungan kain serta rangka-rangka gaun sebelum memandang Caroline. Adiknya itu duduk bersila di lantai, masih mengenakan jubah kamar, memandang katalog fesyen dengan teliti.

"Apa yang terjadi?" tanya Beck sambil menjulurkan sebelah tangannya. "Apakah badai menyerang? Gempa bumi? Apakah ada gerombolan yang merampok rumah kita?"

"Kau sungguh jenaka, Beck! Seperti yang bisa kaulihat, aku sedang membuat gaun."

"Sejak kapan ini menjadi aktivitas bersantaimu? Aku tidak pernah melihatmu memberi perhatian pada apa pun selain pada kotak pos dan undangan yang mungkin ada di dalamnya."

"Itu tidak benar. Aku tertarik pada banyak hal, tapi kau begitu sibuk dengan pesta minum-minum sehingga tidak memperhatikan. Jika kau *benar-benar* tertarik, aku selalu kagum pada gaya-gaya busana terbaru, tapi keinginanku untuk membuat gaun-gaunku sendiri dimulai ketika orang Alucia tiba di kota."

"Orang-orang Alucia sudah ada di London sejak dulu," ujar Beck.

"Kau benar—minatku memuncak ketika bangsawan *kerajaan* Alucia datang ke London. Apa pedulimu?"

"Karena aku tidak mau membuat takut para calon pelamar dengan gulungan kain, rangka gaun, serta indikasi lain yang menunjukkan kebiasaan berbelanjamu yang menyusahkan," kata Beck, mengibaskan jemarinya pada

tumpukan kain. "Lord March jelas sekali kelihatan takut."

Caroline mengangkat bahu.

"Robert Ladley dan sepupunya, Betina akan datang untuk makan malam sore ini, dan minggu depan, kita akan bergabung dengan pasangan Pennybacker dan bertemu Mr. Trent."

"Mr. Trent?" Caroline menengadah. "Siapa itu Mr. Trent?"

"Dia seorang pria tampan dan bermoral, tapi yang lebih penting, dia kaya raya dari usahanya di bidang manufaktur peralatan pertanian tenaga uap."

"Maaf?"

"Mesin pengirik dan semacamnya," kata Beck diiringi kibasan tangan.

Caroline tidak bisa membayangkan dirinya menikah dengan seorang pria yang membuat mesin pengirik dan semacamnya. Dia tidak begitu yakin apa itu, tapi kedengarannya tidak terlalu mentereng.

Beck mendesah tidak sabar. "Dia kaya raya, Caro. Dia masih muda dan sehat, dan membutuhkan seorang istri. *Kau* adalah wanita cantik dengan maskawin besar yang membutuhkan seorang suami. Sebaiknya kau menetapkan pikiranmu. Aku bertekad untuk melakukan apa yang mestinya diinginkan oleh orangtua kita dan menikahkanmu dengan baik. Nah, seperti yang kautahu, sore ini aku akan pergi ke Sussex dan pacuan Four Corners. Selagi aku pergi, Paman Hogarth dan istrinya akan datang ke London dengan sepupu mereka, Viscount Ainsley. Tentunya, *salah seorang* dari para pria ini sesuai dengan minatmu."

"Bagaimana kau bisa mengusulkannya? Apakah kau *mengenal* Mr. Trent atau Viscount Hainey?"

"Ainsley," ujar Beck. Dia melangkahi segulungan kain saat berjalan menuju pintu. "Aku tidak perlu mengenal mereka. Yang perlu kupastikan adalah mereka dapat memberi nafkah serta mengurusmu. Aku berangkat ke Sussex."

"Hanya itukah yang perlu kautahu? Bagaimana jika kau membuat perjodohan besar sendiri dan melampirkan lembaran *pound* yang hebat itu, dan kami mendapati ternyata kami sama sekali tidak memiliki persamaan?"

"Tidak mungkin," jawab Beck asal-asalan.

"Kenapa kau tidak mengurus perkawinanmu sendiri dan berhenti menggerecokiku? Aku sudah cukup puas dengan keadaan sekarang."

"Itu tidak alami. Dan bila kau sudah tidak lagi berada di bawah pengawasanku, mungkin aku akan membawa seorang istri ke sini," katanya, menuding kamar Caroline. "Tidak ada gunanya membantah, Sayang! Kau sudah akan bertunangan pada akhir tahun." Beck melangkah ke luar.

"Itu menurutmu," gumam Caroline dengan muram, dan kembali melihat-lihat katalog. Dia tidak tertarik pada pria-pria yang disorongkan Beck padanya. Bahkan pada dua orang yang belum pernah ditemuinya, yang jujur saja, biasanya akan membuatnya bersemangat. Dia senang bertemu pria-pria baru dan bermain mata dengan mereka serta memainkan permainan kecilnya. Berapa lama sebelum mereka terpincut? Seberapa cepat dia dapat membuat mereka berpaling? Hollis bilang dia sombong, dan Caroline mengakui bahwa itu benar.

Tapi bukan begitu, sama sekali tidak begitu. Sampai baru-baru ini, dia belum pernah bertemu pria yang benar-benar pantas mendapatkan dirinya, yang rasa ingin tahunya membuat Caroline berani menunjukkan sisi dirinya yang berbeda, untuk mengambil kesempatan bahwa mungkin dia tidak seburuk seperti yang ditakutkannya... dan ketika dia akhirnya bertemu pria itu, dia adalah pria paling buruk di dunia.

Caroline jengkel sekali karena dia tak dapat memikirkan pria lain selain Leopold. Dia akan senang bila Leo telah pergi dari tanah mereka, karena selama pria itu masih di sini, Caroline terus memikirkannya. Pria itu seperti penyakit, demam yang tak mau pergi. Sungguh menjengkelkan memikirkannya begitu sering dan terus-menerus teringat akan malam itu serta rasa bibirnya. Sungguh konyol merindukan seseorang yang lebih suka mencumbu pelayan-pelayan yang malang di sepanjang Mayfair. Rasanya menyebalkan karena Caroline masih ingin berada di dekatnya setelah apa yang terjadi di Arundel.

Caroline tidak paham pada diri sendiri. Belum pernah dia seperti ini—dia selalu tahu apa yang diinginkannya dan cepat mengalihkan rasa suka atau perhatiannya begitu seorang pria mulai membosankan. Tapi tidak yang ini—yang ini, pangeran ini, membuatnya merasa serakah, seakan tidak pernah merasa cukup akan pria itu. Seakan dia sudah melahap seloyang penuh kue rasberi dan masih ingin menyantap makan malam.

Oh, tapi Leo sudah melakukannya, bajingan itu. Pria itu telah menjadi *persona non grata* di setiap rumah terhormat setelah apa yang terjadi di Arundel. Gosip cepat menyebar... mungkin karena Caroline pulang dan langsung menemui Hollis.

Caroline belum mendengar kabar dari pria itu sejak mereka kembali. Setiap kali ada orang yang datang menuju pintu, dia akan bergegas menuju langkan di atas pintu masuk dan bersembunyi di sana untuk melihat siapa yang datang, persis seperti yang dia lakukan saat masih remaja. Sama seperti yang dilakukannya di Constantine Palace. Yang datang selalu saja hanya Beck dan teman-temannya. Mengapa Leo tidak datang? Mengapa pria itu tidak, setidaknya, mengunjungi Beck? Dia ingin sekali bertanya kepada Beck apakah kakaknya itu telah mengakhiri persahabatannya dengan sang pangeran atas dasar prinsip. Tidak terdengar seperti Beck, tapi ada beberapa kesempatan di mana Beck akan melenceng dari prinsip.

Di sisi lain, dia tidak berani bertanya kepada Beck tentang sesuatu yang bisa membuat kakaknya mengetahui pikiran-pikiran yang membuat Caroline bingung.

Apa pun yang terjadi di antara Beck dan Leopold, jelaslah mereka telah berpisah jalan pada penghujung minggu ini. Beck sama sekali tidak menyebut-nyebut Pangeran, dan sekarang dia pergi ke Sussex. Caroline tidak tahu apa-apa. Tidak ada penjelasan, tidak ada apa pun kecuali lubang di hatinya.

Ketika Prince Leopold akhirnya berkunjung ke kediaman Hawke, dia melakukannya pada saat yang tidak tepat. Paman Hogarth dan Bibi Clarissa ada

di ruang duduk, duduk mengapit teman muda mereka, Viscount Ainsley yang amat sopan dan tampan. Lord Ladley juga sudah sampai, jelas mendengar tentang kunjungan Hogarth dari Beck, dan jelas tidak mau kalah dari seorang penyelundup yang baru saja kembali dari Amerika.

Biasanya, Caroline akan bersuka ria dengan banyaknya pria berkumpul di ruang duduknya. Tidak ada yang lebih menyenangkan ketika seorang *pangeran* datang berkunjung selagi mereka menyaksikan. Tapi bukan pangeran ini dan bukan saat ini. Begitu Garrett mengumumkan nama sang pangeran, Caroline berharap lantai terbelah dan menelan semua tamunya.

Sore itu, mereka berlima akan makan malam di rumah Debridge bersama sepuluh orang tamu lainnya. Seseorang mengusulkan dansa, dan Bibi Clarissa meratapi kenyataan bahwa dia belum mempelajari dansa terbaru ala Alucia yang sedang marak di ruang-ruang duduk di London. Paman Hogarth membanggakan kepandaian berdansa Caroline, dan untuk menambah kegembiraan, Caroline sedang berusaha mengajari bibinya langkah-langkah dansa itu selagi para pria minum anggur. Mereka semua sedang tertawa ketika Garrett menyela untuk mengumumkan kedatangan seorang tamu.

"Oh?" kata Caroline, kaget. "Siapa yang datang?"

"His Royal Highness Prince Leopold."

Jantung Caroline langsung berdebar, dan dia bersyukur sedang berdiri di belakang bibinya karena dia bisa merasakan hawa panas merayap ke wajahnya. "Oh." Dia ingin terdengar santai dan ceria, tapi yakin suaranya terdengar tercekik. Sebetulnya, tenggorokannya terasa kaku, sama seperti dadanya. "Apakah kau sudah memberitahunya bahwa Beck sedang pergi ke Sussex?"

"Ya, Madam. Prince Leopold ingin memberikan hormatnya pada Anda."

Caroline melirik bibinya. "Kalau begitu..."

"Kalau begitu kau harus mempersilakannya masuk," kata bibinya.

Garrett memandang Caroline.

"Ya. Itu yang harus kaulakukan," Caroline setuju, dan memaksakan sebuah senyum. Selagi Garrett menjemput sang pangeran, dia berkata, "Maaf atas gangguannya."

"Jangan pikirkan itu, Lady Caroline," kata Ladley cepat. Lord Ainsley terlihat seperti sedang berpikir.

Tapi pamannya berkata dengan riang, "Akan menyenangkan bisa berkenalan dengannya. Terlepas dari semua kabar yang kudengar," katanya sambil tertawa.

Ketika Leopold masuk, dia tampak terkejut melihat jumlah orang yang ada, tetapi jelas sudah terlatih menenangkan diri. Dia membungkuk. "Maafkan aku atas gangguan ini."

"Your Highness, *senang* sekali kau datang berkunjung setelah sekian lama," kata Caroline, dan melakukan *curtsy*.

"Terima kasih. Aku, ah—"

"Kau sudah kenal Lord Ladley," kata Caroline sambil berputar menjauhi Leo. Dia memperkenalkan bibi dan pamannya serta Lord Ainsley. Ketika perkenalan

itu selesai, Caroline kembali menghadap sang pangeran. "Aku menyesal karena kami baru saja akan bepergian," katanya.

"Ya, mungkin kita harus segera berangkat," kata Ladley, menawarkan lengannya. "Makan malam dimulai pukul sembilan."

"Kuharap kami tahu kau akan datang," kata Caroline. "Aku bisa saja mengajakmu."

"Hmm," gumam Leo, pandangannya hanya tertuju pada Caroline.

"Apa sebaiknya kusampaikan pesan kepada Beck ketika dia kembali?"

Leopold tersenyum perlahan. Jantung Caroline serasa berdetak keluar dari dadanya.

"Tidak perlu, terima kasih. Tapi kalau aku boleh meminta waktu satu menit sebelum kau pergi... boleh aku bicara denganmu, Lady Caroline?"

"Yah..." Caroline melirik para tamunya.

"Sebentar saja."

"Ya, tentu saja," kata Caroline dan memberi isyarat Leo untuk bicara.

Alis sang pangeran berkerut. "Aku berharap kita bisa bicara secara pribadi."

"Ah. Yah, seperti yang kaulihat..."

"Caro, Sayang, kau harus mendengarnya," kata bibinya.

"Tentu saja, Caro," tambah pamannya. "Kita akan menunggu hingga kau selesai. Santai saja."

Caroline menatap tajam Leopold. "Baiklah. Tapi aku tidak akan lama."

Pangeran menepi agar Caroline dapat berjalan menuju pintu. Dia pun berjalan ke luar. Dia rasa Leopold mengikutinya. Caroline sangat marah, bingung, dan kesal sehingga dia berjalan di sepanjang lorong menuju ruang tamu kecil di bagian depan rumah dengan langkah-langkah panjang. Dia berjalan masuk, berbalik, dan bersedekap.

Leopold masuk di belakangnya, perlahan menutup pintu, dan tersenyum. "*Well.* Dari penerimaan yang kuterima darimu dan tamu-tamumu, rupanya reputasiku jauh lebih buruk ketimbang yang kukhawatirkan."

"Ya, cukup buruk," Caroline setuju.

"Kau marah padaku soal Jacleen," kata Leo sembari menjauh dari pintu.

Caroline terperangah menatap Leo. Kemudian dia tertawa. "Lihai sekali kau ini! Aku tidak percaya kau menyebutkan namanya keras-keras."

"Kenapa tidak boleh?" tanya Leo selagi berjalan pelan mendekati Caroline dengan pandangan menyapu tubuhnya. "Namanya Jacleen Bouvan. Dia orang Wesloria, berasal dari pegunungan yang berbatasan dengan Alucia."

Caroline mengernyit bingung. Mengapa Leo menceritakan ini? Apa alasannya? Apakah gadis itu bekas kekasih? Atau... mengapa Leo *tersenyum* padanya? "Apakah menurutmu aku menganggapmu lucu karena membawa lari seorang pelayan dari suatu pekerjaan yang menguntungkan dan..." Dia berhenti bicara sebelum mengatakan hal yang dia takutkan telah dilakukan Leopold.

"Tidak. Apakah kau berprasangka sangat buruk tentangku, sampai-sampai kau percaya aku mengambil keuntungan dari gadis malang itu hanya beberapa jam

setelah bersenang-senang denganmu?"

Apakah Caroline berpikiran buruk terhadap pria itu? Saat ini, dia tidak mau memikirkannya sama sekali. Tapi jika dia *memang* memikirkannya, dia ingin sekali memandang rendah Leopold. Itu membantunya mempersiapkan diri atas kepergian Leopold yang tak terhindarkan. Untuk pengkhianatannya. "Aku tidak tahu, Leopold—apakah kau memang berbeda dari pria-pria lain?"

Leo mengerjap. "Aku pergi bersama Miss Bouvan karena dia dimanfaatkan oleh sang duke untuk suatu tujuan yang mengusik perasaanku. Aku ingin menolongnya."

Caroline telah bersiap untuk marah dan membuat Leo paham bahwa dia tahu sifat alami lelaki. Tapi dia tidak mengira Leopold akan mengatakan sesuatu yang sudah dia ketahui—Jacleen telah dimanfaatkan. Dia menggosok tengkuknya. "Lalu, apa, sang pangeran datang dan menyelamatkannya?"

Leopold terlihat kaget mendengar kata-kata itu dan mengalihkan pandangan sejenak, seakan sedang memikirkannya. "*Je*, kurasa begitu. Caroline, kau harus memercayaiku—aku terlalu menikmati kedekatanmu untuk menodainya dengan kencan tanpa arti."

Pipi Caroline mulai merona. Dia mengembuskan napas yang tanpa disadarinya telah dia tahan.

"Apakah *kau* menikmatinya?"

Pipinya semakin memerah. Tidak sopan menanyakan itu kepadanya. Tapi Leopold mengangkat dan meletakkan telapak tangan di leher Caroline. "Sungguh tidak sopan," jawab Caroline lembut. "Kau tahu aku menikmatinya. Sangat."

Leopold perlahan tersenyum. "Tetap saja, aku senang mendengar kau mengakuinya."

Darahnya bergolak oleh belaian santai Leopold, tapi Caroline bertekad untuk tidak menunjukkannya. "Tapi kenapa? Kenapa kau? Kenapa harus *kau* yang membawanya pergi dari Arundel?"

Leopold bergeser mendekat, pandangannya tertuju pada bibir Caroline. "Kenapa bukan aku?"

Dia menunduk untuk mencium, tapi Caroline meletakkan tangan di bibir pria itu. "Ada dua tamu pria yang menungguku di ruang duduk."

"Aku tidak akan lama," gumam Leopold dan menyentuhkan bibirnya pada bibir Caroline.

Mata Caroline berkeredep menutup. Pengakuan Leopold tidak sesuai dengan kisah yang Caroline ciptakan untuk diri sendiri, bahwa dia tidak akan pernah memaafkan dan segera melupakan pria itu. Namun di sinilah dia, dengan tangan terangkat ke dada Leopold, kepalanya dimiringkan agar bisa mencium pria itu dengan lebih baik. Dia mendempetkan tubuh pada Leopold, tangannya membelit lengan dan bahu sang pangeran. Caroline ingin pria itu menggodanya, ingin kembali merasakan tangan serta bibir pria tersebut di kulitnya.

Sayangnya, di suatu tempat di hatinya, bel berdentang memperingatkan.

Sudah dua puluh enam tahun dia mempertahankan kehormatannya. Dia tidak akan tergoda oleh ketampanan atau kelembutan bibir pria itu. Atau oleh tubuh yang beraroma kayu manis dan cengkih itu.

Caroline meletakkan tangan di dada Leopold dan mendorongnya. "Ini bukan... ada sesuatu yang tidak..."

"Sesuatu yang tidak benar, aku setuju," Leopold menyelesaikan kalimat itu untuk Caroline. "Mengenai perasaanmu padaku. Mengenai perasaanku terhadapmu. Tapi terkutuklah jika aku tahu apa yang harus kulakukan."

Napas Caroline tersekat. Benarkah pria itu baru saja mengucapkan kata-kata tersebut kepadanya? Apakah Leopold benar-benar merasakan sesuatu terhadapnya? Apakah pria itu juga merasakan perasaan ringan serta gelenyar yang membuatnya ingin duduk dan bernapas lega kembali? "Kalau kau sudah menentukan apa yang hendak kaulakukan, aku akan senang mendengarnya. Sementara ini, aku harus kembali pada tamu-tamuku. Bibiku akan mencariku kalau aku tidak muncul. Kami akan makan malam di rumah Sir Walter Debridge malam ini."

Caroline berjalan melewati Leopold, tapi pria itu menangkap tangannya sebelum dia sampai di pintu dan memutar tubuhnya. Leopold memeluk pinggangnya dan menariknya mendekat, kemudian menangkup wajahnya. "Caroline." Mata Leopold tertuju pada wajahnya, dan pria itu tampak seolah ingin mengatakan sesuatu. Tapi dia tidak bicara—sang pangeran menciumnya keras-keras hingga sekujur tubuh Caroline menggelenyar dan seluruh pikiran terbang dari kepalanya, kecuali betapa dia menginginkan pria ini. Kemudian dengan sama cepatnya, Leopold melepaskannya, membuatnya sedikit pusing oleh ciuman itu. "Selamat menikmati malam yang indah."

Kulit Caroline luar biasa panas. Dia memaksa diri untuk menunduk dan melicinkan lipatan roknya hingga napasnya tenang dan pikirannya jernih. Dia menyentuh ikal-ikal rambutnya untuk memastikannya tetap rapi sehingga tidak ada orang yang tahu apa yang sudah dia lakukan, kemudian akhirnya memandang Leopold. "Apa yang kaulakukan padaku?" bisiknya.

"Aku sungguh tidak tahu."

Caroline mendesah. Dia berjalan ke luar, tapi langkahnya jadi lebih ringan.

Caroline meluncur masuk ke ruang duduk, memandang tamu-tamunya dengan wajah berseri. "Nah—terima kasih sudah menunggu! *Oh dear*, lihat waktunya. Aku khawatir sudah membuat kita semua terlambat. Kita berangkat sekarang?"

Ladley memandang ke belakang Caroline, ke arah Leopold.

Caroline melirik sang pangeran. "Oh! Aku hampir lupa," ujarnya. "Aku mengundang His Highness untuk bergabung dengan kita malam ini. Sir Walter tidak akan keberatan, bukan?" tanyanya ceria, dan dengan hati-hati menghindari tatapan semua orang. Termasuk Leopold.

Caroline juga tidak tahu apa yang dilakukannya. Dia perlu mandi air panas dan minum segelas anggur dan mungkin juga Hollis untuk mencerna seluruh

kejadian ini. Dia mengawali semuanya dengan membenci Leopold, kemudian putus asa, dan tiba-tiba merasa lebih baik setelah berhari-hari.

22

Muncul suatu dilema terkait aturan pertama ketika seorang tamu tak diundang tiba saat jam makan malam, seperti yang terjadi baru-baru ini di kediaman seorang kesatria kerajaan. Beberapa orang menyarankan untuk menolak tamu tak diundang itu dengan alasan tak ada cukup makanan. Namun terkadang, si tamu tak diundang ini memiliki status sosial yang sangat tinggi sehingga bisa menimbulkan desas-desus yang tak perlu. Dalam situasi ini, disarankan untuk membuka pintu keramahan dan menahan diri.

Mungkinkah kita akan segera mendengar tangisan bayi baru lahir? Berdasarkan pengamatan, seorang Wanita Bermoral Tinggi yang menikah dengan seorang pendeta baru-baru ini telah mengubah ukuran roknya untuk mengantisipasi peristiwa bahagia tersebut.

Ladies, *ilmu pengetahuan menyebutkan bahwa jika Anda tidak memuaskan keinginan Anda atas makanan-makanan tidak biasa dan dalam jumlah banyak selama masa kehamilan, kekurangan itu dapat muncul sebagai tanda lahir pada anak Anda. Saat mengandung, makanlah berbagai jenis makanan dengan baik dan jangan dengarkan orang-orang yang mengatakan bahwa tubuh Anda tidak akan kembali seperti semula setelah melahirkan.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion dan Domesticity for Ladies

SETENGAH dari tamu-tamu Debrige sangat keberatan dengan kemunculan Leo yang tak terduga bersama rombongan Caroline. Mengingat reputasinya akhir-akhir ini, tidak mengejutkan bahwa setengah tamu yang keberatan itu adalah para wanita. Bahkan, Lady Debridge terlihat begitu terkejut ketika Leopold memasuki serambi dengan malu-malu, seakan dia raksasa yang datang untuk memakan anak-anak wanita itu.

Sebaliknya, Sir Walter senang seorang pangeran Alucia datang untuk makan malam di rumahnya dan menyombong bahwa dia pernah menjamu sepupu Jerman dari Prince Albert, dan sekarang bisa menambahkan seorang pangeran Alucia pada daftar pendek tamu-tamu terkemukanya. Pria itu tampaknya tidak menyadari pandangan tamu-tamunya, tidak pula kemarahan istrinya atau berapa banyak orang yang beringsut ke ujung terjauh ruang tamu ketika Leo masuk. Alih-alih, Sir Walter amat senang dan memerintah kepala pelayannya dengan suara keras untuk menyiapkan tempat bagi tamu yang tak diduga-duga itu, namun tentunya disambut dengan senang hati.

Kekuasaan adalah segalanya, Leo tahu, dan koneksi adalah sumber bagi kekuasaan.

Lady Debridge segera mundur dengan Lady Hogarth dan Caroline. Leo

memandang sekeliling mencari wajah yang ramah, tapi tidak menemukan satu pun. Bahkan Robert Ladley, yang sudah dia kenal selama beberapa tahun, terlihat kesal oleh kehadirannya. Ketika Leo berusaha bicara dengannya, Ladley tersenyum kecil dan meminta diri.

Jadi, di dalam putaran nasib, Leo mendapati dirinya berdiri terpisah dari semua orang, meminum segelas anggur. Dia merenungkan betapa janggal perubahan hidupnya. Sampai beberapa minggu lalu, dirinyalah yang menghindari perhatian orang-orang. Mereka ingin berteman dengannya, para wanita ingin tidur dengannya, yang lain hanya ingin diakui olehnya. Ketika masih kecil, Leo ingat berdiri di balkon Constantine Palace, takut pada kerumunan orang di bawah. Ayahnya akan meletakkan tangan di punggung Leo dan mendorongnya ke depan. "Berikan apa yang mereka inginkan," begitu kata sang ayah. Leo telah memberikan apa yang mereka inginkan sepanjang hidupnya dan bersembunyi di dasar botol bir untuk mencari tempat tenang yang hanya bisa dia masuki.

Vir ingenuus juniperum cadit. Kejatuhan lelaki.

Leo menyesap anggurnya dan berusaha untuk tidak mengernyitkan hidung. Anggur tidak lagi terasa senikmat dahulu. Minuman itu tidak lagi memenuhi janjinya untuk menumpulkan rasa bosan serta kekosongan yang kerap Leo rasakan. Dia berpura-pura menyesap dan diam-diam mengamati Caroline bergerak di ruangan itu, menghibur siapa pun yang diajak bicara.

Dia bisa begitu bodoh. Bagaimana bisa dia tidak melihat daya tarik wanita itu sejak awal? Bagaimana bisa dia tidak segera melihat betapa uniknya Caroline?

Well, well, *Prince Leopold. Betapa luar biasanya pengaruh beberapa patah kata serta ciuman dalam mengubah penilaianmu sedemikian rupa.*

Dia melihat bahwa Caroline memastikan berbicara dengan semua calon pelamarnya—atau setidaknya orang-orang yang Leo asumsikan sebagai calon pelamar Caroline. Sang viscount sedang ditemani seorang wanita menarik lain, tetapi Caroline berbicara dengannya panjang lebar. Dengan banyaknya perhatian wanita yang tertuju padanya, sudah bisa diduga, Viscount tak dapat menahan senyum dari wajahnya.

Caroline juga bicara dengan Ladley, yang matanya mengikuti setiap gerak Caroline seperti anak anjing. Dan seorang pria lain yang tertawa terlalu keras dan terlalu lama ketika Caroline berbicara dengannya.

Namun akhirnya, setelah berkeliling ruangan, Caroline kembali pada Leo, senyumnya luar biasa cerah. Wanita itu menatapnya dari atas ke bawah, kemudian memandang tamu-tamu yang lain. "Mengapa kau berdiri di pojok sendirian, Your Highness?"

"Aku merasa sedikit terasing. Atau lebih tepatnya, aku merasa inilah tempatku." Dia menyesap anggurnya. "Bolehkah aku bertanya, apakah kau sudah menetapkan siapa pria yang beruntung mendapatkanmu?"

Caroline berbalik dan berdiri di samping Leo sambil mengamati ruangan. "Tidak. Kurasa belum."

"Belum? Dari sudut pandangku, mereka terlihat seperti pria baik-baik. Dan tampaknya sangat mengagumimu."

"Yang benar saja," ucap Caroline malas seraya memutar bola mata. "Kau sungguh memercayainya? Lord Ladley sudah mengenalku selama bertahun-tahun dan tak pernah menunjukkan ketertarikannya hingga baru-baru ini."

"Mungkin karena dia mulai melihatmu sebagai seorang wanita dewasa dan bukan adik Beck," ujar Leo. Bisa dia bayangkan bahwa setiap pria yang hadir malam ini akan melihat wanita itu.

Caroline tertawa. "Mungkin." Dia memalingkan pandangannya yang berbinar-binar pada Leo. "Tapi mungkinkah juga karena ayahnya mempunyai utang besar yang tidak bisa dibayar oleh keluarganya, dan dia akan mendapat keuntungan dari maskawin yang besar?"

Leo mengangkat gelasnya dengan berolok-olok. "Mungkin saja, Madam. Bagaimana dengan sang viscount? Pamanmu tampaknya beranggapan pria itu cukup direkomendasikan karena pernah ke Amerika."

Caroline terkikik. "Paman Hogarth terobsesi dengan segala hal yang berbau Amerika. Dia pernah ke sana waktu kecil dan tak pernah melupakannya." Dia menatap ke arah sang viscount. "Ainsley *cukup* menarik."

"Menarik, ya?"

"Dan juga tampan, tidakkah kau setuju?"

Leo tidak mau setuju, tapi dia pun dapat melihat daya tarik pria itu. "Mungkin," jawabnya sambil bersungut-sungut.

Caroline tersenyum nakal, kemudian menumbukkan bahunya ke bahu Leo, seakan mereka kawan lama. *"Dia menaruh seluruh uangnya pada tembakau,"* bisiknya.

"Maaf?"

Wanita itu mengangguk, ikal-ikalnya bergoyang-goyang di sekeliling wajahnya. "Hollis menceritakan semuanya tentang pria itu. Dia pergi ke Amerika untuk mencari peruntungan, membawa serta seluruh uang yang diperbolehkan dari estatnya. *Seluruhnya.* Bisa kaubayangkan itu? Rupanya, dia bermaksud mencari peruntungan dalam perdagangan tembakau. Tapi kapal pertamanya kandas. Krunya berhasil diselamatkan, tapi kapalnya tenggelam dan kargonya hilang. Seluruh investasinya ada di dasar laut." Caroline menggeleng-geleng.

"Kasihan sekali," ujar Leo tulus.

"Tragedi mengerikan yang bisa saja ditutup oleh maskawinku. Sial untuknya, karena dia baru kembali dari Amerika, Lady Katherine Maugham, yang dikenal sebagai si Merak—"

"Maaf?" tanya Leo, tersenyum.

"Si Merak. Cobalah untuk menyimak, Leopold. Hollis, Eliza, dan aku memberi julukan itu pada Lady Katherine karena dia seperti burung merak, selalu memamerkan bulu-bulunya."

Leo tersedak oleh tawanya. "Bukankah itu sama saja dengan maling teriak

maling?"

"Yah, ya, tapi aku baik hati soal itu," jawab Caroline, matanya berkilau gembira. "Dia ada di sana, dengan bibiku, kau lihat?" katanya, kepalanya menuding ke seberang ruangan.

Seorang wanita menarik yang lebih pendek ketimbang Caroline sedang bercakap-cakap dengan bibinya.

"Katherine telah menetapkan pandangan pada sang viscount, dan dia tak akan mau kalah dariku."

"Apakah dia berada dalam posisi untuk menentukan?"

"Kau boleh percaya bahwa akan ada perang jika sang viscount serius mengejarku. Oh! Itu ada pelamar potensial lain," ucap Caroline, mencondongkan tubuhnya ke depan, ke sebelah kanan Leo. "Mr. Bishop. Jangan lihat."

Leo menengok untuk melihat.

"Jangan lihat!" kata Caroline sambil terkikik.

"Bagaimana aku bisa tahu siapa yang kita bicarakan kalau tidak melihatnya?"

Caroline kembali mencuri pandang. "Baiklah. Tapi lakukan dengan *cepat*. Dia tinggi dan kurus dengan rambut pirang yang sedikit tipis di bagian atas kepala."

"Itu gambaran setengah lelaki di London."

"Tapi hanya ada tiga lelaki seperti itu di sini. *Sekarang*."

Leo menengok. Dia melihat pria yang dimaksud dan kembali memandang Caroline. "Aku sudah melihatnya. Melihat rambutnya yang tipis dan tinggi badannya. Apa kekurangan Mr. Bishop sebagai pelamar?"

"Oh, tidak ada. Dia sangat baik dan tidak punya utang. Sayangnya, dia ingin menjadi pendeta."

"Oh, astaga," kata Leo sambil tersenyum.

"Tepat sekali," bisik Caroline. "Aku tidak bisa memikirkan orang lain yang lebih cocok menjadi istri seorang pendeta selain diriku. Benar kan?"

"Tidak ada nama yang terpikirkan," Leo setuju.

Caroline tertawa. "Prince Leopold, kurasa kau mengenalku lebih baik daripada yang kuizinkan. Lihat, Lady Debridge datang. Makan malam akan segera disajikan. Dia akan menempatkanmu sejauh mungkin darinya dan berkata hanya seorang bujang rendahan yang boleh melayanimu." Dia mengedipkan sebelah mata. "Selamat menikmati makan malam, Your Highness," celotehnya, kemudian berjalan menjauh, berhenti sebentar untuk berbicara kepada pasangan yang sedang membungkuk di atas sebuah buku yang terbuka.

Beberapa saat kemudian, Sir Walter mengumumkan makan malam telah disajikan.

Caroline benar—Leo mendapati dirinya duduk di ujung terjauh meja, di sebelah Sir Walter dan berseberangan dengan Mr. Franzen, seorang bankir Jerman. Di sebelah kanan Leo duduk seorang wanita tua yang namanya sulit dia ucapkan. Wanita itu membungkuk di atas makanannya seperti sebuah tanda

tanya.

Caroline ada di tengah meja, dikelilingi tamu-tamu muda yang tampan dan cantik di dalam ruangan. Atau setidaknya itu yang terlihat dari tempat Leo duduk. Ladley ada di sebelah kanan Caroline, memastikan semua kebutuhannya. Di sebelah kirinya, duduk seorang pria yang belum pernah Leo temui, tapi tampaknya juga terpikat oleh Caroline.

Atau mungkin terlihat seperti itu, karena Leo juga terpikat oleh wanita tersebut. Mungkin lebih dari semua pria ini bila digabungkan. Terlalu terpikat. Ketertarikannya memiliki potensi untuk mengganggu tujuan serta tugas-tugasnya.

Dia sebetulnya sudah cukup puas dengan duduk tenang dan merenung, tapi Sir Walter bersemangat untuk mengutarakan semua yang pernah dilakukannya kepada Leo, dan rupanya ingin membandingkannya dengan pengalaman yang pernah Leo alami. Sir Walter mahir dalam panahan. Apakah Leo juga?

"Ah... yah, aku tentu mendapat pelatihan itu, tapi harus kuakui kakakku lebih jago."

"Dan berkuda, Sir? Aku yakin Anda mahir berkuda. Kurasa para pangeran dilatih sejak usia dini untuk berkuda."

"Aku pengendara yang cukup mahir."

"Bagaimana dengan dinas militer? Aku sendiri berdinas selama empat tahun di Her Majesty's Royal Navy. Empat tahun terbaik dalam hidupku."

"Ya," kata Leo. Dia bosan dengan permainan ini. "Aku bertugas selama empat tahun di angkatan laut."

"Empat tahun! Mengagumkan, Your Highness," ujarnya, seakan sedang memberi selamat pada seorang anak di lapangan kriket. "Dan di Inggris ini, sudah berapa lama Anda tinggal di sini?"

Leo menyesap anggurnya. "Sangat lama. Bahkan, saking lamanya sehingga sudah waktunya aku kembali ke Alucia."

Mr. Franzen tertawa kecil. "Saatnya untuk meninggalkan hal yang kekanak-kanakan, bukan?"

Leo tidak tahu apakah ini merupakan komentar soal kehidupannya di Inggris atau sekadar observasi, walaupun begitu, dia bisa merasakan rasa panas naik dari lehernya. Biasanya dia akan mentertawakan kehidupan tak bermoralnya, tapi sekarang sedih rasanya menjadi seorang pria berumur dua puluh sembilan tahun dan tak punya sesuatu yang bisa dibanggakan. Dia teringat pada gadis-gadis Wesloria itu dan apa yang harus mereka derita selagi dia menjalani hidup dengan sembarangan.

"Tapi, bukankah menikah adalah tugas semua orang?" pertanyaan itu, yang diajukan oleh wanita yang dijuluki Caroline si Merak, mengemuka di antara percakapan yang lain, dan karena ingin tahu, Leo mengamati.

"Buat apa kau bertanya kepadanya?" tanya Lady Debridge. "Lady Caroline percaya seorang wanita tidak perlu memutuskan untuk menikah hingga betul-betul merasa nyaman untuk melakukannya." Wanita itu memutar bola matanya,

mengindikasikan opininya yang jelas soal itu.

"Lady Debridge," kata Sir Walter. "Jika Lady Caroline beranggapan seperti itu, silakan saja."

"Itu mungkin opininya, tapi itu pendapat yang salah," sahut Lady Debridge. "Masa-masa terbaik seorang wanita itu terbatas, dan dia harus cepat-cepat menikah jika ingin melahirkan seorang ahli waris."

Caroline tertawa. "Itulah maksudku," katanya. "Mengapa aku harus menikah demi memberikan ahli waris jika aku tidak menginginkannya?"

"Oh, *Tuhan*," gumam Lady Hogarth. "Caroline sayang—"

"Apa maksudmu, Caroline?" tanya si Merak, duduk lebih tegak.

"Kurasa topik ini terlalu kasar untuk makan malam," Sir Walter berusaha menengahi.

"Tentu saja tidak, Walter," jawab istrinya. "Kita semua yang ada di sini sudah dewasa, bukan? Inilah umat manusia. Kau menikah, membuahkan keturunan, dan kehidupan terus berlanjut. Mengapa ada wanita muda yang sehat dan berkedudukan mengharapkan yang sebaliknya? Lady Caroline, tentunya kau tidak bermaksud mengatakan bahwa kau tidak menginginkan anak?"

"Sama sekali tidak," dia meyakinkan Lady Debridge. "Tentu saja aku mau."

Tapi kata-katanya tidak sesuai dengan ekspresinya dan Leopold jadi bertanya-tanya apakah Caroline memang tidak menginginkan anak.

"Sebenarnya, aku belum terlalu memikirkannya karena belum menemukan pria yang ingin kuajak berbagi keberkahan itu."

"Sayang, lihat sekelilingmu," kata Lady Debridge. "Di sini ada banyak pria yang akan dengan senang hati berbagi keberkahan itu denganmu, aku yakin."

Beberapa tamu tertawa. Caroline tersenyum seraya memandang berkeliling. "Pria-pria yang mengagumkan pula. Tapi aku berharap minat terhadapku itu tidak sebatas pada jumlah kekayaanku."

Terdengar suara terkesiap di sekeliling meja. Leo nyaris tertawa. Dulu ada masanya ketika dia akan ikut terkesiap, mengertakkan gigi dan menunjukkan rasa geramnya pada Caroline, tapi malam ini, dia duduk bersandar dan menikmatinya. Wanita itu tidak mau menahan sepatah kata pun. Leo mengagumi Caroline karena selalu mengatakan kebenaran.

Bahkan sekarang, wanita itu memandang wajah-wajah yang terkejut. "Maafkan aku, apakah aku terlalu berterus terang? Mungkin seharusnya aku tidak mengatakan apa yang sudah kita semua ketahui." Dia tertawa halus.

"Caroline," pamannya berkata dengan tegas. "Hati-hati."

"Tentu, Paman." Dia tersenyum dan mencondongkan tubuh. "Tapi perasaan siapa yang harus kujaga? Jika ada yang tersinggung, seharusnya itu aku, bukan?"

"Oh, *Tuhan*!" Lady Hogarth menengadah ke langit.

"Yang kaukatakan itu mungkin benar, Lady Caroline," kata si Merak. "Lagi pula, satu-satunya alasan semua orang di London mengetahui jumlah maskawinmu adalah karena kau memastikan semua orang tahu."

"Bukan aku. Tapi aku tidak bisa mengatakan hal yang sama untuk kakakku."

Seseorang di meja tertawa kecil.

"Yah, contohnya aku, tidak peduli pada maskawinmu, Lady Caroline," Lord Ladley mengakui.

"Kurasa Prince Leopold juga tidak peduli?" kata si Merak, dan melayangkan senyum pada Leo. "Itu pasti jumlah yang kecil dibandingkan apa yang dimilikinya."

Lady Debridge mendenguskan tawa. "Pangeran bukan calon pelamar, Katherine."

"Seperti yang sudah kubilang," sela Ladley. "Aku tidak peduli pada jumlah maskawinmu."

"Terima kasih, My Lord," jawab Caroline.

"Bagaimanapun, aku setuju dengan Lady Caroline," kata sang viscount pelan. "Maskawin adalah bagian penting dari sebuah kesepakatan untuk menikah, dan jumlahnya harus dipertimbangkan. Bila ada pria yang mengatakan sebaliknya, dia membohongi diri sendiri," tambahnya, pandangannya tertuju pada Ladley.

"Tapi maskawin bukan pengganti cinta," ujar Lady Hogarth.

"Mungkin tidak selalu," kata Lord Ainsley.

Leo dapat melihat kegembiraan di mata Caroline. Wanita itu menikmati api kecil yang disulutnya.

Ketika acara makan malam selesai dan para tamu diminta kembali ke ruang duduk, Leo pun berpamitan. Dengan diam-diam, dia mengucapkan selamat malam dan berterima kasih kepada Sir Walter. Dia keluar dari ruangan itu dan nyaris bertabrakan dengan Caroline dan seorang wanita lain yang sudah dia lupakan.

"Oh!" kata Caroline, tersenyum padanya. "Kau akan pulang?"

"Je."

"Permisi," kata wanita yang bersama Caroline sebelum memelesat masuk ke ruang tamu.

Caroline memandangnya lari dengan tertawa kaget. "Menurutmu apa artinya itu?" Dia kembali tersenyum ke arah Leo. "Kuharap kau senang malam ini, Your Highness."

Leo ingin menciumnya. "Senang sekali." Dia ingin menarik tangan wanita itu dan membawanya pergi dari tempat ini. Dia ingin membawa Caroline ke tempat tidur dan melepaskan pakaiannya satu per satu.

"Haruskah kuberitahu Beck bahwa kau akan berkunjung?"

Leo tidak menjawab. Ada rasa membara di dadanya. Leo tahu apa yang tidak Caroline ketahui—bahwa dia akan segera pergi, dan bersama lima wanita jika dia berhasil. Dan bila dia pergi, kemungkinan besar dia tak akan pernah kembali ke Inggris. Setidaknya untuk waktu yang sangat lama. Rasanya tidak ada gunanya pergi ke Upper Brook Street Nomor 22 lagi, kecuali untuk mencium Caroline. Leo begitu ingin mencium wanita itu hingga jantungnya berdebar bagaikan drum di dadanya.

Senyum Caroline makin lebar, seakan dapat merasakan bara dalam diri Leo.

"Aku akan datang. Harus, jika aku membutuhkan pertolonganmu untuk mendapatkan undangan ke pesta dansa Pennybacker."

"*Oh dear*. Apakah undanganmu hilang?" Caroline mendekat. "Apakah kau mata keranjang?"

"Bersalah sebagaimana yang dituduhkan."

Caroline tertawa. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, mengangkat dagu, dan berbisik, "Cari sendiri undangan ke pesta dansa Pennybacker." Setelah mengucapkan kata-kata itu, dia menjauh dan masuk ke ruang duduk. Selagi lewat, wanita itu menyapukan jemarinya pada jemari Leo dan menyunggingkan senyum ke balik bahunya sebelum menghilang ke dalam ruangan.

Leo menunggu hingga tak dapat melihat Caroline lagi, kemudian berjalan ke pintu dan menerima topi serta mantelnya dari seorang bujang.

Leo merasa aneh. Seakan tubuhnya tidak sesuai dengan kulitnya. Dia merasa ada sesuatu yang mekar dalam dirinya.

Leo merasa seperti sedang jatuh cinta.

25

Tak seorang pun tahu apa yang dibawa angin laut ke London, tapi untuk seekor burung merak yang ingin mendapat pasangan, angin itu membawa seorang pria yang telah lama meninggalkan pesisir Inggris. Namun, masih harus dilihat apakah pria itu bersedia berpasangan dengannya atau tidak.

Savile Row, sebuah jalan bagi nama yang paling mutakhir, telah menambahkan lini baru untuk pakaian pria. Bila suami Anda membutuhkan pakaian formal untuk acara malam hari, hubungi saja Mr. Henry Poole.

Ladies, *parfum yang mengandung aroma ambergris akan menutupi aroma tubuh yang tidak sedap ketika hawa panas mulai menyengat.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

BEBERAPA minggu setelah perjalanan laut yang mengerikan serta sakit parahnya, Caroline telah membuat beberapa gaun cantik yang mendapat sambutan antusias sehingga dia memiliki daftar nama orang-orang yang menginginkan kreasinya. Rangka gaun serta gulungan kain dan gelendong benang memenuhi ruang duduknya. Beck memprotes soal itu, tapi dengan keras kepala, pria itu tidak mau mendengar Caroline menyinggung tentang keinginannya membuka toko pakaian sendiri.

Dia sedang mempertimbangkan bagaimana harus mengatur siasat terhadap Beck.

"Wanita baik-baik tidak berdagang, Caro," kata Beck gusar. "Biarkan hal semacam itu dilakukan Mrs. Honeycutt."

Caroline tidak mau berbantahan dengan kakaknya—dia sudah belajar bahwa lebih baik menjalankan, baru kemudian meminta persetujuan.

Hari ini, dalam perjalanan mingguannya untuk mengunjungi Justice Tricklebank, dia pergi ke Savile Row untuk melihat-lihat. Mengapa jalanan ini hanya menyediakan penjahit bagi kaum pria saja? Dia ingin sekali mempunyai toko pakaian dengan jendela pajang yang indah di jalan ini.

Hal lain yang terjadi dalam minggu-minggu setelah pernikahan Eliza adalah Leopold. Oh, tapi Caroline memang tolol karena melibatkan diri dengan pria itu. Bila Hollis atau Eliza yang berada dalam posisinya, dia akan memperingatkan mereka dengan keras karena berhubungan dengan pria semacam itu. Yah, dia *pernah* memperingatkan Eliza, tapi dengan keras kepala Eliza mengikuti kata hati, dan lihatlah di mana temannya itu sekarang berada.

Tapi Caroline bukan Eliza, dan Leopold bukanlah kakaknya, dan Caroline tahu dia sedang berjalan di tebing. Tetapi dia serius dengan yang apa yang pernah diucapkannya—hidup amatlah membosankan jika orang tidak taruhan

sedikit.

Pada hari yang cerah bermandikan sinar matahari ini, Caroline harus menahan tawanya tiap kali teringat Leopold. Dia tak dapat menahan diri. Dia tak dapat menahan diri bila berkaitan dengan pria itu.

Ketika sampai di rumah sederhana Hakim Tricklebank, bisa dibilang dia melompat dari kereta dan berlari kecil menaiki tangga menuju pintu, mengetuk pintu dengan nada *staccato* yang penuh semangat hingga membuat Jack dan John, dua ekor anjing *terrier* yang nakal, berubah waspada. Salakan mereka terdengar seakan-akan ada sekandang anjing yang menggonggong di balik pintu.

Poppy membuka pintu. Poppy sudah menjadi pelayan sejak Caroline masih kecil dan lebih seperti seorang saudara dibanding pelayan. Wajahnya bersinar senang dan dia mengalungkan tangannya pada Caroline, mengimpit Jack dan John di antara mereka selagi memeluk dengan erat. "Kupikir kau sudah melupakan kami! Oh, kami merindukanmu, Lady Caroline. Bapak hakim baru saja menanyakanmu kemarin. 'Apakah Caro sudah melupakan kita,' katanya."

"Bagaimana mungkin aku melupakan kalian?" seru Caroline seraya berjongkok untuk menyapa anjing-anjing itu dengan garukan di belakang telinga. "Aku sibuk sekali. Ada begitu *banyak* janji." Dia mendesah keras, seakan menghadiri undangan serta pesta makan malam itu sama beratnya dengan menarik bajak. "Kuakui, Poppy," katanya seraya berdiri, "aku merasa sedang menjadi tren musim panas ini. Seperti saat debutku. Kau ingat itu, bukan? Seakan para calon pelamar dan tamu berjatuhan dari kasau langit-langit."

"Aku tidak ingat itu, tidak," kata Poppy dengan serius. "Tapi tentu saja kau sedang menjadi tren. Lihat dirimu!" Wanita itu membentangkan tangan Caroline untuk melihat gaunnya. "Kau membuat sendiri gaun ini? Menakjubkan."

"Tentu. Aku bermaksud membuatkan untukmu juga, Poppy. Kurasa warna merah tua cocok untukmu. Tapi kau harus menunggu sampai akhir acara-acara musim panas—undangannya datang silih berganti." Katanya terengah seraya mengikuti Poppy berjalan di sepanjang lorong.

"Pasti sulit sekali menghadiri semua undangan itu silih berganti," kata Poppy dengan rasa simpati yang tulus. Dia selalu menjadi suporter yang setia.

"Terima kasih, Poppy. Tak seorang pun yang benar-benar peduli betapa melelahkannya ini semua untukku."

Dia masuk ke ruang tamu dan berhenti untuk melihat sekeliling. Ruangan itu, yang familier seperti rumahnya sendiri, tetap seperti saat Eliza meninggalkannya. Ada dua kursi berlengan yang sudah usang di dekat jendela dengan tumpukan buku dan koran di meja di antaranya. Sebuah sofa kecil yang telah melesak karena sudah dipakai bertahun-tahun ada di tengah ruangan. Berbagai jam yang tengah dalam tahap perbaikan diletakkan di atas rak—Eliza punya hobi unik memperbaiki jam. Di dekat pintu, ada sebuah meja kecil penuh dengan kertas dan buku besar. Kursi sang hakim ada di depan perapian, dan di sebelahnya, sekeranjang besar benang tergeletak di lantai, tempat si kucing hitam Pris membaringkan tubuhnya. Hakim Tricklebank senang merajut. Itu kegiatan yang bisa

dilakukan dengan perasaan.

Ada Hollis di sini, berdiri di atas ganjal di dekat rak-rak buku yang menutup satu dinding, dan tampaknya sedang berusaha merapikannya. Menurut Caroline, merapikan ruangan sekacau ini adalah pekerjaan yang mustahil, tapi dia menghargai kerelaan Hollis untuk mencoba.

"Apakah itu Caroline?" tanya Hakim Tricklebank, meletakkan rajutannya, mengarahkan matanya yang buta ke tengah ruangan.

"Ya, Your Honor! Ini aku, dengan segala kemegahanku, yang hari ini, bisa kukatakan, tak ada bandingnya," kata Caroline seraya meluncur menyeberangi ruangan dan menunduk untuk mencium pipi pria itu. "Apakah kau merindukanku?"

"Hampir seperti aku merindukan Eliza," sahutnya, dan tersenyum seraya menepuk pipi Caroline. "Hollis berkata kau sedang menghibur seorang pangeran."

"Menghiburnya! Tentu saja tidak. *Menghindarinya.*" Caroline tertawa sambil menggapai tangan Hollis untuk meremasnya.

"Ha!" seru Hollis. "Setiap kali aku berjumpa denganmu, kau baru bertemu dengannya dan tak dapat menahan diri."

"Aku tak bisa memungkiri itu," Caroline mengaku dan dengan sembarangan mengempaskan diri ke sofa, meletakkan kepalanya pada sebuah bantal yang warnanya sudah pudar di ujung sofa, lalu mengangkat kakinya ke lengan sofa di ujung yang lain, membiarkannya tergantung. "Musim panas ini penuh dengan *gempuran* aktivitas, kuberitahu saja. Aku lelah sekali."

Hollis melompat turun dari ganjal dan duduk di lantai, di sebelah Caroline. "Lalu? Berita apa yang kaubawa untuk kami hari ini?"

"Yah, aku mengacaukan keadaan untuk Beck."

Hollis tertawa senang. "Hebat! Aku selalu senang kalau keadaan menjadi kacau untuk Beck."

"Hollis, jangan jahat begitu," kata Hakim Tricklebank. Dia kembali melanjutkan rajutannya, dan si kucing berusaha menangkap benang yang menjuntai di jarum rajutnya. "Beckett Hawke sudah baik sekali padamu."

Hollis menatap ke atas. "Ya, tentu saja dia baik, tapi itu tidak mengubah fakta dasar bahwa dia itu Beck."

"Beck bahkan tidak ada di sana ketika aku membuat kekacauan. Dia sedang pergi ke Four Corners untuk mengikutsertakan kuda yang dia bawa dari Alucia dalam pacuan. Apa aku sudah bilang? Aku dengar Beck berkata bahwa dia bertaruh seratus *pound*. Bisakah kaubayangkan itu?"

"Tidak bisa," jawab sang hakim.

"Poppy!" seru Hollis. "Bisakah kau membawakan teh untuk kami, Sayang?"

Mereka semua mendengar jawaban tak jelas Poppy dari suatu tempat di dalam rumah.

"Baiklah, ceritakan," Hollis mendesak.

Caroline berbaring menyamping dan menyangga kepalanya dengan telapak

tangan. "Sejak kita kembali dari Alucia, Beck bertekad menyuruhku menikah. Kubilang padanya bahwa tidak ada seorang pun yang mau mengencaniku, tidak secara serius, karena aku sudah menolak semua pria lajang yang memenuhi syarat di London. Benar kan, Hollis?"

"Aku tidak akan bilang *semuanya*."

"Kau tahu apa yang dilakukan kakakku? Dia membisikkan jumlah maskawinku pada teman-temannya, dan tiba-tiba setiap pria yang mempunyai utang datang berkunjung."

Hakim Tricklebank tertawa. "Itu satu cara untuk menyelesaikannya."

Poppy membanting pintu dan masuk dengan seorang pelayan yang membawakan satu set perangkat minum teh yang bebercak-bercak. "Semuanya sudah siap," umumnya. "Juru masak sudah membuat selai *gooseberry* yang baru."

"Oh, aku mau," kata Hakim Tricklebank.

"Sajikan tehnya, Sayang, kemudian buat untukmu sendiri dan duduklah," kata Hollis. "Caro akan menceritakan bagaimana dia menyingkirkan sejumlah calon pelamar, yang belum pernah terjadi sebelumnya."

"Ceritakan!" ujar Poppy penuh semangat.

Caroline duduk selagi Poppy menyajikan teh, mengelus-elus Pris si kucing yang melompat naik ke pangkuannya. Kemudian dia mulai menghibur keluarga Tricklebank dengan cerita mengenai malam dia mendapat kunjungan dua pria dan satu kunjungan tak terduga, dan bagaimana mereka semua berangkat ke acara makan malam Debridge, di mana Caroline mengatakan bahwa dia menginginkan pelamar yang tertarik pada dirinya, bukan pada jumlah maskawinnya.

"Ya Tuhan, kau *tidak* melakukannya," ucap Hollis dengan ekspresi yang bisa ditafsirkan sebagai ngeri atau kagum.

"Aku *mengatakannya*. Kenapa tidak? Itu memang benar dan semua orang tahu itu, termasuk si Merak Katherine Maugham. Dan kau tahu satu-satunya orang yang *tidak* terkejut oleh ucapanku?"

"Siapa?" tanya Hollis.

"Prince Leopold. Dia tertawa."

Hollis terkikik. "Papa, aku berharap kau bisa melihat betapa *bercahayanya* wajah Caro sekarang. Setiap kali nama sang pangeran disebut, wajahnya berbinar-binar," kata Hollis sambil mencengkeram lutut Caroline. "Dia jatuh cinta pada pria itu."

Poppy terkesiap. "Pernikahan kerajaan lagi!"

"Ya Tuhan, jangan satu lagi," sang hakim mengerang.

"Tenang saja, tidak akan ada pernikahan kerajaan lagi," kata Caroline dengan yakin, walau saat mengatakannya tulang punggungnya menggelenyar, seperti yang dirasakannya saat pernikahan Eliza.

"Kenapa tidak?" tanya Hollis. "Menjadi orang biasa dan terhanyut oleh seorang pangeran adalah impian bak kisah dongeng yang manis."

"Ini memang dongeng, itulah sebabnya tidak ada yang akan terjadi. Tapi aku

tidak keberatan. Selama ini sudah sangat menyenangkan, dan jujur saja, kenyataan itu tidak menahanku untuk menciumnya."

Poppy dan Hollis memekik bersamaan.

"Demi Tuhan, Caroline Hawke!" Seruan tidak setuju Hakim Tricklebank mengalahkan pekikan gembira mereka. "Ucapan seperti itu akan membuatmu dikucilkan oleh kalangan yang suka kaukuasai!"

Caroline tertawa. "Aku tidak pergi ke alun-alun dan mengumumkannya, Your Honor. Dan sungguh, memangnya begitu mengerikan? Lelaki dan perempuan berciuman. Aku sering melihatnya. Aku pernah melihat Lady Munro mencium Mr. Richard Williams di Kew Gardens tepat sebelum kita berangkat ke Helenamar."

"Apa? Dan kau baru bilang sekarang?" seru Hollis.

"Intinya, jika kalian mau mendengar, ungkapan sayang semacam itu seharusnya hanya untuk suami dan istri," kata sang hakim dengan tegas. "Atau setidaknya, jika kalian tidak dapat menahan hasrat sampai menikah, hanya untuk pria yang akan *menjadi* suamimu. Apa yang akan dikatakan Lord Hawke soal ini?"

"Dia akan mengurungku. Demi Tuhan, kita semua harus bersumpah untuk tidak pernah mengatakan ini kepadanya!" kata Caroline sambil tertawa.

"Tapi... tapi apakah kau tidak peduli soal pelayan-pelayan itu, Caro?" tanya Hollis.

"Pelayan apa?" tanya Hakim Tricklebank.

"Prince Leopold terkenal menyukai pelayan-pelayan rumah."

"Apa?" seru Poppy.

Hollis mendesah. "Apakah di rumah ini tidak ada yang membaca koranku? Apakah kalian tidak mendengar apa yang terjadi dengan pelayan Norfolk di Arundel?"

"Tidak! Ceritakan!" kata Poppy, maju dari tempat duduknya.

"Hollis! Kau membuatnya terdengar begitu mengerikan," kata Caroline. "Pangeran sudah menjelaskannya kepadaku. Norfolk-lah yang mempunyai kebiasaan buruk. Dia mendatangi gadis malang itu pada malam hari, jika kalian tahu maksudku, dan mencurahkan kasih sayang yang tidak diinginkan si pelayan. Dan sang pangeran, yah... dia membantu gadis itu melarikan diri. Pelayan itu gadis Wesloria dan kurasa sang pangeran merasa berkewajiban menolongnya."

"Mengapa dia merasa berkewajiban menolong orang Wesloria?" tanya Hakim Tricklebank.

"Yah..." ujar Caroline, tapi berhenti. Dia juga tidak tahu alasannya.

"Apa yang dilakukannya pada pelayan itu?" tanya Hollis.

"Apa maksudmu?"

"Jika sang pangeran menolongnya melarikan diri, apa yang dilakukannya pada gadis itu? Di mana dia sekarang?"

Caroline juga tidak punya jawabannya. Dia begitu siap menerima penjelasan

Leo sehingga tidak berpikiran buruk pada pria itu. "Aku... aku tidak tahu." Binar wajahnya segera meredup. Apa yang *telah* dilakukan Leopold pada pelayan itu? Dan pelayan yang satu lagi?

"Caro, sebaiknya kau menjaga jarak. Siapa yang tahu seperti apa pria itu," Hakim Tricklebank memperingatkan.

"Jangan terlihat begitu tertekan, Sayang. Aku tidak bermaksud mengacaukan kesenanganmu menjadi Caroline Hawke yang tiada duanya," ucap Hollis ceria. "Katakan, acara apa yang selanjutnya ada dalam kalender sosialmu?"

"Oh, itu, ah... pesta dansa Pennybacker minggu depan." Ketika menyebut soal pesta itu, Caroline menyingkirkan rasa kecewanya. "Aku punya gaun baru. Yang biru, kau ingat Hollis?"

"Gaun itu cantik. Aku bermaksud mengenakan gaun yang kukenakan ke pesta dansa Eliza—Oh! Aku hampir lupa. Kita mendapat surat dari Eliza." Hollis berjalan ke meja untuk mengambilnya dan menyerahkannya kepada Caroline untuk dibaca.

Sayangku semuanya, kuharap kabar kalian baik dan dalam keadaan sehat. Papa, apakah Papa sudah mencoba teh kulit pohon dedalu, dan apakah itu dapat meredakan rasa sakit di jemari Papa? Sang ratu bersumpah itu dapat mengurangi rasa sakitnya dan mengirimkan salam hangatnya untuk Papa.

Aku dan suamiku sudah cukup lama berada di Tannymeade sehingga mulai terasa seperti rumah. Aku punya anjing sekarang, anjing yang besar sekali. Kepalanya setinggi tanganku, dan di situlah dia berada hampir sepanjang hari. Aku memberinya nama Bru, yang dalam bahasa Alucia berarti "setia". Pemandangan di sini cukup indah, tapi harus kuakui lautnya berbau payau pada sore hari dan aku meminta agar jendela-jendela ditutup untuk mencegah baunya masuk. Itu membuat kami kepanasan, tapi pangeranku meyakinkanku bahwa cuaca akan berubah saat musim gugur tiba, dan baunya akan hilang. Bicara soal suamiku, kami berusaha keras untuk mendapatkan ahli waris, dan dengan berkat Tuhan, kami mungkin bisa segera memberi kabar gembira.

Berita mengenai sikap buruk Prince Leopold telah sampai pada kami, dan Duke kerap mengomel karenanya. Dia akan segera bertemu adiknya, kurasa, karena Raja telah mengirim pesan agar Prince Leopold segera kembali ke Alucia.

Orang-orang Alucia sangat menyukai belut dan menyantapnya paling tidak dua kali seminggu. Aku nyaris tidak bisa menoleransinya, dan pada suatu malam, aku begitu pucat saat melihatnya hingga suamiku meminta pelayan untuk segera menghidangkan sup bawang. Koki kepala sangat menyesal dan berusaha untuk menyajikan binatang kotor itu dalam menu berbeda, tapi itu tidak ada gunanya. Aku tidak bisa menoleransinya. Aku meyakinkan koki malang itu bahwa aku akan dengan senang hati menyantap apa pun yang disajikannya, kecuali belut celaka itu.

Eliza melanjutkan cerita soal Tannymeade serta sebuah jam rusak yang dia temukan di salah satu ruang kenegaraan, dan bagaimana semua orang menjadi

gelisah ketika dia bersikeras hendak memperbaikinya. Eliza mengatakan bahwa sekarang jam itu ada di kamar riasnya, dan dia menghabiskan waktu luangnya untuk memperbaiki jam tersebut. Masih ada lagi, tapi untuk pertama kalinya, Caroline tidak menyimak kata-kata Eliza. Ucapan yang menyatakan bahwa mereka mengetahui "sikap buruk" Leopold dan bahwa Raja telah mengirimkan pesan untuk pria itu menari-nari di depan matanya.

Ketika akhirnya Caroline pamit, dia menjadi makin gundah selama perjalanan pulang. Dia tidak siap melihat Leopold pergi, terlepas dari semua pertanyaan mengenai pria itu. Sungguh perasaan yang membingungkan, memiliki keraguan serta kesangsian terhadap seseorang tapi tetap menginginkannya. Namun ketika Caroline memikirkan kepergian Leopold, keraguan itu berubah menjadi rasa putus asa. Akan seperti apa hidupnya nanti? Apa yang bisa membuatnya bahagia? Dan bagaimana bisa dia berharap dapat melihat pria lain dan merasakan kegembiraan serta antisipasi yang dirasakannya ketika berada di dekat Leo?

Caroline sungguh bodoh. Dia sudah tahu sejak pernikahan Eliza bahwa ini tidak akan membawanya ke mana-mana, dan setelah perlakuan Leo padanya di Helenamar, Caroline bahkan tidak terlalu menyukai pria itu. Tapi oh, dia terus mempertahankannya hingga dia *benar-benar* menyukai sang pangeran. Sampai dia *mencintai* Leo. Dan Caroline memang mencintai pria itu, dia bisa merasakannya sampai ke tulang-tulang.

Nyatanya, dia akan sangat terluka ketika Leopold pergi dan dia terpaksa menikah dengan orang asing dan berpura-pura menyukainya serta setiap hari berharap orang asing itu adalah Leopold.

Itu takdir paling menakutkan yang bisa dia bayangkan.

Caroline begitu terbenam dalam pikirannya sehingga tidak melihat ada dua pria berdiri di luar rumahnya ketika dia turun dari kereta. Dia tersenyum, mengangguk, dan bergerak untuk melewati mereka menuju pintu gerbang rumahnya. Tapi kemudian salah seorang di antaranya berkata, "Lady Caroline?"

Dia berhenti dan menengok pada mereka. "Ya?"

"Mr. Drummond, siap membantu Anda," kata salah seorangnya. Dia kelihatan seperti seorang kakek yang ramah, tinggi dan bermartabat. Pria itu menyentuh tepi topinya seraya menyerahkan sebuah kartu nama. Caroline membacanya. Pria itu dari Kantor Kementerian Luar Negeri. Dia mengerutkan kening dengan bingung dan mendongak.

Senyum Mr. Drummond menjadi lebih lembut. "Oh—ini Mr. Pritchard," katanya, mengangguk pada pria di belakangnya. "Kantor yang sama."

Caroline menatap mereka, berusaha memahami gangguan ini.

Mr. Drummond melangkah maju. "Apakah Anda berkenan untuk mengikuti kami, Lady Caroline?"

"Bukankah seharusnya kalian bicara dengan kakakku?"

"Oh, tentu saja. Tapi kami juga ingin berbicara dengan Anda."

Nadi Caroline mulai berpacu. Dengan gelisah, dia memandang pintu

gerbang.

"Kita bisa bicara di sini, jika Anda suka. Tidak akan lama. Kami ingin mengajukan sedikit pertanyaan mengenai salah seorang kenalan Anda."

"Siapa?"

"His Royal Highness Prince Leopold dari Alucia."

Caroline begitu terpaku sehingga tidak menunjukkan reaksi apa pun, karena dalam pikirannya, dia sudah menjerit dan jatuh di pintu gerbang. Dia tidak tahu masalahnya, tapi dia yakin tidak mau meneruskan percakapan ini. "Ada apa dengannya?"

"Sebuah... tuduhan telah dilayangkan padanya."

Ya Tuhan, apa yang dilakukan pria itu sekarang?

"Ini sedikit rumit, tapi ringkasnya, ada kecurigaan bahwa sang pangeran mungkin berkomplot dengan orang Wesloria. Dengan pamannya, Felix, tepatnya."

Caroline tidak tahu siapa yang mereka bicarakan. Siapa Paman Felix ini? Berkomplot bagaimana? Oh, betapa dia berharap lebih mendengarkan Hollis dalam perjalanan menuju Helenamar, ketika sahabatnya itu berusaha mengedukasi Caroline dengan sia-sia soal sejarah Alucia.

"Pamannya adalah saudara tiri ayah Prince Leopold, sang raja. Saya yakin Anda tahu soal keretakan di antara kedua bersaudara itu?"

Caroline tahu sedikit soal itu, tapi saat ini dia tak mampu mengatakan apa pun.

"Baru-baru ini, di Inggris ini, kami berhasil membongkar plot yang dijalankan paman Prince Leopold di Wesloria untuk menjatuhkan raja dari takhta. Anda mungkin ingat pembunuhan seorang pria Alucia tahun lalu?"

Caroline menatap pria itu dengan tidak percaya. Tentu saja dia ingat. "Ya."

"Ada... spekulasi bahwa Prince Leopold bersekutu dengan pamannya."

"Tidak mungkin," jawab Caroline cepat.

"Oh, saya juga berpikir begitu," sahut Mr. Drummond seketika itu juga. "Tapi, agar kita bisa menghentikan spekulasi apa pun, bisakah kami menanyakan satu-dua hal?"

Kepala Caroline seolah berputar cepat. Pelayan di Arundel itu orang Wesloria. Namun, apa hubungan seorang pelayan Wesloria dengan ini semua?

"Lady Caroline?"

Dia terperanjat.

"Apakah Anda tahu sang pangeran pernah bertemu atau menyinggung tentang seseorang berkebangsaan Wesloria?"

Caroline perlahan menggeleng.

"Tak seorang pun? Seorang wanita, mungkin?"

Nadinya berpacu begitu cepat sehingga dia merasa sulit bernapas. Dia menggeleng lagi.

Mr. Drummond masih menyunggingkan senyum ramah seorang kakek dan maju mendekat. "Jika boleh, Lady Caroline... plot ini, jika memang ada, dapat

mengakibatkan implikasi terhadap Inggris, terutama pada Duchess of Tannymeade."

Napas Caroline tersekat. "Apa? Bagaimana bisa?"

"Bayangkan jika ada kudeta di negara tersebut. Menurut Anda, bagaimana perlakuan para pemberontak terhadap sang duchess?"

Caroline terkesiap pelan. Perlahan, dia mengangkat tangan dan mencengkeram pegangan pintu gerbang untuk menahan tubuhnya.

"Apakah Anda bisa membuka telinga pada pembicaraan sang pangeran? Kami lihat, Prince Leopold lebih sering berkunjung ke sini dibanding ke rumah lain."

Hawa dingin memancar ke sekujur tubuh Caroline. Apa lagi yang mereka ketahui? Apakah mereka mengintip di jendela?

"Apakah Anda bisa mendengarkan untuk kami?" tanya pria itu, tersenyum dengan caranya yang ramah tapi ganjil, sementara tatapannya tetap setajam batu api. "Anggap saja ini sebagai upaya membantu Duchess."

Caroline nyaris tidak dapat bernapas. Ini begitu membingungkan dan menakutkan... tapi Caroline tahu dia sedang dimanipulasi dan berbalik ke arah pintu gerbang. Dia berjalan dengan meraba-raba, takut mereka akan mencoba menghentikannya, bahkan mungkin berusaha membawanya. Dia berhasil masuk dan menutup pintu gerbang dengan meyakinkan.

Kedua pria itu tidak bergerak dari tempatnya di trotoar. Mr. Drummond menyentuh topinya lagi.

Caroline berlari menaiki tangga dan masuk ke rumah. Dia menutup pintu dan bersandar di situ, bernapas berat, satu tangannya memegang dada, kemudian kedua tangannya menangkup wajah selagi berusaha memahami apa yang baru saja terjadi.

Apa yang mereka katakan itu mustahil. Dia bisa memercayai banyak hal soal Leopold Chartier, tapi tak akan memercayai ini sedikit pun. Pria itu memang tidak bertanggung jawab dalam urusan wanita, tapi dia bukan pengkhianat.

Namun, bagaimana dengan si pelayan? Apakah hanya kebetulan saja dia orang Wesloria?

Bagaimana jika itu sama sekali bukan kebetulan?

24

Sebuah sumber menyatakan bahwa surat panggilan dari King Karl of Alucia untuk putranya telah diserahkan kepada sang pangeran. Orang-orang yang mengetahui situasinya menduga sang pangeran akan meninggalkan London kurang dari dua minggu lagi.

Efek samping dari usaha para penggemar kereta terus dirasakan di seluruh London. Beberapa investor telah kehilangan hingga dua ratus pound *dalam aksi tersebut.*

Wanita menikah yang memiliki jasmani lemah dan ingin mencegah pertumbuhan keluarga dengan cepat dapat berkonsultasi pada Madam Bessor di Greenwich Street, seorang dokter wanita, untuk mendapatkan bubuk pencegahan.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

BECKETT Hawke rupanya sudah memutuskan ingin mempertahankan persahabatan dengan Leo karena dia mengirim pesan ke Hotel Clarendon, meminta sang pangeran untuk datang minum teh sore itu. Leo lega. Dia menikmati persahabatannya dengan Beck dan tidak ingin kehilangan itu karena insiden di Arundel. Terlebih lagi, dia putus asa mencari alasan untuk bertemu Caroline.

Leo sudah cukup sibuk dengan rencana keberangkatannya ke Alucia sebentar lagi. Dia melihat selama persiapan itu, Josef, Kadro, Artur, dan Freddar terlihat begitu bersemangat. Tentu saja—orang-orang ini bukan orang Inggris. Mereka orang Alucia dan ingin pulang.

Leo enggan pergi untuk alasan-alasan yang sudah jelas. Ada tiga hal yang membuatnya terjaga pada malam hari: Satu, dia belum menemukan cara untuk datang ke rumah Pennybacker guna mencari Rasa. Dua, dia masih belum tahu keberadaan Nina atau Eowyn. Dan tiga, dia nyaris tidak bisa membayangkan meninggalkan Caroline.

Akhirnya adalah soal ini—dari semua hal yang Leo sukai dari Inggris, wanita itulah yang terpenting, sosok itu, perasaan yang akan dia rindukan. Dia perlu sekali mencuri-curi waktu dengannya. Dia perlu sekali lagi menciumnya.

Namun pertama, dia memutuskan untuk mengunjungi gadis-gadis yang dia titipkan pada Cressidian dan menggali ingatan mereka. Semoga salah seorang dari mereka ingat sesuatu yang dapat membantunya menemukan Eowyn atau Nina.

Sebelumnya, dia mengirim pesan kepada Cressidian bahwa dia akan berkunjung.

Tapi ketika sampai di rumah di Mayfair itu, kepala pelayan dengan dingin memberitahu Leo dalam bahasa Alucia bahwa tuannya sedang pergi. Leo kaget mendengar berita itu. Dia berpikir pria itu akan membantu pangerannya. Akan membantu pria yang telah *membayarnya* untuk menjaga gadis-gadis ini. "Kalau begitu, aku ingin bertemu dengan para pelayan," kata Leo dengan nada datar.

Mata si kepala pelayan sedikit membesar. "Maafkan, Highness, tapi—"

"Tapi," sela Leo dengan cepat dan melangkah masuk ke ambang pintu, mendesak pria yang berperawakan lebih kecil itu, "Aku pangeranmu, Sir, dan kau akan mengizinkanku menemui para gadis Wesloria yang tinggal di sini. Panggil mereka segera." Kemudian dia mendorong si kepala pelayan dan berjalan memasuki rumah Cressidian. Layaknya seorang pangeran, terima kasih.

Para gadis dan si bocah lelaki dikumpulkan di sebuah ruang kecil di bagian belakang rumah, yang tampaknya biasa digunakan oleh para pelayan kalau menilai dari perabotnya yang sederhana. Tidak ada kain pelapis kursi yang mewah atau permadani halus atau marmer atau emas yang terlihat di bagian rumah ini. Hanya ada lantai kayu polos, meja panjang dengan enam kursi kayu dan dua kursi lain di depan perapian. Gadis-gadis itu masuk mengenakan pakaian kerja, dan Leo tidak suka melihatnya. Dia sudah membayar untuk kebutuhan mereka. Mereka tidak perlu bekerja.

Dengan berkacak pinggang, Leo mengamati ketiga orang itu. Isidora dan Jacleen berdiri berdampingan, dan si bocah di depan Jacleen, tangan gadis itu memeluk si bocah. Mereka bertiga memandang Leo dengan cemas, dan itu membuatnya bingung—dia telah menyelamatkan mereka. Apakah mereka pikir dia sama saja dengan orang-orang yang telah menukar dan menjual mereka?

Leo mendesah. Dia menyugar rambutnya. "Tidak perlu memandangku seperti itu," katanya, memberi isyarat pada mereka. "Apa yang kalian takutkan?"

Isidora dan Jacleen bertukar pandang. Isidora melangkah maju. Dia berdeham dan mengusap sisi roknya. "Your Highness," katanya dalam bahasa Wesloria, "boleh kami bertanya... apa yang akan Anda lakukan pada kami? Mr. Cressidian tidak menginginkan kami di sini dan dia bilang..." Isidora berhenti kemudian memandang Jacleen dan saudaranya. Jacleen mengangguk, menyemangatinya. "Dia bilang Anda akan membawa kami ke Alucia."

Gadis itu tidak terlihat senang oleh prospek tersebut, justru terlihat khawatir. "Memangnya kalian tidak ingin pulang ke rumah?" tanya Leo.

Isidora menggigit bibir. "Tidak ada pekerjaan di Wesloria, Your Highness. Keluarga kami... mereka tidak akan bisa mengembalikan uangnya."

"Keluarga kalian tidak perlu mengembalikan uangnya. Setelah kalian bicara soal orang-orang yang melakukan ini, kalian—"

Jacleen terkesiap begitu keras hingga membuat Leo kaget. Gadis itu dan si bocah dan Isidora tiba-tiba bicara bersamaan—bicara pada satu sama lain, bicara padanya—dalam bahasa Wesloria dan Alucia yang terpatah-patah dan bahasa Inggris. Hiruk pikuk itu makin keras, dan Leo mengangkat tangannya untuk menyuruh mereka berhenti. "Baiklah," katanya saat menurunkan tangan.

"Satu demi satu. Apa yang menyebabkan kalian begitu takut?" Leo menunjuk Jacleen.

Gadis itu mencengkeram bahu saudaranya yang berdiri di depannya. "Kami tidak mau bicara secara terbuka."

"Mengapa tidak?"

"Mereka akan membunuh kami."

Leo geragapan mendengarnya. "*Siapa* yang akan membunuh kalian?"

"Orang yang melakukan ini," jawab Isidora.

"Mereka bilang mereka akan membunuh kami jika kami mengatakan yang sebenarnya," tambah si bocah.

"Apa? Siapa namamu, Bung?" tanya Leo.

"Bobbin," jawabnya pelan.

"Bobbin, mereka *tidak* akan membunuhmu," kata Leo. Tapi kedua gadis itu mulai bicara bersamaan lagi. "Nona-nona!" ujarnya keras. "Apakah kalian tidak percaya padaku? Pada kata-kataku?"

Isidora tetap memandangnya, tapi Jacleen menatap lantai. Dan Bobbin memandang sang kakak dengan panik. Berapa usia bocah itu? Tujuh? Delapan?

"Jadi begitu," ucap Leo datar, entah kenapa jengkel pada mereka. "Aku adalah Pangeran Alucia. Apakah itu luput dari perhatian kalian? Aku punya kekuasaan serta integritas."

"Tapi... apa yang bisa Anda lakukan, Milord?" tanya Isidora. "Jika kami bicara, mereka akan mengirim kami pulang dan mereka akan menemukan kami di sana. Mereka akan menemukan keluarga kami—"

"Tidak," kata Leo tegas, mengangkat sebelah tangannya. "Mereka tidak akan melakukannya." Ya Tuhan, dia berharap dirinya benar soal ini. "Inikah hidup yang kalian inginkan?" tanyanya kepada Jacleen. "Inikah yang kauinginkan untuk Bobbin? Kupikir kau lega telah berhasil kabur dari Arundel."

Wajah Jacleen memerah. "Ya," bisiknya dan mengalungkan lengan dengan penuh perlindungan pada si bocah.

"Dan kau, Isidora? Apakah kau tidak lega dapat keluar dari liang Mrs. Mansfield?"

Gadis itu mengangguk cepat dan mundur selangkah.

"Yang lebih penting, Nona-nona, apakah kalian menginginkan gadis-gadis lain —atau anak-anak," tambahnya, menunjuk Bobbin, "mendapati apa yang menanti mereka di Inggris?"

"Tidak," gumam Isidora.

Leo menggosok tengkuknya. Dia kembali menatap mereka dan berkata dengan khidmat, "Aku mengerti. Aku tahu, aku bukan pangeran yang kalian inginkan untuk menyelamatkan kalian. Aku bukan pahlawan. Dan aku punya reputasi tertentu yang membuatku tidak diterima masyarakat."

Jacleen mengangguk seakan memang begitulah faktanya.

"Tapi aku berjanji bahwa kalian dan keluarga kalian akan dilindungi. Jika kalian tidak percaya padaku, percayalah pada kakakku."

Isidora menjadi bersemangat. "Prince Sebastian?"

"*Je*, Prince Sebastian," kata Leo. "Dia akan memastikan kalian semua dilindungi. Tapi kalian harus membantuku. Apa yang terjadi pada kalian adalah hal yang keji, dan orang-orang yang melakukannya harus bertanggung jawab. Praktik yang menjijikkan ini tidak boleh diteruskan, dan satu-satunya cara untuk mengakhirinya adalah dengan menjatuhkan orang-orang yang mengaturnya. Kami, kakakku dan aku, akan membutuhkan kerja sama kalian."

Para gadis itu saling pandang.

"Mengerti?" tanya Leo.

"Ya, Your Highness," kata Isidora, dan memandang tajam pada yang lain, seakan menantang mereka untuk membantah.

Setelah diam beberapa lama, Leo mengangguk. "Tapi aku harus mencari cara untuk membebaskan Rasa. Walaupun begitu, kita tidak akan pergi tanpa Eowyn dan Nina. Bagaimana aku bisa menemukan mereka?"

"Mrs. Brown," kata Jacleen.

"Siapa itu Mrs. Brown?"

"Juru masak, Your Highness."

"Juru masak siapa?" tanya Leo, bingung.

"Dia juru masak di sini, Highness. Dia yang mempersiapkan mereka."

Gelombang rasa mual menyerbu Leo, bahkan sebelum dia paham. Benaknya mengatakan bahwa dia orang paling tolol yang pernah hidup. "Apa, *di sini?* Mrs. Brown mempersiapkan gadis-gadis dari Wesloria—"

"Dan Alucia," sela Isidora.

"Dan *Alucia*?" tanya Leo, terlepas dari jawaban yang sudah terbentuk di kepalanya. "Waktu kau mengatakan mempersiapkan mereka..."

"Untuk dijual," kata Jacleen datar.

Leo merasa dirinya tenggelam ke kursi di meja. Dia menatap mereka tak percaya. "Jadi, maksudmu, para wanita yang telah dijual kepada orang-orang Inggris itu datang melalui rumah *ini*?"

Mereka menatap Leo. Isidora berkata, "Kami pikir Anda tahu. Anda membawa kami kembali ke sini. Kami pikir..." Dia memandang Jacleen. "Kami pikir kami akan dijual lagi."

Cressidian, bajingan kurang ajar itu. Tidak heran dia kaya raya—dia bajingan bermuka dua. Tiba-tiba, Leo dapat melihat semuanya dengan jelas—para wanita, yang dijual oleh orangtua mereka, dibawa ke sini, tempat Cressidian mengirim mereka ke rumah orang-orang terkemuka dengan imbalan dukungan politik atau semacamnya. Dan Leo, pahlawan dalam kisah ini, membawa mereka kembali ke tempat yang awalnya menjual mereka.

Dia bukan kesatria dalam baju zirah bagi mereka—hanya seorang lelaki lain yang akan memanfaatkan mereka.

"Baiklah kalau begitu," kata Leo. "Kita perlu mengeluarkan kalian dari sini, bukan? Nona-nona, Bobbin, kumpulkan barang-barang kalian. Kita pergi."

"Hendak ke mana kita?" tanya Jacleen.

Leo tertawa masam ke arah langit-langit. "Pertanyaan bagus. Aku masih belum tahu, tapi kalian tidak akan tinggal di rumah ini lebih lama lagi."

Yang mengejutkan adalah mudah sekali membawa mereka pergi. Kepala pelayan tampak tidak terpengaruh ketika Artur dan Kadro masuk ke rumah kemudian mengawal kedua gadis dan bocah itu ke kereta yang telah menunggu. Leo bergabung ke dalam kereta dan duduk berseberangan dengan kedua gadis dan si bocah yang berdesakan di satu bangku. Leo ingin bilang akan lebih nyaman bila salah seorang di antara mereka duduk di sebelahnya, tapi dia merasa mereka tidak akan mau terlalu dekat dengannya.

Leo tidak menyalahkan mereka. Pria seperti dirinya pasti menghantui mimpi-mimpi mereka sekarang.

"Ke mana, Highness?" tanya Artur melalui pintu yang terbuka.

Leo perlu waktu untuk berpikir. Dia memandang Bobbin. "Kau sudah pernah melihat taman? Belum. Kau harus melihatnya." Dia memerintah Artur untuk membawa mereka mengelilingi Hyde Park selagi berpikir dengan panik.

Tapi setelah dua kali berkeliling taman, dan setengah jam lagi saat dia meminta kereta untuk berhenti dan mereka semua keluar untuk menghirup udara segar, Leo masih belum punya ide bagus untuk mereka.

Jelas bahwa Isidora dan Jacleen tahu Leo tidak yakin harus berbuat apa. Mereka terus bertukar pandang, kemudian mencondongkan tubuh untuk melihat ke luar jendela, seakan berusaha menentukan sikap. Mereka sedang berpikir untuk melarikan diri.

"Jangan resah," ucapnya lembut. Dia perlu bantuan. Dia hanya mengenal satu orang yang dia percayai untuk membantunya. Dia menurunkan panel yang menutupi corong menuju kursi kusir. "Upper Brook Street nomor dua puluh dua," perintahnya.

Ketika kereta menepi di depan rumah besar itu, Leo menyuruh mereka menunggu. "Aku khawatir kalian harus menunggu, tapi tolong, jangan tinggalkan kereta."

Isidora mengangguk, dan Leo berharap itu pertanda mereka sepakat untuk memberinya kesempatan.

Sebelum berjalan naik menuju pintu depan, Leo meminta Kadro memastikan tak seorang pun meninggalkan kereta.

Leo merasa aneh. Seakan sebagian otaknya berusaha menyatukan seluruh fakta dan meletakkannya ke dalam susunan yang rapi, sementara sebagian yang lain berusaha terlihat masuk akal serta nyata dan, yang paling penting, tidak sedih atau panik. Kepanikan itulah yang membuatnya bingung.

Tapi ketika berjalan memasuki ruang duduk dan melihat Caroline duduk di sofa berwarna krem dan putih, salah satu bagian otaknya menyingkirkan bagian yang lain. Jantungnya berdebar lebih cepat dan dia merasa lega.

Caroline berdiri dan tersenyum kaku padanya seraya melakukan *curtsy*. Wanita itu tampak waspada. Ragu.

Saat itulah Leo melihat Beck, yang berdiri di belakang meja dan berjalan

cepat ke arahnya dengan tangan terentang. "Your Royal Highness Prince Leopold," ujar pria itu riang. "Garrett, kita akan minum teh sekarang. Leo, kau terlihat baik!"

"Terima kasih—"

"Kau datang tepat waktu. Aku baru kembali ke London selama satu hari, dan gadis ini," katanya seraya menunjuk adiknya, "baru saja memberi kehormatan padaku dengan kehadirannya."

Caroline diam saja dan kembali duduk.

"Dia tidak bicara karena tahu bahwa, satu, aku baru saja melihat tagihan-tagihan untuk lebih banyak gulungan kain," kata Beck. "Kenapa para wanita tidak bisa puas dengan sepasang gaun yang tahan lama?" protesnya. "Dan dua, aku sudah mendengar apa yang terjadi di rumah Debridge selagi aku pergi."

Mungkin itu sebabnya Caroline terlihat begitu berhati-hati.

"Leo, mau wiski?" tanya Beck, dan Leo baru sadar dia memandangi Caroline hingga tidak melihat Beck telah berjalan ke bufet.

"Maaf? Tidak, terima kasih," jawab Leo.

"Tidak? Apa yang terjadi padamu, Bung?" Beck menuang wiski banyak-banyak untuk diri sendiri, kemudian berpaling menghadap mereka berdua, Caroline di sofa, Leo berdiri di dekat pintu. Beck mengarahkan gelasnya pada Caroline dan berkata kepada Leo, "Dia menghina temanku, Ladley."

Caroline mengerutkan dahi pada kakaknya. "Aku sudah memperingatkanmu."

"Tapi aku tidak melihat alasannya. Dia orang baik. Kau tidak bisa terus-menerus menolak semua pria yang baik, Caro," kata Beck tak sabar, dan kepada Leo, "Bisakah kaubayangkan, Leo, apa yang akan dikatakan orangtua kami yang malang jika aku membiarkannya tidak menikah?"

"*Membiarkan* aku?"

Leo tidak punya waktu untuk pertengkaran ini, dan rupanya begitu pula dengan Caroline. Wanita itu tiba-tiba berdiri dan beranjak ke jendela untuk mengintip. Dia terlihat amat gelisah.

Beck memandang adiknya dan mengangkat bahu, kemudian mengalihkan perhatian pada Leo. "Kau, temanku, ketinggalan pacuan kuda yang spektakuler," katanya, dan dengan penuh semangat menceritakan bagaimana kuda pacu Alucia-nya berlaga di Four Corners. Namun, cerita itu menghabiskan waktu karena Hawke bertekad untuk tidak meninggalkan detail sekecil apa pun. Leo melontarkan komentar-komentar yang pantas, tapi sadar bahwa dia sama sekali tidak mendengarkan. Kepala pelayan masuk membawa teh, dan Beck menjulurkan leher untuk melihat sekeliling sambil terus bicara. Teh sudah disajikan dan Leo menyadari bahwa dia mengepalkan tangan dengan kuat sampai membentuk tinju yang akan dilayangkan ke mulut Beck jika pria itu tidak berhenti bicara.

"Caro, tehnya," Beck mengingatkan, dan Caroline menjauh dari jendela kemudian menerima cangkir tehnya dari Garrett.

"Aku punya hasil pacuannya," kata Hawke, kemudian menepuk dadanya,

seakan dia menyematkannya di situ. "Di mana, ya? Pasti ada di ruang kerja. Permisi," katanya, dan berjalan ke luar dengan langkah lebar.

Leo meletakkan cangkir tehnya dan memandang Caroline. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa."

"Jelas ada sesuatu."

Caroline memandang ke seberang ruangan. Garrett berdiri dengan sabar di pintu. "Aku perlu bicara denganmu," kata Caroline pelan.

"Dan aku perlu sekali bicara denganmu," bisik Leo.

"Ini dia!" Beck sudah kembali dan melambaikan selembar kertas di tangannya. "Kau akan bangga saat melihat bagaimana kuda Alucia berpacu." Dia duduk di sebelah Leo dan melaporkan waktu balap semua kuda yang ikut pacuan.

Caroline meletakkan cangkirnya. "Beck, Sayang, apa kau lupa? Kau harus makan malam dengan Lord Ainsley malam ini dan memastikan apakah dia bermaksud melamarku."

Beck kaget. "Astaga, benar. Terima kasih, Caro. Leo, permisi dulu," katanya. "Aku lupa waktu. Maafkan aku, Leo. Aku sedikit terbawa suasana. Caro, pastikan kau mengantar Pangeran keluar, ya?" Beck meminta seraya berdiri.

"Garrett!" seru Beck, berjalan cepat ke luar ruangan. "Suruh Jones ke tempatku! Aku tidak mau terlambat!"

Ketika Beck sudah pergi dan kepala pelayan ikut bersamanya, Caroline berkata, "Apa kau pernah mengenal seseorang yang lebih terobsesi dengan kuda?" Tiba-tiba dia berdiri dari sofa dan berjalan ke jendela.

Leo juga melakukannya. Dia tidak tahu bagaimana membuka percakapan soal situasi yang peka ini. "Mencari seseorang?" tanyanya, mengintip ke luar jendela. Dia hanya bisa melihat atap keretanya.

Caroline berbalik dan bersandar pada rangka jendela.

"Caroline, aku—"

"Bisa aku bertanya sesuatu?" sela Caroline.

"*Je*, tentu saja."

"Aku dengar kau akan segera kembali ke Alucia. Benarkah itu?"

Leo sudah lama tahu untuk tidak mempertanyakan bagaimana orang tahu soal dirinya. Mereka tahu begitu saja. "Siapa yang memberitahumu?"

"Apakah itu penting?"

"Tidak, tapi aku—"

"Benarkah?"

Leo menatap mata hijau Caroline yang berkilau dan berusaha mencari kata-kata. Ada begitu banyak emosi bergejolak dalam dirinya. Emosi yang harus ditumpulkan oleh minuman, tapi sayang, kesempatan itu sudah hilang. "*Je*. Itu tak bisa dihindari."

Sesuatu berkelip di mata Caroline. Seperti nyala api lilin yang kemudian padam.

"Kau tahu aku akan kembali pada akhirnya."

"Ya. Tapi kupikir kau baru akan kembali pada akhir musim panas." Caroline menggigit bibir dan memandang lantai.

Reaksi Caroline membingungkan. Ada satu hal mengenai Caroline Hawke yang bisa Leo andalkan—wanita itu tidak takut menunjukkan sikap atau apa yang dipikirkannya. Dia tak pernah terlihat sedih. Leo merendahkan kepala agar bisa melihat wajah Caroline. "Aku akan memikirkanmu. Setiap hari."

Caroline mendongak.

"Kau tidak percaya padaku? Oh, tapi aku akan memikirkanmu lebih dari yang kautahu, Caroline. Aku mulai bergantung pada kehadiranmu."

"Benarkah?" tanya Caroline pelan. Ada cahaya yang berbeda di matanya sekarang. Buram sekaligus bercahaya. Dia memandang Leo melalui air mata yang menggenang.

"Sangat," kata Leo dengan sungguh-sungguh dan beringsut mendekat.

"Boleh aku bertanya hal lain?"

Je, aku mencintaimu, Caroline. Aku mencintaimu. "Tanyakan apa saja. Apa yang ingin kauketahui?"

"Jangan berbohong padaku, aku mohon. Apakah kau berkomplot dengan orang Wesloria untuk menumbangkan ayahmu?"

Leo tidak bisa lebih terpana lagi dibanding jika Caroline menamparnya. "A-apa?"

"Apakah mereka mata-mata? Apakah mereka datang ke sini untuk berkomplot denganmu? Demi hidupku, aku tidak mengerti, dan aku sudah berusaha tapi tidak ada yang masuk akal."

"*Siapa* yang datang? Mata-mata apa? Kau ini bicara apa?"

"Para pelayan!" bisik Caroline keras-keras dan melihat ke arah pintu yang terbuka.

Leo menatapnya, berusaha memahami kata-katanya. "Kau bertanya kepadaku apakah para pelayan itu *mata-mata*? Itu tidak masuk akal."

"Lalu *mengapa*, Leopold? Apa yang kaulakukan pada mereka? Mereka orang Wesloria, bukan? Dan kau membawanya, di mana mereka sekarang?"

Leo menjadi pucat saat seluruh alasan yang masuk akal lenyap dari kepalanya. Sialan, sekarang ini dia berharap dia punya satu tong wiski. Sesuatu untuk mematikan rasa tidak nyaman ini. Tapi dia bukan pria semacam itu lagi. Dia tidak lagi minum-minum semenjak bertemu Lysander di taman istana. "Aku mengaku sudah melakukan banyak hal, tapi aku bukan pengkhianat. Ya Tuhan, kaupikir aku berkomplot untuk menggulingkan *ayahku* sendiri?"

"Kalau begitu tolong jelaskan kepadaku," Caroline memohon.

Leo terkoyak oleh permintaan ini—dia memang mencintai Caroline, dan dia ingin melindunginya agar tak perlu mengetahui kejahatan yang ada di dunia ini. Wanita itu adalah cahaya, dia adalah kebahagiaan, dan Leo lebih suka hal-hal buruk tidak menyentuhnya. Tapi ini lebih dari itu. Dia tidak mau Caroline memandangnya dengan rasa kasihan. Melihat hal yang menurut dugaan Leo sudah diketahui Caroline dan semua orang—bahwa dia seorang pangeran tanpa

bakat apa pun selain minum-minum. Bahwa dia sedang menjalankan misi yang mustahil dikerjakan oleh seseorang sepertinya. Bahwa dia begitu bodoh hingga harus meminta pertolongan wanita itu.

Tapi keraguannya untuk bicara membuat Caroline menarik kesimpulan sendiri. "Ya Tuhan, ini lebih buruk daripada yang kupikirkan."

"Tidak, Caroline, *tidak*," kata Leo sambil mengangkat kepala. "Para wanita itu—gadis-gadis, sebenarnya, para pelayan itu—mereka bukan mata-mata. Mereka itu budak. Dan aku sedang berusaha—dengan sangat ceroboh—untuk membebaskan mereka."

Caroline menatapnya. "Budak?"

Leo mengangguk.

"Di mana mereka?"

"Saat ini, mereka ada di luar, di dalam kereta."

Bibir Caroline membuka penuh kekagetan. *"Di sini?"*

Leo memegang siku wanita itu. "Duduklah dan izinkan aku menjelaskannya."

Leo menceritakan semuanya. Senang rasanya bisa mengatakannya kepada seseorang, bercerita kepada orang lain bagaimana dia diadang di Helenamar, kemudian menerima daftar nama. Menggambarkan betapa sulit baginya untuk menemukan para wanita ini seorang diri. Bahwa sebagai seorang pangeran, dia menarik perhatian. Dan sebagai seorang pangeran, dia mendapati betapa abai dirinya terhadap cara kerja dunia. Leo bercerita bagaimana dia mengacaukan segalanya hingga terpaksa membeli sebuah kastel, diperas oleh seorang pengusaha Alucia yang mengkhianatinya, terpaksa membuka rahasia kecabulan teman lamanya dan, yang tak disangka-sangka, berhasil menyelamatkan seorang bocah lelaki bersama wanita-wanita itu.

Dan tentu saja, detail terpentingnya—bahwa orang Wesloria yang terlibat dalam skema ini adalah calon ayah mertuanya.

Caroline menjadi pucat saat Leo menyelesaikan kisahnya. "Apa yang akan kaulakukan?"

"Aku berencana membawa gadis-gadis Wesloria itu ke Helenamar bersamaku dan meminta mereka untuk bicara melawan orang-orang yang melakukan ini pada mereka."

"Tapi bagaimana dengan pertunanganmu? Memangnya ayahmu tidak akan marah?"

Ayahnya akan murka, Leo yakin itu. "Mungkin. Bisa jadi. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi, Caroline. Yang kutahu hanyalah aku bertekad membawa gadis-gadis ini ke Alucia dan meminta mereka bicara soal orang-orang yang membeli dan menjual mereka demi alasan politis. Aku ingin membuka kedok mereka, tak peduli apa pun konsekuensinya."

Caroline menatap Leo lama, kemudian matanya mulai digenangi air mata.

"Kenapa?" tanya Leo sambil menggapai tangannya.

"Wanita-wanita malang itu. Dan *kau*, Leopold. Yang kaulakukan itu sungguh terhormat, tapi semua orang berpikir... mereka berasumsi..."

"Aku tahu apa asumsi mereka. Aku tidak terhormat, kebetulan saja aku berada dalam posisi yang unik, itu saja. Kau percaya padaku?"

"Ya." Caroline menahan tangis. "Duchess of Norfolk bercerita soal suaminya. Aku tak pernah mengira ada lebih banyak wanita seperti gadis malang itu. Tapi Leopold, bagaimana dengan reputasimu? Semuanya sudah hancur, dan aku... oh Tuhan, aku sungguh menyesal. Aku membantu menyebarkan semua itu. Aku membeberkan gosipnya kepada Hollis untuk dicetak—"

Leo meremas tangannya. "Caroline sayang, jangan pikirkan itu. Sejak awal, reputasiku memang tidak hebat."

Caroline menggeleng-geleng dan mengalihkan pandang sejenak. "Kaubilang ada lebih banyak wanita seperti mereka?"

Leo mengangguk. "Aku tahu salah seorangnya ada di rumah Pennybacker. Dua yang lain... aku belum menemukan keberadaan mereka."

Caroline terkesiap. Wanita itu meremas tangannya. "Kau harus menghadiri pesta dansa Pennybacker, Leopold. Itu semua salahku, dan aku akan memperbaikinya. Nancy Pennybacker bisa dibujuk, aku yakin itu. Serahkan saja padaku. Kau akan menemaniku dan Beck. Beck bersumpah tidak mau menghadirinya, dia bilang pesta dansa itu hanya membuang-buang waktu, tapi aku tahu dia akan datang kalau kau ikut."

"Caroline..." Leopold begitu terharu saat itu karena Caroline mau membantu, hingga dia menutup jarak di antara mereka, meletakkan tangan di tengkuk Caroline dan menciumnya.

Wanita itu mendorongnya. "Garrett—"

"Demi Tuhan, tapi aku tak tahan lagi. Aku akan memikirkanmu saat aku pergi, Caroline. Kau telah... kau telah membuka mataku. Menunjukkan bagaimana menjalani hidup dengan bebas. Kau membuatku merasakan hal-hal yang belum pernah kurasakan—"

"Leopold, ada lagi," kata Caroline cepat-cepat. "Kau diikuti."

25

Mayfair riuh mengantisipasi pesta dansa Pennybacker. Tidak ada penghematan, dan anehnya, baru-baru ini daftar undangan telah ditambah dengan seorang bangsawan tinggi. Yang lebih aneh lagi, penambahan itu terjadi pagi berikutnya setelah daftar undangan untuk makan malam di rumah Lord Farrington dikirimkan. Tidak ada penjelasan soal perubahan ini, tapi kita semua tahu bahwa persaingan sulit padam.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

HEBATNYA, Leo tidak segera bertanya siapa yang mengikutinya atau alasannya. Dia mendesah dengan lelah, seakan tahu ini sudah bisa diduga.

Caroline berdiri dan bergegas menuju pintu yang mengarah ke ruang tamu. Dia mengintip ke lorong, kemudian perlahan menutup pintu.

"Apa—"

Caroline meletakkan jari ke bibir, mendengarkan suara langkah di lorong. Ketika tidak mendengar apa-apa, dia menarik napas dan kembali ke sofa kemudian duduk di sebelah Leo. "Ada orang-orang dari Kantor Kementerian Luar Negeri. Mereka memintaku untuk... untuk mengawasimu, sungguh, dan berkata ada alasan untuk percaya bahwa kau berkomplot dengan pamanmu untuk menggulingkan ayahmu."

Leo menarik napas yang membakar lubang hidungnya. "Demi neraka!"

"Aku bisa menghadapi mereka," jawab Caroline penuh percaya diri.

Leo tersentak memandangnya, waspada. "Ini bukan permainan di ruang tamu, Sayang. Kau harus memberitahu Beck."

"Apa kau gila? Dia tidak akan berhenti mengawasiku, apalagi mengizinkanku menghadiri pesta dansa Pennybacker. Dengar, kita tidak punya banyak waktu. Aku harus mengunjungi Nancy Pennybacker dan mendapatkan undangan untukmu—"

Tiba-tiba Leo memeluk dan menarik Caroline ke dadanya, mencengkeram belakang kepala dan menekannya ke bahunya. "Demi Tuhan, jangan lakukan apa pun. Aku bercerita soal gadis-gadis itu karena ingin kau mengerti—bukan untuk *melibatkanmu*. Aku mencintaimu, Caroline. Aku tak akan pernah menempatkanmu dalam bahaya."

Caroline terkesiap. Dia mendesak keluar dari pelukan Leo, dengan kekuatan yang muncul dari berbagai macam emosi. *Benarkah* Leopold baru saja mengakui cintanya? Dan apakah pria itu *sungguh* berpikir Caroline akan bisa tidak berbuat apa-apa? Caroline memegang wajah Leopold dan membuat pria itu memandangnya. "Aku akan menolongmu, Leopold, dan kau tidak bisa

menyuruhku untuk melakukan yang sebaliknya. Hanya aku yang *bisa* menolongmu."

Leo membelai cuping telinga Caroline dengan ibu jarinya. "Kau benar. Aku datang ke sini karena membutuhkan pertolonganmu. Bahkan, kau satu-satunya orang yang dapat menolongku, satu-satunya orang yang bisa kupercaya. Aku harus menyembunyikan mereka."

Itu bukan jenis pertolongan yang ada dalam pikiran Caroline. "Di mana? *Di sini?*"

"Lebih baik di sini daripada di Hotel Clarendon. Bisa kaubayangkan spekulasi yang akan beredar?"

Oh, Caroline bisa membayangkannya. "Jangan di sini," katanya, otaknya berputar. "Beck—"

"*Je*, tentu saja," Leo mendesah dan menunduk. "Aku tahu permintaanku terlalu berat, tapi kupikir tak ada salahnya mencoba."

"Bukan di sini. Rumah Hollis."

Kepala Leo terangkat kaget. "Aku tidak mau melibatkannya juga, Caroline."

"Tentu saja kau tidak bisa membawa mereka ke sana, tapi mungkin kau bisa mengirim mereka bersama salah seorang pengawalmu?"

"Caroline! Hollis Honeycutt tidak tahu apa-apa soal ini. Aku tidak mau melakukannya."

"Kau tidak mau, tapi aku akan melakukannya," jawab Caroline. "Hollis akan membantu sebisanya. Dan dia akan melakukannya karena aku yang meminta, Leopold. Dia menyayangiku seperti aku menyayanginya."

Leo terlihat seperti ingin membantah. Tapi dia tak melakukannya. Dia berkata, "Dengan Tuhan sebagai saksiku, aku tidak melakukan apa pun dalam hidup hingga pantas mendapatkanmu. Aku mencintaimu."

Leopold tidak mungkin tahu arti kata-kata tersebut bagi Caroline—lebih dari hidup itu sendiri. Tapi kata-kata itu terlalu menyakitkan untuk didengar. Caroline tidak tahan mendengar Leopold menyatakan cinta, kemudian berlayar untuk menikah di Alucia. "Jangan katakan itu," bisiknya. "Tolong, jangan katakan itu."

Leo tidak mengatakannya lagi. Dia menarik Caroline dan menciumnya. Caroline merasa seakan ruang menutup di sekitar mereka, melindungi mereka dari dunia. Dia dapat merasakan ledakan dalam dirinya bersama dengan seluruh kerinduan yang dirasakannya pada pria itu sejak malam di Chichester, gunung api kecil berisi keinginan, kebutuhan, dan harapan. Itu pertama kalinya Caroline menyadari betapa tampan wajah pria itu, betapa tinggi tubuh itu, betapa indah caranya berpakaian, bagaimana senyum Leo terlihat memancar dari suatu tempat dalam dirinya. Kemudian seluruh kerinduan pada hari Eliza menikah, ketika dia melihat Leo berdiri begitu agung di samping kakaknya.

Dan selama beberapa minggu terakhir, seluruh kerinduan yang dia rasakan setiap kali pria itu menyentuh atau menciumnya. Bibir Leopold adalah suar, kehangatannya adalah tempat berlindung, kekuatan pria itu adalah pagar di

sekelilingnya. Dan saat ini, Caroline kembali merasakannya, terbangkitkan oleh seluruh perasaan untuk Leo, bibir pria itu menghapus segala keraguan atau kekhawatiran atau ketakutan dalam dirinya. Semuanya memudar kecuali mereka berdua, dan satu-satunya hal yang tertinggal adalah gairah mendalam untuk memeluk serta mencintai Leo. Caroline sangat ingin mencintai pria itu.

Gairah membakar darahnya. Caroline menekankan tubuhnya pada Leo, merapat ke bidang kokoh dan lekuk tubuh pria itu. Dia menyentuh sudut bibir Leopold dengan jemarinya, memiringkan kepala agar dapat mencium pria tersebut lebih dalam. Dia dapat merasakan hasrat Leopold yang bangkit, dapat merasakan ketegangan gairah dari cara pria itu menahan diri, dalam pengendalian diri yang memancar dari sang pangeran.

Leo memeluknya erat, dan Caroline setengah berharap pria itu tidak akan pernah melepaskannya. Caroline berharap mereka tak perlu keluar dari ruangan ini, tak pernah mengakhiri ciuman ini. Tapi Leo mengakhirinya. Leo menggigit bibirnya, mencium pipinya, dahinya, kemudian mengangkat kepala. "Caroline, *mang leift,* cintaku, kita tidak bisa melanjutkan ini," bisiknya. "Ada tiga orang malang sedang menungguku."

Seluruh saraf dalam diri Caroline bersenandung. Belaian suara dan tangan pria itu... tapi dia mengangguk. Tubuhnya berdenyut dan bergairah, dan Caroline merasa dia dapat meledak dengan satu sentuhan saja, tetapi dia tak dapat membiarkan itu terjadi.

Namun, dia juga tidak ingin ini berakhir. Karena begitu mereka membuka pintu, bisa dikatakan ini akan menjadi kali terakhir pria itu menyentuhnya.

Leo berdiri dan mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Pria itu menciumnya sekali lagi, kali ini dengan amat lembut. "Ini akan menjadi akhir dari dirimu dan mungkin kematianku jika ada penghuni rumahmu yang menemukan kita dalam keadaan seperti ini," bisik Leopold. Pria itu menurunkan tangan, melangkah menjauh, dan berjalan ke pintu. Dia menengok ke arah Caroline, pandangannya penuh kerinduan. "Malam ini? Pukul delapan?"

Caroline mengangguk. Dia kemudian menekankan tangan pada perutnya dan memandang Leopold berjalan ke luar.

Ketika Leopold sudah pergi, Caroline memandang langit-langit dan gulungan *papier-mache* di sana, menahan agar air matanya tidak jatuh. Dia tidak mendengar Garrett masuk hingga kepala pelayan itu bicara.

"Madam?"

Caroline mendapati bahwa dia pakar dalam pemulihan. "Ah, Garrett, di situ kau rupanya. Mantelku, tolong. Aku akan pergi ke rumah Hollis dan tidak akan makan malam di rumah."

Caroline cukup menyadari bahwa dia berada dalam kesulitan. Hatinya bertumbukan dengan kenyataan dan akan segera hancur berkeping-keping, karena Hollis benar—dia mencintai Leopold. Dan sekarang pria itu akan menghancurkan semuanya dengan menjadi pria yang baik.

Hatinya akan patah tanpa bisa diperbaiki, Caroline yakin itu. Tapi sampai

rasa itu mati, tak ada yang bisa dilakukan—dia harus menolong Leopold.

Seorang pelayan harian mengantar Caroline masuk ke rumah Hollis. Dia mendapati sang sahabat berada di ruang duduk, bukan di kantornya. Hollis bertengger di kursi di depan perapian, membaca selembar surat kabar, wajahnya terlihat serius. Caroline duduk di kursi sebelah Hollis dan memandang ruangan yang rapi itu. Suasananya cukup kontras dengan kekacauan kantornya. Bahkan dua kucing Hollis tampak berada di tempatnya, meringkuk bersama di ujung sofa. "Di mana Donovan?" tanya Caroline.

"Aku tidak tahu," gumam Hollis.

Caroline membungkuk untuk menatap mata Hollis. "Selamat sore, Hollis! Apa kabar? Apa yang kaulakukan?"

"Membaca *Daily News*." Hollis mendesah dan menurunkan surat kabar itu. "Ini diedit oleh Charles Dickens. Kau tahu dia?"

"Aku belum pernah bertemu dengannya."

"Dia mencetak hal-hal yang... *berarti*, Caro. Hal-hal yang memang seharusnya diberitakan. Bukan gosip. Apakah kau tahu bahwa Parlemen bermaksud menetapkan sistem yang sama sekali baru pada pengadilan negara?"

Caroline tertawa. "Jelas tidak tahu, dan tidak mau tahu. Sayang, letakkan itu. Aku membutuhkanmu sekarang."

Hollis mengerjap. Dia meletakkan surat kabarnya. "Kenapa? Apa yang terjadi?"

"Aku harus membuat Leopold diundang ke pesta dansa Pennybacker."

Hollis menatapnya. Kemudian dia tertawa begitu keras hingga terjatuh ke sofa. "Caro, *kaulah* yang memastikan agar dia *tidak* diundang."

"Ya, aku tahu itu. Terima kasih, Hollis. Tapi sekarang aku menyadari bahwa itu kesalahan fatal."

Namun, Hollis belum selesai tertawa. "Kau menuai benih yang kautanam, Sayang. Boleh aku menebak? Kau *memang* mencintainya."

Caroline tidak memiliki kesabaran untuk bersikap malu-malu hari ini. Waktu sangatlah berharga. "Ya! Aku jatuh cinta pada Prince Leopold. Puas? Maukah kau membantuku?"

Hollis masih terkekeh. Dia meraih tangan Caroline. "Aku senang sekarang. Kalian sangat cocok. Kau, terlalu berani dan kadang tidak sabaran, dan Leopold, terlalu gemar pada birnya. Baiklah. Tapi itu akan membutuhkan sedikit kelihaian." Hollis berdiri dan mulai mondar-mandir dengan satu tangan di pinggang dan satu jari menepuk-nepuk bibirnya. "Ah. Begini. Suami Lady Farrington baru mendapat uang yang cukup banyak, aku yakin kau sudah tahu."

Caroline mendenguskan tawa. "*Semua orang* tahu. Priscilla memastikan itu."

"Nancy Pennybacker tidak bisa tinggal diam bila Priscilla memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya. Jika Nancy tahu bahwa Priscilla mengundang Pangeran ke jamuan makan malam—karena kau yang menyuruhnya—dia akan mengundang Pangeran ke pesta dansanya. Apa pun yang dipikirkannya soal Prince Leopold, dia tidak akan membiarkan Priscilla mendapat kunjungan

anggota kerajaan sebelum dirinya."

Senyum perlahan mengembang di wajah Caroline. "Itu sungguh *jahat*, Hollis."

"Aku mempelajari masalah gosip, Sayang. Tapi kau harus meyakinkan Priscilla untuk mengundang Pangeran."

Caroline berdiri. "Itu hal paling mudah yang bisa kulakukan minggu ini. Tapi Hollis, ada lagi."

"Tidak," kata Hollis, dan mengempaskan diri dengan sembarangan ke kursinya, kemudian menyangga satu kakinya pada pagar perapian. "Aku tidak bisa membantumu dengan Lady Norfolk."

"Tidak, sesuatu yang lain—aku membutuhkan bantuan yang agak besar. Aku ingin kau menampung dua orang gadis dan seorang bocah lelaki. Tapi hanya untuk sementara," tambahnya cepat-cepat.

Hollis menurunkan kakinya dan duduk tegak. "Caroline? Apa yang sudah kaulakukan?" tanyanya serius.

"Tidak ada. Setidaknya belum."

Hollis mencondongkan tubuhnya ke depan. "Ceritakan kepadaku."

Caroline menceritakan semuanya. Hollis tak mengucapkan sepatah kata pun selama dia bicara—dia terpana, matanya membulat kaget. Ketika Caroline selesai, Hollis menyandarkan tubuhnya dan menatap langit-langit untuk waktu yang lama, mencerna semuanya. "Aku tidak akan berpikir bahwa Prince Leopold, dari semua orang, adalah orang yang akan menyelamatkan mereka."

"Tidak," ujar Caroline sambil tertawa malu-malu.

Tiba-tiba Hollis berdiri dan mulai mondar-mandir lagi. "Inilah yang kubicarakan, Caroline. Tingkat kerusakan di antara pegawai pemerintah tidak boleh terus berlanjut! Ini harus diekspos. Aku bermaksud menulis sebuah artikel —"

"Hollis? Gadis-gadis itu?" tanya Caroline.

"Apa? Ya, ya, Caro, tentu saja," katanya seraya melambaikan tangan. "Tapi kau mengerti maksudku? Alih-alih memberitakan tentang siapa yang mengenakan apa, atau undangan ke acara siapa yang paling diinginkan orang-orang, seharusnya aku menerbitkan skandal-skandal *nyata*—Oh! Donovan, kau sudah datang. Kita akan menerima tamu. Dua orang gadis dan seorang bocah."

Donovan masuk ke ruang duduk sambil membawa anggur. Dia meletakkan botol serta dua gelas di meja di antara dua kursi. "Baiklah."

"Haruskah kita menempatkan mereka di kamar dengan pintu penghubung? Berapa lama mereka akan di sini, Caro?"

Caroline menggeliat sedikit. "Sampai Pangeran berlayar?"

"Ah. Ya, kamar dengan pintu penghubung."

"Akan kuurus," kata Donovan, kemudian berbalik dan berjalan ke luar seraya bersiul pelan.

Hollis terus mengutarakan opini-opini tajamnya mengenai bagaimana seharusnya sebuah koran itu sampai pukul delapan lebih sepuluh menit, ketika

akhirnya terdengar ketukan di pintu depan.

"Mereka datang!" bisik Caroline. Dia dan Hollis melompat dari kursi mereka dan merapikan rok seolah akan bertemu dengan keluarga kerajaan.

Beberapa saat kemudian, Donovan masuk ke ruang duduk dengan dua gadis dan seorang bocah lelaki. "Merekakah yang Anda nantikan, Madam?"

"Kurasa begitu. Terima kasih, Donovan."

Kepala pelayan itu berkata, "Kalau begitu, aku akan membawa barang-barang mereka ke kamar."

Untunglah ada Hollis, karena Caroline tak mampu berkata-kata. Kedua gadis itu terlihat lelah. Mereka berdua amat kurus, tapi bukan kurus karena pilihan, menilai dari pucatnya kulit serta tipisnya rambut mereka. Dan si bocah, oh! Bocah malang itu tenggelam dalam mantel yang dikenakannya dan bergelayut di tangan si wanita—gadis, sebetulnya—yang dikenali Caroline dari Arundel.

Mereka bertiga tampak ketakutan dan waspada, dan pengalaman Caroline tidak menjangkau pada jenis kehidupan yang harus mereka jalani selama ini. Berusaha membayangkan apa yang mereka derita membuat Caroline mual.

Hollis meletakkan tangannya di lengan Caroline. "Caro sayang, maukah kau pergi dan meminta Emily membawakan teh dan roti lapis? Kurasa tamu kita lapar."

"Ya!" kata Caroline, bersyukur karena dapat melakukan sesuatu. Dia bergegas keluar dari ruang duduk, air mata mengaburkan pandangannya untuk kedua kalinya hari ini. Dia merasakan penderitaan serta keputusasaan untuk gadis-gadis itu. Tapi dia juga bangga. Bukan pada dirinya—pada Leopold dan segala risiko yang telah diambil pria itu untuk menyelamatkan mereka.

Caroline nyaris tidak bisa tidur malam itu, pikirannya kembali mengembara pada Leopold serta para gadis yang tidur di bawah atap rumah Hollis.

Fakta mengejutkan tentang apa yang terjadi di rumah-rumah yang dia kunjungi membuatnya merasa sedih dan picik. Dia merasa marah ketika memikirkan jam-jam dan hari-hari yang dia habiskan hanya untuk mengkhawatirkan gaun yang akan dikenakannya ke pesta ini atau makan malam itu, sementara wanita-wanita dalam keadaan yang lebih buruk harus bekerja keras hanya agar selamat. Dia marah pada hidup, pada diri sendiri, pada hak istimewanya, pada kekejaman dunia.

Dia ingin sekali membantu Leo menemukan gadis-gadis lainnya. Membantu dengan *suatu* cara. Dan dia perlu mengalihkan pikiran pada sesuatu selain kenyataan bahwa Leopold akan segera pergi.

Caroline mengunjungi Priscilla petang itu dengan tujuan mengepas gaun buatannya yang akan dikenakan Priscilla ke pesta dansa Pennybacker. Gaun itu berwarna kuning, yang memberi kesan kulit Priscilla tampak pucat. Tapi Priscilla tampaknya tidak menyadari dan sangat senang dengan gaun itu.

"Gaun ini cantik sekali," dia menarik napas.

"Kau akan berada di antara orang-orang yang dicemburui, Priscilla."

Priscilla mengalihkan perhatian ke cermin, mengagumi diri sendiri. "Nancy

mengenakan warna ungu. Bukan warna yang tepat untuknya. Membuatnya terlihat pucat."

Caroline menahan agar tidak memutar bola matanya dan menyibukkan diri dengan merapikan rok di sekeliling tubuh besar Priscilla seraya mendorong seekor anjing kecil yang ingin tahu.

"Dia pikir dia lebih baik daripada kita semua, kau tahu," ujar Priscilla dengan berbisik. "Kau seharusnya mendengar omongannya saat di rumah Madam Brendan."

"Madam Brendan? Si pembuat topi?"

"Kami memesan sarung tangan darinya dan pergi ke tempatnya untuk diukur. Dan selagi menunggu pelanggan sebelumnya selesai, Nancy mulai bicara dengan agak keras mengenai betapa semua warga London menantikan pesta dansa ini. 'Kami tidak bermaksud menjadikan pesta dansa ini sebagai acara yang paling dinantikan selama musim panas, tapi beginilah adanya,' katanya, seolah dia seorang ratu."

"Kelimannya terlalu panjang di bagian belakang. Aku harus menyematnya," ujar Caroline. "Apakah kau punya kotak atau bangku kecil?"

Priscilla membunyikan sebuah lonceng kecil di dekat meja riasnya. "Dia bilang tidak ada yang menolak undangannya. *Semuanya* menyatakan akan datang."

"Tidak semua orang akan hadir," kata Caroline. "Pangeran Alucia tidak diundang."

Priscilla mendengus. "Tak ada yang peduli padanya, Sayang. Kau sendiri bilang begitu."

Ya, dia jelas telah mengatakannya. Tidak pernah ada waktu ketika dia tidak mengocehkan sesuatu dan terpikir olehnya bahwa dia perlu belajar seni bersikap bijaksana. "Yah," kata Caroline dengan ringan seraya mengusir anjing lain dengan tangannya, "ternyata itu tidak sepenuhnya benar. Pangeran baru saja makan malam dengan suami Ratu minggu lalu." Itu tidak benar, dan pernyataan yang Caroline harap tidak mudah dibuktikan. Dia merasa tidak enak karena berbohong pada temannya... selama satu menit. Namun, itu menimbulkan efek yang diinginkan. Orang tidak boleh meremehkan kekuatan keluarga kerajaan pada orang-orang yang ingin diikutsertakan ke dalam lingkaran eksklusif tersebut.

"Benarkah? Aku tidak mendengar kabar itu. Tom akan tahu jika itu benar, kurasa."

Wajah Caroline memerah karena panik. "Ya, tapi... tapi bagaimana Tom bisa tahu? Prince Leopold tidak menerima undangan dari siapa pun kecuali Buckingham, jadi kurasa tidak ada yang benar-benar tahu kegiatannya. Tentu, kecuali Beck." Dia pura-pura mengamati keliman gaun Priscilla.

"Benar," jawab Priscilla.

"Mmm. Aku sendiri ingin mengundang sang pangeran untuk makan malam kalau bukan karena Beck. Dia mondar-mandir ke Sussex dengan kudanya itu.

Aku tidak tahu kapan dia pulang sehingga kami bisa mengundang tamu ke jamuan makan malam. Kurasa dia lebih suka makan malam dengan kuda-kudanya."

Beberapa saat berlalu. Caroline takut saran halusnya tidak dipahami Priscilla. Tapi kemudian Priscilla berkata, "Aku bisa mengundangnya untuk makan malam."

Caroline nyaris menyerukan teriakan kemenangan. Dia menengadah, matanya membelalak. "Apa? Kau bisa mengundangnya?"

"Ya, kenapa tidak?" tanya Priscilla dengan santai.

"Tapi... reputasinya?"

"Sayang! Kalau pria itu cukup baik untuk makan malam bersama Prince Albert, dia tentu cukup baik *untukku*."

Caroline berjongkok dan menepuk salah seekor anjing untuk menyembunyikan senyumnya. "Tapi kau belum merencanakan acara makan malam, bukan?"

Priscilla mengangkat dagunya. "Tom bersikeras untuk mengundang orang-orang yang tepat sejak dia duduk di kursi Parlemen. Dia punya rencana-rencana besar, kau tahu."

Oh, ya, Caroline dan semua orang di Mayfair tahu itu. Ambisi pria itu sudah terkenal. "Sungguh pintar, suamimu itu. Pangeran adalah koneksi yang dia butuhkan, bukan?"

"Ya," kata Priscilla, seakan memang itu yang dipikirkannya selama ini. "Di mana gadis itu?" Dia kembali membunyikan lonceng.

Seorang wanita muda dengan rambut cokelat tua bergegas masuk. "Maafkan saya, Mu'um," katanya dengan sedikit aksen.

"Ambil bangku kecil, dan cepat. Kita tidak punya waktu sepanjang hari," kata Priscilla.

Gadis itu keluar tapi tak lama kemudian muncul kembali membawa sebuah bangku sementara dua ekor anjing berlari di belakangnya. Dia meletakkan bangku itu di depan Priscilla. Tapi karena tubuhnya besar dan ada banyak anjing berkeliaran, Priscilla tak dapat menaiki bangku itu dan memerintahkan si gadis untuk membantunya. Gadis itu mengulurkan tangan agar Priscilla dapat memegangnya, dan ketika Priscilla menyambut uluran tangan si gadis, mata Caroline terpaku pada tangan mereka—dan sekilas warna hijau daun. Tidak bisa disebut sepotong kain hijau, tapi kain itu tersemat di ujung lengan pakaian kerja si pelayan yang gelap.

Hijau khas Wesloria.

Caroline menatap si gadis yang, setelah melaksanakan tugasnya, mundur dengan mata memandang lantai. Apa yang pernah dikatakan Priscilla? Sesuatu mengenai pelayan asing yang lebih baik daripada pelayan Inggris. Pelayan *asing*. Pelayan dari Wesloria. Apakah itu berarti... apakah Tom... Caroline tersekat. Dia nyaris tidak bisa bergerak saat berbagai kemungkinan mulai memenuhi kepalanya.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Priscilla.

"Maaf? Oh, ini cantik," kata Caroline. "Sempurna untuk pesta dansa Pennybacker."

"Kelimannya, Sayang."

"Oh! Benar." Caroline berlutut untuk melihat keliman. Dia mengambil jarum pentul di bantalan yang terlilit di pergelangan tangannya. "Untuk acara makan malam, kurasa kau harus mengenakan warna biru."

"Kau pikir begitu?" tanya Priscilla.

Semuanya masuk akal. Teman dekat Tom adalah Henry, Duke of Norfolk. Jika Tom menggunakan gadis ini, Caroline bertekad untuk mengeluarkan si pelayan dari rumah ini. Juga gadis lainnya, di rumah Pennybacker! Ya, tentu saja! Lord Pennybacker dan Tom juga bersahabat, dan jika Priscilla punya pelayan asing baru, Nancy juga akan memintanya.

"Tidak ada yang terlihat sebagus dirimu saat mengenakan gaun berwarna biru, Priscilla," oceh Caroline seraya menusukkan beberapa jarum pada keliman untuk menandainya. "Dan kau tahu apa lagi? Kurasa kau harus mengadakan acara makan malam itu setelah pesta dansa Pennybacker minggu depan, tapi sebelum semua orang pergi ke perdesaan. Acara itu akan menjadi penyegar setelah pesta dansa yang mengerikan itu, benar kan? Dan kau tidak mau Nancy pergi ke Utara selama musim panas dan tidak tahu hingga musim gugur bahwa Pangeran datang untuk makan malam, bukan?"

"Oh, aku sama sekali tidak peduli apa yang dipikirkan Nancy Pennybacker," kata Priscilla, kebohongan yang sungguh konyol. "Tapi kalau aku mengadakannya minggu depan, siapa lagi yang harus kuundang?" Dia mulai mengocehkan nama-nama yang harus dia undang selagi pikiran Caroline berputar. Entah bagaimana, dia berhasil tetap mengobrol, setuju bahwa orang ini atau itu harus diundang, sementara yang dia pedulikan adalah bagaimana menyampaikan berita ini kepada Leopold.

"Aku akan menyajikan daging domba," kata Priscilla, melambai pada si gadis ketika Caroline sudah selesai dengan kelimannya. "Tukang daging di Newgate menyukaiku." Priscilla kembali memegang tangan si gadis dan Caroline mencondongkan tubuhnya lebih dekat. Tidak salah lagi, itu hijau Wesloria.

Dia melihat si gadis keluar membawa bangku itu.

"Caroline! Di mana kau?"

Caroline kaget dan berputar. Priscilla sudah menyodorkan punggung untuk melepaskan gaunnya. Caroline sesak. *Dia menemukan seorang gadis Wesloria.* "Bagaimana dengan kue marzipan?" sarannya.

Bagaimana cara mereka menyelamatkan gadis malang ini? *Mereka?* Ya, tentu saja, mereka! Dia dan Leopold. Pria itu datang meminta pertolongan dan dia akan menolongnya. Harus. Untuk Leopold, dan untuk Caroline sendiri.

Namun, hal lain yang tiba-tiba mendesak dadanya adalah kenyataan bahwa begitu Leopold berhasil mendapatkan mereka semua, pria itu akan pergi.

Dia akan segera pergi. Terlalu cepat.

26

Pesta dansa Pennybacker diadakan di Mayfair dengan penuh kemeriahan. Pada tengah malam, disajikan makan malam ringan berupa daging asap dan kentang, juga es agar para tamu tidak kepanasan.

Gaun-gaun malam musim panas terbaik tampil di acara ini, yang paling diminati adalah fesyen Prancis terbaru dengan pita-pita besar bersusun di bagian depan gaun.

Prince Leopold of Alucia telah mengumumkan kepergiannya dari Inggris dalam waktu dekat. Dia diharapkan berlayar kembali ke Helenamar beberapa hari lagi untuk mengumumkan pertunangannya dengan seorang ahli waris Wesloria. Keberangkatannya tidak akan terlalu cepat karena Lord Pennybacker menuduhnya berusaha menggoda salah seorang pelayannya saat acara pesta dansa.

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

LEO memang diikuti. Sehari setelah Caroline bercerita soal dua pria dari Kantor Kementerian Luar Negeri, Leo menyadari ada seorang pria berjalan cepat di belakangnya. Kadro dan Artur mengikutinya juga, tapi apakah mereka tidak melihatnya atau... mungkinkah mereka bagian dari konspirasi yang bermaksud menjatuhkannya? Leo tidak memercayainya, tapi dia pun tidak percaya ada rencana untuk menculik kakaknya tahun lalu. Namun, begitulah kenyataannya. Apa alasan seseorang menyebarkan gosip yang begitu mengerikan tentang *dirinya*? Untuk mencegahnya menemukan identitas para wanita ini?

Dia tidak tahu bagaimana atau apa, tapi nalurinya mengatakan ini ada hubungannya dengan Cressidian.

Leo memutuskan akan memikirkannya nanti saja ketika sudah perlu. Untuk sementara ini, ada hal mendesak lain yang perlu dia pikirkan. Dia tidak punya banyak waktu untuk menemukan dua wanita Wesloria terakhir dan membebaskan Rasa dari belenggu Lord Pennybacker. Setidaknya dia harus menemukan wanita yang diketahuinya. Leo tidak bisa memperkirakan berapa banyak lagi wanita yang tidak dia ketahui. Wanita-wanita muda. Wanita-wanita muda yang malang. Tidak berdaya.

Dia berharap dapat segera menemukan Rasa. Malam ini adalah malam pesta dansa Pennybacker, dan entah bagaimana, Caroline berhasil membuatnya diundang.

Minggu lalu, seorang bujang dari Upper Brook Street mengantarkan sebuah pesan. Isinya hanya, *Tolong terima semua undangan yang mungkin kaudapatkan.* Dia pikir ini pesan yang aneh karena dia tidak menerima undangan *apa pun.*

Namanya telah dihapus dari seluruh daftar tamu yang pantas. Namun kemudian, undangan untuk makan malam di rumah Farrington datang satu atau dua hari setelahnya. Terlepas dari pesan Caroline, Leo sedikit heran menerima undangan itu—dia nyaris tidak mengenal Lord Farrington. Walaupun begitu, Lord Farrington telah mengeluarkan undangan dan tampaknya ingin sekali berkenalan dengan Leo. Waktunya ditentukan untuk Sabtu depan.

Undangan ke pesta dansa Pennybacker tiba satu hari setelahnya, bersama pesan pribadi dari Lady Pennybacker, memohon maaf pada His Royal Highness karena tidak mengirimkan undangan lebih cepat. Pesta dansanya akan diadakan empat hari lagi, yang berarti tiga hari sebelum makan malam di rumah Farrington.

Pesan itu menyatakan bahwa undangannya "tidak sengaja tertukar."

"Tidak sengaja tertukar," ulang Leo. Bagaimana bisa Caroline melakukannya?

"Haruskah kita terima?" tanya Josef, ekspresinya tak dapat ditebak. "Acaranya Rabu sore, dan jadwal Anda kosong."

Leo menahan diri untuk tidak melontarkan tatapan putus asa pada Josef. Dia ingin berkata, tentu saja mereka harus menerimanya, karena dia diikuti dan dicurigai mengkhianati ayahnya sendiri dan kemunculannya di muka umum amat penting. *"Je,"* ucapnya pendek. "Aku harus menghargai hiburan ini sebelum meninggalkan negara ini. Kau juga harus menghibur diri, Josef. Pergi ke gedung teater, mungkin."

"Terima kasih, Your Highness."

Jawaban Josef sedikit samar. Bukan ya atau tidak, hanya berterima kasih. Apakah dia akan pergi ke gedung teater? Atau berkomplot untuk melawan majikannya?

Akhir-akhir ini Leo mengamati Josef dengan lebih saksama. Tiba-tiba dia tidak memercayai pria itu. Sosok Josef memang selalu sulit dibaca, tapi sekarang sikap membingungkan itu terlihat mencurigakan, terutama mengingat fakta bahwa Josef yang menyarankan Cressidian padanya.

Leo ingat bagaimana perasaan Bas di London setelah Matous dibunuh—dia tidak memercayai siapa pun kecuali Leo dan seorang wanita cantik yang tinggal di sebuah rumah sederhana dan gemar memperbaiki jam. Seiring berlalunya hari, dia menjadi semakin mirip kakaknya.

"Saya akan mengingatkan Freddar bahwa Anda memerlukan pakaian resmi untuk malam itu," kata Josef, membuat catatan di jurnal kulitnya.

Leo ingin tahu soal jurnal kulit itu. Catatan apa lagi yang tertulis di dalamnya? "Terima kasih. Kau boleh pergi."

Josef menengadah. Leo jarang mengakhiri pertemuan mereka—biasanya Josef sibuk mengurus ini dan itu. Tapi dia mengumpulkan barang-barangnya dan berdiri, kemudian mengangguk. "Panggil Kadro," tambah Leo, kembali memandang undangan itu.

"*Je*, Your Highness."

Beberapa menit kemudian, Kadro masuk dan membungkuk memberi hormat.

Sekarang Leo mengamati pengawalnya. Kadro telah bersamanya selama enam tahun—tentunya dia akan tahu jika Kadro terlibat dalam sesuatu yang jahat? Atau apakah Leo terlalu banyak menghabiskan waktu dengan minum-minum sehingga dia tidak memperhatikan apa pun? Itu mungkin sekali. "Apakah kau melihat ada orang yang mengikutiku?" tanyanya.

Kadro terlihat bingung. "Tidak, Your Highness."

"Mungkin di jalan selagi aku mondar-mandir," kata Leo sembari memberi tanda dengan tangannya.

Alis Kadro berkerut. Dia menggeleng.

Perlahan, Leo berdiri. "Nah, seseorang mengikutiku. Aku melihatnya dan aku bertanya-tanya mengapa kalian tidak melihatnya. Aku ingin tahu siapa orang itu."

Perasaan Kadro tentang hal ini terpancar di wajahnya dalam pandangan bingung, kemudian waspada, lalu ragu. Tapi dia mengangguk dan berkata, "*Je*, Your Highness. Artur dan saya akan mengawasi."

"Dan awasi Josef juga," tambah Leo.

Kadro mengerjap. Dia terlihat ingin bicara. Dia jelas ingin tahu apa yang memicu peringatan ini. Tapi Leo tidak bermaksud menjelaskan lebih banyak lagi.

Kadro mengangguk singkat.

"Terima kasih. Kau boleh pergi," kata Leo, dan berpaling dari pengawalnya.

Dia merasa aneh. Orang yang sama sekali berbeda dari pria yang telah menempati tubuh ini selama dua puluh sembilan tahun. Dia tidak suka hidup dibayangi kecurigaan serta harus selalu waspada. Sama sekali tidak suka.

Kemarin, sebuah pesan datang dari Hawke:

Your Royal Highness, salam dan hormat. Aku menulis untuk mengundangmu menghadiri pesta dansa Pennybacker bersamaku dan Lady Caroline. Adikku meyakinkanku bahwa undangannya telah diserahkan kepadamu dan dia merasa sebaiknya kau tidak memasuki "sarang pembuat desas-desus dan para ibu yang rusuh" itu sendirian. Aku mengatakan bahwa adikku adalah ketua para pembuat desas-desus, dan dia membalasnya dengan kata-kata yang sangat tidak sopan. Tapi ini keinginannya, dan aku menawarkan undangan ini karena sudah kerap terbukti bahwa aku tak kuasa menolaknya. Karena itu, kami akan merasa terhormat kalau kau mau menghadiri pesta bersama kami, setidaknya untuk mencegah kakak-adik saling melukai. Kami menantikan jawaban positifmu. B.H.

Leo tak dapat menahan senyum membayangkan adegan di antara kakak-adik itu. Keluarga Hawke adalah satu-satunya cahaya terang dalam dunia aneh baru yang dia ciptakan sendiri.

Leo membalas pesan itu dengan senang. Dia siap untuk datang dan membebaskan Rasa.

Namun, entah mengapa dia gelisah, mengingat upaya terakhirnya untuk membebaskan para pelayan itu tidak berjalan lancar. Sebagian dari dirinya berharap dia dapat menikmati pesta ini seperti yang mungkin dia lakukan

setahun lalu—dengan banyak anggur, berdansa, mungkin bermain satu atau dua set kartu.

Namun bagian dirinya yang lebih besar lega karena hari-hari tersebut telah berlalu.

Ada satu hal yang harus dia kerjakan sebelum pergi ke rumah Hawke. Leo membuat Freddar kecewa karena bersikeras mengenakan mantel besar yang menutupi pakaian resminya serta topi jelek dengan tepian begitu lebar hingga seseorang harus menunduk untuk melihat wajahnya. Dia harus pergi ke dua tempat sebelum menuju Upper Brook Street.

Yang pertama adalah ke rumah Cressidian. Sudah saatnya memikirkan bajingan itu.

Mr. Cressidian tampak kaget melihatnya. Mata pria itu terlihat sedikit merah sembap. Leo tahu tampilan seperti itu—tampilan dari gaya hidup tak bermoral. Dia menebak Cressidian akan menguatkan diri dengan makan dan minum, kemudian bermabuk-mabukan lagi malam ini.

"Your Highness," kata bajingan itu tidak yakin ketika Leo diantar masuk ke ruang kerja. "Saya tidak tahu Anda akan datang."

"Kurasa tidak. Aku tidak akan lama. Tapi aku ingin tahu, Sir—berapa banyak mereka membayarmu untuk memfitnahku?"

Sebelah alis Cressidian terangkat. "Maaf?"

Leo mendesah tak sabar. "Ayolah, Mr. Cressidian. Kau pandai sekali mendapatkan uang haram. Ketika kau mengatakan kepada orang-orang yang berkecimpung dalam bisnis kotor menjual wanita-wanita Wesloria bahwa aku mengetahuinya, berapa yang mereka bayarkan kepadamu untuk memfitnahku?"

Darah terkuras dari wajah Cressidian. "Saya tidak tahu apa yang Anda bicarakan," jawabnya dingin.

"Yang benar saja."

"Saya akan meminta Anda untuk pergi," katanya, dan bergerak ke arah pintu, mengempaskannya hingga terbuka, kemudian melihat ke arah lorong, mungkin curiga ada orang-orang Alucia yang menunggu untuk membawanya pergi. Mereka akan datang menjemputnya, Leo akan memastikan itu.

Perlahan, Leo berjalan ke luar, tapi berhenti di depan pria itu. Dia bisa mencium aroma masam dari rasa takut serta alkohol. "Suatu hari, Mr. Cressidian, kau akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan kejahatanmu. Jika aku jadi kau, aku akan berlutut dan memohon ampunan."

"Saran bagus dari seorang pangeran yang tak berguna. Berlutut saja sendiri."

"Apa yang membuatmu berpikir aku belum melakukannya?" tanya Leo dengan senyum miring. Kemudian, dengan kecepatan serta kekuatan yang tidak dia ketahui dimilikinya, Leo meninju dagu Cressidian hingga membuat pria itu terjungkal. Leo tertawa kaget saat berjalan ke luar—dia tak menyangka dapat melayangkan tinju yang begitu hebat.

Kunjungan berikutnya adalah ke rumah Hollis Honneycutt. Dia ingin memastikan orang-orang yang berada dalam perlindungannya merasa nyaman

dan siap untuk pergi begitu saatnya tiba. Dia sampai di alamat tempatnya mengirimkan para wanita itu dan mengetuk pintu. Pria yang membukakan pintu untuknya mengenakan kemeja dan apron, sama tinggi dengannya dan berperawakan sedikit lebih besar. Dia mungkin pria paling tampan yang pernah Leo lihat.

Dia pasti memandang dengan bingung, karena pria itu berkata, "Ya?"

"Maaf. Apakah Mrs. Honeycutt ada di rumah?"

"Ya," katanya, memandang Leo dari atas ke bawah. Pria itu tidak bergerak dari ambang pintu.

"Siapa yang datang, Donovan?"

Hollis Honeycutt muncul di pintu, merunduk di bawah lengan pria yang bersandar di pintu. Hollis telah berdandan untuk pesta dansa. "Oh! Your Highness!"

Pria itu mengangkat alisnya.

"Maafkan aku, tapi aku punya sedikit waktu dan kupikir aku boleh bertemu dengan tamu-tamumu?"

"Silakan masuk," jawab Hollis sambil tersenyum. "Mereka sedang makan. Kokiku sedang pergi berakhir pekan dan Donovan memasak daging paha domba. Dia koki yang hebat."

Leo terimpit oleh pria itu dan memasuki *foyer*. Dia segera mendapati aroma masakan yang lezat dan sesuatu yang lebih luar biasa—suara tawa.

Satu jam kemudian, Leo sampai di Upper Brook Street dengan Hollis yang juga akan pergi bersama Hawke bersaudara ke pesta dansa. Leo membuka mantel dan topinya serta meluruskan manset di lengannya. Dia mengenakan setelan resminya yang paling bagus, dan untuk pertama kalinya semenjak pernikahan kakaknya, dia memperhatikan penampilannya. Leo mengenakan selempang biru sutra dengan medali-medali kerajaannya dan meminta Freddar untuk mengikatkan kravat dengan simpul Alucia di lehernya. Leo mengenakan mantel Alucia formal dan menyisir rambutnya dengan rapi ke belakang telinga, juga dalam gaya Alucia. Jika dia harus meninggalkan Inggris dalam keadaan dirundung aib, dia akan melakukannya dengan kepala tegak.

Garrett mengantarnya ke ruang duduk keluarga. Beck mondar-mandir di depan perapian dengan tidak sabar. "Aku sudah menunggu Caro selama setengah jam," ucapnya tak sabar. "Apa yang *dilakukan* para wanita di kamar rias mereka? Tampaknya cukup mudah, bukan? Mengenakan rok dalam, beberapa jepit di rambut," katanya sambil mengibaskan jemari ke kepala.

"Apa kau mengeluh lagi, Beck?"

"Caro!" seru Hollis saat Leo dan Beck berbalik ke arah pintu. "Gaunmu indah sekali!"

"Terima kasih, Hollis! Dan kau terlihat cantik dalam balutan warna biru, Sayang. Kau harus selalu mengenakannya."

Napas Leo terenggut dari paru-paru—Caroline terlihat cantik. Dia *selalu* terlihat cantik—tapi malam ini ada sesuatu dalam dirinya yang berkilau. Wanita

itu mengenakan hiasan kepala dari emas dan kristal-kristal yang berkilau hingga terlihat seperti mahkota, di satu sisinya tersembul tiga buah bulu berwarna emas. Gaunnya bernuansa keemasan yang cemerlang, begitu bercahaya hingga terlihat seperti debu bintang. Roknya, lapisan sutra yang tembus cahaya di atas lapisan sutra yang lebih tebal, dihias dengan butir-butir mutiara kecil. Caroline mengenakan kalung *choker* mutiara serta bros mutiara lebih besar yang disematkan pada korsetnya. Selendang dari bahan yang sama dengan gaunnya tergantung longgar di sekeliling lengannya.

Caroline terlihat elegan, mewah—Leo merasa seperti burung gagak, dan Caroline adalah objek paling cemerlang. Leo tak dapat mengalihkan pandangannya.

"Tampaknya ini pantas untuk dinanti, Sayang," kata Beck. "Kau dan Hollis akan mengungguli para wanita lain."

"Baik sekali kau berkata begitu, Beck," kata Caroline seraya melakukan *curtsy*. Caroline mengalihkan senyum pada Leo dan Leo merasa senyuman itu terbenam ke dalam tulang-tulangnya dan menetap di sana. Leo berharap dia takkan melupakan senyuman itu. "Your Highness! Bagaimana kabarmu pada malam yang mengesankan ini? Cuacanya baik, jadi kurasa mereka akan membuka pintu-pintunya, bukan?"

"Aku... ah." Lidah Leo sedikit kelu. "Kabarku sangat baik, terima kasih." Dia tersenyum. Tak mampu berkata-kata. Benar-benar tersihir. Jatuh cinta.

Senyum Caroline pun melebar, seakan mengerti apa yang dipikirkan Leo.

Beck berkata, "Jika kalian berdua sudah berhenti saling terperangah, kita bisa berangkat." Beck dan Hollis sudah berada di ambang pintu dan Leo tidak menyadarinya.

Perjalanan ke rumah Pennybacker berlangsung cepat karena jaraknya hanya beberapa blok, tapi menunggu di jalanan untuk turun terasa tidak berkesudahan. Ketika akhirnya kereta mereka berhenti di depan rumah, Beck keluar terlebih dahulu, kemudian membantu Hollis dan Caroline turun. Leo memegangi ekor gaun mereka. Hollis berpegangan pada lengan Beck, dan Leo mengawal Caroline ke dalam. Ini kesempatan pertama Leo untuk berbicara dengan Caroline secara privat. "Kau seperti mimpi," bisiknya. "Pemandangan indah yang belum pernah kulihat."

Caroline tersenyum senang. "Kau pun memesona, Your Highness. Pangeran sejati. Aku akan dicemburui semua orang di sini karena berada dalam gandenganmu, dan aku tidak tahu bagaimana kita bisa mengerjakan tugas kita mencari seorang pelayan—aku menduga orang-orang tidak akan mengalihkan pandangan mereka dari kita." Dia tersenyum dan mengangguk pada dua orang kenalannya, kemudian berbisik, "Aku punya ide untuk menemukan gadis itu, si pelayan."

"Aku tidak mau kau melibatkan diri malam ini, Caroline. Terlalu berisiko."

"Benarkah?" katanya saat mereka menaiki tangga. "Dan bagaimana kau bisa melakukannya tanpa diriku? Tempat ini terlalu besar untuk kaujelajahi. Dia

mungkin menjadi pelayan ruang rehat, gadis malang itu."

Benar juga. Pesta dansa ini akan sangat sesak, tak mungkin menemukan seorang pelayan. Leo belum memikirkan caranya, tapi tiba-tiba ada bayangan dirinya berkeliaran mengenakan pakaian kerajaannya, menanyakan Rasa.

"Aku punya kejutan untukmu."

Leo meliriknya. "Nah. Rasa ingin tahuku tak mengenal batas."

Caroline tertawa. "Akan kuberitahu saat tidak ada orang di dekat kita. Mungkin waktu kita berdansa." Caroline menengadah menatap Leo dengan mata berbinar. "Kau bermaksud mengajakku berdansa denganmu, bukan?"

Leo menatapnya, pada mata hijaunya yang berkilauan, bibirnya yang penuh. Kulit yang halus bak porselen. Caroline adalah impian para pria. "Aku bermaksud mengajakmu."

Mereka melangkah masuk ke barisan penerima, dan beringsut bersama kerumunan orang yang menanti untuk menyapa sang earl dan istrinya. Hollis dan Beck terlibat dalam diskusi yang seru dan panas, yang anehnya, tampaknya berhubungan dengan telur. Caroline bicara pada beberapa orang selagi mereka bergerak, menyapa teman-teman, sesekali berhenti untuk memperkenalkan seseorang pada Leopold. Tapi selagi mereka mendekati Earl dan sang istri, dan Caroline telah kehabisan teman untuk disapa, dia mencondongkan tubuh pada Leo dan berbisik, "Kejutanku untukmu adalah aku sudah menemukan seorang lain."

"Yang lain apa?" tanya Leo. Dia memandang sekeliling, menyangka akan ada pegawai dari Kantor Kementerian Luar Negeri yang mendekat dan menegurnya.

"Gadis Wesloria lainnya!"

Jantung Leo melambat. Kemudian mulai berdetak kencang. "Apa? Di sini? Di mana?"

"Rumah Farrington." Caroline tersenyum, puas pada diri sendiri. "Itu kebetulan saja! Aku pergi untuk menemui temanku, Lady Farrington, dan meyakinkan dirinya untuk mengundangmu makan malam, karena tentu saja, jika *dia* mengundangmu, Lady Pennybacker akan mengundangmu ke pesta ini. Dan gadis itu ada di sana."

"Apa?" tanya Leo, bingung.

"My Lord!" Caroline tiba-tiba melakukan *curtsy*. Saat itu Leo menyadari bahwa mereka telah sampai di hadapan pasangan Pennybacker. Ini kedua kalinya malam ini, orang, ruang, dan waktu bergerak di sekelilingnya sementara dia berdiri diam, terpikat oleh Caroline.

"Lady Caroline, kami merasa terhormat dengan kehadiranmu," seru Pennybacker. "Your Royal Highness, selamat datang," katanya, kemudian menggenggam tangan Leo dengan kedua tangan dan mengguncangnya.

"Terima kasih," kata Leo. "Aku berterima kasih atas undangan Anda. Aku akan menganggap ini sebagai kesempatan terakhirku untuk bertemu teman-teman sebelum pergi."

"Jadi kabar itu benar? Anda akan kembali ke Alucia?"

"Benar."

"Nah. Jangan bawa salah seorang pelayanku," kata Pennybacker dan tertawa serius. Leo memaksa diri untuk tertawa juga.

Setelah Leo menyapa Lady Pennybacker yang angkuh, dan nama mereka diumumkan ke sepenjuru ruang dansa, Caroline segera ditarik oleh tiga wanita yang semuanya ingin mengagumi gaunnya. Leo berdiri sendirian di ruangan yang penuh sesak itu, heran melihat betapa serius usaha semua orang untuk menghindarinya. Sebelum pernikahan kerajaan, dia dikelilingi orang-orang yang ingin diperkenalkan di acara-acara seperti ini. Malam ini, dia menerima beberapa pandangan ingin tahu, tapi tak seorang pun mendekatinya. Dia seorang paria.

Tak lama kemudian, dansa dimulai dan Leo mendekati Caroline dan memintanya untuk berdansa.

"Dengan senang hati," katanya. "Semua orang memandang kita, jadi jangan menengok untuk melihat."

"Baiklah," kata Leo sambil tersenyum sayang. Dia ingin bertanya apa yang dimaksud Caroline dengan menemukan gadis Wesloria lain, tapi Leo lebih ingin berdansa dengan wanita ini, merasakan tubuh Caroline dalam pelukannya, meluncur bersama alunan musik serta kekaguman di antara mereka. Dia membungkuk sebelum menggandeng tangan Caroline dan berdansa *waltz*. Selagi mereka bergerak, dia menatap mata wanita itu. Dia tidak peduli siapa yang memandang mereka.

"Kau pandai berdansa, Prince Leopold," kata Caroline. "Aku sudah mengiranya."

"Begitu pula dirimu, Madam."

"Jangan memandangku seperti itu."

"Aku tidak boleh memandangmu dengan penuh kekaguman?"

Mata Caroline berkilau lebih terang. "*Itukah* arti pandanganmu? Tidak, jangan begitu. Lidah-lidah akan bergunjing dan para wanita akan terbakar api kemarahan. Kita tak boleh membuat mereka terbakar."

"Biarkan saja, aku tidak peduli."

Caroline tertawa. "Mereka semua akan bertanya-tanya apakah kau sudah merayuku. Apakah aku sudah terpikat oleh daya tarik khas pangeran yang kaumiliki dan memandang rendah yang lain demi dirimu. Mereka akan bertanya-tanya apakah kau sedang merayuku sekarang, dengan matamu."

"Aku berusaha," kata Leo. "Bagaimana upayaku?"

"Bagus sekali." Senyum Caroline tiba-tiba memudar. "Oh, Leopold. Kau mungkin berpikir aku gila karena mengatakannya, tapi aku akan sangat merindukanmu saat kau... saat ini semua berakhir."

Leo memutar tubuh Caroline, menariknya lebih dekat. "Aku juga akan merindukanmu, Caroline. Kata-kata tak sanggup mengungkapkan betapa besar rinduku padamu."

"Aku belum pernah mengenal orang sepertimu, sungguh. Yah, kecuali

kakakmu, tentu saja. Dan Eliza itu sedikit seperti dirimu, agak ceroboh dan berjiwa bebas. Tapi sungguh, tak ada orang sepertimu, dan aku yakin tak akan menemukan orang sepertimu lagi. Itu membuatku sangat sedih."

Leo mendesah dan meremas tangan Caroline. "Dan aku tak pernah mengenal orang sepertimu. Kau sungguh tak ada duanya, Madam."

Senyum Caroline kembali mengembang. "Itu jenis pujian yang aku sukai."

"Itulah yang kusukai darimu." Tatapan Caroline terpaku pada matanya, dan wanita itu berusaha terus tersenyum, tapi selagi berputar-putar di lantai dansa, seluruh kata yang tak terucap dan janji-janji di antara mereka seakan turut terbang berputar. Rasanya seperti berada di dalam planet kecil mereka sendiri, berputar-putar dengan poros istimewa mereka.

Namun, saat dansa sudah mendekati akhir, mata Caroline berkaca-kaca. "Kita bersilang jalan, bukan? Mengapa kita tidak bisa?"

Leo tidak menanyakan maksudnya, dia mengerti. Mengapa mereka berdua tidak dapat bertemu dan mungkin menikah?

"Lebih dari segalanya, aku berharap itu adalah kita," Leo mengakui.

Musik berhenti. Caroline mundur dan melakukan *curtsy*, kemudian melangkah pergi. Caroline baru berjalan beberapa langkah ketika Lord Ainsley mencegatnya, dan setelah bertukar sapa sebentar, dia kembali ke lantai dansa dan menghilang ke dalam kerumunan tamu-tamu yang berdansa.

Leo butuh udara segar. Tapi saat keluar dari ruang dansa, Hollis mendekatinya.

"Di sini kau rupanya!" ujarnya ceria. Hollis mengaitkan lengannya pada Leo, dan ketika dia memandang tangan mereka, Hollis berkata, "Bisa dibilang kita ini bersaudara. Aku mengatakan begitu pada hampir semua orang, jadi mereka tidak berpikiran jelek jika kita berjalan berdua. Nah, Highness, semua orang memandangimu dan Caroline—dia pandai sekali menarik perhatian, bukan? Kebetulan, dia sedang menarik perhatian sekarang ini, berdansa dengan Viscount Ainsley serta membuat gusar si Merak yang berpikir lamaran untuknya akan segera datang. Itu akan menahan perhatian orang sejenak. Sementara itu, aku sudah menemukan temanmu."

"Temanku?" tanya Leo, sedikit bingung, mengira yang dimaksud Hollis adalah Beck.

"*Temanmu*," kata Hollis lagi sambil menatapnya. "Gadis itu berlarian dengan handuk-handuk untuk ruang rehat dan aku tahu di mana mencarinya, jadi apakah kau mau ikut denganku?"

"Hollis... aku tidak mau kau terlibat," kata Leo selagi wanita itu mengajaknya berjalan di sepanjang lorong sebelum berbelok ke lorong yang lain.

"Aku *sudah* terlibat. Kaupikir aku tidak bicara pada tamu-tamuku? Tersenyumlah, Your Highness! Kau terlihat terlalu serius. Orang-orang akan curiga kau sedang merencanakan sesuatu atau baru menerima berita yang menyedihkan."

Leo memaksakan senyum untuk Hollis.

Ada pelayan-pelayan di lorong, dan dua ruang rehat untuk wanita, melihat dari banyaknya wanita yang keluar-masuk dari dua ruangan itu. Ada pula bilik linen. Hollis memutar tubuh Leo sehingga punggungnya menghadap aula utama dan berkata, "Berpura-puralah kita sedang membicarakan saudara-saudara kita, dan aku akan mengawasi—Oh! Itu dia." Tiba-tiba Hollis berjalan menjauh dan mencegat langkah seorang pelayan berambut merah yang topinya sedikit miring.

"Maaf," kata si pelayan.

"Permisi, Miss, aku ingin memperkenalkanmu pada Prince Leopold of Alucia. Ada yang ingin dikatakannya," ucap Hollis dengan lancar.

"Maaf?"

Hollis memegang lengan si pelayan dan menarik gadis itu untuk berdiri di depan Leo. "Cepat," desaknya pada Leo.

"Selamat malam, Rasa," kata Leo dalam bahasa Wesloria.

Si pelayan menjatuhkan handuk-handuknya. Hollis segera meraupnya dan menaruhnya kembali ke tangan si pelayan. "Masuk ke bilik linen!" Hollis bersikeras.

Gadis itu terlihat panik. "Tapi saya—"

"*Masuklah*, Sayang," sahut Hollis dengan tegas.

Si gadis melangkah masuk ke bilik yang sempit itu. Leo tidak bermaksud berdesakan dengannya, tapi berdiri memunggungi pintu. "Maafkan aku atas gangguan ini, tapi aku datang untuk menjemputmu," katanya dalam bahasa Wesloria.

"Menjemput saya untuk apa?"

"Aku akan membawamu dan wanita-wanita lain yang datang ke London bersamamu ke Alucia."

Mulut pelayan itu ternganga. Dia mencengkeram handuknya. "Tapi kenapa?"

Gadis itu tidak mengerti. "Rasa... kau telah diperlakukan dengan buruk. Kau telah dijual dalam perbudakan dan aku bermaksud membebaskanmu. Jika kau mau mengumpulkan barang-barangmu dan bertemu—"

"Saya tidak mau pergi!" serunya. "Saya menyukai pekerjaan saya di sini! Lord Pennybacker, dia memberi saya pakaian-pakaian bekas putrinya yang sudah kekecilan."

Leo bingung. "Tapi bukankah dia... maaf, tapi aku harus berterus terang. Apakah Lord Pennybacker tidak menginginkan sesuatu... dan maksudnya, *kau*... sebagai balasannya?"

Awalnya Rasa tidak mengerti, tapi ketika menyadarinya, gadis itu terkesiap. *"Tidak!"*

"Ayo, Your Highness," bisik Hollis. "Ada yang datang."

Leo melangkah lebih dekat. "Apa kau mengerti, Nona? Kau telah dibeli dan dijual oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan."

"Tidak! Saya memohon pada ayah saya untuk menerima tawaran mereka, Your Highness. Ayah saya sakit, dan ibu saya harus memberi makan saudara-saudara saya. Bagaimana mereka bisa bertahan? Saya *suka* London. Saya punya

kamar sendiri, sepatu sendiri, tempat tidur sendiri."

Leo terperangah mendengar gadis itu dulunya tidak punya sepatu sendiri.

"Tolong tinggalkan saya," Rasa memohon. "Saya tidak mau kembali ke Wesloria. Saya ingin tinggal di sini."

Leo tidak mengantisipasi situasi ini dan tidak tahu harus berkata apa.

"Ah, Your Highness!" Hollis tiba-tiba berkata. "Apakah kau tersesat lagi? Ayo, akan kutunjukkan jalan ke ruang dansa."

Leo mengabaikan Hollis dan mencondongkan badan ke depan. "Rasa, tolong pikirkan kembali."

Gadis itu menggeleng dan mundur ke dalam bilik.

"Kau pasti mencari ruang permainan," kata Hollis, suaranya nyaris memekik.

Dengan enggan, Leo mundur dan berpaling pada Hollis. Dia kaget dan kesal melihat Lady Katherine Maugham berdiri di lorong, memandang mereka dengan penuh rasa ingin tahu. Dia berkata kepada Rasa, "Terima kasih. Mrs. Honeycutt telah menyelamatkanku dan akan mengantarku kembali ke ruang dansa." Dia tersenyum pada Lady Katherine. "Tampaknya aku tersesat."

Lady Katherine bukan wanita bodoh. Dia menatap Leo dengan tajam.

Hollis menggandengkan lengannya pada Leo dan berkata, "Kau terlalu banyak minum, Highness?"

Leo tak minum setetes pun. "*Je*, terlalu banyak," ujarnya riang.

Lady Katherine melakukan *curtsy*. "Selamat malam, Your Highness."

"Mrs. Honeycutt, jika kau mau berbaik hati menunjukkan jalan ke ruang permainan dan tong bir terdekat, aku akan senang sekali." Leo berpura-pura tersandung dan Hollis berseru gembira, "Selamat malam, Katherine." Mereka berdua berjalan menuju aula utama.

"Bagaimana?" bisik Hollis selagi mereka berjalan cepat di sepanjang koridor.

"Dia tidak mau pergi. Dia suka tinggal di sini. Katanya Pennybacker memperlakukannya dengan baik."

"Oh," kata Hollis, kaget. "Yah... mungkin dia bahagia?"

Leo tidak mengerti bagaimana seorang wanita dapat merasa bahagia dalam keadaan seperti itu. Gadis itu tidak memiliki kebebasan. Dia menjadi sebuah komoditas. Hanya karena dia nyaman sekarang, bukan berarti itu akan berlangsung selamanya. Tapi Leo tidak mau berdebat dengan Hollis. Yang dilakukan Hollis untuknya sudah cukup, dan Leo tidak ingin melibatkan wanita itu lebih jauh lagi. Ketika sampai di ruang permainan, Leo membungkuk. "Terima kasih, sungguh, untuk pertolonganmu. Apakah kau berkenan meneruskan pesan ini?"

"Tentu saja." Hollis tersenyum penuh simpati. "Kau sudah mencoba, dan itu yang penting."

Leo tidak yakin. Mencoba tampaknya tidak cukup untuknya.

Dia mengamati Hollis menghilang ke dalam kerumunan, kemudian Leo masuk ke ruang permainan dan menemukan Beck. Temannya itu sudah terlalu banyak minum dan banyak meracau.

Leo duduk, kepalanya pusing, otaknya berputar, memikirkan apa yang harus dia lakukan... sampai Pennybacker masuk ke ruang permainan dan bertanya dengan suara keras apa yang Leo inginkan dengan pelayan Wesloria-nya dan memintanya untuk pergi.

4 /

Seekor burung merak yang bulu-bulunya mudah kusut tetap membentangkannya lebar-lebar untuk menarik perhatian seorang viscount *bujangan. Kita semua berharap ada seseorang yang menawarkan diri untuk melamar si burung kecil itu sebelum bulu-bulunya rontok.*

Dua orang wanita terlihat mengenakan gaun yang didesain oleh Lady Caroline Hawke. Ada desas-desus bahwa Lady Caroline akan berinvestasi di sebuah toko agar dia dapat membagikan bakatnya dengan semua wanita di London.

Ladies, *seharusnya tidak perlu disebutkan bahwa abu-abu bukanlah warna yang sesuai untuk menghadiri pesta dansa musim panas, dan mungkin hanya ditujukan untuk masa berkabung.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

DIBUTUHKAN Leopold sekaligus Garrett untuk membawa Beck masuk ke rumah dan naik ke tempat tidurnya sementara Caroline berjalan di depan mereka untuk menyingkirkan segala halangan. Ketika akhirnya Beck berada di atas tempat tidurnya dengan satu kaki terentang keluar, dia meratapi jumlah uangnya yang hilang di meja judi.

Karena Garrett telah mengenakan pakaian tidur, Caroline berkata, "Urus Beck, Garrett. Aku akan mengantar Pangeran keluar."

"Tunggu, tunggu, *tunggu,*" kata Beck dari tempat tidur dan berusaha bangun dengan bertumpu di atas satu siku. "Leo... berjanjilah padaku, jika terjadi sesuatu padaku, kau akan menjaga Caro."

"Beck!" seru Caroline. "Tak akan terjadi apa-apa padamu. Kau mabuk dan bicara omong kosong."

"Berjanjilah padaku, Bung," Beck bersikeras. "Aku tahu kau terus memperhatikannya—jangan pikir aku tidak menyadarinya," katanya sambil menggoyang-goyangkan jari di udara.

"*Je,* Sobat, aku berjanji," jawab Leo sambil tersenyum lebar.

"Datang dan bawalah dia kalau perlu. Dia lebih baik di Alucia daripada bersama serigala-serigala ini." Mata Beck memejam.

"Astaga," kata Caroline. "Your Highness, boleh kuantar kau keluar?"

Mereka keluar selagi Garrett berusaha membuka sepatu Beck.

Di aula, selagi Caroline menutup pintu kamar Beck, Leo bersandar di dinding, tersenyum sedih. Dia sudah melepas kravat dan mengikat selempangnya di satu tangan. Pria itu terlihat begitu menarik berdiri di sana hingga membuat jantung Caroline mulai berdebar kencang. Caroline meraih

tangan Leo dan menariknya, bergegas menuruni tangga dan masuk ke ruang duduk.

Perapiannya sudah dingin, tirai telah diturunkan. Caroline meraba-raba meja mencari lilin dan menemukan satu batang, menyalakan korek dan seberkas kecil cahaya pun muncul. Dia mengangkat lilin itu dan berputar.

Leopold mengambil lilin dari tangannya dan meletakkan di meja, kemudian memeluknya.

Caroline tidak tahu apa yang dilakukannya, selain bahwa tidak mau kehilangan satu detik pun bersama pria itu. "Semuanya berpaling, bukan? Hollis menceritakan apa yang terjadi, tapi sebelum Katherine Maugham datang padaku untuk bercerita karena mengkhawatirkanku, dia pikir aku harus tahu bahwa dia melihatmu berusaha menggoda seorang pelayan, dan aku tidak boleh percaya bahwa perhatianmu padaku itu tulus."

"Dia bilang apa?" tanya Leo, tidak percaya.

Caroline melambaikan tangan. "Dia senang bisa menceritakannya, kau boleh percaya."

"Dia juga senang bisa bercerita kepada Lord Pennybacker," ujar Leo masam. "Tidak apa. Rasa tidak mau pergi. Dia menyukai pekerjaannya. Kukatakan kepada Pennybacker bahwa gadis malang itu telah menolakku dengan kasar dan aku pun pergi dari sana."

"Leopold!"

"Aku harus bilang apa? Aku tidak mau menanggung risiko gadis itu dipersalahkan." Leo membelai wajah Caroline. "Aku sudah berusaha semampuku, tapi kurasa aku harus menerima bahwa aku tidak bisa menyelamatkan mereka semua. Rasa sudah menolak ajakanku, dan gadis di rumah Farrington juga mungkin akan menolak. Dan itu berarti tinggal satu orang."

"Mungkin gadis di rumah Priscilla tahu di mana keberadaannya?" ucap Caroline penuh harap. "Aku akan membantumu sebisanya."

Tapi Leopold menggeleng. "Apa pun yang terjadi saat acara makan malam Farrington, aku akan pergi satu atau dua hari kemudian, tergantung seperti apa gelombangnya." Ibu jari Leo membelai pipi Caroline.

Akhirnya tiba juga—saat terakhirnya. Caroline mengangkat tangan dan mencengkeram pergelangan tangan Leo. "Leopold..." Dia tak sanggup mengucapkan apa yang ada di dalam hati dan benaknya. Tiba-tiba Caroline mengalungkan tangan ke leher Leopold untuk mencium pria itu. Leo menangkap pinggang Caroline, mengeluarkan suara yang mirip tawa di bibir wanita itu. Tapi ini bukan hal yang patut ditertawakan bagi Caroline. Dia telah menemukan seseorang yang diinginkannya. Pria yang membuatnya ingin meninggalkan semua orang lainnya. Pria yang membuatnya tidak memikirkan diri sendiri, yang melihat sesuatu dalam dirinya, di luar penampilannya.

Kebutuhan akan Leopold menyerangnya dengan telak. Besarnya kekaguman terhadap pria itu begitu kuat, membuatnya pusing, nyaris seperti mimpi yang nyata.

Lengan Leopold memeluknya erat, lidah sang pangeran mencari lidahnya. Gairah melingkupi Caroline seperti selimut yang menyiksa sekaligus menyenangkan—hatinya nyeri, mengembang, dan berdegup memukul-mukul tulang rusuknya. Caroline merasa sebagian dari dirinya terbelah membuka, dan panas tubuh Leopold meresap ke dalam tulang sumsumnya. Caroline bergantung pada tubuh serta bibir pria itu, dan akal sehat meninggalkannya.

Leo mengerang dari suatu tempat yang dalam. Dia mengangkat kepala, mencengkeram tangan Caroline dengan kuat. "Jangan, Caroline. Aku sudah sampai pada titik di mana aku tidak bisa terus seperti ini, tidak tanpa..."

"Aku tidak akan berhenti," jawab Caroline, kemudian dengan penuh semangat mencari bibir Leo sementara jemarinya membelit rambut pria itu.

Leo tiba-tiba mengangkat Caroline dan beranjak ke sofa. Dia merunduk ke lengkung tenggorokan Caroline. "Aku belum lupa pada apa yang kaukatakan. Bahwa kau akan mempertahankan kehormatanmu sampai menikah," ucapnya kasar dan menyurukkan jemarinya ke dalam ikal Caroline, menarik beberapa di antaranya hingga terlepas.

Caroline mendorong bahu Leo dan membuat pria itu menatapnya. "Bukan itu yang kukatakan. Kubilang, aku akan tetap mempertahankannya kecuali kalau aku jatuh cinta."

Mata biru Leo terlihat menggelap di dalam cahaya redup dan dia membenamkan diri. "Apakah kau sedang jatuh cinta?"

"Apa kau sungguh perlu bertanya?" Caroline menangkup wajah Leo dengan kedua tangannya. "Aku mencintaimu, Leopold. Aku mengagumimu. Aku *memujamu*. Andai kau pria lain, aku akan memohon agar kau melamarku."

Ekspresi Leopold berubah liar. Dia menarik tangan Caroline dan menekannya ke dada agar Caroline dapat merasakan detak jantung pria itu yang berdegup keras. Itu membuat Caroline kaget. Leopold terlihat nyaris kesakitan selagi membelai wajahnya, bahunya, jemari sang pangeran menyusuri lekuk payudaranya. "Aku mencintaimu, Caroline. Aku tidak tahu bagaimana itu terjadi, bagaimana kau merayap ke bawah kulitku dan masuk ke hatiku. Aku tidak tahu bagaimana kau bisa menyelinap ke dalam setiap kesadaranku. Seharusnya tidak seperti ini. Tak pernah seperti ini."

"Aku tahu, aku tahu, tapi aku tidak peduli," jawab Caroline terengah. "Aku tahu bahwa aku tidak bisa memilikimu, Leopold, tapi aku tak bisa membiarkanmu pergi dan tidak mengatakan atau merasakan perasaan membara untukmu ini. Aku putus asa oleh kebutuhan. Apakah kau tidak?"

"Putus asa," gumam Leo. Dia membelai wajah Caroline, matanya menyelidik. Tapi kemudian tatapannya beralih pada bibir wanita itu. "Pejamkan matamu."

Caroline menutup mata dan bersandar di sofa, menyerah pada gairahnya serta pada Leopold. Pria itu menggerakkan bibir menyusuri kulitnya, sentuhan tersebut terasa membakar. Caroline merasa panas, gairah mendera dan berdenyut dalam dirinya, antisipasi serta kerinduan mendesak keluar melalui

jari kaki dan tangannya.

Leo menyelipkan tangan ke pergelangan kakinya, kemudian jemari pria itu berada di bawah keliman gaun dan di betisnya, lalu naik ke paha, kemudian mencapai pusat dirinya. Caroline meluncurkan tangan ke bahu dan dada Leopold, berkeras. Dia mencium dan menekankan tubuhnya pada Leo, menginginkan lebih, menginginkan pria itu seutuhnya.

Ciuman Leopold makin mendesak dan tangannya berada di antara kaki Caroline, membelai. Tapi itu saja tidak cukup bagi Caroline sekarang. Tangan Caroline meluncur di sepanjang tubuh Leo dan membelai bukti gairahnya. Pria itu mengeluarkan suara serak dan menekankan tubuhnya sehingga Caroline dapat merasakan betapa bergairah pria itu.

Sungguh luar biasa melihat betapa gairah bisa membakarnya sebegitu dahsyat hingga Caroline dapat mengabaikan batasan-batasan yang dia bangun untuk mempertahankan kehormatannya. Leopold meruntuhkan pintu-pintu pertahanannya dengan mudah dan membuat dirinya menjadi milik pria itu. Yang Caroline tahu adalah dia tak pernah merasakan sesuatu yang sebegitu mendesak, sebegitu penting, seperti gairahnya terhadap Leopold.

Leo memenuhi tangannya dengan payudara Caroline, mencium dagu, leher, dan kulit yang menyembul di atas korset gaun. Pria itu menuruni tubuhnya, mencium perut Caroline melalui lapisan gaun dan korsetnya, kemudian naik lagi, memasukkan jemari ke dalam korset dan menyingkapkan payudaranya. Dia mengulumnya, kemudian memainkan puncaknya di antara ibu jari dan telunjuk. Caroline terkesiap nikmat.

"Kau harus *yakin,*" ucap Leopold, menekankan dahinya pada dahi Caroline, napas mereka sama-sama terengah. "Kau harus yakin bahwa inilah yang kauinginkan, karena demi Tuhan, aku tidak cukup jantan untuk membantumu memutuskan. Aku tinggal selangkah lagi dari bercinta denganmu. Kau mengerti, Caroline?"

Dia pria yang baik. Terhormat. Caroline bersitumpu pada siku dan mencium bibir Leopold. "Aku tidak memintamu untuk membantuku memutuskan apa pun, Leopold. Aku memintamu untuk bercinta denganku."

Mata Leo tampak berkilau dalam kegelapan. Dia menggumamkan sesuatu dalam bahasa Alucia dan menunduk, mencium Caroline dengan lembut dan berhati-hati. Tapi kelembutan itu segera memanas, dan tangan serta bibirnya menjelajah ke mana-mana. Leopold melepas mantel, mencengkeram kemeja, kemudian melepasnya melalui kepala. Tangan Caroline menyentuh kulit dada Leo untuk pertama kalinya dan wanita itu mengerang.

Leopold mengulurkan tangan di antara kaki Caroline dan mulai membelai, menggerakkan jemari di dalam, membantunya siap. Caroline menggila, tidak yakin apa yang harus dilakukannya, atau di mana dia harus menempatkan tangannya. Napasnya pendek-pendek, seakan baru saja berlari berkilo-kilo menuju Leopold. Caroline dapat merasakan gairahnya memuncak dan dia menjangkau tengkuk sang pangeran, menarik kepala Leo ke arahnya, mencium dan

menggigit bibir bawah pria itu. "Sudah saatnya."

"Astaga, kau membuatku gila," kata Leo. "Diamlah sekarang. Tenanglah," bisiknya.

Caroline tak bisa tenang. Dia bisa melakukan apa pun, kecuali *tenang*. Dia menutup mata, membenamkan jemari pada leher dan dada Leopold kemudian membiarkan dirinya tenggelam ke dalam kenikmatan yang diberikan pria itu. Jemari Leopold bergerak dengan ritme yang prima. Sementara itu, bibir sang pangeran menyentuh pipi, bibir, dan mata Caroline dengan begitu ringan hingga kulitnya membara dan mencapai titik di mana dia tak dapat menahannya, bahkan ciuman ringan pria itu sekalipun. Ketika Leopold menunduk lagi ke payudaranya yang terbuka, Caroline merasa tubuhnya meluncur dari tebing dan jatuh melalui ruang kosong.

Dia tahu Leopold sedang melepas pakaian. Caroline terkesiap ketika Leo memandunya untuk menyentuh pria itu. Tapi tak ada yang bisa dibandingkan dengan momen saat Leopold meluncurkan bukti gairah pada kelembapannya. Caroline melupakan segalanya. Rasanya menyakitkan, rasanya indah. Sensasi yang melampaui semua yang pernah dia ketahui.

Leo mengangkat tangan Caroline ke atas kepala dan menahannya di situ, kemudian menciumnya dengan lembut selagi memasuki dirinya dengan perlahan dan berhati-hati.

Gairah dan cinta membaur dan mulai berdenyut dalam dirinya. Caroline terbakar oleh keintiman ini, dan terlepas dari sedikit ketidaknyamanan yang dia rasakan, dia akan melakukannya lagi dan lagi dengan Leopold. Tapi saat pria itu bergerak makin dalam, dia menyadari betapa dahsyatnya ini, momen terpenting dalam hidupnya, dengan pria ini. Caroline tak akan lagi mencintai orang lain sedalam ini. Tak akan pernah lagi dalam hidupnya dia akan mengalami sesuatu yang begitu luar biasa.

"Tarik napas," bisik Leo, dan saat Caroline melakukannya, pria itu mendorong menembus keperawanannya. Tubuhnya menegang untuk menyerap rasa tidak nyaman itu, tapi kemudian sesuatu yang luar biasa terjadi—dia dapat merasakan tubuhnya beradaptasi dengan Leopold.

Pria itu membelai wajahnya, mencium bibirnya, dan mulai bergerak. Leopold membisikkan kata-kata penyemangat; tapi pada satu titik, pria itu berhenti bicara. Napas sang pangeran menjadi makin berat dan dia bergerak dengan penuh perhitungan. Caroline mulai ikut bergerak. Seakan tubuhnya pun tahu apa yang harus dilakukan, bagaimana mencapai klimaks bersama, dan yang perlu dia lakukan hanyalah bergerak beriringan.

Tubuhnya berpacu menuju klimaks, jantungnya berdegup kencang. Dan kemudian Leopold meletakkan tangannya di antara kaki Caroline dan mulai membelai seirama dengan gerakan tubuhnya. Beberapa saat kemudian, Caroline pun mencapai puncak.

Leopold mengikuti—dia menarik tubuhnya pada saat-saat terakhir, kemudian menjatuhkan diri di atas tubuh Caroline.

Dengan lembut, Caroline menekankan bibirnya ke leher Leopold sementara tangannya di dada pria itu. Dia tak mampu berkata-kata. Dia tak mampu membayangkan ini dengan pria lain. Dia tak dapat membayangkan ini dengan siapa pun kecuali Leopold.

Itu merupakan masalah, tapi Caroline akan memikirkannya esok hari. Saat ini, dia hanya ingin bersuka ria merasakan tubuh pria ini.

"Aku mencintaimu," kata Leopold di bahunya. "Aku ingin kau tahu itu." Pria itu mengangkat kepala. "Aku mencintaimu, Caroline Hawke. Dan apa pun yang terjadi, aku akan selalu mencintaimu."

Ruangan itu terlalu gelap hingga Leopold tidak bisa melihat air mata menggenang di mata Caroline. "Aku mencintaimu, Leopold. Sungguh, sangat mencintaimu."

Mereka berpelukan untuk waktu yang lama. Namun akhirnya, Leopold berdiri. Pria itu mengeluarkan saputangan dan membersihkan mereka berdua, kemudian mengenakan pakaian. Rambut Caroline berantakan dan gaunnya yang cantik kusut, sementara rok luarnya robek di satu sisi. Dia tidak peduli.

Leopold membantunya berdiri dari sofa, kemudian memeluknya dengan hangat. "Caroline, aku..." Suara pria itu memudar, seakan tak mampu berkata-kata.

"Aku tahu," bisik Caroline. Dia tidak mau mendengar Leopold berkata bahwa pria itu harus pergi. Dia tidak mau diingatkan bahwa mereka makin mendekati saat pria itu akan meninggalkannya untuk selamanya.

Leopold mencium pipinya. Bibirnya. Tangannya. Dia mencium bibirnya dan berlama-lama... kemudian berjalan menuju pintu. Pria itu menengok melalui bahu, pandangan Leo menyapu seluruh tubuhnya sebelum terpaku pada matanya. Caroline merasa asing. Lilinnya nyaris padam, dan Leopold berada di dalam bayang-bayang, seperti sebuah mimpi. Mimpi musim panasnya.

Caroline masih berdiri di tempat Leopold meninggalkannya, lama setelah pria itu pergi. Rasanya dia tak bisa memaksa kakinya untuk bergerak. Tampaknya dia tak mampu melakukan hal lain kecuali bernapas, dan itu pun sulit.

Caroline masih berada di tempat tidur keesokan harinya ketika Martha masuk dan berkata bahwa dia kedatangan tamu. Dengan terhuyung, Caroline bangkit. "Siapa?"

"Saya tidak tahu, Miss. Garrett menyuruh saya memanggil Anda."

Jantungnya berdetak kencang. Apakah Leopold? Dia tersenyum lebar dan melemparkan selimutnya. Dia mengenakan gaun pagi yang sederhana, membiarkan rambutnya terikat di punggung, bersemangat untuk bertemu pria itu. Namun, ketika menyerbu masuk ke ruang duduk, tempat dia mengalami sesuatu yang amat luar biasa hanya beberapa jam yang lalu, dia sama sekali tidak melihat Leopold. Yang tampak di ruangan itu adalah Mr. Drummond dari Kantor Kementerian Luar Negeri dan Beck yang sangat pucat.

28

Acara makan malam yang intim di kediaman seorang lord *yang baru saja diangkat meledak menjadi kekacauan ketika seorang pelayan baru di rumah itu diketahui melarikan diri malam itu. Pesta segera dibubarkan. Beberapa hari berikutnya, nyonya rumah yang pemberani beserta keluarganya pergi ke perdesaan selama sisa musim panas dan sejak itu tak terdengar kabarnya.*

Ladies, *untuk debu di sudut-sudut ruangan yang tidak tersapu oleh bulu ayam, membulatkan sepotong roti gandum dan menyekakannya di sudut itu akan membuahkan hasil.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

DUTA besar Redbane mengunjungi Leo di ruang bersama Hotel Clarendon secara mendadak pada pagi hari sebelum acara makan malam Farrington. Dia terlihat gelisah, seakan baru dikejar sekawanan serigala.

"Selamat pagi, Redbane," kata Leo, mendongak menatap pria itu dari balik koran paginya. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Your Highness," kata Redbane, memegang erat topinya. "Sangat penting bagi Anda untuk segera kembali ke Alucia saat arus pasang esok hari. Kapal kerajaan telah siap."

Leo bergeming sejenak. "Besok? Kenapa?"

Redbane mengeluarkan sebuah surat dari sakunya. "Menteri Luar Negeri Inggris yang memintanya. Mereka punya gagasan mengerikan bahwa Anda mungkin berkomplot dengan orang-orang Wesloria untuk melawan Raja, atau terlibat dalam sesuatu yang bahkan lebih keji. Mereka mendatangi saya, meminta agar Raja segera mengeluarkan Anda dari Inggris."

"Maaf?" Leo melemparkan korannya dan berdiri. Redbane menyerahkan surat tersebut.

Leo membacanya dengan cepat. Isinya berupa permohonan resmi yang ditujukan kepada ayahnya agar segera memulangkan dirinya karena "berperilaku buruk."

"Berperilaku buruk?" tanya Leo.

"Itu alasan yang lebih halus untuk tuduhan mereka bahwa Anda berkomplot melawan ayah Anda. Mereka tidak menginginkan kesulitan, Your Highness. Mereka tidak mau ada plot apa pun yang direncanakan di negeri ini."

"Aku tidak berkomplot melawan ayahku," kata Leo. "Dan jika ada orang yang mencurigai begitu, mereka hanya perlu ikut denganku kembali ke Alucia. Di sana aku akan mengungkapkan kebenaran mengenai aktivitasku di sini," ucap Leo tajam. Dia menggosok matanya. "Apakah kabar ini telah dikirimkan kepada

ayahku?"

Redbane mengangguk.

Yah, ini tentu dapat meredam beberapa hal. Leo memperkirakan ayahnya tidak akan percaya akan tuduhan pengkhianatan, tapi Leo tahu ayahnya cukup percaya akan tuduhan perilaku buruk.

"Ini demi kebaikan Alucia," tambah Redbane.

"Baiklah, aku mengerti bahwa aku harus pergi. Tapi pada hari Senin."

"Tapi, Your Highness—"

"Tidak ada yang bisa mengubah pendirianku, Redbane. Masih ada satu hal yang harus kuselesaikan sebelum aku pergi."

Redbane mengatupkan bibirnya.

"Ada yang lain?" tanya Leo.

"Tidak ada, Your Highness."

"Kalau begitu, kau boleh pergi," ucapnya dengan kesal, memberi isyarat pada sang duta besar agar pergi.

Leo menjadi bingung karena berita ini. Dia masih belum tahu keberadaan satu wanita lagi, dan dia tidak tahu apa yang akan terjadi malam ini. Namun, pikiran akan kehilangan Caroline-lah yang membuatnya begitu sedih. Leo tahu saat ini akan datang, bahwa mereka harus mengucapkan selamat tinggal, tapi dia berusaha keras untuk tidak memikirkannya. Dia harus menghadapinya. Caroline telah menjadi begitu berarti baginya. Wanita itu telah menjadi *segalanya* bagi Leo. Dia adalah cahaya yang dibutuhkan jiwanya. Bagaimana bisa dia pergi? Leo tidak tahu bagaimana dia bisa melanjutkan hidup, tahu bahwa dia tak akan bertemu Caroline untuk waktu yang sangat lama, dan saat itu terjadi, mereka akan bertemu di Alucia, dengan Leo kemungkinan telah menikah. Jika bukan dengan Eulalie, maka dengan orang lain.

Suasana hatinya semakin memburuk sepanjang hari itu selagi berusaha memikirkan cara keluar dari dilema ini. Dia berdandan untuk acara malam ini, tapi perasaan janggal kembali menerpanya, dia merasa asing terhadap diri sendiri. Seakan sosok baru ini tidak sesuai dengan tubuhnya. Seakan mencintai seorang wanita adalah sesuatu yang seharusnya tidak dia lakukan. Dia terbakar karena wanita itu. Ya. Leo bahkan mengangkat kemejanya, setengah berharap melihat adanya luka nyata di sana.

Apa yang sudah dia lakukan? Apakah dia telah merenggut kehormatan wanita yang amat dia cintai hanya untuk meninggalkannya? Saat itu, rasanya hal tersebut sangat penting, satu-satunya hal yang tepat di antara mereka. Hari ini, dengan ancaman deportasi membayangi dirinya, yang dia lakukan kemarin terasa salah dan egois.

Dia melirik Freddar yang lebih tua dua puluh tahun darinya. "Bagaimana menurutmu, Freddar, kau siap kembali ke Alucia?"

"*Je*, Your Highness. Saya merindukan keluarga saya, ya."

Leo tidak merindukan keluarganya. Dia akan lebih merindukan Caroline. *Jauh lebih merindukan wanita itu.*

Leo disambut di pintu kediaman Farrington oleh Lord Farrington sendiri. "Selamat datang, *selamat datang*, Your Highness. Terima kasih sudah datang," katanya selagi Leo menyerahkan mantel kepada pelayan yang menunggu. "Kuharap Anda tidak keberatan dengan kelompok kecil malam ini. Aku menantikan berbincang dengan Anda malam ini karena aku sedang bekerja sama dengan Mr. Vinters of Alucia."

Leo berhenti saat membuka topinya. "Benarkah?" tanyanya. Itu nama yang diberikan Lysander kepadanya. Penasihat tepercaya ayahnya dan pedagang manusia.

"Dia pria yang pintar. Kurasa kita bisa menemukan sejumlah kerja sama antara kedua negara. Perdagangan, sudah tentu. Tapi juga di bidang seni. Aku sangat bersemangat akan gagasan itu, khususnya." Farrington tersenyum lebar.

"Pencarian yang mulia," gumam Leo.

Dia mengikuti Farrington masuk ke sebuah ruang duduk luas yang tampaknya baru saja didekorasi, menilai dari bau plester serta tampilan permadani dan tirai-tirai yang tampak baru. Dia disambut oleh Lord Ainsley dan Lady Katherine Maugham serta ibunya, Lady Maugham. Lady Katherine tidak mau menatap mata Leo.

Hollis dan ayahnya, Justice Tricklebank, juga datang. Leo pun diperkenalkan pada Mr. Edward Hancock dan istrinya, Felicity Hancock. Dan tentu saja, Caroline dan Beck. Oh, tapi dia aktor yang buruk—dia tak dapat menahan senyumnya ketika melihat wanita itu. Caroline mengenakan gaun cantik lain berwarna hijau kemilau. "Gaun yang cantik, Lady Caroline," kata Leo dengan sopan seraya membungkuk di atas tangan wanita itu.

"Kau suka? Aku membuatnya sendiri." Dia tersenyum malu-malu. "Sudah dua hari kita tidak bertemu, Your Highness. Apakah kau sudah mulai bosan pada kami?"

"Sebaliknya. Tapi sayangnya, aku sibuk sekali."

"Baiklah," kata Beck. "Caro, tolong pergi dan temani Hakim Tricklebank, ya? Aku ingin bicara dengan Pangeran."

"Benarkah? Soal apa?" tanya Caroline.

"Apakah kau tidak mengerti bahwa jika aku ingin kau tahu, aku akan memintamu untuk tinggal? Pergilah," kata Beck sambil mengibaskan jemarinya pada Caroline.

Caroline melempar senyum cemerlang pada Leo dan berjalan menyeberangi ruangan untuk bergabung dengan Hollis dan ayahnya.

Beck menunjuk sudut ruangan dengan dagunya.

"Ada yang salah?" tanya Leo ketika mereka telah terpisah dari tamu-tamu yang lain.

"Kau diawasi," bisik Beck, matanya menatap tamu-tamu yang lain. "Orang dari Kantor Kementerian Luar Negeri datang. Mereka tampaknya beranggapan Caro tahu sesuatu mengenai rencana jahat yang bertujuan merebut takhta ayahmu." Beck mengalihkan pandangan pada Leo. "Mereka pikir kau mungkin

mengungkapkan rahasia itu padanya. Apa yang sedang terjadi, Leo? Mengapa mereka beranggapan adikku mengetahui rencanamu? *Apa* rencanamu?"

"Beck," ucap Leo. "Aku tidak punya rencana apa-apa. Aku tidak berkomplot melawan ayahku, demi Tuhan. Aku menyayanginya. Aku bahkan tidak mengenal pamanku."

Beck terlihat ragu.

"Itu persoalan yang sama sekali berbeda."

"Apa?"

Leo mempertimbangkan apa yang harus dia katakan. "Ini ada hubungannya dengan pengkhianatan di jajaran ayahku, tapi aku sungguh tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Aku memintamu untuk memercayaiku, Beck."

"Dan Caroline?"

Leo menelan ludah. Dia tidak mau berbohong pada sahabatnya. "Dia telah membantuku menemui beberapa orang yang berguna." Itu bukan jawaban yang sesungguhnya, Leo tahu, dan menilai dari kerutan di dahi Beck, sahabatnya itu juga berpikir yang sama. Tapi Leo tidak mau berkata-kata lagi. Dia tidak mau mengambil risiko melibatkan Caroline pada siapa pun.

Beck mengatupkan bibir dan memandang adiknya yang berdiri di seberang ruangan. "Dengar, aku tidak tahu soal apa ini, tapi orang-orang ini serius. Saranku adalah segera tinggalkan Inggris secepat mungkin."

"Aku berencana pergi minggu ini," kata Leo.

Beck meletakkan tangannya di lengan Leo. "Dengarkan aku, Leo. Tidak masalah apa yang benar—masalahnya adalah apa yang mereka lihat. Dan orang-orang melihatmu sebagai bajingan."

"Aku mengerti." Ya, dia mengerti. Orang-orang di balik semua ini akan mencari kambing hitam untuk mempertahankan keuntungan mereka. Bagaimana bisa dia melibatkan diri dalam kekacauan ini?

"Demi kebaikan adikku, kuharap kau mengerti," kata Beck. Dia berjalan pergi.

Dengan ragu, Leo kembali pada yang lain. Dia ingin berbicara dengan Caroline, tapi tampaknya semua mata memandang wanita itu, mengamati setiap tingkah lakunya. Dan Caroline, tentu saja, berusaha menghibur sebisanya.

Saat makan malam, Leo duduk berseberangan dengan Caroline. Wanita itu tertawa dan berbicara seperti biasanya, nyaris terlalu indah untuk dilihat. Dia bersikap seakan tidak ada apa pun yang terjadi di antara mereka. Leo akan merasa cukup puas hanya dengan memandang Caroline sepanjang malam, tapi Lady Katherine Maugham dan temannya, Mrs. Hancock, menginginkan yang sebaliknya. Mereka menghujani Leo dengan aneka pertanyaan yang dia anggap membingungkan dan bodoh, dan Leo yakin dia terlihat bosan seperti yang dirasakannya.

Satu-satunya kebahagiaan adalah sesekali dia melihat Caroline memandangnya dengan binar di mata. Leo akan selalu menyimpan kilau indah serta senyum cemerlang itu, terpatri di hatinya. Dia akan mengenang malam ini

dan mengingat serta membayangkan apa yang mungkin terjadi.

Dengan bergurau, Caroline menuduh Mr. Hancock ingin mencuri kusir mereka, rupanya setelah ada insiden kereta tertukar di Park Avenue pada suatu hari. Dia memuji gaun Mrs. Hancock. Caroline menghibur seluruh meja dengan kisah tiga orang gadis yang seharusnya tidak boleh pergi dan akhirnya tersesat dalam semak belukar.

"Di mana kejadiannya?" tanya Lady Farrington.

"Oh, di rumah kami di Bibury. Kami biasa menghabiskan musim panas di sana, kami semua."

"Yang kuingat adalah mencambuk kalian bertiga," kata Hakim Tricklebank.

"Seingatku, kau tak pernah mencambuk mereka," Beck menimpali sambil tertawa. "Akuilah, My Lord. Kau sangat memanjakan mereka."

"Tidak lebih buruk darimu, Hawke," jawabnya.

Pembicaraan beralih pada rumah-rumah baru di perdesaan yang akan dibangun. Justice Tricklebank mengaku bahwa dia ingin menghabiskan masa pensiun di salah satu rumah itu.

"Kau tak boleh meninggalkan kami ke perdesaan," protes Caroline. "Bagaimana denganku dan Hollis?"

"Kalian berdua sudah akan menikah saat itu. Itulah doa terkuatku." Ucapannya membuat semua orang tertawa.

"Tampaknya doamu tidak cukup kuat, Papa," sahut Hollis sambil tertawa.

Ketika piring-piring telah disingkirkan, Caroline mohon undur diri. Semua pria berdiri dan dia meninggalkan ruang makan.

Di pintu, Caroline memandang singkat pada Leo hingga pria itu berpikir apakah dia hanya membayangkannya. Kemudian wanita itu pun menghilang. Leo memandang piringnya. Perutnya melilit karena gugup. Dia tidak mau waktunya di sini berakhir seperti ini. Namun, dia sudah sampai sejauh ini. Jika dia dapat menyelamatkan satu orang lagi, bukankah upaya itu sepadan dengan risikonya?

"Mungkin para wanita bisa undur diri dan membiarkan para pria menikmati sigaret mereka?" saran Lady Farrington ketika Caroline sudah beranjak pergi. Mereka pun setuju dan meninggalkan ruangan.

Acara merokok malam ini berjalan tak berkesudahan. Leo tidak merokok tapi berdiri di dekat jendela, mendengarkan para pria mendiskusikan hal-hal yang mereka sukai: berburu, berkuda. Wanita. Leo makin gugup. Dia merasa sedikit mual. Dia ingin minum wiski.

Akhirnya dia menjauh dari jendela dan mohon undur diri.

"Kami sudah menyediakan ember di sudut untuk Anda, Highness," seru Farrington. Pria itu sudah terlalu mabuk, dan begitu pula sebagian besar tamu-tamnya—tawa mereka pun meledak.

Leo juga tertawa, tapi tetap meneruskan langkah menuju aula dan menutup pintu di belakangnya. Dia memandang berkeliling dan melihat Caroline berdiri di pintu ruang duduk. Wanita itu menunggunya, Leo tahu itu. Caroline melirik

sekilas ke ruang duduk, kemudian cepat-cepat keluar dan bergegas menghampiri Leo. "Pintu terakhir di sebelah kanan," bisiknya sambil menunjuk.

Leo melihat ke arah yang ditunjuk.

"Dia sudah menunggumu." Caroline bergerak seakan bermaksud untuk kembali ke ruang duduk.

Tapi Leo menangkap tangannya. "Caroline, tunggu—aku harus bicara denganmu."

"Ya, tentu saja. Tapi kau harus bicara dulu dengannya. Gadis itu ketakutan, tapi dia ingin pergi." Caroline melepaskan pegangannya, menyeberangi aula, dan menghilang ke dalam ruang duduk.

Leo melihat ke arah aula, pintu terakhir di sebelah kanan. *Satu orang lagi.* Satu orang lagi yang perlu diselamatkan, dan Leo bisa berhenti berpura-pura menjadi pahlawan.

Caroline yakin tak seorang pun memperhatikannya keluar dari ruang duduk, dan ketika dia kembali, tak ada yang melihatnya—mereka sedang asyik mengobrol. Dia senang—dia panik, sarafnya tegang. Dia menuju jendela dan berusaha melihat ke luar, tapi di luar telah gelap dan yang bisa dia lihat hanyalah pantulan dirinya. Dia tampaknya sulit bernapas dan terus-menerus menarik napas pendek.

"Ah, di situ kau rupanya, Caroline. Kau dari mana tadi?"

Caroline kaget. Dia berpaling dan melihat Lady Katherine. "Oh. Ruang rehat."

"Ah. Aku ingin mematut diri sebelum para pria bergabung. Apakah tempatnya di ujung aula?"

Caroline panik. Tidak ada apa-apa di ujung aula kecuali ruang kerja, dan sekarang Leo sedang berada di sana dengan Eowyn. "Oh, sebaiknya jangan sekarang. Kurasa mereka bermaksud membersihkannya."

"*Membersihkannya?* Sekarang?"

"Yah," Caroline mengernyit, kemudian meletakkan tangan di perutnya, "Aku khawatir tidak cocok dengan makan malamnya. Kurasa ikannya. Kita tidak tahu sudah berapa lama ikan itu teronggok di kios pasar."

Kebohongannya yang menjijikkan itu berhasil. Katherine terlihat percaya. "Ya ampun." Dia memandang ke pintu. "Tentunya mereka sudah membersihkannya."

Astaga, wanita ini! Dia memang sejenis hama, selalu mengawasi Caroline. Dia ingin membekap mulut Katherine dan memintanya diam. Tapi di sinilah Katherine, ikut campur lagi. Sudah jelas merasa curiga. Ingin menangkap basah Caroline agar punya sesuatu yang bisa dia sebarkan.

"Kau mungkin benar. Aku akan pergi dan memeriksanya untukmu."

Katherine menelengkan kepala. "Itu tidak perlu."

"Aku akan segera kembali." Caroline tersenyum. Itu alasan yang lemah, tapi Caroline tidak tahu harus bagaimana lagi. Dia berjalan melewati Katherine dan keluar, bergegas berjalan di sepanjang aula, melihat ke belakang untuk

memastikan Katherine tidak mengikutinya. Tepat saat sampai di ruang kerja, dia mendengar suara para pria. Mereka hendak bergabung kembali dengan para wanita, dan tidak lama lagi seseorang akan menyadari bahwa dia dan Leopold tidak ada.

Di tengah kepanikannya, Caroline masuk melalui pintu yang sedikit terbuka dan mengagetkan Leo serta si gadis. Eowyn tampak menangis. Leopold bicara padanya dalam bahasa Alucia, suaranya lembut dan menenangkan. Kemudian pria itu memandang Caroline.

"Mereka... kau dicari."

Leo segera mengerti. Dia berpaling, meletakkan tangan pada lengan si gadis dan berbicara dalam bahasa Alucia. Tapi Caroline dapat mendengar suara-suara di sepanjang aula menuju ruangan ini. Dia menutup pintu. "Mereka datang!" katanya memperingatkan.

"Pergi dan kumpulkan barang-barangmu. Pergilah memutar ke sisi rumah," perintah Leo kepada Eowyn. "Bawa saja yang perlu dan jangan bicara kepada siapa pun."

Suara-suara terdengar semakin mendekat. Caroline mengenali suara Tom, suami Priscilla, dan dia yakin mendengar suara Katherine juga. "Terlambat! Sembunyi, Eowyn!"

"Caroline!" kata Leopold selagi Eowyn bersembuyi di balik kursi.

Tidak ada tempat untuk bersembunyi. Orang-orang akan segera melihatnya, dan mereka akan mengasumsikan yang terburuk padanya dan Leopold. Caroline mendengar Farrington di pintu. Caroline tahu bahwa satu-satunya cara untuk menyembunyikan gadis itu adalah dengan menciptakan pengalih perhatian. Dia berlari ke arah sang pangeran. "Aku sungguh minta maaf," katanya, kemudian melemparkan dirinya pada Leopold dengan begitu kuat hingga pria itu tersandung ke belakang dan harus menangkapnya. Tepat saat pintu terbuka, Caroline mencium Leopold. Dia mencium pria itu dengan penuh penyesalan serta kerinduan yang akan menyertainya hingga sisa hidupnya.

Leopold membalas ciuman Caroline dengan penuh penyesalan serta kerinduan. Mereka berpelukan erat. Pelukan terakhir mereka. Ciuman terakhir mereka.

Caroline mendengar seruan kaget Katherine, mendengar teriakan Farrington yang menyuruh mereka berhenti saat itu juga. Caroline melepaskan diri dari Leo dan berlari ke arah pintu. "Ini bukan seperti yang terlihat!" serunya.

"Bukan apanya!" seru Farrington. "Dan Anda, Highness, merusak wanita muda ini!"

Semakin banyak orang yang datang, dan Caroline bergerak mendekati Farrington. "Aku menyambutnya!" serunya dan mencengkeram kerah jas pria itu.

"Caroline!" seru Leopold bergemuruh dan bergegas mendekatinya. Mereka semua tumpah ruah di aula, Caroline terisak sambil mengatakan bahwa dia tidak melakukan kesalahan apa pun, dia hanya mengikuti kata hatinya dan

Leopold memohon maaf pada Farrington. Semua orang berteriak, anjing-anjing Priscilla menyalak, dan Katherine menangis, yang membingungkan Caroline. Entah bagaimana, Hollis sudah menghampirinya dan meremas tangannya, dengan wajah pucat dan mata membelalak.

Beck-lah yang membuatnya paling takut. Caroline tak pernah melihat sang kakak begitu marah. Pria itu membenamkan jemari ke siku Caroline dan menariknya. Dia tidak tahu apa yang dikatakan kakaknya pada tuan rumah mereka—dia berusaha berbalik untuk melihat Leopold, tapi Farrington sedang memaki pria itu, mengancam akan menghancurkan hubungan baiknya dengan Inggris Raya selagi Leo berusaha mencapai pintu masuk. Dan Priscilla, teman baiknya, menatap Caroline dengan ketakutan. "Di rumahku, Caroline? Di *rumahku*?"

Entah bagaimana, Beck berhasil memaksa Caroline keluar dan masuk ke kereta yang telah menunggu. Dia menunggu, takut akan muntah, berusaha melihat ke luar jendela untuk mengetahui apa yang terjadi. Tapi di luar gelap dan dia tidak bisa melihat apa pun. Beberapa menit kemudian, Beck masuk ke kereta dan menepuk atap kereta dengan begitu keras hingga Caroline pikir dia meninjunya.

"Bisa kujelaskan," kata Caroline, tapi Beck mengangkat tangannya.

"Jangan," kata Beck dengan suara dingin dan rendah. "Tak satu kata pun, Caroline. Tak satu kata pun darimu."

Mereka berkendara pulang dalam keheningan yang menyesakkan, dan begitu sampai, Beck tidak mau repot-repot membantu Caroline turun dari kereta. Dia melompat dan berjalan cepat melalui pintu gerbang dan naik tangga menuju deretan kamarnya. Bantingan pintunya bergema di seluruh rumah.

Perlahan, Caroline naik ke kamarnya. Kakinya terasa berat dan hatinya sakit. Dengan lesu, dia mengempaskan diri ke tempat tidur, membenamkan wajahnya. Dia lelah sekali, emosinya terkuras. Dia telah menghancurkan reputasinya, dia mungkin tak akan pernah bertemu Leopold lagi dan dia bahkan tidak tahu apakah Eowyn berhasil melarikan diri.

Ketika akhirnya air mata Caroline mengalir, itu bukan untuk kehancuran reputasinya. Itu rasa dukanya karena kehilangan Leopold.

29

Beberapa orang datang dan pergi dari salah satu rumah di Upper Brook Street dalam dua hari terakhir. Orang mungkin berasumsi ada yang sakit. Itu mungkin saja benar, mengingat kejadian di rumah seorang teman membuat banyak kenalan dekat merasa sulit dan bingung.

Ladies, *jika suami Anda mengalami kelesuan dan keengganan untuk bekerja, memasukkan satu sendok teh akar manis ke dalam teh dapat kembali membangkitkan vitalitas seseorang. Carsons' Licorice Root tersedia dalam dosis tepat bagi suami yang tidak menaruh curiga.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

CAROLINE menangis hingga terlelap dan menghabiskan sepanjang malam dalam keadaan antara menangis dan tertidur. Hari berikutnya, dia terpaksa bangun oleh siraman cahaya matahari yang tiba-tiba menembus jendela-jendelanya. Dia mengangkat tangan untuk melindungi matanya dan menguap. "Pukul berapa sekarang?"

"Pukul satu siang," jawab Martha dari suatu tempat di kamar.

Caroline membuka mata. Matanya bengkak karena menangis, dan kepalanya serasa terperangkap dalam penjepit. Dia memaksa diri untuk bangkit, dan rambutnya tergerai bagai tirai hingga menutupi pandangannya pada Martha. "Hal paling mengerikan telah terjadi tadi malam, Martha."

Mulanya Martha tidak bicara. Caroline memejamkan mata, kemudian menyingkirkan rambutnya dan memandang pelayan pribadinya.

Martha memandangnya dengan sedih. "Saya sudah mendengarnya, Madam. Ada pelayan lain yang menghilang, dan cerita tentang caranya menghilang segera tersebar. Mereka bilang itu cinta segitiga."

"Cinta segitiga?"

Martha mengalihkan pandangan. "Antara Anda, Pangeran, dan si pelayan."

"Oh, astaga," bisik Caroline. "Aku sudah hancur, bukan?"

Martha tidak membantahnya. Dia duduk di samping Caroline dan memeluk bahunya, seperti yang sudah sering dia lakukan selama bertahun-tahun. "Jangan resah, Milady. His Lordship akan membuat keadaan menjadi lebih baik."

Tapi Beck tidak bisa membuat keadaan menjadi lebih baik, seberapa pun dia mungkin ingin melakukannya. Kalau dia mau. Beck memanggil Caroline ke ruang kerja sore itu. Entah bagaimana, Beck terlihat lebih tua di mata Caroline. Matanya dibayangi kelelahan, dan garis-garis di sekelilingnya terlihat lebih jelas daripada yang biasa terlihat. Caroline berdiri tanpa perlawanan di hadapannya, dengan tangan melingkari tubuh, merasa malu dan lelah serta siap menantang.

Beck mendesah. "Apa yang harus kulakukan, Caro? *Apa*, katakan? Reputasimu telah terkoyak. Aku pergi ke klub pagi ini dan semua orang sudah mendengar apa yang terjadi di rumah Farrington."

Seberkas cahaya menembus awan-awan dan mendarat di antara kakak-adik ini, menjadi semacam pembatas yang tak terlihat.

Caroline merasa seolah dia sedang mendaki gunung. Kaki dan tangannya gemetar. Dia terperenyak ke sofa. "Aku hanya berusaha membantu."

"Dengan *menggodanya*? Itu yang akan mereka katakan, kau tahu. Kesalahan selalu ditimpakan pada perempuan dalam situasi seperti ini."

"Aku tidak menggodanya. Tidak seperti itu."

Beck memutari meja kemudian menarik sebuah kursi untuk duduk di depannya. "Lalu seperti apa? Katakan, Caro. Bantu aku untuk memahaminya."

Caroline tidak punya kekuatan untuk menyembunyikan apa pun dari Beck. Dia menceritakan segalanya—mengenai gadis-gadis Wesloria itu dan hal mengerikan yang terjadi pada mereka, dan bagaimana Leopold berusaha sebaik mungkin untuk menyelamatkan mereka. Caroline mengakui bahwa dirinya telah jatuh cinta pada Leopold, dan itu bukan kegilaan semata, melainkan cinta sejati, dan sang pangeran pun memiliki perasaan yang sama padanya. Dia berkata kepada Beck bahwa tadi malam, ketika Leopold terancam akan tertangkap dan si gadis akan disuruh kembali ke kamarnya dan mendapat hukuman entah apa, Caroline melakukan satu-satunya hal yang bisa dia pikirkan saat itu. Dia menciptakan skandal lain untuk menutupi skandal yang telah ada di ruangan itu.

Ketika Caroline selesai bercerita, Beck mengerti. Sikapnya melembut. Dia mendesah dan bersandar di kursinya, menggosok dagunya dan memandang ke jendela. "Mengapa kau tidak mengatakan ini kepada Mr. Drummond saat dia datang?"

"Aku tidak tahu apakah bisa memercayainya, dan aku tidak mau melakukan apa pun yang bisa membahayakan Leopold."

Beck membentangkan tangan lebar-lebar pada lututnya. "Baiklah, kalau begitu, kau harus menjauh dari London untuk sementara waktu."

"Kenapa? Aku tidak akan keluar, aku janji."

"Caro... tidakkah kau mengerti? Aku tidak ingin apa yang terjadi pada Eliza terjadi juga padamu. Masyarakat yang sangat kaucintai ini seperti anjing gila. Mereka akan berbalik dan mempermalukanmu bila punya kesempatan sekecil apa pun. Kau dan Martha akan pergi ke rumah perdesaan kita di Bibury, dan semoga, seiring berlalunya waktu, celotehan akan mereda."

Dada Caroline terasa sakit. Dia tak bisa membayangkan tinggal di perdesaan hingga waktu yang belum ditentukan. Apa yang akan dia lakukan? Bagaimana dia bisa bertahan tanpa teman? Bagaimana dengan gaun-gaunnya serta rencananya untuk membuka toko pakaian? Bagaimana dengan acara makan malam dan pesta dansa dan kunjungan para pria, semua helai benang dalam tapestri hidupnya? Siapa dirinya tanpa itu semua? "Tapi... tapi bagaimana dengan Leopold?"

"Tidak, Caroline," jawab Beck tajam. "Maafkan aku, Sayang, aku tahu kau mencintainya. Aku sudah menduganya selama beberapa waktu, sungguh. Tapi kau tidak boleh bertanya-tanya soal Pangeran, kau tidak boleh memikirkannya. Dia akan berlayar besok dan tak akan kembali lagi. Reputasinya lebih hancur daripada reputasimu." Kakaknya maju, meraih tangannya, dan meremasnya. "Aku mengerti, Sayang. Aku sudah pernah patah hati. Tapi itu akan mereda seiring berjalannya waktu dan perubahan tempat. Perlahan-lahan, kau akan memikirkan hal lain."

Caroline tidak percaya. Dia tak bisa membayangkan akan memikirkan apa pun selain pangerannya.

Hollis datang keesokkan paginya. Beck menemuinya di aula besar dan mengatakan bahwa ini bukan saat yang tepat.

"Tidak akan pernah ada saat yang tepat, Beck," kata Hollis. "Minggir."

"Apa kaupikir kau berhak masuk ke rumahku dan memerintahku, Hollis Honeycutt?"

"Ya, Beck! Ya! Caroline sudah seperti saudara bagiku dan aku tidak akan membiarkanmu mencegahku."

Beck gusar. "Kenapa kau tidak bisa mendengarkan aku?" tuntutnya. "Mengapa kalian *semua* tidak bisa mendengarkan aku?" serunya selagi Hollis berderap melewatinya dan naik ke lantai atas.

Hollis mengabaikan Beck. Wajahnya menengadah pada Caroline, yang melihat itu semua dari atas. "Sayang!" serunya. "Oh, Caro." Hollis sampai di lantai dua dan melingkarkan lengannya ke lengan Caroline, memutar dan menarik wanita itu ke dalam ruang duduk Caroline, tempat gaun-gaun dalam berbagai tahapan pembuatan tergeletak dan bergantungan. Hollis menarik Caroline duduk di sofa, menggenggam kedua tangannya, dan berkata, "Caro... dia sudah pergi. Dia sudah berlayar dengan kapal kerajaan Alucia pagi ini bersama tiga pelayan wanita dan seorang bocah lelaki."

Caroline terkesiap lega. Setidaknya mereka berhasil melakukan itu. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku menyuruh Donovan membantu mereka semua. Tak ada orang lain yang mau membantu."

Caroline tak dapat bernapas.

Hollis meremas tangan sahabatnya. "Pangeran telah menceritakan yang sebenarnya kepada semua orang sebelum pergi," ucapnya pelan. "Dia memanggil duta besar Alucia, begitu pula orang-orang dari Kantor Kementerian Luar Negeri. Mrs. Parker ada di Hotel Clarendon bersama suaminya ketika itu terjadi, dan dia berkata sang pangeran menjelaskan kepada mereka bahwa dirinya mendapati sebuah plot yang keji. Mrs. Parker tidak mendengar seluruh detailnya karena suaminya menyuruhnya keluar dari ruang bersama, tapi dia sudah mendengar cukup banyak untuk tahu bahwa itu melibatkan wanita-wanita muda. Katanya, orang-orang pemerintahan tidak memercayai sang pangeran dan ingin menanyainya lebih jauh, tapi gelombang pasang akan segera datang dan

katanya, jika mereka tidak punya alasan untuk menahannya, dia akan pergi dan itulah yang terjadi. Pangeran naik kapal menuju Alucia bersama mereka semua. Donovan bilang, dia seorang pahlawan."

Caroline merasakan napasnya tersekat. Leo *memang* pahlawan. Pria itu baik hati dan penuh kasih sayang dan merasakan berbagai hal, dan juga membuat Caroline merasakan banyak hal. Caroline tak dapat *bernapas*. "Aku tidak akan pernah melihatnya lagi, Hollis. Dan kalaupun bisa, dia akan menjadi pria yang telah beristri dan memiliki anak-anak dan aku... Oh Tuhan."

"Sayang, dia berusaha menemuimu, tapi Beck tidak mengizinkannya. Katanya, sudah cukup apa yang dilakukan pria itu padamu dan itu tidak akan terjadi."

"Dia ada di sini?" Caroline menangis. Selagi dia terisak-isak tiada henti, Leopold datang.

"Tapi pagi ini, seorang pria muncul di pintuku membawa sepucuk surat. Salah seorang pengawalnya, kurasa. Pokoknya, dia bilang Pangeran memintaku untuk memastikan surat ini sampai padamu." Hollis mendesakkan kertas terlipat ke dalam tangan Caroline. Air mata memenuhi mata Hollis, dan dia pun berdiri. "Aku harus pergi. Aku bermaksud membuka kebusukan ini." Hollis membungkuk untuk mencium pipi Caroline.

Caroline tidak tahu apa yang Hollis maksud dengan kalimatnya itu dan dia tidak punya kekuatan untuk bertanya. Dengan kaku, dia berdiri dan mengikuti Hollis keluar menuju tangga dengan surat tergenggam erat di tangannya. Dia melihat teman tersayangnya itu bergegas menuruni tangga yang melengkung, melihatnya bicara kepada Beck, kemudian anehnya, melihat mereka saling berpelukan. Seakan-akan Caroline sudah meninggal.

Caroline kembali ke ruang duduk dan menutup pintu, menatap surat itu. Dia menarik napas. Sekali lagi. Kemudian dia membacanya.

Caroline sayang, saat kau membaca surat ini, kemungkinan aku sudah berlayar menuju Helenamar. Setelah semua yang terjadi, aku jelas tak lagi diterima di Inggris. Aku bersedih untukmu dan menyesal karena kita tak punya waktu untuk bicara.

Rasanya banyak yang harus dikatakan, tapi waktu membatasi, jadi aku akan menulis ini: Aku tidak pernah percaya bahwa cinta akan menemukanku. Aku tidak pernah percaya bahwa dalam posisiku, aku akan mengenal kemewahan cinta. Duniaku adalah kabut kesenangan dan kemewahan, tapi kemudian kau datang dan menghalau kabut itu.

Aku tak pernah bermimpi akan bertemu seseorang sepertimu, apalagi mencintai seseorang sepertimu. Aku takut cintaku padamu akan membuatku gila. Aku memikirkanmu setiap hari dan akan terus memikirkanmu selama sisa hidupku. Aku akan menggenggam erat apa yang telah kita rasakan bersama. Aku tidak akan memiliki kekuatan untuk merasakan seperti ini lagi, dan aku ingin kau tahu, tidak peduli apa pun yang terjadi, cintaku padamu tiada bandingannya dan akan terus berkobar untukmu sepanjang sisa hidupku.

Caroline pun mencintai Leopold tiada bandingnya. Cintanya juga akan terus berkobar hingga menghanguskannya.

Caroline tidak peduli jika dia dikirim ke desa. Dia tidak peduli pada apa pun lagi.

30

Bibury, Cotswolds

Semua orang yang mampu telah meninggalkan panasnya London yang luar biasa, tapi sedikit orang tinggal, termasuk seekor burung merak yang telah kehilangan beberapa helai bulunya pada musim panas ini dan dilaporkan tidak punya tenaga untuk terbang.

Lady Caroline Hawke mengumumkan bahwa dia tidak menerima pesanan gaun karena telah memutuskan bahwa udara London tidak baik bagi tubuhnya dan ingin meluangkan waktu untuk memulihkan diri di desa.

Setelah kepergian salah seorang pelayan yang penuh skandal, seorang wanita yang suaminya sedang naik daun di kancah politik telah mempekerjakan dua pelayan baru. Gadis-gadis muda yang beruntung ini adalah warga asli London.

Gosip tidak menyenangkan soal perbudakan yang terjadi di kalangan tertinggi pemerintah Inggris terus beredar, dan kami akan membuka mata serta telinga lebar-lebar untuk menyajikan lebih banyak berita soal itu.

Ladies, *studi terbaru di bidang kesehatan fisik menyatakan bahwa kalistenik harus dimasukkan ke dalam rutinitas harian wanita.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies

TIGA orang wanita yang berkumpul di ruang duduk estat perdesaan Hawke datang dari paroki desa. Dua orang duduk dengan sopan di sofa. Salah seorangnya berdiri di atas sebuah kotak, tangannya terentang selagi Caroline mengukurnya.

Sudah empat bulan Caroline berada di desa. Musim panas telah lama berlalu dan musim gugur yang dingin telah mengambil alih. Dia membiarkan rambutnya terurai dan hanya diikat ke belakang—tampaknya tidak akan ada gunanya dia mengatur dan mengikal rambut bila tidak ada masyarakat yang perlu dibuatnya terkesan. Caroline pun hanya mengenakan rok sederhana dan salah satu kemeja tua Beck yang diselipkan ke dalam, juga sweter tua milik kakaknya yang menggantung hingga lutut.

Di sekeliling ruang duduk, ada gaun-gaun pada berbagai tahapan penyelesaian. Dia tidak ingin mengenakan gaun-gaun itu lagi, tapi membuat gaun dapat mengalihkan pikirannya dari... hal-hal lain. "Kau terlihat cantik dalam balutan warna biru, kurasa, Mrs. Carter. Kau suka sutra birunya?" tanya Caroline.

"Oh, tapi ini cantik sekali," kata wanita itu.

"Kau bisa menurunkan lenganmu," kata Caroline. Dia melihat catatannya dan tersenyum pada ketiga wanita itu. "Baiklah, ada tiga gaun yang harus kubuat

untuk Yuletide. Satu berwarna merah," katanya, menunjuk wanita yang di sofa. "Satu berbahan sutra hijau-dan-krem-bergaris, dan biru."

Mereka semua mengangguk membenarkan.

"Bagus sekali!" kata Caroline dan mengangguk pada Martha, yang kemudian berdiri dari mejanya dan berjalan ke arah para wanita itu. "Terima kasih sudah datang."

"Terima kasih, Lady Caroline," ucap Mrs. Carter dengan penuh semangat.

Martha mengiringi para wanita itu ke pintu. Dia berhenti untuk mengobrol dengan mereka, sesuatu mengenai dokter baru di desa, kemudian mengantar mereka keluar. Martha senang tinggal di sini, Caroline bisa melihatnya. Pelayan itu jadi gemar membuat kue. Selain itu, dia dan koki yang datang dari Desa Bibury empat hari seminggu telah menjadi teman akrab.

Caroline pun suka tinggal di sini, seperti di mana pun juga, mungkin. Bahkan mungkin lebih. Anehnya, dia tidak merindukan kalangan atas. Bahkan, dia kerap bertanya-tanya mengapa lingkaran sosial elite itu begitu penting baginya selama ini. Kehidupan itu terlihat hampa baginya sekarang. *Dia* merasa hampa. Caroline membiarkan dirinya mengosongkan diri untuk memikirkan tempurungnya semata, terlalu takut untuk melihat apa yang berdetak di dalamnya. Yah, dia sudah tahu sekarang.

Banyak yang berubah dari dirinya dalam beberapa bulan terakhir ini. Seolah-olah jauh dari London serta pesta dan acara makan yang tidak ada habisnya membuat Caroline akhirnya berdamai dengan jati dirinya. Seakan kepompong London yang dia ciptakan telah membantunya menghindari perasaannya yang sebenarnya tentang berbagai hal.

Sejak kepergian Leopold, Caroline perlahan menyadari bahwa begitu banyak waktu dalam hidupnya telah dia habiskan pada hal-hal yang dangkal. Sekarang dia sudah tahu apa yang diinginkannya. Dia menginginkan cinta seperti yang dia rasakan bersama Leopold. Dia ingin hidupnya berarti. Dia ingin membuat Beck bangga padanya. Dia ingin menghabiskan hari-harinya melakukan sesuatu yang lebih penting ketimbang sekadar berdandan, dilihat, dan dikagumi. Dia ingin membantu orang lain. Dia menginginkan tujuan.

Caroline tidak mendengar kabar apa pun dari Leopold, dan dia sudah menduganya. Leo adalah pria terhormat dan tidak akan berhubungan dengannya karena sedang bersiap-siap untuk menikahi wanita lain.

Ah, tapi dia mendengar banyak kabar dari Eliza dan Hollis.

Eliza menulis bahwa Leopold tiba di Helenamar di tengah desas-desus mengenai dugaan pengkhianatannya. Tapi kemudian dia menyingkap plot jual-beli wanita-wanita malang Wesloria, serta sejumlah wanita Alucia juga, yang diyakini Eliza, untuk dijadikan budak. *Dia pahlawan, Caro. Semua orang berkata begitu. Dia mengambil risiko kehilangan reputasi serta pertunangannya untuk menyingkap plot yang mengerikan itu.* Eliza berkata telah diadakan jamuan untuk menghormati tindakan mulianya. Katanya seluruh istana membicarakan Leopold karena orang-orang tidak menyangka bahwa pria itu adalah tipe orang yang

dapat begitu peduli pada apa pun.

Caroline tersenyum saat membaca bagian itu. Dia ingin tahu apa yang dipikirkan Leopold mengenai itu semua.

Hollis membawa berita-berita dari kota ketika dia datang untuk berakhir pekan. Dia telah bersikap amat baik pada Caroline di dalam korannya, tapi orang lain tidak sebaik itu. Segala macam gosip merebak soal Caroline dan moralnya yang rusak. Bisikan-bisikan mengenai para pria yang dihiburnya, tempat-tempat pertemuan, kebohongan-kebohongan yang dikatakannya untuk menyembunyikan semua ini. Dan yang paling menyakitkan? Bahwa dia *tidak* membuat sendiri gaun-gaun yang dengan murah hati telah dia berikan kepada teman-temannya, tapi mempekerjakan tukang-tukang jahit rahasia.

Hollis punya berita lain—Lord Ainsley telah melamar seorang ahli waris batu bara, dan sekali lagi, Katherine Maugham ditinggalkan begitu saja. Caroline sedikit kasihan padanya, sungguh. Wanita itu ingin sekali mendapat jodoh dan menikah. Hollis juga bercerita bahwa Mr. Cressidian, si orang Alucia, akan diadili untuk kejahatan perbudakan yang dilakukannya. Katanya, telah terbukti bahwa pria itu tidak hanya mendapat keuntungan dari menjadi perantara penjualan wanita, tapi juga mendapat bayaran untuk memfitnah sang pangeran. "Kacau sekali," komentar Caroline.

"Ini mengerikan," Hollis sepakat. "Tahukah kau apa yang menurutku paling luar biasa?"

Caroline menggeleng.

"Bahwa Prince Leopold membiarkan kedudukannya hancur selagi menolong para wanita itu. Eliza bilang Leo bersumpah untuk menemukan semua wanita yang telah dijual, bahkan jika itu hal terakhir yang bisa dilakukannya."

"Aku selalu tahu dia pria yang baik," gumam Caroline.

Hollis tertawa. "Tidak, Sayang. Kau membenci pria itu."

Caroline tersenyum lemah. "Maksudku, aku selalu tahu itu *setelah* aku membencinya. Ya ampun, Hollis. Aku sangat merindukannya."

Hollis bergeser untuk duduk di sebelahnya dan meletakkan kepala di bahu Caroline. "Aku tahu, Sayang. Aku pun masih merindukan Percy."

Pada akhir musim gugur, Caroline mulai berkebun, tertarik oleh mawar-mawar yang tetap bermekaran walau embun beku telah menyerang. Eliza kembali menulis surat berisi berita yang mulanya membuat Caroline kaget dan gembira. Pertunangan Leopold dengan Eulalie Gaspar telah berakhir karena ayah wanita itu terlibat kasus perbudakan. Tidak ada yang terjadi pada Duke of Brondeny, tentu saja, karena orang Wesloria menuduh Leopold yang membuat berbagai fitnah terhadapnya. Hal yang sama juga terjadi pada Mr. Vinters karena Raja amat bergantung pada nasihat-nasihatnya. *Ini membuat Pangeran sangat jengkel, dan kurasa suamiku pun begitu. Sulit bagi mereka untuk mengerti bagaimana ayah mereka menginginkan nasihat dari seorang pria yang melakukan kejahatan semacam itu.*

Caroline memahaminya. Bagi pria semacam itu, para wanita yang mereka

sakiti tidak lebih dari sekadar perempuan. Tak perlu dipikirkan.

Namun, keterkejutan serta kegembiraan Caroline pada berita mengenai Eulalie segera sirna. Dia menyadari bahwa Leopold hanya akan menikahi orang lain. Tak akan pernah menikahinya. Caroline bisa menghibur diri membayangkan wajah kecil Lady Eulalie yang sombong tidak akan tampak sombong lagi.

Tapi, Leo tak akan pernah menikahinya.

Caroline terus membuat gaun-gaun hingga awal musim dingin, lebih banyak dari permintaan yang mungkin datang di desa kecil seperti Bibury. Dia berjalan-jalan pada sore hari hingga tumit sepatu botnya mulai aus. Cuaca makin dingin, jadi dia mulai mengenakan mantel kulit rusa Beck, mengikatnya di bagian pinggang. Dia pun terus berkebun, membenamkan tangan ke dalam tanah, mengaduk, mempersiapkannya untuk musim semi.

Beck datang berkunjung dari waktu ke waktu. Suatu malam, dia berujar bahwa Caroline terlihat berbeda.

"Berbeda bagaimana?" tanyanya seraya menumpangkan kaki ke kursi di meja makan dan mengambil sebuah cerutu.

"Lebih dewasa," kata Beck. "Kau selalu percaya diri, Sayang, tapi sekarang kau... entah bagaimana, terlihat nyaman. Aku tidak bisa mengatakannya dengan tepat. Seakan kau tidak peduli bahwa mengisap cerutu itu tidak bisa diterima dan akan memastikan kau tidak menerima undangan lain."

Caroline tertawa. "Aku hanya bermaksud mencobanya, Beck. Hidup akan sangat membosankan tanpa ada petualangan di sana-sini."

Beck mencondongkan tubuhnya. "Apakah kau bahagia, Caro?"

Dia mengangkat bahu. "Aku bukannya tidak bahagia. Kurasa, aku sebahagia yang bisa kurasakan untuk sementara ini." Dia mengisap cerutunya dan terbatuk-batuk keras. "Kau tidak perlu mengkhawatirkanku, Beck. Aku selalu bisa menemukan jalanku."

"Aku tak pernah meragukan itu, Sayang."

Hari-hari terasa makin pendek dan sekarang angin terasa tajam dan menggigit. Caroline melilitkan selendang di sekeliling lehernya dan mengenakan mantel berburu Beck ketika berjalan-jalan. Sekarang, ada dua ekor anjing yang menemaninya setelah dia menemukan mereka di pasar desa. Mereka terlihat senang berpetualang dengannya, berlari mengikutinya seakan mereka itu miliknya.

Hari ini, Caroline tidak berjalan jauh ketika menyadari kelembapan di pipinya adalah salju. Dia dan anjing-anjing itu berbalik untuk pulang.

Dia berjalan melintasi jalan setapak di hutan dan menuruni bukit tempat estat Hawke terbentang di bawahnya. Kebetulan, Caroline melihat ada tiga orang penunggang kuda mendekati rumahnya. Begitu pula anjing-anjingnya. Mereka berlari mendahuluinya, menyalak pada orang-orang itu. Astaga, Caroline berharap siapa pun itu, mereka akan meneruskan jalan. Dia tidak suka membayangkan harus menjadi tuan rumah bagi orang-orang asing pada sore

yang bersalju. Dia dan Martha senang bermain *gin rummy* pada malam-malam seperti ini.

Tapi selagi menuruni bukit, ada semacam arus aneh yang terasa menjalari tulang punggung Caroline. Penunggang pertama tiba-tiba memacu kudanya, berderap mendahului yang lain. Rasa panas mulai memenuhi dada Caroline dan naik ke pipi. Dia mengamati si penunggang kuda, yakin bahwa itu hanya bayangan. Dia pasti bermimpi. Bukankah seseorang pasti akan memberitahunya?

Tapi tidak salah lagi, yang datang adalah Si Bodoh dari Alucia, kekasihnya. Caroline melemparkan topinya dan mulai berlari, terpeleset dan meluncur menuruni bukit menuju jalanan.

Leopold melompat turun dari kuda dan berlari ke arahnya, melewati anjing-anjing dan naik ke bukit. Mereka bertemu di tengah jalan, dan Caroline langsung melompat ke dalam pelukan pria itu. Leopold menangkapnya, menangkupkan tangan pada wajahnya, dan menciumnya. Leopold menciumnya begitu keras hingga mereka terjatuh ke tanah dan berguling sedikit sampai pria itu berhasil menghentikan mereka. Ketika Leo akhirnya mengangkat kepala, pria itu tersenyum lebar padanya.

"Bagaimana bisa?" tanya Caroline.

"Oh, ceritanya panjang dan membosankan, tapi pendek kata, aku menentang kehendak ayahku dan cukup yakin bahwa aku tidak diinginkan di Constantine Palace saat ini. Atau di Mayfair."

Caroline duduk. Dia meletakkan tangan di wajah Leo, di dadanya, merasakan apakah pria itu memang nyata.

"Aku menemui Beck terlebih dahulu," kata Leo selagi Caroline terus meyakinkan diri bahwa dia nyata. "Dia memberitahuku di mana kau berada. Dia memperingatkan bahwa kau sudah berubah, dan kau mungkin tidak mau menemuiku."

"Beck tidak mau kau menemuiku," ucapnya terengah.

"Dia menginginkannya," sahut Leopold, dan memegang tangannya. "Caroline, dengarkan aku. Aku menghabiskan beberapa bulan terakhir ini mengharapkanmu setiap hari. Setiap harinya. Aku tidak mampu mengeluarkanmu dari kepalaku. Tak sedetik pun."

Caroline tertawa karena ini begitu fantastis, begitu luar biasa. Dia memang pernah *memimpikan* momen seperti ini.

Leopold menangkup wajahnya. "Kau tahu mengapa aku berada di sini?"

"Eliza bilang kau bersumpah akan menemukan semua wanita yang mereka siksa."

Leopold tertawa. Dia berdiri dan menarik Caroline bangkit. "Memang. Aku *akan* melakukannya. Tapi aku di sini untukmu, Caroline. Hanya untukmu. Aku tidak tahu ke mana kami akan pergi, tepatnya, tapi aku sudah membeli reruntuhan sebuah kastel tua, dan ada seorang bocah, Bobbin, yang datang bersamaku untuk melayaniku—tampaknya dia sedikit terpesona padaku selama

perjalanan menuju Alucia—tapi sudahlah. Aku tidak tahu apa lagi yang bisa kutawarkan selain hatiku, cintaku, kesetiaanku."

Caroline mengerjap. "Beck tidak akan mau—"

"Dia mau. Ini satu-satunya cara dia mengizinkanku menemuimu."

Jantung Caroline tiba-tiba berdegup kencang di dadanya. "Ini mimpi," gumamnya.

"Ini bukan mimpi, *mang leift*. Aku datang, di hadapanmu sekarang."

"Tapi Leopold... aku bukan Caroline yang dulu," katanya. "Lihatlah aku! Aku bukan dia, aku orang yang berbeda sekarang. Semuanya sudah berubah. *Aku* sudah berubah."

Leopold membelai kepalanya. "Begitu pula aku. Aku tahu apa yang kuinginkan sekarang. Aku tahu apa yang penting."

Untuk sejenak, Caroline bingung karena Leopold baru saja menyuarakan apa yang ada di benaknya. "Dan kau tak pernah terlihat lebih cantik daripada sekarang, Caroline. Kalau bukan karena Kadro dan Artur ada di belakang kita, akan kuperlihatkan betapa aku mencintaimu sekarang juga." Tiba-tiba Leopold berlutut dengan satu kaki.

Caroline terkesiap.

"Lady Caroline Hawke." Leo menekankan tangan ke dada. "Aku pangeran yang tidak mempunyai rumah. Pria tanpa pekerjaan. Aku hanya bisa menawarkan reruntuhan sebuah kastel, tapi aku akan menjalani hidupku dengan setia padamu. Kau wanita yang ingin kuajak menghabiskan sisa hidupku bersama. Kau wanita yang kuinginkan membesarkan anak-anakku. Kau wanita yang telah menyadarkanku pada kehidupan dan mengerti bahwa hidup pantas dijalani dan disyukuri. Jika kau mau menerimaku, aku ingin sekali menjadi suamimu."

Kalau ini mimpi, Caroline tidak pernah mau terbangun. Tiba-tiba dia mendapat bayangan gaun yang akan dia buat untuk pernikahannya. Dia tersenyum dan menengadahkan wajahnya ke langit untuk menikmati momen ini. Butiran-butiran salju jatuh di sekeliling mereka. Anjing-anjing datang untuk menyelidik dan mengendus sang pangeran. Seorang pengawal berdiri di jalanan bersama kuda-kuda, yang lain berbaring telentang, menyangga kepala.

"Ini sungguh penantian jawaban yang lama dan penuh penderitaan," kata Leopold.

Caroline menunduk memandang pria itu. Dia pun membungkuk, mengalungkan tangan padanya. "Ya, Leopold. *Ya.* Selamanya. Dalam reruntuhan, dalam istana. Dalam balutan gaun indah atau karung goni. Dalam kehidupan ini atau yang berikutnya. Semuanya. *Ya.*" Kemudian dia berlutut dan mencium pria itu.

Mereka terjatuh miring selagi masih berciuman dan melanjutkannya sampai anjing-anjing mulai menjilati wajah mereka dan membuat mereka tertawa.

EPILOG

Satu bulan kemudian

Pernikahan His Royal Highness Prince Leopold of Alucia dengan Lady Caroline Hawke of London diadakan di Gereja Saint Mary di Desa Bibury. Mengingat waktunya serta jalanan yang tak bisa dilewati karena salju tebal, tamu dibatasi hanya pada keluarga dekat.

Mempelai wanita mengenakan gaun kreasinya sendiri, dibuat dari kombinasi gaun pengantin mendiang ibunya yang baru-baru ini ditemukan kembali dengan sutra krem pucat yang diimpor dari Prancis. Gaunnya disulam dengan kuntum-kuntum mawar kecil yang berjajar di sepanjang korset dan ekor gaun.

His Royal Highness mengenakan setelan resmi Alucia, dihias dengan medali-medali dan lencana kenegaraannya. Lord Beckett Hawke menjadi pendamping mempelai pria dan Mrs. Hollis Honeycutt berdiri di samping mempelai wanita. Pasangan berbahagia ini akan tinggal di kediaman Hawke di Bibury sampai Kastel Herstmonceux bisa direnovasi untuk digunakan sebagai rumah pribadi. Bersama pasangan ini, kami semua berharap kastel itu bisa direnovasi sebelum Yesus memanggil mereka.

Pasangan yang berbahagia ini telah mendonasikan waktu serta dana untuk pembangunan sekolah baru yang berdekatan dengan gereja. Mereka terlihat bekerja sama dengan penduduk desa untuk menyelesaikan bangunan tersebut sebelum semester baru.

Berita lain, minggu ini Kantor Kementerian Luar Negeri telah mengumumkan bahwa Her Royal Majesty the Queen akan menjadi tuan rumah konferensi perdamaian antara Alucia dan Wesloria pada akhir tahun. Alucia akan diwakili oleh His Royal Highness the Duke of Tannymeade. Beliau akan ditemani Duchess of Tannymeade dan, dengan rahmat Tuhan, sang bayi kerajaan yang diharapkan akan lahir pada musim semi.

Pihak Wesloria belum menunjuk perwakilan mereka.

Berkat upaya-upaya koran ini, Metropolitan Police mengumumkan bahwa Mr. Hemphill of Marylebone telah didakwa atas pencurian dalam kasus hilangnya dana gereja yang dikumpulkan oleh jemaat Saint Mark's Church of England di Mayfair dan disumbangkan ke panti asuhan. Mr. Hemphill telah mengakui pelanggarannya.

Ladies, *para dokter memperingatkan bahwa jika kita punya kebiasaan makan besar pada malam hari selama musim dingin, sebaiknya luangkan beberapa saat sebelum melakukan hubungan suami-istri. Konsekuensi dari waktu yang tidak tepat itu bisa mengakibatkan strok.*

—Honeycutt's Gazette of Fashion and Domesticity for Ladies